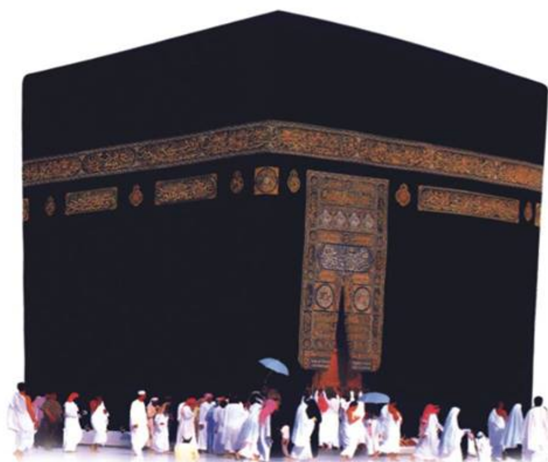
Merakit Kata, Mengikat Makna
GENIUS media

MEMIMPIN Sepenuh HATI



Mengawali dengan ***Basmalah***
Mengakhiri dengan ***Hamdalah***

Imam Suprayogo

Peraih Rekor MURI
Rektor Menulis Artikel di Website Tanpa Jeda


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
أولو الألباب
MALANG

MAS Imam itu luar biasa, "*extra ordinary*". Beliau adalah Mujahid sungguhan, pemimpin atau imam yang adil, tergolong manusia besar, motivator tulus, baik hati, cerdas, kreatif, mulham, dan *civic-minded* dan oleh karena itu saya cenderung menyebutnya sebagai "*the real khalifah*".

—Prof. Azhar Arsyad,
Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Prof. Dr. Imam Suprayogo bagi saya seperti Bintang Kejora dari Timur. Tentu karena saya tinggal di bagian Barat tempat Prof. Imam berkiprah. Dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia, guru besar yang satu ini memiliki tempatnya tersendiri di hati saya.

—Prof. Dr. Maksum Muchtar, M.A.,
Guru Besar IAIN Nurjati d.h. STAIN Cirebon

Tidak banyak sosok yang dapat kita temui seperti Prof. Imam ini. Jiwa kepemimpinan yang dibangun tidak melulu dengan nuansa yang serius, penuh dengan kalimat ilmiah, ataupun dengan karakter tinggi hati. Dia mampu memberi masukan-masukan kepada rekan, kolega melalui diskusi formal dan perbincangan lepas, dengan suasana yang sejuk tapi memiliki makna dan arti yang mendalam. "Tiada hari tanpa canda". Begitulah yang bisa saya katakan sebagai kesan atas sosok Prof. Dr. Imam Suprayogo (dikenal Prof./ Pak Imam).

—Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec,
Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Kesan saya yang pertama, Pak Imam merupakan sosok yang mudah bergaul, rendah hati, sangat peduli dengan "tamu". Saya dan kawan-kawan dari Majelis Dikti PP Muhammadiyah merasa nyaman dan "in" berada di kampus UMM.

—Prof. Achmad Mursyidi,
Guru Besar Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Pak Imam—begitu biasa dipanggil oleh teman-teman Pimpinan PTAI—mengikuti jejak ajaran Nabi yang mengajarkan agar seseorang mencintai tugasnya, memerjuangkan cita-citanya, dan sekaligus melengkapinya dengan kesediaan untuk berkorban.

—Prof. Dr. M. Amin Abdullah,
Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2002-2006 dan Periode 2006-2010

Salah satu kekuatan dari Prof Imam Suprayogo ialah kemampuan untuk mewujudkan bersama rencana dan program yang telah disusun, menjadi kenyataan. Dua contoh yang monumental ialah Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Islam Negeri Malang.

—Salahuddin Wahid,
Rektor Universitas Hasyim Asyari
dan Pengasuh Pondok Pesantren dan Tebuireng Jombang

Syaikh Imam
Tak terhitung langkah sejarah yang telah engkau tapaki
Telah panjang goresan penamu memimpin perguruan tinggi
Telah kenyang pahit getirnya situasi abad ke-21 ini
Walau sering dipuji dan kadang dimaki
Engkau tetap tegar dan berbesar hati
Karena hati suci telah kau miliki
Mengabdi persada pertiwi, menunaikan tugas Ilahi

Syaikh Imam
Telah engkau berikan yang terbaik untuk umat
Kontribusi kebersamaan yang bermartabat
Berbasis pohon ilmu nan memikat
Bukan karena peluang menjabat
Menuju kesejahteraan masyarakat
Intelektual dan spiritual yang bermanfaat
Demi kualitas hidup dunia dan akherat

Syaikh Imam
Kami dan banyak orang menjadi saksi
Ketegaran dan istiqamahmu berdedikasi
Mengantarkanmu sukses memimpin institusi
Mengendalikan kapal besar yang Islami
Tuk masa depan Indonesia yang bebas korupsi
Membawa para akademisi terbang tinggi
Menggapai perbatasan ilmu yang diridlai

—Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.,
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bagi para rektor, sosok Pak Imam Suprayogo merupakan pribadi yang komplit, kombinasi sebagai seorang manajer yang handal, seorang pemimpin yang mengembangkan institusi beserta manusia-manusia yang ada di dalamnya dan sebagai promotor Perguruan Tinggi Islam. Tidak berlebihan jika saya mengatakan bahwa beliau adalah mutiara dari Timur yang akan memancarkan sinarnya ke Barat.

—Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, M.S.,
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, panggilan akrabnya Pak Imam, merupakan sosok imam (pemimpin) yang percaya diri, pekerja keras dan pekerja cerdas.

—Prof. Dr. H. Thohir Luth, M.A,
Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur
dan alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, 1982.

REVOLUSI MENTAL

Memimpin Sepenuh Hati

(Edisi Revisi)

Prof. Dr. Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



REVOLUSI MENTAL

Memimpin Sepenuh Hati

(Edisi Revisi)

Penulis:
Prof. Dr. Imam Suprayogo

Editor:
Abdul Halim Fathani

Desain Grafis:
@aba_tara

Diterbitkan pertama kali oleh
PENERBIT GENIUS MEDIA
Puncak Permata Sengkaling B-9,
Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur
E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com
www.geniusmedia.co.id

Anggota IKAPI Jawa Timur
No. 153/JTI/2014

Cetakan I, Januari 2016
ISBN 978-602-1033-14-2

Kata Pengantar

BUKU ini merupakan kumpulan pikiran-pikiran cerdas Prof. Imam Suprayogo yang ditulis setiaap hari –bakda Shubuh, dan diposting di facebook atau website pribadinya. Tidak sedikit orang yang menyukai gaya tulisan beliau. "Ringan, mudah dipahami, mengalir, inspiratif", itulah beberapa komentar orang terhadap gaya tulisan Prof. Imam. Bahkan, ada juga yang berkomentar "tulisan Pak Imam itu sederhana, tapi mengandung pesan yang tidak biasa, karena menyingkap hal-hal yang kadang sepele tapi penting".

Tahun 2013, buku yang ada di tangan pembaca ini pernah hadir dengan judul "Memimpin Sepenuh Hati". Respons pembaca atas lahirnya buku ini luar biasa. Sehingga tidak heran jika buku ini termasuk salah satu buku yang –paling- dicari para pembaca, masyarakat luas. Memang, kalau kita perhatikan, akhir-akhir ini masyarakat Indonesia 'haus' akan pemimpin yang berhati. Fakta di lapangan, beberapa kasus korupsi justru dilakukan para pemimpin yang *nota bene* merupakan kaum terdidik, yang sudah seharusnya mengetahui 'hitam' dan 'putih'nya kehidupan. Bahkan, anehnya hal tersebut terjadi dalam dunia pendidikan.

Masyarakat –tentu- akan merindukan pemimpin yang bisa menjalankan kepemimpinannya dengan sepenuh hati. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut

memiliki otak yang genius, namun pemimpin juga harus memiliki hati (yang) nurani. Oleh karena itu, memang benar, perlu ada gerakan revolusi mental di pelbagai aspek secara massif. Salah satunya, yang terpenting adalah melakukan revolusi mental pemimpin.

Buku "Revolusi Mental" ini dapat menjadi referensi andalan bagi pemimpin, calon pemimpin, atau siapa pun yang ingin menjalankan kepemimpinannya yang dilandasi dengan otak dan hati nurani. Buku ini kami persembahkan kepada generasi emas masyarakat Indonesia, baik yang sedang memimpin atau yang akan diberi amanat untuk memimpin. Selamat membaca, pastikan Anda akan meraih 'emas' dalam buku ini.

Malang, Januari 2016

Pengantar Editor

PAK Imam –sapaan akrab Prof. Dr. H. Imam Suprayogo- adalah salah satu dari sekian banyak *facebooker* yang tergolong super aktif. Sampai saat ini, ada tiga akun personal *facebook* yang beliau miliki, nama akun tersebut adalah *Imam Suprayogo Satu, Imam Suprayogo Dua, Imam Suprayogo Tiga*. Menyadari 'keterbatasan jumlah teman' dalam akun tersebut, saat ini Pak Imam telah membuat akun *fanspage* dengan nama **Imam Suprayogo**. Dengan *fanspage* ini, diharapkan 'teman' Pak Imam menjadi lebih banyak lagi dan 'tak terbatas'.

Melalui akun *facebook* tersebut, Pak Imam telah membangun 'peradaban' dari tradisi *apik* yang luar biasa, istiqamah, inspiratif, menyenangkan, mencerdaskan, merindukan, dan seterusnya. **Ialah aktivitas menulis setiap hari yang dilakukan usai menunaikan shalat shubuh.** Meskipun beliau bepergian ke luar kota atau luar negeri, tetap saja menulis. Bahkan, pada saat beliau berangkat haji tahun 2013 ini (bersama istri dan anaknya), atas undangan dari *Rabithah al-Alam al-Islamy*, belau tetap saja istiqamah memposting tulisannya via *facebook*. Tema tulisannya pun bervariasi. Ada yang berbicara tentang agama, pendidikan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, politik, kepemimpinan, dan tema-tema lainnya. Kadang-kadang berbentuk makalah seminar, sambutan dalam

acara tertentu, pidato kenegaraan, dan yang sering adalah berupa artikel-artikel pendek yang kebanyakan berupa refleksi keseharian dalam kehidupan yang beliau lakoni. Kebiasaan menulis ini, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir, M.A (*Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*, Pak Imam dijuluki sebagai **orang 'gila'**. *'Memang tidak akan semua tulisannya itu bagus, tapi mau menulis setiap pagi di blog selama satu tahun, bukanlah sesuatu yang dapat disamakan dengan orang-orang normal',* demikian pendapatnya yang ditulis dalam artikelnya berjudul 'Orang "Gila" Membangun UIN Malang'.

Rutinitas menulis setiap hari tanpa jeda ini, beliau lakoni sejak 16 Juni 2008 hingga sekarang dan berhasil menyita perhatian dari Musium Rekor Indonesia (MURI), sehingga pada Juni 2009 Pak Imam mendapat penghargaan sebagai Rektor yang Menulis Artikel selama Satu Tahun Tanpa Jeda. Selanjutnya pada Juni 2011, kembali mendapat penghargaan sebagai Rektor yang Menulis Artikel Tanpa Jeda selama Tiga Tahun. Seandainya dilanjutkan, bisa jadi penghargaan itu akan terus diberikan. Penghargaan yang diperloh Pak Imam tidak hanya berhenti terkait keajegannya dalam menulis saja, namun juga di bidang lainnya. Terbukti, Pak Imam juga mendapat Rekor MURI sebagai pemimpin kampus yang sering berganti nama dalam kurun waktu yang relatif pendek (1998-2009). Mulai dari status Ketua STAIN Malang, 'Rektor' UIIS Malang, Rektor UIN Malang. Dan, pada suksesi kepemimpinan selanjutnya (masa jabatan Rektor periode 2009-2013), Pak Imam terpilih kembali untuk menduduki kursi Rektor UIN Maliki Malang. Saat ini, beliau telah 'pensiun', dan sekarang Rektor UIN Malang (2013-2017) dijabat oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, Guru besar Sosiolinguistik Fakultas Humaniora UIN Malang yang sebelumnya menjabat Pembantu Rektor Bidang Akademik semasa Pak Imam masih menjabat Rektor. Awal 2013, Pak Imam juga mendapatkan penghargaan "Manado Post Award", yang terpilih sebagai Cendekiawan Pluralis-Inklusif, pilihan ini didasarkan atas

keteguhan dan konsistensi Prof. Imam Suprayogo dalam menerapkan nilai-nilai dan budaya inklusif-pluralis di lingkungan UIN Malang. Pak Imam juga pernah memperoleh penghargaan 'Islamic Fair of Indonesia (IFI) Award untuk kategori Tokoh Pendidikan.

Dari sekian banyak tulisan Pak Imam, tidak ada satu pun, yang menggunakan 'kutipan'. **Tulisan Pak Imam unik, mengalir begitu saja, tidak ada beban sedikit pun, namun sarat makna.** Sehingga, kadang (mungkin) ada orang yang menganggap tulisan-tulisan beliau itu bukanlah karya ilmiah. Menanggapi hal ini, Pak Imam pernah menceritakan bahwa "tulisan saya di *facebook* itu memang bukan tulisan ilmiah. Yang saya lakukan adalah yang penting saya nulis, lalu saya posting di *facebook*, yang penting itu saya lakukan, dan barangkali ada orang yang senang, karena mendapat manfaat ketika membaca tulisan saya yang tidak ilmiah itu", demikian kata Pak Imam. Tulisan-tulisan Pak Imam yang disuguhkan dalam buku ini adalah sebagian tulisan Pak Imam yang berkata kunci 'kepemimpinan'.

Di negara kita, Indonesia tercinta, setelah era reformasi bergulir, kita dihadapkan pada fenomena kepemimpinan yang menarik. Presiden, Wakil Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota, anggota DPR/DPRD dipilih langsung oleh rakyat. Dengan harapan, jika pemimpin tersebut dipilih langsung oleh rakyat, maka pemimpin akan selalu dicintai dan dirindukan rakyat. Namun, jawabannya adalah *belum tentu*. Ternyata untuk mencari figur seorang pemimpin yang baik, itu bukan perkara gampang. Ada pemimpin yang semula dianggap bisa memimpin, ternyata setelah menjalankan kepemimpinannya dinyatakan belum berhasil. Sebaliknya, ada juga pemimpin yang semula diragukan kemampuannya, ternyata justru bisa memimpin dengan baik.

Pak Imam merupakan salah satu dari sekian banyak orang, yang telah berpengalaman menjadi pemimpin. Mulai dari memimpin Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' (MINU), Ketua

Kata Pak Imam "Jadi pemimpin itu, jangan sampai menyakiti orang. Kalau ingin jadi pemimpin berhasil, maka kuncinya adalah selalu membahagiakan orang."

Majelis Pengembangan Madrasah Terpadu (MIN, MTsN, MAN) Malang, Sekretaris Fakultas Tarbiyah UMM, Dekan FISIP UMM, Pembantu Rektor I UMM, Wakil Direktur Program Pascasarjana UMM, Pembantu Ketua I STAIN Malang, Pengasuh Pesantren Mahasiswa 'Al-Hijrah' Merjosari Malang, Ketua STAIN Malang, Rektor Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS), Rektor UIN Malang, Rektor UIN Maliki Malang. Saat ini, setelah tidak menjabat Rektor, beliau mendapat amanah baru sebagai Ketua Umum (Plt) Majelis Pertimbangan, Pendidikan, dan Pengajaran (MP3A) Kementerian Agama RI masa bakti 2011-2016, yang sebenarnya jabatan sebelumnya Pak Imam adalah Ketua Dewan Pakar MP3A. Selain pemimpin di pendidikan formal, Pak Imam juga berpengalaman menjadi 'pengurus' di organisasi keagamaan, baik Muhammadiyah maupun NU. Di Kabupaten Malang, pernah diberi amanah sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Pada periode 2005-2010, tercatat sebagai anggota Majelis Dikti Litbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Saat ini Pak Imam tercatat sebagai Mustasyar NU Cabang Kota Malang, Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur, Ketua Dewan Pengembang Rumah Sakit Islam (RSI) UNISMA. Dan beberapa jabatan lainnya.

Melihat pengalaman menjadi pemimpin yang begitu banyaknya, tidak heran jika tulisan-tulisan di *facebook* yang bertema pemimpin dan kepemimpinan mudah kita jumpai. Tulisan-

tulisan yang bertema kepemimpinan yang berhasil dikumpulkan dalam buku ini adalah hanya sebagian kecil saja. Masih banyak yang lain. Dalam buku ini, ada 81 (delapan puluh satu) artikel yang dikelompokkan dalam lima bagian. *Bagian pertama*, berisi tulisan-tulisan yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi para pemimpin baru atau siapa saja yang masih akan ('ingin') menjadi pemimpin. *Bagian Kedua,* berisi tulisan-tulisan terkait bagaimana seharusnya mental yang dimiliki dan dibangun oleh seorang pemimpin. Dalam salah satu tulisannya, Pak Imam menegaskan bahwa sudah seyogianya memimpin itu harus dilakukan dengan sepenuh hati. Membangun kesadaran dengan memberikan suri tauladan dan pengorbanan. Bukan hanya senang membuat peraturan atau tata tertib. Mental pemimpin yang dimaksud, di antaranya adalah pemimpin yang bermental pengasuh, pejuang, selalu berpikiran dan berjiwa besar, bermental penggembala, pedagang, berselera tinggi, pemimpin yang selalui dicintai dan dirindukan rakyatnya. Dan, yang terpenting, -kata Pak Imam- **jadi pemimpin itu, jangan sampai menyakiti orang. Kalau ingin jadi pemimpin berhasil, maka kuncinya adalah selalu membahagiakan orang.**

Bagian Ketiga, adalah kumpulan tulisan yang berisi dinamika kepemimpinan, mulai dari pelbagai tantangan yang kerapkali dialami pemimpin hingga situasi kontraproduktif yang perlu sikap ketegasan pemimpin dalam mengambil keputusan. *Bagian keempat,* berisi tulisan kepemimpinan yang dilihat dari perspektif al-Qur'an dan pesan-pesan spiritual dalam peristiwa yang dialami Nabi SAW, seperti Isra' Mi'raj, Hijrah dari Makkah ke Madinah, termasuk apakah Nabi SAW pernah membangun penjara untuk menghukum orang-orang yang bersalah. Ada juga tulisan tentang hubungan Ka'bah dan Kepemimpinan. Dalam ulasannya, Pak Imam mengajak pembaca untuk memperhatikan bagaimana Ka'bah benar-benar dicintai oleh kaum muslimin. Mereka yang bertempat tinggal di berbagai negara yang jauh letaknya dari ka'bah, datang untuk melakukan

ibadah baik umrah maupun haji. Soal berapa ongkos yang harus dikeluarkan, bagi mereka tidak dipersoalkan lagi, asalkan tersedia. Ini semua dilakukan karena kecintaan atau panggilan dari Allah yang dipercaya akan memberi sesuatu padanya.

Bagi kaum muslimin yang datang baru pertama kali melihat ka'bah, karena perasaan harunya, hingga menangis atau meneteskan air mata. Apa yang dibelanjakan hingga mereka datang ke Baitullah ini, mereka tidak akan menghitung-hitungnya lagi. Semua dikeluarkan secara ikhlas demi kecintaan dan kekaguman pada baitullah itu.

Menurut Pak Imam, Pemimpin, sebagaimana ka'bah harus dicintai sepenuhnya oleh mereka yang dipimpinnya. Jika hal demikian berhasil dibangun, maka tugas-tugas yang terkait dengan bidang yang dipimpinnya, akan bisa dijalankan dengan mudah. Para pengikut akan melakukan apa saja yang disenangi oleh pemimpinnya. Hubungan pengikut dan pemimpin bukan lagi bersifat transaksional, melainkan terbangun atas dasar kecintaannya yang penuh. Pemimpin mencintai rakyat yang dipimpin, dan sebaliknya rakyat akan mencintai pemimpinnya sedemikian rupa.

Sedangkan *bagian yang terakhir*, merupakan kumpulan 'cerita' pengalaman Pak Imam sewaktu menjadi pemimpin, baik di MINU, UMM, maupun STAIN/UIN Malang. Kisah pengalaman pribadi Pak Imam selama menjadi pemimpin ini sengaja dihadirkan dalam bagian akhir di buku ini. Karena, penting untuk dijadikan pelajaran yang berharga bagi para pemimpin atau calon pemimpin, bagaimana contoh konkret yang dilakukan Pak Imam. Jadi bukan hanya sebatas bertoeri saja. Atau tidak hanya ber-*fikir*, tapi juga ber-*amal shaleh*. Namun, cerita pengalaman yang ada di bagian lima ini, bukanlah cerita utuh dari awal hingga akhir. Tulisan di bagian lima ini sesungguhnya hanyalah potongan-potongan cerita yang ditulis Pak Imam. Semoga saja, tulisan tentang pengalaman memimpin

secara utuh dapat *segera* diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga dapat dinikmati masyarakat pembaca secara luas.

Itulah, secara umum isi buku 'sebagian' kumpulan tulisan Pak Imam. Sesungguhnya, masih banyak tulisan 'kepemimpinan' yang belum termuat dalam buku ini. Semoga tulisan yang lain tersebut, dapat segera diterbitkan lagi menjadi buku seri kepemimpinan berikutnya. Perlu disampaikan, bahwa buku yang berisi 'sebagian' kumpulan tulisan Pak Imam ini adalah bukan buku kumpulan yang pertama. Sudah banyak buku yang memuat kumpulan tulisan Pak Imam yang sudah terbit sebelumnya, yang diterbitkan UIN-Malang Press atau penerbit lainnya. Ada juga yang diterbitkan oleh beberapa media massa atau majalah. Di antara buku kumpulan tulisan Pak Imam yang sudah pernah terbit, adalah: *Reformulasi Visi Pendidikan Islam, Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam, Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Memelihara Sangkar Ilmu, Perubahan Perguruan Tinggi Islam, Universitas Islam Unggul, Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru, Dari Pojok Tradisi Membangun Peradaban, Spirit Islam, Pendidikan Karakter, Quo Vadis Madrasah, dan lainnya.*

Semoga kita semua bisa mengambil 'pesan' dan hikmah yang terkandung dalam tulisan di buku ini. Termasuk mengambil ibrah dari judulnya, '**Memimpin Sepenuh Hati'**. Bukan hanya ketika menjadi pemimpin masyarakat atau umat, tetapi juga dapat kita amalkan untuk memimpin diri sendiri. Dalam pandangan Pak Imam –sebagaimana yang ditulis dalam buku ini-, ketika memimpin dengan hati, maka orang yang dipimpin dibuat gembira, hatinya lapang, dibangun cita-cita atau harapan bahwa ada sesuatu yang lebih mulia yang ingin diraih secara bersama-sama. Cara inilah yang menurut Pak Imam akan dapat melahirkan keikhlasan. Sehingga orang akan dapat bekerja secara ikhlas, dalam arti tidak hanya dimotivasi oleh uang dan/atau peraturan. Bekerja bersama-sama dengan pemimpin seperti ini tidak akan merasa terpaksa, tetapi

justru sebaliknya, yaitu mendapatkan kegembiraan dan kepuasan.

Dengan terbitnya buku ini, saya mengucapkan *syukur Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang maha *rahman* dan *rahim*, atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan nikmat-Nya sehingga buku "Membangun Sepenuh Hati", karya sebagian tulisan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo ini dapat diterbitkan dalam bentuk buku. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapat syafaat di akhirat kelak. Amin.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, perlu disampaikan kepada beliau, Pak Imam, yang telah berkenan tulisan-tulisannya untuk diterbitkan menjadi buku, yang sekarang ada di hadapan pembaca ini. [*Ketika draf buku ini saya (bersama mas bayu) tunjukkan ke Pak Imam di ndalemnya, untuk dilihat, dikoreksi, dikritik dan diberi saran, sehingga menjadi layak terbit. Ternyata, jawaban Pak Imam yang disampaikan 'sangat lugu' dan tidak pernah saya bayangkan. Setelah sekilas membolak-balik halaman draf isi buku ini termasuk draf sampul (kurang lebih satu menit, Pak Imam berkata "Kalau menurut sampean buku ini sudah bagus, ya bagus saja. Saya manut saja." Begitu pernyataan yang disampaikan Pak Imam. Terima kasih Pak Imam atas 'kepercayaannya'. Semoga buku ini benar-benar bagus sebagaimana prasangka saya dan tentunya tidak mengecewakan pembaca*]. Semoga Allah SWT memberi kesehatan, kekuatan, umur yang panjang kepada Pak Imam, sehingga kita terus bisa 'menikmati' pikiran-pikiran beliau, Amin. Kepada Pak Shodiq, mas Bayu yang telah rela meluangkan waktunya untuk mendiskusikan tentang 'bagaimana buku ini dapat terbit'. Semoga terus dapat berkarya, mengikuti jejak Pak Imam. Semoga usaha kita ini, dicatat sebagai amal jariyah, amin.

Satu lagi, selama mengumpulkan tulisan-tulisan Pak Imam ini, seringkali saya 'melupakan dan menomorduakan' keluarga kecil. Karena itu, saya ucapkan terima kasih atas pengertian, dukungan,

dan perhatiannya kepada istri tercinta, Anni Inayah, S.Pd. dan ananda Shalih, Muhammad Naufal Faris Azamy, inspirator bagi saya. Semoga Allah SWT selalu membimbing perjalanan dan memberkahi dalam keluarga kita menjadi keluarga yang *saidah*, *sakinah, mawaddah, dan rahmah.* Amin.

Terakhir, kepada Tim Penerbit *Genius Media*, saya sampaikan terima kasih atas perkenannya menerbitkan buku ini, sehingga bisa dibaca masyarakat secara luas. Semoga Penerbit Genius Media, terus fokus untuk menyeberluaskan ilmu pengetahuan melalui terbitan buku-buku yang bermutu tinggi. Sebagai editor, saya menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan maupun kekhilafan. Karena itu, koreksi, saran dan kritik dari pembaca selalu diharapkan demi penyempurnaan pada edisi terbitan berikutnya. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat membuka cakrawala kita terkait bagaimana memimpin dengan sepenuh hati. *Marilah kita berpikir besar, berjiwa besar, dan berkarya besar. Selamat membaca!*

Malang, 17 Oktober 2013



Daftar Isi

Kata Inspiratif

Miliki mimpi (visi) yang benar-benar besar, karena mimpi yang kecil, yang biasa-biasa saja, tidak mempunyai kekuatan untuk menggerakkan hati manusia. **– Goethe**

Pemimpin adalah mereka yang mampu melihat lebih banyak dari orang lain, yang mampu melihat lebih jauh daripada orang lain, serta mampu melihat segala sesuatu sebelum orang lain. **– Leroy Eimes**

Tidak bisa menjadi pemimpin besar seseorang yang ingin mengerjakan semuanya sendiri, atau seseorang yang ingin mendapatkan semua pengakuan atas tindakannya tersebut. **– Andrew Carnegie**

Tiga kriteria yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pertama, integritas, kejujuran dan karakter yang kuat. Kedua, kemampuan atau kompetensi. Ketiga, akseptabilitas. **– Salahudin Wahid**

Orang bertanya apa bedanya seorang pemimpin dan seorang boss (atasan). Bedanya adalah, seorang pemimpin memimpin, yaitu membuat orang melakukan sesuatu dengan memberi contoh dan melakukan sendiri juga apa yang dilakukan pengikutnya. Pemimpin membuat yang dipimpin melakukan sesuatu dengan suka hati karena inspirasinya. Sementara boss (atasan) membuat orang lain melakukan sesuatu dengan menyuruh mereka melakukannya tidak peduli mereka suka atau tidak. **–Theodore Roosevelt**

Kepemimpinan adalah karakter. Orang dengan karakter yang hebat, yang berkembang seiring berjalannya waktu, secara alami akan jadi pemimpin. **– Merry Riana**

Tugas seorang pemimpin adalah membawa orang dari tempat mereka berada sekarang ke tempat yang belum pernah mereka datangi. (Dengan kata lain, tugas pemimpin adalah memotivasi orang untuk melakukan pencapaian terbesar yang belum pernah mereka capai sebelumnya. **– Henry Kissinger**

Katakanlah: ”Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (*QS. Al-’Imran:26*)



Bagian Pertama:

Menjadi Generasi Pemimpin



Menjadi Orang Besar

SUATU ketika saya ditanya oleh seorang mahasiswa, tentang bagaimana menjadi orang besar. Orang besar yang dimaksud itu adalah mereka yang memiliki berbagai kelebihan, misalnya pengaruh yang luas, ilmu yang dibutuhkan oleh banyak orang, dan menjadi tauladan bagi masyarakat luas. Memang semua orang menginkan agar keberadaan dirinya menjadi dianggap penting oleh banyak orang. Akan tetapi tidak semua orang berhasil meraih posisi yang membanggakan itu. Bahkan juga banyak orang tidak tahu bagaimana jalan yang harus ditempuh untuk meraih posisi tersebut. Selain itu dalam kenyataannya tidak banyak orang yang dipandang sebagai orang besar. Padahal sebenarnya, keinginan menjadi orang besar tidak sulit diraih. Posisi itu terbuka bagi siapapun yang memang menghendakinya.

Disebut sebagai orang besar biasanya diukur dari seberapa luas yang bersangkutan dikenal dan berhasil memberi sesuatu kepada orang lain. Sebaliknya seseorang disebut sebagai orang kecil hanya karena apa yang dipikirkan dan dilakukan terbatas untuk kepentingan dirinya sendiri dan keluarganya. Jika ukurannya adalah seperti disebutkan itu, maka semua orang berpotensi atau terbuka untuk bisa menjadi orang besar.

Disebut sebagai orang besar, manakala seseorang memiliki **kelebihan-kelebihan** sebagai berikut. ***Pertama***,

bahwa orang dimaksud dalam hidupnya selalu memikirkan dan berbuat untuk melapangkan orang lain. Mereka tidak mau hanya berpikir dan melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri.

Kedua, bahwa orang besar mampu berpikir jangka panjang. Mereka tidak saja memikirkan kebutuhan hari ini atau sekarang, tetapi selalu berpikir tentang kebutuhan jauh ke depan. Oleh karena itu, orang besar tidak pernah gagap tatkala menghadapi sesuatu persoalan, oleh karena apa yang dilami itu telah diperhitungkan dan atau diprediksi jauh sebelumnya.

Ketiga, orang besar biasanya berani berkorban dan menanggung resiko atas keputusan-keputusan yang diambilnya. Banyak orang merasa takut menghadapi resiko dan atau tidak mau berkorban untuk orang lain. Mereka hanya mau menerima, tetapi sebaliknya, tidak mau memberikan sesuatu kepada orang lain. Orang besar tidak pernah memiliki sifat pelit.

Keempat, orang besar mampu menjaga diri agar bisa dipercaya dan mau mempercayai orang lain. Mereka sanggup mengemban amanah dan juga mau memberikan kepercayaan kepada orang lain. Orang yang selalu tidak percaya terhadap orang lain, maka apa saja akan ditangani sendiri. Orang seperti itu pertanda, bahwa jiwanya adalah kecil.

Kelima, orang besar selalu berusaha bagaimana agar orang lain mendapatkan keuntungan, menjadi lebih mudah, merasa aman, dan dilapangkan atau dihilangkan apa saja yang menjadi rintangannya. Kegembiraan orang besar tatkala melihat orang lain bergembira dan mendapatkan keuntungan dan bukan sebaliknya.

Selain yang disebutkan itu, tentu masih banyak ciri-ciri lainnya sebagai sosok orang yang disebut sebagai orang besar, misalnya **mudah memberi maaf atas kesalahan orang lain, mau menghargai prestasi seseorang, berani mengakui atas kekeliruan**

dan kesalahan yang diperbuatnya dan selanjutnya meminta maaf, dan lain-lain.

Akhirnya, saya mengajak kepada mahasiswa tersebut, untuk menyimpulkan bahwa **sebenarnya kebesaran seseorang adalah terletak di hati atau jiwa yang bersangkutan. Seseorang yang memiliki jiwa dan hati besar, maka akan mampu menampung dan menyelesaikan berbagai macam kebutuhan, keinginan, dan harapan orang lain.**

Oleh karena itu kebesaran seseorang sebenarnya terletak pada pikiran, jiwa dan hati yang bersangkutan. Siapapun orangnya yang selalu berusaha untuk memberi manfaat bagi orang lain, maka mereka itu telah menduduki posisi terbaik, dan pantas disebut sebagai orang besar, di manapun mereka berada, kapan, dan apapun jabatan atau posisi yang ditempati. *Wallahu a'lam*. **[Senin, 03 Oktober 2011].**

Memimpin Diri Sendiri

SERING dipertanyakan, mengapa jumlah masjid di Indonesia ini sedemikian banyak, tetapi penggunaannya belum maksimal. Tempat ibadah bagi umat Islam itu pada umumnya hanya ramai dikunjungi jama'ah pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada hari jum'at dan hari raya. Sedangkan pada waktu-waktu lainnya, shalat lima waktu, tidak begitu banyak. Padahal tuntunan untuk menjalankan shalat jama'ah sedemikian jelas. Nabi pun dalam berbagai riwayat, selalu menjalankan shalat lima waktu dengan berjama'ah di masjid.

Juga kita lihat akhir-akhir ini, upaya pemberantasan korupsi sedemikian gencar dilakukan. Hampir setiap hari terdengar para pejabat pemerintah, lembaga keuangan, dan bahkan kehakiman dan sampai pihak-pihak yang seharusnya menangkap kejahatan pun tertangkap sebagai penjahat. Penyimpangan itu telah diketahui resikonya sedemikian berat, tetapi anehnya kasus-kasus itu tidak pernah berhenti. Seolah-olah orang tidak pernah mau belajar dari pengetahuan dan bahkan pengalamannya sehari-hari.

Keengganan shalat berjama'ah ke masjid sebagaimana disinggung di muka, bukan saja dilakukan oleh ummat yang berpengetahuan agama rendah, melainkan juga oleh tokoh yang seharusnya memberi tauladan sekalipun.

Begitu juga sementara pejabat, yang melakukan penyimpangan, bukan karena mereka tidak tahu larangan dan bahkan juga resiko atas penyimpangan itu. Mereka telah mengerti semua itu. Itu semua sesungguhnya hanya disebabkan karena mereka tidak mampu memimpin diri sendiri.

Memimpin orang lain tidak sesulit memimpin diri sendiri. Seseorang bisa berhasil memimpin orang lain, tetapi belum tentu berhasil memimpin dirinya sendiri. Memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Banyak orang sukses menggerakkan orang lain, memberikan petunjuk dan membimbingnya, tetapi hal itu tidak mudah dilakukan untuk dirinya sendiri.

Betapa sulitnya memimpin diri sendiri dialami oleh semua orang. Sehingga Allah swt., menurunkan kewajiban yang terasa sekali fungsinya, ialah agar pelakunya mampu memimpin dirinya sendiri. Kewajiban itu adalah berupa puasa di bulan ramadhan. Ibadah puasa adalah kewajiban yang bersifat pribadi bagi kaum muslimin yang beriman. Melalui kegiatan spiritual itu, kaum muslimin dilatih untuk memimpin dirinya sendiri. Tidak seorang pun tahu bahwa seseorang sedang menjalankan puasa yang sebenarnya. Sehingga, puasa menjadi media latihan bagi siapa saja yang menjalankannya. Melalui puasa seseorang dilatih untuk jujur, yakni tanpa diketahui oleh siapapun, seseorang yang lagi berpuasa, melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan sebaliknya. Itulah sebabnya selesai menjalankan puasa sebulan penuh, seseorang disebut telah mendapatkan kemenangan. Artinya, ia

telah menang, dan berhasil memimpin dirinya sendiri. Tanpa ada pengawasan dari siapapun, orang yang sedang berpuasa secara jujur tidak melakukan semua hal yang merusak puasanya. Artinya bagi orang yang berpuasa, ia niatkan sendiri, menjalankan sendiri dan bahkan mengevaluasinya sendiri. Puasa menjadi kegiatan yang sifatnya sangat pribadi.

Orang bisa berhasil memimpin keluarganya, kehidupan kantor atau perusahaannya, dan bahkan berhasil memimpin rakyat yang jumlahnya sedemikian besar, tetapi ternyata tidak sedikit yang gagal memimpin dirinya sendiri. Seseorang yang sesungguhnya mendengar adzan subuh, tetapi masih berat untuk bangun, ambil air wudhu dan segera ke masjid, maka orang ini sesungguhnya belum bisa memimpin dirinya sendiri. Demikian pula, seorang pejabat yang seharusnya mengamankan uang negara, tetapi justru melawan hukum, memanfaatkan dana kantor untuk kepentingan sendiri, maka artinya pejabat itu belum mampu memimpin dirinya sendiri. Seorang mahasiswa yang sedemikian canggih memimpin teman-temannya, tetapi tatkala harus memimpin dirinya sendiri ternyata gagal.

Memimpin orang lain memang lebih sulit daripada memimpin diri sendiri. Itulah sebabnya, banyak orang bersemangat memilih untuk menjadi pemimpin orang lain saja. Padahal agar sukses kepemimpinannya, mereka harus bisa memberi uswah atau ketauladanan. **Artinya, mereka harus berhasil memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu.** Persoalan ini sesungguhnya sederhana, hanya sayangnya banyak orang tidak memahami. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 23 Juni 2009].**

Belajar Menjadi Pemimpin

POSISI apa saja memerlukan pengetahuan dan pelatihan, tidak terkecuali sebagai pemimpin. Tidak akan bisa secara mendadak, seseorang menjadi pemimpin, dan apalagi pemipin yang dipandang hebat. Seorang pemimpin yang diakui kehebatannya memerlukan bekal pengetahuan, pelatihan dan pengalaman. Kadang, latihan itu memerlukan proses panjang dan waktu yang lama.

Dalam dunia kemahasiswaan seringkali diselenggarakan **latihan kepemimpinan**. Berbagai teori dibahas dalam kegiatan itu. Kegiatan pelatihan dimaksud bisa dipandang sebagai proses pembelajaran menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, ternyata tidak ada jaminan, semua yang ikut pelatihan itu, di kemudian hari pasti berhasil menjadi seorang pemimpin, apalagi sebagai pemimpin yang hebat.

Namun sebaliknya, seseorang yang tidak pernah aktif dalam kegiatan pelatihan, ternyata berhasil melakukan peran-peran kepemimpinan. Bermodalkan kelebihan yang dimiliki, maka seseorang diikuti oleh banyak orang. Maka kemudian, ia diperlakukan sebagai pemimpinnya. Ucapan dan tindakannya menjadi kekuatan penggerak atau inspirator bagi orang lain. Maka sebenarnya, pemimpin itu adalah penggerak terhadap orang lain.

Saya lebih suka menggambarkan, seorang pemimpin itu adalah **bagaikan sebuah *accu*.** Keberadaannya menjadi sumber kekuatan penggerak. *Accu* yang memiliki kekuatan

besar, maka akan mampu menggerakkan mesin atau lampu yang berukuran besar pula. Oleh karena itu berlatih menjadi pemimpin sebenarnya adalah upaya mengumpulkan kekuatan agar kelak bisa menggerakkan orang lain. Pelatihan kepemimpinan yang tidak memperkaya kekuatan atau kemampuan untuk menggerakkan orang lain, maka tidak akan banyak artinya, sekalipun tetap penting diikuti.

Kekuatan yang dimaksudkan itu adalah ilmu, kecerdasan, keluasan wawasan, dan watak atau karakter yang unggul melebihi dari yang lain. Kekuatan itulah yang saya umpamakan sebagai *accu* tersebut. Oleh karena itu, tepat sekali adanya pepatah yang sangat populer yang mengatakan bahwa: "*Sekarang seseorang menjadi mahasiswa maka kelak akan menjadi pemimpin di masa depan*". Para mahasiswa sehari-hari berlatih memperkaya diri dengan kemampuan sebagaimana disebutkan itu.

Pemimpin tidak cukup hanya berbekalkan keberanian, memiliki kemampuan berorasi, dan apalagi hanya mengandalkan tubuh yang tegap. Pemimpin harus memiliki banyak ide, prakarsa, cerdas, memiliki pandangan yang jauh ke depan, jaringan yang luas, dan tentu hati yang lembut. Perilaku kasar dan apalagi tidak sopan, biasanya tidak laku dijual dan bahkan akan ditinggalkan oleh banyak orang. **Pemimpin masa depan adalah orang-orang yang kaya ilmu, berjiwa besar, tahu apa yang sebenarnya dimaui dan cara meraihnya, mengerti berbagai halangan yang akan menghadang dan juga tahu cara menyelesaikannya.**

Oleh karena itu, **berlatih menjadi pemimpin sama artinya mengumpulkan kekuatan pada dirinya sendiri.** Dengan cara begitu, maka seseorang akan berhasil menjadi semacam *accu* yang berkekuatan besar. Kekuatan itulah kemudian yang akan digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang lain. Akan tetapi, hal yang perlu diingat bahwa, orang lain akan bergerak manakala penggeraknya bergerak terlebih dahulu. Maka artinya, bahwa berlatih menjadi pemimpin sebenarnya juga harus lewat kemauan memimpin dirinya sendiri. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 09 Januari 2012].**

Memilih Calon Pemimpin

MEMILIH pemimpin bisa dikatakan mudah dan juga sebaliknya, sulit. Disebut mudah oleh karena calon alternatif pilihan itu sudah tersedia, sehingga para pemilih cukup menentukan satu di antara pilihan yang dianggap tepat. Sebaliknya menjadi sulit, tatkala pemilihan itu dikaitkan dengan tanggung jawab, misalnya agar terhindar dari memilih orang yang tidak korup, mampu menunaikan amanah, patut menjadi pemimpin yang dicintai rakyat, dan seterusnya.

Kesulitan itu bertambah oleh karena setiap **calon pemimpin selalu mengiklankan** bahwa dirinya jujur, ikhlas, peduli rakyat, memiliki program pembangunan, dan isu-isu menarik lainnya. Bahkan calon pemimpin juga memberikan sesuatu yang bersifat menggoda, misalnya uang atau barang. Posisi pemimpin menjadi diperebutkan oleh beberapa calon yang menghendaki kemenangan.

Oleh karena kesulitan itu, maka akhirnya tidak sedikit pemilih yang mengambil sikap taklid, atau mengikut orang-orang yang selama itu dianggap sebagai panutannya. Kenyataan itu juga dibaca dan dijadikan strategi oleh para calon pemimpin untuk menarik suaranya dengan berbagai cara. Para kyai misalnya, pada setiap menjelang pemilihan didatangi oleh para calon pemimpin atau setidaknya tim suksesnya untuk dimintai dukungan.

Semua bentuk partisipasi, dukungan, dan juga kekuatan pengumpul suara tidak ada yang gratis. Sebab posisi pemimpin sudah dikaitkan dengan bisnis, yaitu untuk mencari untung. Siapa saja yang menduduki posisi itu akan berpeluang untuk mendapatkan berbagai jenis keuntungan, di antaranya adalah uang. Tatkala mengajukan diri sebagai calon pemimpin juga sama dengan berbisnis, yaitu untuk mengejar untung. Maka tatkala calon pemimpin harus mengeluarkan modal terlebih dahulu dianggap wajar dan bahkan seharusnya.

Dalam suasana seperti itu, calon pemimpin tidak cukup bermodalkan kepintaran, keberanian, dedikasi, integritas, tetapi juga harus bermodalkan uang. Tanpa dana yang cukup, pada zaman sekarang ini, seseorang tidak akan terpilih menjadi pemimpin. Sebagaimana diungkap di muka, posisi pemimpin sudah dianggap sebagai sesuatu yang patut dibisniskan. Sebagaimana bisnis, jabatan menjadi dekat dengan persoalan untung rugi, perilaku menyimpang, dan juga strategi yang sarat dengan tipu muslihat.

Gambaran seperti itulah sebenarnya yang menjadikan tidak sedikit pejabat atau kepala daerah, akhirnya banyak yang masuk penjara. Mereka itu terpaksa membuat kebijakan untuk menguntungkan dirinya sendiri, melakukan korupsi, memanipulasi, dan bahkan juga memeras bawahan, sekedar untuk mengembalikan modal untuk membeli suara terdahulu. Oleh karena itu, memberantas korupsi lewat pendekatan hukum kiranya kurang tepat. Sepanjang sistem pemilihan calon pemimpin dibiarkan berjalan bagaikan bisnis, maka korupsi tidak akan hilang.

Nuansa bisnis yang mewarnai pemilihan pemimpin seperti itu akan berakibat masing-masing pihak harus menanggung resiko yang tidak kecil. Pemimpin yang terpilih akan masuk penjara, dan demikian pula, rakyatnya tidak akan maju dan tetap menderita. Hubungan rakyat dengan pemimpinnya akan bagaikan pembeli dan penjual. Di antara keduanya tidak akan terjadi saling percaya

dan apalagi terjalin kasih sayang. Padahal agar masyarakat menjadi tenteram, teduh, dan damai, maka harus terjalin suasana batin yang indah seperti itu. Kedekatan pemimpin dan rakyat adalah sebuah prasyarat lahirnya suasana kehidupan yang ideal.

Dalam hal memilih calon pemimpin, Islam memberi tuntunan secara jelas. Yaitu, jangan memilih calon pemimpin di antara orang-orang yang memintanya. Pemimpin itu adalah amanah. Tidak selayaknya amanah itu diminta, apalagi diperebutkan. Namun anehnya, posisi pemimpin pada saat sekarang ini tidak saja diperebutkan, tetapi bahkan dibeli.

Maka artinya, amanah telah diperjualbelikan. Cara-cara seperti itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, ketika terjadi berbagai persoalan yang mendera bangsa ini dari tahun ke tahun, maka bisa jadi penyebab utamanya adalah telah meninggalkan ajarannya yang amat fundamental ini. Semoga, umat Islam segera menyadarinya. *Wallahu a'lam.* [**Minggu, 03 Maret**].

Menyiapkan Kader Pemimpin Umat

SAYA teringat ketika masih anak-anak, dan tinggal di desa tentang bagaimana menyiapkan pemimpin umat ke depan. Beberapa tokoh desa setempat, pikirannya tidak sebatas ngurus diri mereka sendiri, melainkan banyak dicurahkan untuk berpartisipasi membangun masyarakat. Mereka membangun masjid, madrasah, dan sentra-sentra pelayanan masyarakat yang memerlukan. Hidup di desa selalu diwarnai oleh kebersamaan dan selalu ada nuansa berjuang untuk masyarakat, lewat tempat ibadah dan juga lembaga pendidikan.

Kehidupan ekononomi di pedesaan ketika itu belum semudah sekarang. Pada saat-saat tertentu masyarakat desa mengalami kesulitan mendapatkan bahan makanan. Biasanya jika terjadi kemarau panjang, para petani desa tidak bisa menanam padi atau lainnya, maka akan disusul oleh masa paceklik yang amat berat. Di masa seperti itu, masyarakat mengkonsumsi apa adanya, seperti ketela pohon, ubi-ubian dan sejenisnya yang bisa didapat. Akan tetapi, masyarakatnya memiliki solidaritas yang tinggi. Di masa-masa seperti itu, suasana saling menolong, memberi atau meminjami berjalan baik. Sehingga, tidak ada orang yang menderita gizi buruk, apalagi sampai mati kelaparan.

Masyarakat juga sudah merasa betapa pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, sekalipun tidak ada bantuan dari pemerintah ---baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, masyarakat dengan dipimpin oleh para tokohnya, bergotong royong membangun sekolah, madrasah dan juga tempat ibadah berupa musholla atau masjid. Saya ingat tidak ada suasana menunggu bantuan turun dari pemerintah. Jika memang dirasa sudah dianggap perlu di suatu wilayah dibangun sekolah, madrasah atau tempat ibadah, maka **para tokoh mereka menggerakkan masyarakat untuk membangunnya.** Gotong royong membangun fasilitas sosial itu dilakukan oleh semua. Yang merasa kaya menyumbang uang atau bahan bangunan, sedangkan yang tidak punya, mereka menyumbangkan tenaganya. Di antara mereka rasanya tidak ada yang berebut dan juga tidak ada yang menghindar. Berebut menjadi tokoh atau pemimpin juga tidak pernah saya lihat. Seorang tokoh atau pemimpin di desa itu secara alami diangkat dan/atau dijadikan.

Yang saya masih terkesan dan amat sulit saya lupakan adalah perbincangan soal kader masa depan untuk membangun dan memimpin desa. Masyarakat ketika itu sudah merasakan betapa penting dan strategisnya posisi pemimpin. Pemimpin atau tokoh dipandang sebagai sosok yang berharga mahal. Mereka menganggap bahwa tidak semua orang bisa menjadi pemimpin atau tokoh. Orang-orang pilihan itu harus memiliki kelebihan di antara mereka yang dipimpin. Menurut anggapan masyarakat, yang saya tangkap dari berbagai perbincangan, pemimpin atau tokoh harus memiliki kelebihan, baik dari segi ilmu, ketrampilan, kepribadian dan juga lainnya. Pemimpin harus memiliki ide, cita-cita dan pengetahuan serta ketangkasan menyampaikannya lepada masyarakat. Karena itu, **pemimpin harus bisa berpidato, berkhutbah** di masjid dan juga hal lain yang dibutuhkan oleh masyarakat, **termasuk memimpin doa**.

Atas dasar pandangan bahwa betapa pentingnya kader pemimpin itu, maka para orang tua, tokoh dan pemimpin desa menyebut nama-nama **anak muda** tertentu yang diharapkan **menjadi kader pemimpin masa depan**. Bahkan anak muda yang dimaksudkan itu tidak jarang secara terbuka disebut sebagai kader.

Anak-anak muda harapan desa kemudian bersemangat untuk pergi keluar desa, belajar apakah ke pondok pesantren atau meneruskan pendidikan formal ke kota. Sudah barang tentu, sejak itu anak-anak muda yang keluar desa untuk menuntut ilmu sudah tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah kader masa depan, yang akan diserahi tugas mengelola sekolah, madrasah atau juga tempat ibadah yang telah dibangun oleh masyarakat.

Saya yakin, anak-anak muda dengan kesadarannya bahwa amereka adalah kader masa depan, maka tatkala belajar di tempat mereka masing-masing, memiliki semangat dan jiwa sebagai seorang kader itu. Mereka tentu saja tidak akan tega mengecewakan masyarakatnya kelak tatkala sudah kembali ke desanya. Mereka yang telah disebut sebagai kader, merasa harus mendapatkan bekal sebanyak-banyaknya.

Para kader ini, jika suatu ketika pulang kampung juga mendapatkan apresiasi dari para tokoh atau pemimpin desa. Mereka diberi kesempatan untuk tampil dalam kegiatan, misalnya menjadi khotib Jum'at, pembicara dalam peringatan hari besar Islam dan lain-lain. Masyarakat, sekalipun tampilan para kader tersebut belum memuaskan, bergembira sebab betapapun adalah kader pemimpin mereka di masa depan. Dan akhirnya dengan para kader inilah maka lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan tempat ibadah yang dibangun menjadi semakin maju, karena ditangani oleh kader-kader yang telah menimba ilmu di tempat-tempat yang dipercaya.

Sayang rupanya perbincangan tentang kader masa depan, semakin lama semakin tidak terdengar lagi. Jika ada anak muda meninggalkan desanya untuk menuntut ilmu ke kota, maka semangat anak muda tersebut sudah tidak sebagaimana dahulu, ingin menjadi kader pemimpin masa depan. Mereka pergi ke kota menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sebatas dimotivasi agar kelak mendapatkan ilmu dan ijazah dan setelah itu bisa mendapatkan pekerjaan dan mendatangkan penghasilan yang tinggi. Pandangan para tokoh dan pemimpin desa tentang perlunya kader yang bisa memimpin desa masa depan, semakin surut dan bahkan menghilang. Jika demikian halnya, maka sesungguhnya desa tidak saja kehilangan kader, melainkan yang justru lebih disayangkan lagi adalah telah kehilangan kesadaran masa depan yang seharusnya dipersiapkan sejak sekarang. Oleh karena posisi kader dan pemimpin sedemikian strategisnya, maka cara berpikir masa depan orang dulu, perlu dihidupkan kembali. *Wallahu a'lam*. **[Senin, 15 Desember 2008].**

Mengkader Calon Pemimpin

BANYAK orang berbicara tentang pengkaderan pemimpin. Orang juga berdebat, apakah pemimpin itu bisa dikader atau tidak? Bahkan pertanyaan itu berlanjut, apakah pemimpin itu lahir dengan sendirinya atau dilahirkan. Perdebatan tentang hal itu tidak pernah selesai. Jawaban itu semakin lebih tidak jelas lagi oleh karena, ternyata tidak sedikit orang yang tidak pernah dikader, akhirnya menjadi pemimpin dan berhasil. Sementara itu yang dikader, justru tidak berhasil menduduki poisisi kepemimpinan.

Selain itu, manakala dipercaya bahwa pemimpin itu **hasil pengkaderan**, maka semestinya anak seorang pemimpin selalu menjadi pemimpin. Sebab sehari-hari secara langsung, mereka belajar tentang kepemimpinan dari orang tuanya. Sebaliknya, seseorang yang bukan keturunan pemimpin, tidak akan menjadi pemimpin. Begitu pula, para lulusan kursus dan apalagi lulusan sekolah kepemimpinan akan menjadi pemimpin. Namun pada kenyataannya tidak begitu. Tidak sedikit anak seorang pemimpin, lulusan kursus dan bahkan berpendidikan kepemimpinan ternyata tidak menjadi pemimpin, dan begitu pula sebaliknya.

Di zaman feodal, atau sistem kerajaan, penerus kepemimpinan itu bisa dipastikan adalah para anak keturunannya. Di antara anak raja dipastikan menjadi

raja, kecuali dalam keadaan tertentu, misalnya lewat kudeta, peluangnya direbut orang. Dalam masyarakat feodal seperti itu, seorang pemimpin menjadi dilahirkan dan mungkin sekaligus dikader. Akan tetapi, pada saat sekarang, zaman feodal sudah berakhir, dan berganti dengan zaman demokrasi. Mengikuti **sistem demokrasi**, siapapun berpeluang menjadi pemimpin, asalkan mampu. Pemimpin dalam masyarakat demokrasi dipilih oleh rakyat yang dipimpinnya.

Kembali kepada soal pengkaderan pemimpin, tatkala ukurannya adalah kemampuan maka sebenarnya pemimpin itu bisa dikader. Hanya persoalannya adalah bagaimana mengkader calon pemimpin itu. Sebab bekal seorang pemimpin bukan sekedar pengetahuan, keetrampilan, dan pengalaman, tetapi juga banyak lagi lainnya.

Seorang pemimpin harus memiliki trust, jiwa kepemimpinan, ketulusan, berani menghadapi tantangan, ulet, dan lainnya. Oleh karena itu, sementara orang mengatakan bahwa seorang calon pemimpin biasanya tumbuh dan atau muncul dengan sendirinya. Seseorang yang dianggap menonjol dibanding yang lain, maka yang bersangkutan itu akan terpilih sebagai pemimpin.

Sedangkan seseorang menjadi menonjol oleh karena kemampuannya menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakatnya. Akan tetapi, seseorang yang memiliki kemampuan saja ternyata juga belum cukup untuk tampil sebagai pemimpin. Ada syarat lagi

lainnya, ialah bahwa yang bersangkutan harus bisa diterima oleh mereka yang dipimpinnya. Padahal agar seseorang bisa diterima, ternyata bukan perkara mudah. Mereka harus bisa dipercaya oleh masyarakatnya. Banyak orang pintar dan juga berpengalaman, tetapi oleh karena tidak dipercaya, maka tidak akan dipilih menjadi seorang pemimpin.

Atas dasar kenyataan itu, maka mengkader seseorang untuk menjadi pemimpin tidak akan mudah. Manakala syarat itu hanya sekedar berupa kemampuan intelektual dari calon pemimpin yang bersangkutan, maka kiranya bisa diatasi dengan cara melatih, memberikan pengalaman, dan memperkaya dengan pengetahuan dan keterampilannya. Akan tetapi ketika persyaratan itu menyangkut *trust* dan juga kepribadian, maka untuk memenuhinya bukan lagi menjadi perkara mudah. Persoalan kepercayaan dan juga kepribadian bukan sesuatu yang bisa dengan mudah dibangun pada diri seseorang.

Kepercayaan dan kepribadian juga tidak bisa dibangun dalam waktu singkat. Kepercayaan tidak cukup sekedar ditunjukkan lewat sertifikat atau ijazah yang dimiliki. Tumbuhnya kepercayaan tidak hanya dilihat dari apa yang tampak sehari-hari dalam waktu singkat, melainkan lewat sejarah kehidupan yang lama. Orang yang pernah melakukan kesalahan, atau memiliki citra diri yang kurang bagus, maka akan sulit mendapatkan kepercayaan lagi dari masyarakat. Itulah sebabnya, mengkader seorang calon pemimpin bukan perkara mudah.

Namun anehnya, akhir-akhir ini untuk menjadi pemimpin perlu ada syarat lagi yang sebenarnya tidak tepat, yaitu harus memiliki biaya besar. Agar menjadi seorang pemimpin, katakan saja, menjadi walikota, bupati, gubernur, anggota DPR dan seterusnya, maka harus memberi sesuatu kepada para pemilihnya. Belakangan ini, dalam pemilihan pemimpin muncul pikiran yang kurang tepat, yaitu memilih siapa saja yang mau membayar. Keadaan seperti itu,

baik yang dipilih maupun yang memilih, menjadi sudah tidak sehat lagi. Munculnya kasus-kasus penyimpangan di dalam masyarakat adalah berawal dari proses seperti itu.

Islam melarang bagi siapapun memberi jabatan kepada orang yang meminta-minta, dan apalagi membelinya. Jabatan atau kepemimpinan adalah amanah. Sebagai sebuah amanah tidak selayaknya seseorang memintanya. Akan tetapi sebaliknya, manakala amanah itu diberikan maka juga tidak boleh ditolak. Amanah harus ditunaikan sebaik-baiknya. Siapa saja yang terlibat melakukan jual beli jabatan sebenarnya sudah menyimpang dari tuntunan dan etika ajaran Islam.

Oleh karena itu, umat Islam **harus menghindari praktik-praktik jual beli suara dalam pemilihan calon pemimpin**. Namun anehnya, sementara tokoh Islam sendiri sudah menghalalkannya. Sekalipun banyak orang mengatakan bahwa demokrasi sangat sesuai dengan ajaran Islam, ternyata dalam implementasinya, nilai-nilai Islam banyak yang dilanggar. Selain itu, dalam suasana demokratis seperti sekarang ini, mengkader pemimpin bukan perkara mudah. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan, dipercaya, ketulusan, dan jiwa kepemimpinan. Mencari sosok seperti itu menjadi lebih sulit lagi tatkala jabatan atau posisi pemimpin sudah diperjualbelikan. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 09 April 2013].**

Kedewasaan Calon Pemimpin

BEREBUT menjadi pemimpin di alam demokrasi tampaknya seperti dalam kompetisi lain pada umumnya. Dalam setiap kompetisi, selalu ada saja pihak-pihak yang merasa tidak puas terhadap jalannya permainan. Biasanya pihak yang kalah, apalagi selisih kekalahan itu tidak terlalu banyak, maka kemudian menuduh pesaingnya bermain tidak jujur.

Tidak jarang dalam berkompetisi, termasuk kompetisi dalam pilkada, pihak yang kalah menyampaikan protes dan bahkan melapor ke pengadilan. Alasan yang digunakan bermacam-macam, misalnya kompetitornya tidak jujur, menggunakan politik uang, terjadi penyimpangan yang bersifat massif. Bahkan kesalahan kadang juga dialamatkan kepada pihak penyelenggara, misalnya KPU dituduh melakukan penyimpangan dalam pembagian kartu undangan, penghitungan suara tidak bisa dipercaya, dan lain-lain.

Namun, **jarang sekali terjadi pihak yang menang kemudian masih memprotes pihak yang kalah, sekalipun mereka melakukan penyimpangan. Protes selalu datang dari pihak yang kalah. Lalu anehnya, protes itu selalu disampaikan ketika pemilihan sudah selesai.** Pada saat pemilihan berlangsung biasanya belum muncul protes. Dengan demikian, seolah-olah protes atau keberatan

selalu dijadikan alat untuk meraih kemenangan atau sebagai rasionalisasi bagi pihak-pihak yang mengalami kekalahan.

Protes atau keberatan yang diajukan oleh pihak yang kalah dalam pemilukada yang terjadi di mana-mana mengingatkan kita semua terhadap kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak-anak sewaktu masih kecil. **Anak kecil manakala bermain dengan teman-temannya dan dinyatakan kalah, maka akan merasa tidak terima.** Mereka menuduh pemenangnya tidak jujur, banyak melakukan penyimpangan, dan/atau tuduhan-tuduhan lainnya.

Mungkin pihak yang kalah dalam berkompetisi, termasuk kompetisi calon pemimpin, tidak mampu menanggung beban psikologis kekalahannya itu. Sejak awal, mereka tidak siap kalah. Mereka hanya membayangkan bahwa dirinya akan menang. Berbagai logika dan kalkulasi telah dilakukan, bahwasanya kemenangan pasti diperoleh. Sehingga, tatkala kemenangannya itu tidak terbukti, maka mereka terkejut lantaran belum menyiapkan *reasoning* sebab-sebab kekalahannya. Padahal *reasoning* kekalahan itu sangat diperlukan bagi siapapun yang sedang mengalami kekalahan.

Melihat kenyataan itu, ternyata orang dewasa pun tatkala mengikuti kompetisi atau permainan, tak ubahnya anak-anak. Mereka belum tentu siap kalah. Yang terbayangkan olehnya adalah keindahan tatkala kemenangan itu benar-benar berhasil diraih. Kekalahan dan berbagai resikonya tidak pernah tergambarkan. Kalkulasi yang dihasilkan selalu menang dan menang. Padahal kalkulasi politik tidak mudah, banyak variabel yang harus diperhitungkan. Hitungan politik tidak mudah dilakukan, apalagi bagi orang yang sudah terlalu bersemangat menang.

Rupanya mencari orang yang benar-benar dewasa dalam berkompetisi tidak mudah, termasuk juga berkompetisi menjadi pemimpin dalam pemilukada. Hal seperti itu mengakibatkan

mahkamah konstitusi menjadi kebanjiran pekerjaan. Dalam pemilukada orang kalah dan kemudian protes ternyata terjadi di mana-mana. Hal itu rasa-rasanya mirip permainan yang diikuti oleh anak-anak. Tatkala kalah mereka protes bahwa lawannya curang, atau banyak melakukan penyimpangan.

Anak-anak dalam melakukan permainan dan kemudian kalah, maka boleh-boleh saja menyalahkan pihak kompetitornya. Akan tetapi manakala hal itu dilakukan oleh calon pemimpin, maka rasa-rasanya menunjukkan bahwa mereka itu belum dewasa. Sebagai calon pemimpin, mestinya sudah menyiapkan mental yang kuat, baik ketika menang ataupun sebaliknya, ketika harus kalah. Jika mental seperti itu dimiliki, maka artinya, calon pemimpin dimaksud sudah dewasa. *Wallahu a'lam.* [**Sabtu, 14 Juli 2012].**

Pemimpin Bermodalkan Semangat dan Uang

PEMIMPIN harus memiliki semangat dan juga uang. Dengan semangat yang dimiliki, maka ia akan bisa menggerakkan dan menjalankan kepemimpinannya. Demikian pula dengan uang, maka pemimpin akan bisa membiayai gerakannya dari uang yang dimiliknya itu. Keduanya menjadi penting, sebab tanpa semangat dan uang maka kepemimpinannya tidak akan jalan. Apalagi pemimpin pada zaman sekarang ini. Tanpa uang, maka tidak banyak sesuatu yang bisa dikerjakan.

Persoalan semangat adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. **Ada seseorang yang amat bersemangat menjadi pemimpin, sekalipun sebenarnya tidak memiliki bekal pengetahuan dan kecerdasan yang cukup. Sebaliknya, ada seseorang yang tergolong banyak pengetahuan dan cerdas, tetapi tidak memiliki semangat untuk menjadi pemimpin.** Dalam zaman sekarang ini, semangat menjadi lebih penting. Orang yang memiliki semangat tinggi, sekalipun tidak berbekal ilmu dan kecerdasan, dengan uangnya bisa memobilisasi dukungan hingga berhasil dipilih menjadi pemimpin.

Kedua tipe orang tersebut sebenarnya sama-sama tidak ideal. Mereka yang cerdas tetapi tidak bersemangat

tidak akan mampu menggerakkan potensi yang ada di bawah kepemimpinannya. Pemimpin harus mampu menggerakkan orang lain untuk meraih tujuan bersama. Seseorang yang tidak memiliki semangat, -------sekalipun berilmu dan cerdas, maka tidak akan mampu menggerakkan orang lain. Seorang pemimpin sebelum menggerakkan orang lain, harus bisa menggerakkan dirinya sendiri. Sementara itu, bagaimana seseorang berhasil menggerakkan orang lain, tatkala dirinya sendiri saja tidak bergerak. Orang seperti itu, kepemimpinannya tidak bisa diharapkan akan berhasil.

Demikian pula orang yang hanya berbekal semangat, maka yang bersangkutan tidak akan tahu akan digerakkan ke mana organisasi yang dipimpinnya itu. Selain itu, dalam kehidupan ini selalu berhadapan dengan berbagai problem-problem yang harus dihadapi. Dalam kondisi seperti itu, semangat tetap penting, tetapi masih diperlukan lagi pengetahuan, pengalaman, dan kecerdasan untuk menyelesaikan problem yang diadapi itu. Belum lagi beban itu masih ditambah, yaitu bahwa pemimpin harus mampu memilih alternatif terbaik untuk penyelesaian persoalan secara cepat, tepat, dan bijak.

Akhir-akhir ini agaknya aneh, pemimpin hanya mengandalkan modal uang. Agar dipilih menjadi pemimpin, maka yang bersangkutan harus mengeluarkan uang untuk membeli suara. Suasana seperti itu sudah dianggap lumrah. Para pemilih akan menentukan pilihannya, yaitu kepada siapa yang membayar. **Bahkan ada *joke* yang sebenarnya tidak patut didengar, misalnya pemimpin harus mau berjuang. Sementara kata berjuang yang dimaksudkan itu adalah kependekan dari kesediaan memberi "BERAS, BAJU, dan UANG". Hal demikian itu sebenarnya sudah sangat memprihatikan, oleh karena posisi pemimpin sudah sedemikian rendahnya.**

Oleh karena pemimpin harus bermodalkan uang seperti di gambar itu, maka muncullah istilah kepemimpinan transaksional.

Hubungan pemimpin dan yang dipimpin sama halnya dengan **hubungan antara penjual dan pembeli.** Hubungan itu tampak harmonis tatkala masih saling membutuhkan. Akan tetapi manakala transaksi itu selesai, maka selesai pulalah hubungan itu. Penjual sudah melepaskan barang dagangannya dan pembeli sudah membayar uang sebagaimana yang telah disepakati. Setelah itu antara keduanya sudah saling berpisah, seolah-olah tidak pernah saling ketemu.

Hubungan yang bersifat transaksional biasanya diliputi oleh suasana saling curiga, karena masing-masing khawatir dirugikan. Dalam jual beli, sebelum terjadi kesepakatan, barang yang akan dibeli diteliti hingga sedetail-detailnya. Demikian pula penjualnya, setelah menerima uang, ia segera menghitung kembali, jangan sampai jumlahnya kurang dari hitungan. Saling tidak percaya biasanya terjadi dalam hubungan jual beli. Bahkan, sekalipun barang yang dibeli sudah dibawa pulang, manakala kemudian terjadi kekurangan, dianggap ada cacat, atau tidak sesuai dengan keterangan sebelumnya, pembeli akan *komplain* dan mengembalikan barang yang sudah dibelinya.

Hubungan pemimpin dan mereka yang dipimpin semestinya tidak bersifat transaksional seperti itu. Hubungan itu seharusnya diliputi oleh suasana saling percaya, adanya loyalitas, kasih sayang, saling mencintai, dan ada suasana saling bersedia untuk berkorban untuk meraih tujuan bersama. Hubungan seperti itu akan menjadikan suasana tenteram dan damai. Sebaliknya, manakala yang ada adalah suasana transaksional, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu saling curiga-mencurigai, menghitung untung rugi, dan bahkan juga tumbuh semangat menjatuhkan. Munculnya kasus-kasus korupsi hingga tidak pernah bisa diberantas secara tuntas, sebenarnya disebabkan oleh karena modal pemimpin hanya berupa uang dan kemudian menjadikan kepemimpinannya bersifat transaksional itu.

Dalam suasana yang menyedihkan seperti itu, kiranya kita semua tepat mengingat kepemimpinan Rasulullah. Rasulullah sukses memimpin masyarakat dan bahkan mengubahnya dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang amat ideal, yaitu aman, sejahtera, adil, makmur, dan beradab. Pemimpinnya, yaitu **Rasulullah bermodalkan pengetahuan dan akhlak yang mulia.** Masyarakat mengikuti nabi, bukan karena ada transaksi, dibayar misalnya, melainkan atas dasar kecintaannya terhadap utusan Allah itu. Rasulullah dicintai oleh para pengikutnya, karena kepribadian dan sifat-sifatnya yang mulia, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Dalam sejarahnya, Nabi SAW menjalankan kepemimpinannya hingga sukses gemilang, bukan karena bermodalkan uang sebagaimana yang terjadi sekarang ini. Modal itu adalah keimanan, ilmu yang bersumberkan dari Allah berupa wahyu, dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, sekalipun Nabi SAW sudah tidak ada lagi sejak 14 abad yang lalu, beliau masih tetap dicintai oleh umatnya dari waktu ke waktu di mana pun berada. Sebaliknya, banyak pemimpin gagal oleh karena modalnya hanya semangat dan uang. Bahkan pemimpin seperti itu, bukan saja tidak diikuti, tetapi bahkan dibenci dalam waktu yang lama. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 28 Januari 2013]**

Pelajaran Penting dari Proses Menjadi Pejabat Publik

PARA pejabat publik seperti lurah, bupati, walikota, bupati, gubernur, presiden, anggota DPR/DPRD, dan kiranya masih ada lainnya, adalah diangkat dari hasil pilihan banyak orang. Mereka itu dipilih oleh karena dikenal, dipercaya, dan dianggap mampu menduduki posisi terhormat itu. Oleh karena itu, bagi orang yang ingin menjadi pejabat publik, berhasil dikenal orang banyak adalah penting. Popularitas adalah modal atau aset. Namun sebenarnya, bekal itu bukan sekedar populer. Mereka akan dipilih karena memiliki tanggung jawab, kesanggupan menyelesaikan masalah, kejujurannya, keadilannya, dan juga profesionalitasnya. Kelebihan itu juga bukan sekedar dari apa yang dikatakan orang, melainkan dari bukti-bukti yang bisa ditunjukkan.

Dulu, orang percaya terhadap simbol-simbol, misalnya ijazah yang dimiliki. Pemilik ijazah sarjana, magister, dan bahkan Doktor, segera dipercaya orang. Sekarang ini tidak begitu. Tatkala seseorang disebut gelarnya, maka masih ditanyakan, ijazah itu diperoleh dari mana. Maka ijazah dan gelar dianggap belum cukup. Sebab ternyata, tidak semua penyandang gelar sarjana sudah hebat, mampu

menyelasaikan berbagai problem, sehingga disenangi oleh banyak orang.

Ada saja orang tidak berpendidikan terlalu tinggi, tetapi yang bersangkutan mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan, memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik, peduli kepada banyak orang, dan lain-lain. Kemampuannya itu melebihi orang yang memiliki ijazah sarjana. Akhirnya orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan cukup itu justru dikenal secara luas dan bahkan dipercaya dan kemudian dipilih menjadi pejabat publik.

Pada kenyataannya, untuk menjadi orang terkenal tidak mudah. Apalagi pada saat sekarang ini, dalam kehidupan masyarakat selalu terdiri atas berbagai kelompok, golongan, organisasi, dan lapisan yang beraneka ragam. Seseorang dikenal dalam kelompok atau organisasi tertentu, tetapi tidak dikenal di kalangan lainnya. Seseorang dikenal di level atas, tetapi tidak diketahui di lapisan bawah. Padahal dalam berdemokrasi, pemilih berasal dari berbagai kalangan dan lapisan itu.

Gambaran tersebut menjadikan seseorang yang berkeinginan menjadi pejabat publik harus melakukan apa saja hingga mereka dikenal, dipercaya, dan kemudian dipilih oleh banyak orang. Biasanya untuk memperkenalkan diri dilakukan dengan berpromosi lewat berbagai cara. Misalnya, lewat TV, radio, koran, majalah, baliho, pamflet, dan berbagai macam lainnya. Kita lihat siaran televisi mempromosikan seseorang agar dipilih menjadi bupati, walikota, gubernur, presiden, anggota DPR/DPRD, dan lain-lain. Bahkan ada juga yang menggunakan cara tidak benar, seperti membagi-bagi uang, sembako, dan lain-lain agar mereka dikenal dan kemudian dipilih.

Berdemokrasi seperti itu menjadikan pejabat publik harus mengeluarkan banyak biaya. Bisa dibayangkan, sekedar membiayai promosi di berbagai media itu saja tidak sedikit dana yang harus dikeluarkan. Padahal, manakala niatnya hanyalah

untuk mengabdi kepada masyarakat, maka pertanyaannya, apakah yang bersangkutan harus membiayai sebesar itu. Orang akan berbuat baik kepada masyarakat saja di alam demokrasi seperti ini tidak ada yang gratis. Namun benarkah niat itu sebagaimana yang diungkapkan itu. Sudah barang tentu, yang bisa menjawab hanyalah yang bersangkutan sendiri.

Sebenarnya hanya sekadar ingin dikenal, dipercaya, dan dicintai oleh masyarakat, tidaklah terlalu sulit. Seseorang yang selalu berbuat baik, jujur, peduli pada orang, suka memberi---tidak selalu berupa uang, maka lama kelamaan akan dikenal banyak orang. Nyatanya, al-Qur'an pun memberi petunjuk seperti itu. Berbuat baiklah, maka Allah, rasul, dan kaum muslimin akan menyaksikan perbuatan baik itu.

Orang yang telah dikenal baik, tidak terlalu perlu berpromosi lewat TV, radio, surat kabar, memasang baliho di berbagai tempat. Dana yang semestinya digunakan untuk promosi itu bisa digunakan untuk kebaikan yang langsung memberi manfaat kepada orang banyak. Sebagai contoh sederhana, **Jokowi, Gubernur DKI Jakarta, dalam waktu singkat dikenal luas, karena sikap dan perilakunya disenangi oleh masyarakat Jakarta.**

Hal yang demikian itu sebenarnya juga berlaku di mana-mana, termasuk di kampus. Para dosen yang ingin pada suatu ketika dipilih menjadi pimpinan, mulai dari tingkat jurusan, fakultas, dan juga universitas, maka yang bersangkutan harus menunjukkan kehebatan kinerjanya. Para dosen yang selalu peduli pada kemajuan

kampusnya, memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang unggul, maka akan dipilih sebagai pemimpin. Kehadirannya akan ditunggu-tunggu dan selalu dibutuhkan.

Amanah biasanya diberikan kepada orang-orang yang terpercaya. Kata kuncinya adalah kemauan berbuat baik, memiliki integritas, mau mendengarkan aspirasi banyak orang, dan sanggup memberi sekalipun tidak harus berupa uang atau barang. Siapapun yang suka memberi, maka suatu saat akan diberi. Tidak akan pernah ada orang yang tidak memberi akan diberi secara ikhlas, kecuali disumbang. Amanah biasanya tidak disumbangkan, melainkan diberikan kepada seseorang oleh karena yang bersangkutan dipandang mampu untuk mengembannya. Itulah pelajaran penting dari proses seseorang menjadi pejabat publik. *Wallahu a'lam.* **[Kamis, 18 Juli 2013]**

Komunikasi dalam Kepemimpinan

ADA sementara orang mengatakan bahwa, kunci sukses sebuah organisasi itu ada pada diri seorang pemimpin. Sedangkan pemimpin yang sukses itu adalah pemimpin yang mampu menjalankan komunikasi secara baik. Jenis komunikasi yang dituntut dari seorang pemimpin adalah komunikiasi yang produktif. Yaitu, komunikasi yang melahirkan etos, semangat, imajinasi, cita-cita, gerakan bersama, tanggung jawab, dan kemauan bekerjasama, dan seterusnya.

Dalam sejarah Islam dijelaskan bahwa salah satu sifat nabi yang mulia adalah tabligh. Nabi SAW selalu menyampaikan apa saja yang diterima dari Allah berupa wahyu kepada umatnya. Maka artinya, **Nabi SAW adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berkomunikasi**. Itulah yang menjadikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sukses. Orang yang semula membenci sekalipun maka selanjutnya berhasil berbalik, yaitu menjadi pendukung setia.

Kehebatan Nabi SAW dalam bertabligh dapat dilihat dalam banyak aspeknya, mulai dari keluasan jangkauan, pendekatan yang dilakukan, maupun sikap produktif

yang selalu dibangun. Terkait tentang keluasan jangkauannya misalnya, Nabi SAW dalam bertabligh tidak mengenal batas, mulai dari penguasa negeri hingga orang miskin papa, dan bahkan kepada orang tua dan buta sekalipun. Dalam bertabligh, Nabi SAW menggunakan cara-cara halus, bijak, dan selalu menghargai siapapun. Nabi SAW juga menyandang sifat-sifat mulia, sepertui sabar, ikhlas, rendah hati, dan seterusnya.

Nabi SAW sebagai pemimpin yang bertugas mengubah umat, dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan itu menjadi sukses. Nabi SAW berhasil membangun masyarakat Madinah, yang keberhasilannya itu masih bisa dirasakan hingga sekarang. Siapapun yang datang ke kota Madinah akan merasakan getaran-getaran akhlak mulia yang dibangun oleh Nabi SAW dari perilaku penduduk setempat hingga sekarang ini. Itulah sebabnya, banyak orang mengenal bahwa Madinah adalah sebagai kota yang memiliki peradaban tinggi.

Belajar dari sejarah Nabi SAW itu, maka pemimpin yang ingin sukses seharusnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara produktif itu. **Pemimpin selalu menghadapi orang-orang yang memiliki ciri-ciri, karakter, watak, dan perilaku yang beraneka ragam. Komunikasi tidak boleh terbatas hanya kepada orang-orang yang mudah diajak serta. Orang yang memiliki latar bekalang berbeda-beda itu harus bisa diajak untuk bekerjasama dalam rangka membesarkan organisasi yang dipimpinnya.**

Meninggalkan satu orang dari sekian banyak yang dipimpin akan berdampak luas. Sebab, seorang yang ditinggalkan itu pada suatu saat akan mendapatkan simpatik dari yang lain dan kemudian pada saatnya akan berkolaborasi meninggalkan pemimpin, dan bahkan melakukan serangan balik secara bersama-sama. Oleh karena itulah, komunikasi harus dilakukan kepada siapapun secara merata.

Tentu teknik-teknik berkomunikasi yang bisa dipilih agar usaha itu berhasil cukup banyak. Akan tetapi pada garis besarnya, hal yang sangat perlu dipertimbangkan agar komunikasi sukses, **bahwa setiap orang memerlukan pendapatnya didengarkan, hasil karyanya dihargai, dipahami, diorangkan atau aku-nya diakui, disapa, dan bahkan jika mungkin dibantu memecahkan problem yang sedang dan atau akan dihadapi.**

Siapapun manakala hatinya sudah terbuka, dan bahkan lapang, maka diajak untuk melakukan apa saja akan bersedia. Imbalan berupa uang atau barang memang penting, akan tetapi hal-hal yang disebutkan di muka adalah justru lebih penting dari segalanya. Banyak orang sekalipun tidak diberi imbalan, masih tetap bersedia untuk bekerjasama oleh karena hatinya telah lapang sebagai buah kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi. *Wallahu a'lam*. **[Jumat, 03 Mei 2013].**

Untuk meraih kesuksesan, tidaklah cukup dengan melakukan yang terbaik. Terkadang kita harus melakukan apa yang diperlukan.
– Winston Churchill.

Kekayaan Pemimpin

PEMIMPIN itu harus kaya, setidaknya kaya ide, wawasan, semangat, dan jaringan komunikasi. Tanpa kekayaan itu, pemimpin tidak akan bisa menunaikan tugas-tugas kepemimpinannya. Tugas pemimpin di antaranya adalah memberi arah ke mana organisasi yang dipimpinnya akan digerakkan. Untuk itu, mereka membutuhkan banyak ide dan wawasan yang luas.

Pemimpin juga **harus selalu bersemangat**. Biasanya orang bersemangat tatkala memiliki cita-cita yang jelas dan kaya ide untuk meraih cita-citanya itu. Itulah sebabnya pemimpin disebut harus memiliki visi, misi yang jelas. Ada saja pemimpin yang disebut tidak memiliki visi, tidak memiliki konsep, sehingga seperti tidak tahu apa yang akan dikerjakan.

Seseorang yang tidak kaya ide, wawasan, dan semangat tetapi kebetulan menjadi pemimpin, maka sehari-hari akan mengalami kebingungan sendiri. Ia tidak tahu ke mana organisasinya akan digerakkan dan bagaimana menggerakkannya. Pemimpin seperti ini biasanya mencari alasan yang sekiranya rasional, organisasinya tidak jalan. Alasan yang dianggap masuk akal adalah mengaku tidak tersedia dana yang cukup, dan daya dukung terbatas.

Padahal sebab yang paling tepat organisasinya tidak maju adalah, oleh karena faktor pemimpinnya itu sendiri. Ia tidak memiliki kekayaan atau kekuatan untuk menggerakkan organisasinya itu. Manakala seorang pemimpin punya ide, wawasan, dan semangat, maka kekurangan dana itu bisa dicukupi dan begitu pula daya dukung yang diperlukan.

Untuk mengimplementasikan ide, wawasan, dan bahkan semangat, maka diperlukan jaringan. Permimpin harus pintar membangun komunikasi dengan siapapun. Orang, lembaga, dan apa saja harus dicari dan dihimpun. Semua itu adalah kekuatan yang bisa digunakan oleh seorang pemimpin. Pemimpin tidak cukup hanya berkumpul dengan orang-orang yang dianggap sebagai kawan, orang dekat, dan kelompoknya.

Siapapun harus bisa diajak bekerjasama sesuai dengan kepentingan pemimpin yang bersangkutan. Tentu kepentingan itu beraneka ragam dan banyak jumlahnya. Oleh karena itu adanya orang yang memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang berbeda-beda justru menjadikan seorang pemimpin memiliki kekayaan yang semakin sempurna.

Seorang pemimpin juga perlu berdampingan dengan orang-orang kritis. Tidak perlu orang kritis dianggap sebagai musuh. Peran mereka kadang justru strategis, agar kepemimpinannya menjadi dinamis dan bahkan tidak terjerumus pada wilayah yang tidak diinginkan. Banyak pemimpin jatuh bukan karena terlalu banyak orang kritis, melainkan jutru sebaliknya, yakni di kanan-kirinya hanya terdapat orang-orang yang loyal berkelebihan.

Contoh konkret, Pak Soeharto jatuh dari kursi kepresidenan, adalah juga oleh karena tidak ada lagi orang-orang di sekitarnya yang bersikap kritis. Apa saja yang dilakukan dibenarkan oleh orang-orang di sekitarnya. Presiden yang paling lama menjabat itu baru tahu bahwa apa yang dilakukan kurang tepat setelah jatuh dan melewati waktu lama. Itulah sebabnya, pemimpin harus menghimpun banyak orang yang berbeda-beda itu.

Pemimpin memang harus kaya, termasuk kaya berbagai orang yang berbeda-beda. Namun mengelola orang yang berbeda-beda itu perlu seni, kecakapan, dan strategi. Pemimpin tidak boleh lugu, tetapi harus waskito, bijak, atau arif. Diumpamakan air, sepertinya dangkal dan tidak bergerak, padahal sebenarnya sangat dalam dan bagian bawah selalu dinamis. Itulah sebagian kekayaan sebagai seorang pemimpin. *Wallahu a'lam. [*__Sabtu, 20 Juli 2013__*].*

Ketulusan Pemimpin

OLEH karena sudah sekian lama memimpin perguruan tinggi, saya seringkali mendapatkan pertanyaan, **bagaimana menggerakkan orang agar mereka bersedia menunaikan tugasnya secara maksimal.** Pertanyaan semacam itu biasanya saya jawab secara spontan dan sekenanya. Saya katakan bahwa setiap orang bersedia mengikuti pemimpinnya manakala mereka diperlakukan secara tulus dan diberi kemerdekaan untuk mengekpresikan pikiran, hati nurani, dan kemampuannya masing-masing.

Memang ada orang-orang tertentu yang masih memerlukan petunjuk hingga mendetail, tetapi ternyata tidak semua orang memerlukannya. Sebaliknya, ada juga orang yang lebih suka diberi tanggungjawab penuh untuk menyelesaikan pekerjaan. Bagi orang seperti itu yang terpenting adalah diberikan kepercayaan agar tugasnya bisa diselesaikan dengan hasil maksimal.

Akan tetapi sebenarnya semua orang akan mau bekerja secara baik manakala dipimpin oleh orang yang tulus, yaitu orang yang memiliki integritas yang tinggi dan yang bersangkutan tidak mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya, orang tidak mau dipaksa, terlalu diberi arahan, dan juga diawasi. Mereka ingin dipercaya dan diakui bahwa dirinya adalah orang baik, cepat mengerti, dan sanggup menunaikan amanah.

Seseorang biasanya akan melakukan sesuatu sebagaimana identitas yang diberikan oleh lingkungan dan/atau atasannya. Orang yang dipercaya, biasanya akan berusaha bekerja sebaik-baiknya untuk menyesuaikan diri dengan identitas yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, orang yang tidak dipercaya akan melakukan apa saja sebagaimana identitas yang diterima dari lingkungannya. Orang yang sudah tidak dipercaya tidak merasa perlu menjaga kepercayaan dari orang lain.

Berdasarkan pengalaman panjang mendapatkan amanah melakukan peran-peran kepemimpinan di lembaga pendidikan, sedikitnya ada lima hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. ***Pertama*, pemimpin itu harus tahu apa yang akan dikerjakan.** Banyak orang yang berusaha menjadi pemimpin, tetapi ternyata mereka tidak tahu persis apa yang seharusnya dilakukan. Dalam bahasa sederhana, pemimpin harus memiliki visi dan misi yang jelas.

***Kedua*, pemimpin harus mengetahui berbagai jenis tugas dan pekerjaan yang** seharusnya **ditunaikan oleh anak buahnya.** Erat kaitannya dengan hal tersebut, pemimpin harus tahu, di mana dan kapan pekerjaan itu dikerjakan.

***Ketiga*, pemimpin juga harus bisa membagi pekerjaan, sehingga semua pihak menjadi jelas siapa akan mengerjakan apa, dan bahkan apa yang akan dihasilkan.** Pembagian pekerjaan harus tepat disesuaikan dengan ilmu, keahlian dan atau ketrampilan yang dimiliki oleh mereka yang dipimpinnya.

***Keempat*, seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan tugas yang diamanahkan kepadanya dengan biaya murah, diselesaikan dengan cepat, tetapi hasilnya baik atau berkualitas tinggi.** Biasanya pekerjaan yang dikerjakan dengan cepat dan biaya murah hasilnya kurang baik. Namun sebagai pemimpin yang baik akan bisa mengerjakan tugas itu dengan hasil baik, murah, dan cepat.

Sedangkan ***kelima***, **pemimimpin harus cerdas atau berakal, akan tetapi sekali-kali tidak boleh mengakali anak buahnya.** Siapapun akan marah dan/atau hatinya sakit manakala diperlakukan secara tidak jujur. Di sini pemimpin harus memiliki ketulusan. Manakala ketulusan itu bisa ditunjukkan kepada orang-orang yang dipimpinnya, maka akan terbangun semangat kerja, kebersamaan, dan usaha-usaha untuk meraih prestasi maksimal.

Demikian pula, **orang-orang yang dipimpin biasanya tidak mau dipaksa, terlalu diatur, diawasi, dan apalagi dicurigai. Mereka harus diberi kebebasan dan/atau keleluasaan untuk mengeskpresikan isi hati, pikiran dan kemampuannya. Setiap orang tidak mau dipaksa, dan atau dibelenggu. Kebebasan dan keterbukaan yang diikuti oleh ketulusan pemimpin akan membuahkan peningkatan kualitas kerja dan prestasi unggul.** *Wallahu a'lam.* **[Senin, 05 November 2012].**

Kemakmuran adalah guru yang baik,
namun kesulitan dan kekurangan adalah
guru yang jauh lebih baik.
– William Hazlitt.

Bekal Keberhasilan Pemimpin

BANYAK orang berkeinginan menjadi pemimpin sukses. Tetapi ternyata hasilnya tidak selalu demikian. Orang yang semula, sebelum diangkat menjadi pemimpin, tampak cakap dan diduga mampu melakukan perubahan, setelah beberapa waktu yang bersangkutan menduduki jabatannya, ternyata tidak banyak melakukan apa-apa. Akhirnya, sampai masa jabatannya habis tidak berbuat sesuatu yang berarti. Orang mengatakan bahwa, pemimpin tersebut gagal.

Lalu apa sesungguhnya yang kiranya perlu dijadikan sebagai bekal agar seorang berhasil tatkala menduduki kursi kepemimpinan. **Mengikuti tauladan Rasulullah SAW,** yang telah **berhasil mengubah masyarakat Yastrib** menjadi **adil, maju, makmur,** dan **sejahtera,** dan kemudian disebut sebagai masyarakat Madinah hingga sekarang ini, **pemimpin harus memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat itu secara sempurna telah dimiliki oleh Rasulullah SAW** dan digunakan sebagai **dasar dalam kepemimpinannya.**

Sifat-sifat yang disandang oleh Rasulullah SAW, seharusnya diikuti oleh pemimpin yang ingin berhasil. Selain itu, secara teknis operasional, pemimpin perlu

memperhatikan beberapa pengalaman orang-orang yang sukses. Saya mengamati dan akhirnya berkesimpulan, bahwa pemimpin zaman sekarang ini, jika mau berhasil, selain memiliki sifat-sifat mulia tersebut, yang bersangkutan harus memiliki setidak-tidaknya empat kelebihan sekaligus, yaitu: ***(1) memiliki banyak ide atau prakarsa, (2) mau menjalankan idenya itu, (3) berani menanggung resiko atas pelaksanakan idenya tersebut, dan (4) berhasil memberi keuntungan bagi banyak orang.***

Keempat hal tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin secara bersamaan. Namun pada kenyataannya jarang seorang pemimpin yang memiliki keempat kelebihan itu secara sempurna. Setiap orang pada umumnya memiliki satu, dua, atau tiga kelebihan, tetapi jarang yang memiliki keempat-empatnya secara sempurna. Biasanya orang memiliki banyak ide, tetapi tidak mau menjalankan idenya itu. Atau, ada pemimpin yang kaya ide, mau menjalankan idenya, tetapi tidak berani menanggung resikonya. Ada juga seorang yang kaya ide, mau menjalankan program-program kegiatan, dan berani menanggung resiko, tetapi tidak berhasil memberi untung kepada banyak orang. Hal yang demikian itu selalu terjadi dan ada di mana-mana.

Mencari orang yang memiliki keempat kelebihan itu ternyata tidak mudah. Keempat kemampuan itu tidak selalu bisa didapatkan melalui lembaga pendidikan. Kemampuan yang bisa dikembangkan oleh lembaga pendidikan, hanyalah dalam hal memperkaya ide dan menjadikan orang termotivasi untuk menjalankan idenya itu. Sedangkan keberanian untuk mau menanggung resiko, dan apalagi kesediaan untuk mendatangkan untung bagi banyak orang, pada kenyataannya tidak banyak diberikan oleh lembaga pendidikan.

Sekalipun mencari calon pemimpin yang memiliki kelebihan seperti itu sangat sulit, tetapi ternyata tidak selalu disadari oleh banyak orang. Dukungan pada pemimpin, seringkali bukan karena yang bersangkutan itu berkualitas, -------artinya memiliki beberapa

kelebihan itu, melainkan didasarkan atas apakah pemimpin dimaksud dirasakan menguntungkan pribadinya. Kepentingan pribadi biasanya lebih menonjol daripada atas dasar kebutuhan lembaga atau institusinya. Banyak orang berpikiran sangat sempit, yaitu hanya mempertimbangkan di seputar kepentingan pribadi atau golongannya itu.

Pemimpin yang hanya memiliki sebagian kelebihan, tidak selalu bisa bertahan lama. Seorang pemimpin ternyata tidak hanya dituntut untuk membawa kemajuan, tetapi juga harus bisa mendatangkan keuntungan pribadi banyak orang. Kemajuan harus selalu dibarengi dengan datangnya keuntungan. Kemajuan yang tidak mendatangkan keuntungan biasanya tidak selalu mendapatkan dukungan. Dua hal, yaitu maju dan untung harus didatangkan secara bersama oleh pemimpin yang menghendaki keberhasilan.

Atas dasar kenyataan-kenyataan seperti itu, maka mengembangkan lembaga apapun memang tidak mudah dilakukan. Kemajuan sebuah institusi biasanya tergantung pada kualitas pemimpinnya. Sedangkan mencari pemimpin yang menyandang beberapa kelebihan sekaligus sebagaimana disebutkan di muka, tidaklah mudah. Namun hal yang perlu disyukuri, akhir-akhir ini semangat orang menjadi pemimpin cukup tinggi. Semoga semangat itu diperkaya dengan semua kelebihan-kelebihan seperti disebutkan di muka, agar masyarakat yang dipimpinnya maju. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 24 November 2009].**

Menjadi Pemimpin yang Berhasil

BELASAN mahasiswa datang ke kantor secara bersama-sama, menanyakan bagaimana agar kelak menjadi pemimpin yang berhasil. Mereka mengaku bahwa apa yang saya lakukan sebagai pimpinan kampus selama ini dirasakan mengalami kemajuan, dan oleh karena itu mereka ingin melakukan hal yang sama di masa mendatang. Tentu saya memberikan jawaban mudah dan sederhana, sekalipun belum tentu dilakukan oleh banyak orang.

Saya jelaskan ada beberapa hal sederhana yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin agar ia dipercaya dan diikuti oleh mereka yang dipimpinnya. Memimpin orang ternyata memang tidak mudah. Mereka mau diajak ke mana saja asalkan dipastikan bahwa pemimpinnya telah melakukan terlebih dahulu. **Kata kuncinya adalah adanya ketulusan**. Orang bisa saja diajak dengan cara dipaksa, atau digerakkan lewat peraturan, atau bahkan dengan upah yang cukup. Akan tetapi, cara seperti itu hanya akan melahirkan **ketaatan semu,** sebatas seolah-olah, atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *munafiq*.

Oleh karena itu, **manakala seorang pemimpin menghendaki agar muncul ketulusan dari mereka**

yang dipimpin, maka pemimpin harus memiliki ketulusan terlebih dahulu. Saya menjelaskan bahwa ada hal-hal sederhana yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin agar mendapatkan kepercayaan dari mereka yang dipimpinnya itu. Kepercayaan dari mereka yang dipimpin itu adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas atau peran-perannya sehari-hari.

Beberapa hal sederhana itu misalnya adalah sebagai berikut.

Pertama, seorang pemimpin seharusnya mendahului bangun dan mengakhirkan tidur, dan tidak boleh sebaliknya. Pemimpin tidak boleh bangun tidur terlambat. Sebelum mereka yang dipimpin bangun dari tidur maka seorang pemimpin harus bangun terlebih dahulu. Demikian pula sebaliknya, menghindari tidur sebelum mereka yang dipimpin tidur. Pemimpin harus bertanggung jawab terhadap semua yang dipimpinnya. Orang yang bertanggung jawab, tentu tidak akan tertidur sementara yang dipimpinnya masih dalam keadaan bangun. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Tuhan tidak pernah tidur, oleh karena Ia bertanggung jawab terhadap semua makhluk-Nya.

Kedua, jangan pernah mengajak orang melakukan sesuatu sementara dirinya sendiri belum menjalankannya. Saya memberi contoh sederhana kepada para mahasiswa yang hadir itu bahwa, oleh karena para mahasiswa pada setiap hari oleh dosennya ditugasi menyusun makalah, maka saya sebagai pimpinan kampus setiap hari juga merasa berkewajiban membuat tulisan sekalipun sederhana. Contoh lainnya, oleh karena mahasiswa pada setiap semester harus membayar SPP, maka saya pada setiap bulan juga harus melakukan hal yang sama, yaitu membayar infaq ke lembaga ZIS di kampus.

Ketiga, Pemimpin tidak boleh hanya memikirkan tentang dirinya sendiri. Kebiasaan berpikir dan berbuat untuk semua itulah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Tidak boleh seorang

pemimpin hanya memikirkan dirinya sendiri. "Aku" seorang pemimpin harus besar, dan sebaliknya tidak boleh hanya memiliki "aku" kecil. Sebutan "aku" bagi pemimpin kampus harus seluas kepentingan kampusnya. Demikian pula, pemimpin bangsa atau negara, maka "aku" nya harus seluas mereka yang dipimpinnya. Tatkala berbicara tentang kesejahteraan misalnya, maka kesejahteraan itu seharusnya meliputi semua yang dipimpinnya.

Keempat, pemimpin harus mampu membangun jaringan yang luas. Untuk itu diperlukan keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, membangun sikap terbuka, toleran, dan bahkan juga kesanggupan mengakui "aku" nya orang lain. Selain itu, seorang pemimpin juga harus selalu gemar terhadap informasi, ide, dan/ atau pandangan baru. Saya mencontohkan bahwa di kampus UIN Malang sudah ada mahasiswa yang berasal dari berbagai negara. Sebagai calon pemimpin harus peka dan mampu memanfaatkannya. Umpama mahasiswa asing yang datang dari belasan negara itu dikenali dengan baik, maka sebenarnya itu adalah aset atau kekayaan yang tidak ternilai harganya. Suatu ketika, andaikan kita semua kelak ke luar negeri, maka setidaknya sudah memiliki kenalan, yaitu mahasiswa asing yang sama-sama belajar di kampus ini.

Kelima, sebagai calon pemimpin harus kaya ide. Sumber ide itu setidaknya ada dua, yaitu dari bacaan dan pergaulan. Banyak sumber yang harus dibaca, tetapi yang utama dan tidak boleh dilupakan adalah kitab suci. Demikian pula, banyak pihak yang bisa dipergauli, tetapi yang utama dan tidak boleh ditinggalkan adalah selalu berkomunikasi dengan Dzat Yang Maha Kuasa melaui kegiatan ritual pada setiap hari. Menjalankan shalat lima waktu, -------dan diutamakan selalu berjama'ah, adalah bagian dari komunikasi dengan Tuhan. Manakala kitab suci selalu dijadikan bacaan dan demikian pula selalu menjalin komunikasi dengan Tuhan melalui kegiatan ritual, maka seorang pemimpin akan memiliki kekokohan dan kelebihan yang dibutuhkan.

Tentu saya bergembira sekali didatangi oleh para mahasiswa yang ingin mencari tahu tentang apa yang dirasa akan dibutuhkan di masa depan. Kegembiraan itu tidak saja, oleh karena berkesempatan menyampaikan pikiran-pikiran sederhana kepada mereka, melainkan hal itu juga sebagai petunjuk bahwa para mahasiswa sudah semakin mencintai dan membanggakan terhadap kampusnya sendiri. Sikap mereka seperti itu terasa sederhana, akan tetapi sebenarnya itu semua adalah kunci kemajuan kampus ini di masa depan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan semakin maju dan benar-benar menjadi perguruan tinggi Islam yang sebenarnya manakala semua warganya, ------para pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa, para tokoh, dan bahkan masyarakat lingkungannya sanggup mencintai kampus ini sepenuhnya. *Wallahu a'lam*. **[Sabtu, 06 April 2013].**

Disertasi dan Kepemimpinan

ORANG yang selalu kritis mungkin akan bertanya, apa kaitan antara disertasi dengan kepemimpinan. Bukankah dua istilah ini sangat berbeda. Disertasi adalah karya ilmiah yang digunakan sebagai syarat bagi seseorang meraih gelar doktor di perguruan tinggi. Sedangkan kepemimpinan adalah ikhwal yang terkait dengan kegiatan membangkitkan dan memberikan arah orang atau sekelompok orang menuju tujuan tertentu.

Tetapi sesungguhnya, dua konsep ini bisa dikaitkan secara mudah. Yaitu, jika yang dimaksudkan penyelesaian disetasi dipandang sebagai tujuan. Untuk menyelesaikan disertasi diperlukan waktu, tenaga, biaya dan semangat yang selalu prima. Sedangkan untuk **penyelesaian disertasi itu diperlukan kepemimpinan, yaitu kepemimpinan terhadap dirinya sendiri.** Pada kenyataan sekalipun seseorang merasa bisa memimpin orang lain, tetapi masih gagal tatkala harus memimpin dirinya sendiri. Memimpin diri sendiri, ternyata bukan persoalan mudah, karena pada kenyataannya memimpin diri sendiri itu lebih sulit daripada memimpin orang lain.

Pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang gagal menyelesaikan disertasi. Mereka sudah mengikuti berbagai kegiatan yang dibebankan, seperti kuliah, seminar, penyusunan makalah yang jumlahnya tidak

sedikit dengan batas waktu yang ketat, serta ujian-ujian yang harus diikuti. Semua sudah dijalani. Akan tetapi, tatkala sudah memasuki proses penelitian dan penulisan disertasi, ternyata tidak kunjung selesai. Disertasi tidak segera ditulis. Mereka selalu menunggu dalam waktu yang tidak jelas, kapan tulisan ilmiah itu akan dimulai. Seolah-olah disertasi akan selesai dengan sendirinya dengan cara ditunda-tunda itu. Sesungguhnya mereka sadar bahwa kewajiban itu harus ditunaikan. Mereka juga tahu bahwa jika terlalu lama tidak selesai akan mendapat teguran dari perguruan tinggi penyelenggara program doktor. Setelah sekian lama tidak konsentrasi pada tugasnya itu, mereka sadar kembali tatkala mendengar bahwa teman-teman seangkatannya sudah maju ujian dan dinyatakan lulus doktor. Semangat menulis pun muncul dan akan segera memulai menyelesaikan tugasnya itu. Akan tetapi, tidak lama berselang "kenikmatan tidak menulis" masih memenangkan semangat untuk menulis.

Terasa aneh, jika seorang dosen yang sudah tergolong senior belum bisa menyelesaikan karya ilmiahnya dengan segera. Sebab bukankah yang bersangkutan setiap waktu selalu berhasil mendorong mahasiswanya menyusun makalah dan juga karya ilmiah berupa skripsi atau tesis. Sebab biasanya setiap dosen selain bertugas untuk memberi kuliah juga ditugasi membimbing penulisan karya ilmiah. Semestinya, jika mereka berhasil membimbing mahasiswanya, tidak akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya sendiri. **Toh, antara menulis skripsi, tesis dan disertasi, sesungguhnya tidak banyak berbeda. Perbedaan itu hanya sebatas keluasan dan kedalaman serta kemantapan teori yang digunakan serta bobot analisis serta rumusan yang dihasilkan. Jika para dosen ini benar-benar gagal dalam menyusun disertasnya, maka benar statement yang mengatakan bahwa memimpin diri sendiri ternyata lebih sulit daripada memimpin orang lain.**

Menulis bagi orang yang berstatus sebagai dosen atau peneliti harus menjadi kegemarannya. Mereka semestinya merasa kehilangan waktu jika sehari saja tidak menorehkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan. Tugas sebagai dosen yang utama semestinya adalah meneliti dan kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian dan pemikirannya itu kemudian dijadikan bahan kuliah untuk para mahasiswanya. Oleh karena itu, jika dosen tidak meneliti dan juga tidak menulis, sesungguhnya perlu dipertanyakan, apa sebetulnya yang diperbincangkan sehari-hari di depan ruang kuliah. Tanpa kegiatan penelitian dan juga menulis seorang dosen akan selalu tersiksa tatkala menjalankan tugasnya. Tuntutan meneliti dan menulis bagi dosen juga terkait dengan kenaikan jabatan akademik. Seorang dosen, menurut ketentuan, hanya bisa naik jabatan akademik jika yang bersangkutan berhasil memenuhi persyaratan, berupa karya ilmiah seperti hasil penelitian, buku yang berhasil ditulis, makalah, dan lain-lain. Jika syarat itu tidak dapat dipenuhi, maka tidak akan mungkin seorang dosen jabatan akademiknya naik. Karena itu lagi-lagi menulis adalah sebagai keharusan bagi setiap dosen.

Tuntutan selalu menulis bagi dosen juga terkait dengan sejarah hidup masing-masing. Semua orang, tak terkecuali para dosen menghendaki agar dalam akhir perjalanan hidupnya berhasil meninggalkan karya monumental yang berumur panjang. Karya itu akan menjadi jejak, tanda-tanda atau bukti-bukti kehidupannya. Seseorang dikenal sebagai pemikir dan peneliti ----karena profesinya sebagai dosen, hanya jika ia berhasil meninggalkan karya-karya yang bisa dibaca oleh generasi ke generasi berikutnya. Tentu seorang dosen dan termasuk keluarganya akan bangga jika karya-karyanya menjadi bahan rujukan, sumber motivasi dan sekaligus inpirasi oleh generasi ke generasi yang tidak henti. Kita mengenal nama-nama ilmuwan besar tingkat nasional dan bahkan dunia. Maka, jika prestasi itu juga diraih oleh para dosen UIN Malang, maka kampus ini akan menjadi kebanggaan umat yang sesungguhnya.

Persoalannya adalah **bagaimana menjadikan kegiatan menulis, bagi dosen menjadi suatu kebutuhan dan sekaligus kegemaran**. Alasan yang lazim diungkap, mengapa tidak menulis dan disertasinya sampai terlambat adalah sederhana. Misalnya tidak ada waktu menulis dan atau tidak memiliki kelengkapan seperti komputer, buku literatur dan lain-lain. Alasan ini sifatnya klasik, dan jika alasan itu diungkap 10 tahun yang lalu, mungkin masih bisa diterima akal sehat. Tetapi saat ini, masing-masing dosen telah disediakan kantor lengkap dengan komputer dan bahkan tidak sedikit dosen sudah dilengkapi dengan laptop. Buku di perpustakaan sudah sedemikian banyak, internet bisa digunakan di berbagai tempat, maka alasan itu menjadi tidak relevan lagi.

Lagi-lagi menurut hemat saya, hal yang perlu ditumbuhkan adalah bagaimana berlatih agar semua dosen berhasil mampu memimpin diri sendiri. **Bagaimana setiap dosen bisa memaksa dirinya sendiri, misalnya setelah pulang dari shalat Shubuh berjama'ah dari masjid, membaca al-Qur'an beberapa halaman, dan kemudian segera melanjutkannya mengambil komputer dan memulai menulis.**

Pada fase awal memang berat memulainya. Tetapi jika berhasil dicoba dilakukan selama sebulan, dua bulan dan akhirnya berhasil bertahan dilakukan tiga bulan, maka akan menjadi kebiasaan dan seterusnya berlanjut menjadi kesenangan, yaitu kesenangan menulis, termasuk menulis disertasi. Melalui tulisan ini saya hanya ingin mengingatkan bahwa ternyata memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Kelambatan menyelesaikan disertasi, yang dialami oleh banyak kandidat doktor, menurut hemat saya hanya karena faktor kegagalan dalam memimpin dirinya sendiri. *Wallahu a'lam*. **[Senin, 15 Desember 2008].**

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

(*QS. an-Nisa: 59*)



Bagian Kedua:

Membangun Mental Pemimpin



Suara Hati dalam Memimpin dan Mengadili Orang

MEMIMPIN orang ternyata tidak mudah. Manusia disebut sebagai makhluk yang unik, artinya masing–masing memiliki ciri, karakter, watak dan jiwa yang berbeda-beda. Tidak mungkin ada manusia yang memiliki kesamaan secara sempurna. Keunikan itu tidak saja yang tampak, seperti warna kulit, rambut, dan wajahnya, tetapi perbedaan itu juga terlihat dari suara dan cara berbicaranya. Masing-masing orang memiliki suara yang khas yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Sifat manusia yang unik seperti itu, menjadikan orang yang kebetulan mendapatkan amanah memimpin tidak mudah menjalankan tugasnya. Memimpin orang menjadi berat. Tidak akan ada seorang pemimpin yang berhasil memuaskan semua orang yang dipimpinnya. Ada saja kekurangan yang dirasakannya. Sehingga tatkala para pemimpin menghadapi situasi yang demikian, bukan selalu berarti bahwa mereka tidak cakap, melainkan karena tuntutan orang-orang yang dipimpinnya beraneka ragam itu.

Untuk menjadikan kepemimpinannya diikuti, -----terutama pemimpin formal, maka selalu mendasarkan pada undang-undang, peraturan, atau tata tertib. Atas

dasar undang-undang atau peraturan itu, mereka yang dipimpin diharapkan mentaati dan mengikutinya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit undang-undang dan/atau peraturan ditafsirkan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu undang-undang atau peraturan yang sama ternyata implementasinya bisa berbeda-beda.

Selain undang-undang atau peraturan, para pemimpin juga menggunakan akal sehatnya. Berbekalkan kecerdasannya itu seorang pemimpin mengatur dan mengambil keputusan. Hal itu dianggap benar dan akan menjadikan siapapun yang dipimpinnya akan menerima. Namun demikian, lagi-lagi dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Oleh karena itu, peraturan dan akal saja tidak selalu cukup untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan manusia. Memimpin orang banyak tidak cukup hanya dengan peraturan dan akal itu.

Memimpin orang juga harus menggunakan rasa atau hati. Tatkala akal yang digunakan, maka orang lain akan mempertanyakan apakah keputusan itu sudah benar-benar rasional atau belum, atau sudah masuk akal atau belum. Demikian pula, tatkala menggunakan peraturan, maka juga dipertanyakan, aturan, hukum dan undang-undang mana yang disunnahkan itu. Masih ada pertanyaan lain, misalnya apakah keputusannya sudah sesuai dengan prosedur, protap, dan apakah orang yang memutuskan sudah memiliki kompentensi untuk memutuskan. Ternyata memimpin orang tidak mudah dibayangkan.

Oleh karena itu sebenarnya dalam mengambil keputusan dan/atau memimpin orang banyak tidak cukup hanya dengan undang-undang, peraturan atau akal sehat itu. **Mengatur atau memimpin orang hasilnya akan lebih sempurna manakala selain mendasarkan peraturan dan akal sehat juga mendasarkan pada rasa, atau suara hati. Manusia selalu memerlukan rasa keadilan, dan rasa itu tempatnya ada di hati setiap orang.** Dalam kehidupan

sehari-hari, sering terdengar kata atau sebutan, bahwa keputusan itu sudah memenuhi rasa keadilan. Yang disebutkan adalah rasa dan bukan akal. Selama ini tidak pernah terdengar istilah akal keadilan. Tetapi sebaliknya, yang seringkali terdengar adalah istilah akal-akalan, mengakali hukum, atau akal-akalan hukum.

Beberapa kasus tentang kekerasan, seperti yang terjadi di Mesuji, Jambi, Medan, dan juga akhir-akhir ini di Sape, Bima adalah terjadi oleh karena dalam memimpin orang banyak tidak mempertimbangkan suara hati atau rasa. Begitu pula, peradilan yang terdengar sepele, seperti terhadap orang mencuri 5 biji kakau, mencuri sebuah semangka, dan terakhir pengadilan terhadap anak belasan tahun karena mencuri sandal japit dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara, adalah karena mereka menggunakan undang-undang atau akal, tetapi tidak mengikutkan piranti rasa atau hati yang dimilikinya. Akibatnya, pengadilan itu menjadi aneh, dan tidak jelas apa yang ingin diperoleh dari kerjanya itu, selain hanya berbuah tertawaan belaka. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 30 Desember 2011].**

Merindukan Pejabat Sekaligus Pemimpin

BEBERAPA orang yang mengaku sebagai panitia pembangunan masjid di kampungnya datang ke rumah saya. Kedatangannya tidak lain adalah untuk mencari informasi, kepada siapa mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan pembangunan masjid yang sudah beberapa tahun terpaksa berhenti oleh karena kekurangan dana. Mereka mengatakan bahwa masyarakat sekitarnya sudah tidak mungkin lagi mampu mengumpulkan uang untuk menyelesaikan pembangunan tempat ibadah yang sudah terlanjur dimulai tetapi ternyata tidak bisa melanjutkan itu.

Mereka mengaku, bahwa masyarakat yang pada umumnya petani dengan lahan yang terbatas tidak mungkin mampu menanggung biaya pembangunan masjid yang dihitung-hitung cukup mahal. Penghasilan petani pada saat ini sekedar cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah beruntung. Sekedar untuk membiayai pendidikan anak-anaknya hingga sekolah menengah sudah amat berat. Hasil pertanian, dikatakan oleh mereka sudah tidak sebanding dengan biaya pengelolaannya. Hasil bersih panenannya, setelah dikurangi biaya modal dan perawatan, sudah sangat menipis.

Di tengah-tengah pembicaraan tentang bagaimana cara mendapatkan dana tersebut, mereka memprihatinkan terhadap kepemimpinan umat. Kebetulan di kabupaten, tempat mereka berdomisili, tidak lama lagi akan diselenggarakan pilkada. Mereka mengetahui bahwa di antara kyai yang menjadi panutannya, ternyata menginginkan untuk mencalonkan diri sebagai bupati. Di mata mereka, pejabat pemerintah, semacam bupati, pada saat sekarang ini bukan lagi seperti zaman dulu. Kepala daerah sekarang ini harus lewat proses pemilihan langsung oleh rakyat. Proses itu akan dianggap beresiko mengurangi kewibawaan yang bersangkutan.

Pejabat pemerintah, menurut mereka, secara ideal harus mampu melakukan peran ganda sekaligus, yaitu sebagai **pejabat dan pemimpin**. Manakala proses pemilihan kepala daerah melewati proses pemilihan, maka kedua peran tersebut tidak akan bisa dijalankan sebaik-baiknya. Pemimpin harus memiliki kewibawaan, dicintai oleh rakyat, memiliki ketulusan dan bisa dijadikan anutan. Model pemilihan seperti sekarang ini, kepala daerah tidak akan dipandang sebagai **pemimpin sejati**.

Alasan yang dikemukakan sederhana. Pemimpin yang muncul lewat proses-proses yang bersifat kalkulatif dan apalagi diperebutkan akan mengurangi kewibawaannya. Mereka menyebut, pemimpin itu harus dihormati, dan kalau perlu disakralkan. Proses pemilihan kepala daerah seperti sekarang ini tidak akan mungkin lagi menjadikannya berwibawa. Menjelang pemilihan gambar-gambar calon pemimpin dipasang di sembarang tempat, di pinggir jalan. Cara itu, menurut mereka sudah merendahkan calon pemimpin yang bersangkutan. Foto-foto yang terpampang di sembarang tempat, dan tidak menutup kemungkinan dirusak, atau juga tidak sengaja tersobek, jatuh, dan seterusnya, sudah menggambarkan bahwa pemilik foto dimaksud sudah tidak memiliki wibawa. Menurut pandangan mereka foto pemimpin tidak boleh ditaruh di sembarang tempat.

Belum lagi, sudah menjadi kesan umum, bahwa proses tersebut juga mengharuskan para calon kepala daerah mengeluarkan dana yang tidak sedikit agar dipilih, siapapun orangnya, tidak terkecuali kyai yang mencalonkan diri. Pemimpin yang melakukan langkah-langkah transaksional seperti itu tidak dianggap tulus. Apa saja yang dilakukan oleh kepala daerah, sekalipun didasari niat ikhlas, akan dipandang sebagai cara-cara untuk mendapatkan pengembalian biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya. Akibatnya, siapapun calon pejabat yang terpilih, ------termasuk kyai, tidak lagi sekaligus dipandang sebagai pemimpin, melainkan hanya sebagai orang biasa yang mencari keuntungan lewat jabatannya itu.

Menurut pandangan mereka, seharusnya **kyai ya kyai**. Mereka adalah sosok pribadi yang seharusnya menjadi panutan dalam segala kehidupan. Peran-peran yang dijalankan sehari-hari seharusnya dilakukan secara tulus dan ikhlas, yaitu semata-mata untuk memandu dan melayani kepentingan umat. Peran kyai seperti itu tidak akan bisa dijalankan manakala yang bersangkutan sudah menjadi pejabat politik. Orientasi yang diharapkan oleh umat sudah tidak akan bisa diharapkan lagi. Mereka menginkan agar, pada zaman seperti sekarang ini, *kyai ya kyai*. Tidak perlu kyai menjadi pejabat politik. Manakala kyai menjadi pejabat politik, maka peran ke-kyai-annya akan hilang dengan sendirinya. Masyarakat selalu membutuhkan peran-peran pemimpin yang tulus dan penuh keikhlasan dari tokoh agama sebagaimana yang selama ini dirasakan.

Para ahli politik dan juga politikus akhir-akhir ini merasa berhasil bahwa kepala daerah telah dipilih langsung oleh rakyat secara demokratis. Sebagai tatanan masyarakat yang demokratis, mereka memandang bahwa kekuasaan adalah di tangan rakyat. Oleh karena itu, penguasa harus dipilih langsung oleh rakyat. Sementara itu, ternyata rakyat sendiri, setelah melihat resiko dan juga harga yang harus dibayar -------baik berupa uang maupun

nilai-nilai sosial yang seharusnya dipertahankan, tidak semuanya menghendaki mekanisme seperti itu. Rakyat menghendaki untuk memiliki pejabat yang sekaligus pemimpin, siapapun orangnya. Rekruitmen kepala daerah sebagaimana yang dijalankan sebelumnya, -----tanpa pemilihan, dianggap lebih baik. Lewat cara itu, pejabat tidak terkesan telah diangkat dari hasil transaksi, dan tidak dinilai sekedar bermaksud mendapatkan keuntungan pribadi. Itulah suara sebagian rakyat, yang kiranya juga perlu mendapatkan perhatian.

Setelah sekian panjang berbicara soal politik, ialah tentang pemilihan kepala daerah dan segala resikonya, mereka teringat kembali tentang maksud kedatangannya, ialah mencari cara mendapatkan sumber pendanaan untuk membangun masjid. Sebagai upaya merespon permintaan mereka itu, saya menyarankan agar membuat berkas-berkas permohonan yang bisa diajukan kepada pihak-pihak yang mungkin mau memberi dana. Permohonan itu harus dilengkapi dengan gambar, surat-surat tanah, dan rencara biaya yang diperlukan. Mereka mernyanggupi, dan sekalipun sekedar gambaran yang belum ada hasilnya itu, rupanya mereka bergembira sekali. Saya menangkap bahwa masyarakat tingkat bawah, ternyata memang selalu memerlukan bantuan, arahan, dan bimbingan. Biasanya peran itu diberikan oleh kyai, sehingga tatkala tokoh informal ini terjun ke politik, maka dikhawatirkan ketulusannya menjadi tidak sebagaimana sebelumnya. Mereka menginginkan tetap memiliki pejabat sekaligus pemimpin. *Wallahu a'lam.* **[Selasa, 07 Agustus 2012]**

Pemimpin Sekaligus Pengasuh

BANYAK orang yang sedang dipimpin menggerutu, jengkel terhadap pemimpinnya. Dianggap bahwa pemimpinnya tidak adil, kurang perhatian, terlalu menuntut dan sebaliknya tidak segera memenuhi haknya. Belum lagi urusan kesejahteraan dianggapnya kurang diperhatikan. Perasaan seperti ini seringkali diungkap dan akibatnya kinerja kurang maksimal.

Apapun yang dilakukan oleh pemimpin, di mana-mana selalu dianggap kurang. Itulah sifat universal setiap orang. Manusia selalu menyandang sifat kurang, dan tidak pernah puas. Juga sedikit saja yang bersyukur. Oleh karena itu, tatkala seorang pemimpin hanya berharap mendapatkan ucapan terima kasih yang tulus, maka lebih baik tidak perlu memimpin. Harapan itu tidak akan terpenuhi.

Manakala memimpin itu hanya dimaknai sebagai kegiatan untuk merencanakan, memotivasi, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi, maka sebenarnya tidak cukup. Tugas pemimpin agar semua yang dipimpinnya bergerak dinamis, inovatif, dan kreatif maka harus juga melakukan upaya-upaya selain yang disebutkan di muka. Setiap orang memerlukan hatinya dibesarkan, diakui ke-aku-annya, diperkuat atau diberdayakan, dan bahkan

Pemimpin tidak cukup hanya bertugas membuat perencanaan, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi, tetapi harus juga melakukan kegiatan yang mungkin tepat disebut sebagai pengasuhan.

dibantu untuk menyelesaikan problem-problem yang mereka hadapi.

Tugas-tugas pemimpin sebagaimana disebutkan terakhir itu bukan perkara mudah. Manusia juga selalu berubah-ubah, sebagaimana keimanannya. Iman saja selalu mengalami *yazidu wa yanqus*, atau bertambah dan sekali saat lain berkurang. Hal itu apalagi semangat, motivasi, kepercayaan diri, perasaan diakui atau tidak, dan lain-lain. Pada suatu saat, seseorang bersyukur oleh karena merasa teruntungkan, tetapi tidak lama kemudian, rasa keberuntungannya itu hilang, maka pada saat itu pulalah motivasinya juga berkurang.

Menghadapi berbagai keadaan itulah, maka pemimpin tidak cukup hanya bertugas membuat perencanaan, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi, tetapi harus juga melakukan kegiatan yang mungkin tepat disebut sebagai pengasuhan. Jenis tugas itu, suatu saat benar-benar harus dilakukan. Yakni bagaikan mengasuh anak kecil dan atau orang yang telah berusia lanjut. Ia harus mengalah, mengakui kekeliruan, membujuk, dan bahkan juga membuat strategi agar mereka yang dipimpin merasa senang, dan mau bergerak.

Lewat berbagai dialog, diskusi, dan juga berbagi pengalaman dengan banyak orang yang lama mendapatkan amanah sebagai pemimpin, apa yang saya sebutkan itu ternyata juga dirasakan oleh mereka. Maka artinya, persoalan manusia dimana-mana adalah sama. Mereka ingin mendapatkan perhatian, pengakuan, penghargaan,

berbeda dari yang lain, dan sebagainya. Manusia, sekalipun sudah dewasa juga memiliki sifat-sifat yang membutuhkan pengasuhan dari sesama, tidak terkecuali dari mereka yang kebetulan berperan sebagai pemimpinnya.

Menghadapi problem kepemimpinan seperti itu, agar tidak dirasakan sebagai sesuatu yang berat, maka biasanya saya mengajak untuk memahami manusia secara utuh. Informasi dan keterangan tentang manusia secara utuh itu sekalipun tidak detail, bisa diperoleh dari kitab suci al Qur'an dan juga hadits nabi. Tatkala membuka pada halaman-halaman awal kitab suci tersebut, pembaca sudah diajak memahami bahwa manusia terbagi atas tiga golongan, yaitu *muttaqien, kafirin, dan munafiqin*. Ketiga kelompok manusia ini selalu dihadapi oleh siapapun yang sedang berperan sebagai pemimpin.

Penjelasan tentang perilaku manusia lebih lanjut diungkap dalam kitab suci, misalnya mereka selalu banyak bertanya, tidak mau bersyukur kecuali yang sedikit, selalu resah, merasa tidak cukup, ingin menang sendiri, dan lain-lain. Menyadari bahwa sifat-sifat itu adalah pembawaan sebagai ciri khas manusia, maka pemimpin memang tugasnya tidak saja merencanakan, mengarahkan dan mengontrol, melainkan juga harus ditambah dengan upaya-upaya yang bersifat pengasuhan.

Sebagai pengasuh, maka artinya pemimpin harus menyenangkan, memberi dan menunjukkan sikap kasih sayang, bukan kalah tetapi mau mengalah, dan seterusnya. Manakala dalam batas-batas tertentu, hal itu bisa dilakukan, maka kepemimpinannya akan berhasil. Hal penting dan sangat perlu, bahwa keberhasil pemimpin bukan tatkala banyak orang menderita, karena dihukum dan dipenjarakan, melainkan semuanya dibangkitkan dan dibawa dari suasana gelap menjadi terang. **Berubah dari tidak produktif menjadi lebih produktif**. Dalam al Qur'an disebut *minadh dhulumat ilan nur*. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 26 Maret 2013].**

Pemimpin Bermental Pejuang

KELUHAN terhadap kehidupan bangsa ini sudah terlalu sering diungkap dan didengarkan bersama. Bangsa yang kaya penduduk ternyata kekurangan tenaga ahli. Bangsa yang kaya sumber daya alam, ternyata belum berhasil memanfaatkannya secara maksimal. Bangsa yang kaya sumber energi seperti minyak, batu bara, gas bumi, dan lain-lain, ternyata mengalami krisis energi. Bahkan hal yang sederhana, bangsa yang memiliki tanah subur, ternyata buah-buahan, beras, dan bahkan sayur mayur saja harus impor ke luar negeri. Tidak itu saja, sekedar garam saja ternyata harus membeli dari luar negeri.

Perguruan tinggi juga sedemikian banyak, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Tidak kurang dari 3000 perguruan tinggi ada di negeri ini. Setiap tahun meluluskan ribuan sarjana. Anehnya pula, para sarjana tersebut mengalami kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, kecuali beberapa saja yang beruntung. Persoalannya adalah mengapa hal itu terjadi. Tidak salah kiranya bila di negeri ini disebut telah terjadi paradog dalam berbagai kehidupan.

Paradog itu misalnya, hidup di negeri yang luas tetapi terasa tidak memiliki tanah. Pintar tetapi sekedar

mencari pekerjaan saja sulit, apalagi memecahkan persoalan yang rumit. Kaya tetapi terasa miskin, dan sayangnya tidak terbangun sebaliknya, yaitu miskin tetapi merasa kaya. Menyandang ijazah dan gelar tinggi tetapi gagap menghadapi persoalan hidup. Banyak berbicara tetapi kurang kerja, dan seterusnya paradog itu terjadi di berbagai lapangan kehidupan.

Suasana paradog itu pun sebenarnya sudah lama dirasakan oleh berbagai kalangan. Mereka ingin keluar dari keadaan yang serba paradok itu. Akan tetapi pertanyaannya adalah, bagaimana cara yang harus dilakukan. Siapa yang harus memulai melakukannya. Kekuatan apa yang harus dimiliki untuk mengubah suasana yang tidak menyenangkan itu. Bagaimana mangelola atau memanage semua aspek gerakan tersebut hingga paradog itu tidak terjadi lagi di masa depan.

Bekerja yang bernuansa perjuangan tidak harus mengharapkan hasil untuk dirinya sendiri dan keluarganya, melainkan selalu diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Manakala kesadaran itu sudah menjadi milik bersama dan kemudian ditindak lanjuti oleh gerakan bersama pula, maka persoalan tersebut akan terselesaikan. **Gerakan bersama agar efektif dan membawa hasil yang luas, maka harus didasari oleh semangat berjuang secara bersama-sama. Sedangkan setiap perjuangan harus disertai dengan pengorbanan. Tanpa berkorban, berjuang tidak akan terjadi.** Seseorang yang mengaku berjuang, tetapi tidak mau berkorban dan bahkan menginginkan keberuntungan, maka sebenarnya yang bersangkutan bukan berjuang melainkan sebatas menjadi *brokers*.

Komunitas manapun yang di dalamnya hanya terdapat para *brokers* maka tidak akan mengalami kemajuan. Masyarakat yang di dalamnya terdapat orang-orang yang bermental *brokers*, maka yang selalu terjadi adalah konflik, berebut, bertikai yang tidak henti-hentinya. Akibatnya, masyarakat yang hidup di tengah-tengah sumber alam yang luas dan beraneka ragam, akan tetap miskin dan menderita. Sumber alam yang dimiliki bukan mendatangkan berkah, tetapi hanya sebatas bisa dilihat dan dinikmati orang lain.

Oleh karena itu, yang perlu dikembangkan adalah mental pejuang. Bekerja yang bernuansa perjuangan tidak harus mengharapkan hasil untuk dirinya sendiri dan keluarganya, melainkan selalu diorientasikan untuk memenuhi kebutuh**an bersama.** Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bersedia memberi manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, orang yang hanya mementingkan diri sendiri dan bahkan berlebihan disebut sebagai orang tamak, yang sebenarnya dibenci, tidak saja oleh sesama manusia, tetapi juga oleh Tuhan. Tamak atau disebut rakus adalah bagian dari karakter atau akhlak buruk yang harus ditinggalkan jauh-jauh.

Semangat membangun karakter sebagai pejuang itulah yang dibutuhkan bagi bangsa ini. Perjuangan harus dimaknai secara benar dan dilakukan secara bersama-sama. Setiap orang menginginkan terjadinya suasana keadilan. Manakala semua pemimpin, para elite atau pemuka masyarakat bersedia memberikan tauladan, melakukan pengorbanan itu secara sungguh-sungguh, maka keruwetan bangsa ini akan bisa diatasi. Sikap-sikap transaksional, bermental buruh, dan juga apalagi sebagai *brokers* atau sebatas perantara, harus dikurangi, dan bahkan dihilangkan. Sebaliknya, manakala yang ditumbuh-kembangkan adalah mental menerabas, cepat kaya tanpa bekerja, manipulatif, bermental brokers, dan koruptif, maka persoalan bangsa akan semakin besar dan akan menyiksa semua orang. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 05 Juni 2012].**

Pemimpin Berpikiran dan Berjiwa Besar

PEMIMPIN yang benar-benar pemimpin selalu dituntut menyandang pikiran dan jiwa besar. Besar kecilnya pikiran dan jiwa seseorang bisa dilihat dari batas-batas yang dipikirkannya. Orang besar selalu memikirkan orang banyak. Dia akan melupakan kepentingan diri sendiri, dan bahkan keluarganya. Seorang pemimpin yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, dan/atau juga keluarganya, maka jangan disebut sebagai pemimpin yang berjiwa besar.

Selain itu, besar kecilnya jiwa seseorang bisa dilihat dari keluasan akunya. Ada aku kecil dan aku besar. **Seorang disebut memiliki aku kecil apabila yang dilakukan selalu berorientasi pada kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang disebut memiliki aku besar adalah manakala apa saja yang dipikirkan dan dilakukan selalu diorientasikan untuk kepentingan orang banyak.**

Islam menganjurkan ummatnya agar menyandang aku besar. Ajaran itu bisa dilihat dari sumber ajaran Islam, yang mengatakan bahwa sebaik-baik seseorang adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain. Ukuran kebaikan itu adalah kemanfaatannya. Semakin banyak seseorang memberikan manfaat bagi

orang lain, maka yang bersangkutan itulah pantas disebut sebagai orang yang terbaik.

Bahkan kalau ajaran tersebut di muka diperluas, hingga menjadi sebaik-baik kelompok, organisasi, dan bahkan negara, adalah kelompok, organisasi dan bahkan negara yang memberi manfaat bagi kelompok, organisasi dan negara lain, maka akan menjadi lebih semakin indah. Dengan demikian kelompok atau organisasi akan selalu berjuang agar berhasil memberi manfaat bagi kelompok atau organisasi lainnya.

Jika organisasi terbaik adalah yang memberi manfaat bagi organisasi lainnya, maka tidak semestinya terjadi persaingan, kompetisi, dan apalagi konflik di antara berbagai organisasi, apalagi sama-sama organisasi sosial keagamaan. Sebab masing-masing organisasi menginkan menjadi organisasi yang terbaik. Sedangkan agar menjadi yang terbaik, maka harus berusaha memberi manfaat bagi organisasi lainnya. Organisasi yang hanya berhasil memberi manfaat bagi anggotanya, maka belum disebut sebagai yang terbaik.

Sebagai contoh konkret, bahwa organisasi **NU misalnya, ia disebut menjadi yang terbaik manakala organisasi sosial keagamaan ini telah berhasil memberi manfaat terhadap Muhammadiyah, Persis, PUI, Al-Wasliyah, Tarbiyah Islamiyah dan lain-lain.** Begitu juga seterusnya, Muhammadiyah akan disebut sebagai organisasi Islam terbaik, manakala organisasi ini berhasil memberikan paling banyak manfaat bagi organisasi lain seperti NU, PUI, Tarbiyah Islamiyah, dan demikian pula seterusnya, organisasi-organisasi lainnya.

Mereka yang selalu berpikir dan berusaha memberikan manfaat paling banyak itulah disebut telah menyandang jiwa besar. Mereka tidak lagi memiliki aku kecil, tetapi akunya sudah besar, artinya yang dipikirkan tidak saja dirinya sendiri, kelompoknya sendiri, organisasinya sendiri, tetapi adalah kepentingan orang,

kelompok dan banyak organisasi yang lebih luas. Apa yang dipikirkan oleh mereka sudah menembus batas-batas kepentingan dirinya, kelompoknya, dan bahkan juga organisasinya.

Namun, jangan dikira berpikir dan berjiwa besar itu mudah. Oleh karena tidak mudah itu, maka kadangkala sekalipun seseorang sudah menjadi pemimpin besar, masih sempat-sempatnya memikirkan kepentingan anak, isteri, dan saudara-saudaranya sendiri. Jika demikian itu yang terjadi, maka sebenarnya jabatannya belum mampu membesarkan jiwa dan pikirannya. Jabatan yang disandangnya sudah besar, tetapi jiwa dan pikirannya masih kecil. Bukti bahwa akunya masih kecil, maka hingga yang diurus masih di seputar keluarga, saudara, dan golongannya sendiri.

Akhirnya, betapa indahnya Islam itu, ia menganjurkan ummatnya agar selalu **berjiwa dan berpikir besar**. Kebaikan seseorang dilihat dari seberapa banyak telah berhasil memberi manfaat bagi orang lain, atau dalam tingkatan organisasi dan bahkan negara, adalah organisasi atau negara yang paling banyak berhasil memberi manfaat bagi organisasi, dan bahkan negara lain. Manakala ajaran tersebut berhasil dimiliki dan disandang oleh masing-masing orang, organisasi, dan bahkan negara, maka kiranya tidak akan terjadi saling berebut kemenangan. Sebab, disebut sebagai pemenang adalah tatkala yang bersangkutan telah berpikiran dan berjiwa besar, serta berhasil memberi manfaat yang terbanyak terhadap pihak-pihak lainnya. *Wallahu a'lam*. **[Jumat, 22 Juli 2011].**

Pemimpin Bermental Penggembala

SEORANG teman, suatu ketika mengajak bercanda. Teman akrab ini saya kenal sebagai seorang pekerja keras. Diserahi tugas apa saja, ia laksanakan hingga tuntas. Tidak pernah, ia meninggalkan tanggung jawab. Kebiasaan seperti itu menjadikan banyak orang menyenangi, termasuk saya. Saya menyukai siapa pun yang mau bekerja keras dan apalagi disertai dengan keikhlasan.

Suatu ketika, saya bertanya kepadanya. Apa yang mendorongnya, ia memiliki semangat kerja, lebih-lebih manakala pekerjaan itu akan memberi manfaat bagi orang lain. Pertanyaan itu ternyata tidak dijawab secara normatif dengan mengacu pada ajaran agama yang dianut. Jawaban itu agak mengejutkan, karena saya anggap tidak biasa. Ia mengatakan bahwa sejak kecil terbiasa menjadi penggembala.

Atas jawaban itu, sekalipun dalam hati, saya bertanya apa hubungan kerja keras dan penggembala. Biasanya pertanyaan tersebut dijawab secara normatif, bahwa sebaik-baik orang adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi orang lain. Tetapi ternyata jawaban itu mengkaitkan antara kerja keras dan penggembala. Apa

hubungan di antara keduanya. Jawaban itulah yang agak aneh, tetapi menarik.

Dia menjelaskan bahwa **siapapun yang pernah menjadi penggembala akan berpikir dengan logika penggembala.** Sebagai seorang penggembala, maka sehari-hari yang dipikirkan adalah bagaimana agar ternaknya mendapatkan rumput yang lebat, subur, dan bisa segera mengenyangkan. Penggembala akan merasa sukses manakala ternaknya bisa makan dengan enak, sekalipun dirinya sendiri, --------misalnya, tidak makan. **Bagi penggembala yang dipikirkan adalah ternaknya dan bukan dirinya sendiri. Ia akan selalu bekerja keras dan bahkan sampai melupakan dirinya sendiri.**

Sebagai seorang penggembala akan merasa senang dan puas manakala ternaknya tampak kenyang yang hal itu bisa dilihat dari perut ternaknya itu. Ternak yang sudah kenyang, maka perutnya akan tampak membesar. Selain itu, ternak yang sudah kenyang tidak kelihatan gelisah. Binatang pada umumnya akan tampak gelisah jika sedang lapar atau berhasrat kawin. Jika nafsu itu tidak ada, maka binatang akan tampak tenang. Melihat suasana tenang seperti itu, penggembala akan merasa senang dan puas. Oleh karena itu penggembala selalu bekerja keras untuk menjadikan ternaknya kenyang.

Sekalipun berpendidikan rendah dan bahkan tidak pernah bersekolah pun, penggembala selalu mengerti apa saja yang seharusnya dilakukan. Selain itu, dia juga mengerti ukuran-ukuran keberhasilan sebagai seorang penggembala. Seorang penggembala tidak akan iri dengan kenikmatan yang dirasakan oleh ternaknya. Dia juga tidak akan berebut makanan dengan hewan yang dipeliharanya itu.

Di akhir penjelasannya, dia mengatakan bahwa jiwa dan semangat kerjanya itu diperoleh dari pengalamannya tatkala menjadi penggembala. Dia merasa senang tatkala melihat orang

lain merasa gembira atas jasa yang ia berikan. Bahkan menurut pengakuannya, kesenangan itu dirasakan lebih mendalam tatkala melihat orang lain bergembira daripada ketika ia sendiri mendapatkan sesuatu dari orang lain. Ia mengaku bahwa, semangat kerja keras untuk orang lain itu diperoleh dari pengalamannya sebagai penggembala. Ia merasakan senang tatkala ternaknya tampak tenang oleh karena merasa sudah kenyang.

Perasaan teman yang diungkapkan dalam cerita itu, sebenarnya juga saya alami sendiri. Di waktu kecil, semasa masih bertempat tinggal di desa, saya juga memiliki pengalaman seperti yang diceritakan itu. Bahkan mungkin pengalaman saya justru lebih variatif. Artinya, jenis ternak yang saya gembala lebih banyak, yaitu mulai dari kambing, sapi, kerbau, dan kuda. Dari pengalaman itu juga, saya telah mendapatkan pengetahuan tentang karakter berbagai jenis ternak.

Pengalaman sebagai penggembala ternyata sedemikian penting, hingga menurut riwayat, Nabi Muhammad SAW, di masa kecil juga pernah menjadi penggembala kambing. Dari kisah itu, saya membayangkan umpama para pemimpin di bidang apa saja, dalam menunaikan tugas kepemimpinannya juga bermental penggembala, maka kiranya rakyat akan merasa senang. Pemimpin yang bermental penggembala akan merasa senang tatkala melihat orang-orang yang dipimpin merasa gembira oleh karena kebutuhannya terpenuhi. Namun sayangnya, pemimpin yang bermental seperti itu jumlahnya tidak banyak. Pemimpin yang bermental penggembala selalu disenangi rakyat, tetapi tidak mudah dijalani dan memang berat. *Wallahu a'lam*.[**Sabtu, 03 November 2012**].

Pemimpin Berjiwa Pedagang

PEMIMPIN mestinya berjiwa pemimpin. Seorang pemimpin seharusnya menjadi tauladan, pengayom, pelindung, pemberi arah masa depan, inspirator, serta kebanggaan bagi mereka yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus adil dan jujur. Oleh karena itu pemimpin harus kuat, agar berhasil menunaikan tugas-tugasnya yang berat itu.

Sekarang ini banyak orang ingin menjadi pemimpin. Mereka mengira bahwa pemimpin itu enak, oleh karena dihormati, disegani, dan diikuti kemauannya. Dibayangkan bahwa posisi itu bergengsi dan prestisius. Anggapan mereka, di mana-mana derajat dan gengsi itu mahal, sedangkan pada jabatan itu terdapat gengsi dan prestise itu. Itulah sebabnya, posisi itu harus dikejar.

Dalam Islam pemimpin itu dianggap sebagai amanah. Para pemimpin harus bertanggung jawab atas amanah yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, mengikuti ajaran Islam, akan menjadi aneh manakala posisi pemimpin harus diperebutkan. Orang semestinya menghindari amanah, akan tetapi pada kenyataannya justru sebaliknya, yaitu memperebutkannya.

Amanah seharusnya tidak dicari, dan apalagi diperebutkan. Akan tetapi manakala amanah itu diberikan juga tidak boleh ditolak. Mereka yang memberi amanah, tentu sudah menghitung-hitung bahwa yang

bersangkutan memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Sebaliknya menjadi aneh, manakala seseorang mengkalkulasi kapasitas dirinya sendiri bahwasanya ia mampu menanggung amanah itu.

Dalam soal lihat-melihat, siapapun akan lebih mudah memandang orang lain daripada melihat dirinya sendiri. Orang bisa berhasil melihat dirinya sendiri ketika menggunakan cermin. Manakala di dunia ini tidak ada cermin, maka bisa dibayangkan, tidak akan ada seorang pun yang mampu melihat wajahnya sendiri. Oleh karena itu, tanpa cermin akan menjadi aneh seseorang bisa menyimpulkan, bahwa diri tampan atau cantik.

Begitu pula soal kemampuan memimpin, maka yang seharusnya paling tahu adalah orang lain. Mereka yang akan dipimpin itulah yang bisa menimbang dan mengukur bahwa seseorang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan amanah kepemimpinan. **Dalam soal kepemimpinan, orang lain berperan sebagai cermin atau alat untuk melihat kemampuan calon pemimpinnya.**

Konsep demokrasi rupanya sangat tepat dalam hal memilih pemimpin. Untuk menjadi seorang pemimpin bukan didasarkan kemauan yang bersangkutan, tetapi atas dasar pilihan orang-orang yang akan dipimpinnya. Pemimpin seperti itu akan dicintai dan didukung oleh mereka yang memilihnya. Hubungan pemimpin dan mereka yang dipimpin menyatu, bagaikan kepala dan seluruh anggota tubuhnya.

Namun aneh, kepemimpinan di negeri yang mengaku demokrastis ini, hubungan itu dibangun atas dasar transaksional. **Pemilihan pemimpin bukan didasarkan atas kepercayaan dan apalagi kecintaan, melainkan diwarnai oleh transaksi-transaksi yang tidak murah. Transaksi itu semakin hari semakin jelas hingga jumlah besaran harganya. Untuk menjadi seorang bupati, wali kota, gubernur, dan juga anggota legislatif tidak pernah gratis.**

Mereka harus membayar, baik untuk biaya partai, kampanye, dan ongkos yang terkait dengan proses pemilihan.

Melihat kenyataan itu, menjadi pemimpin di masa modern seperti sekarang ini tidak cukup berbekalkan keikhlasan, kecerdasan, pengalaman, dan sejenisnya, tetapi juga harus ada syarat lagi, ialah kekayaan dalam jumlah besar. Tanpa kekayaan jangan berharap orang bisa menjadi bupati, walikota, gubernur, dan juga anggota DPR. Para guru di sekolah tidak seharusnya mendorong semua siswanya kelak agar menjadi pemimpin. Pemimpin, terutama pemimpin formal,dengan sistem seperti itu hanya diperuntukkan bagi orang kaya.

Oleh karena itu, menjadi tidak sulit dimengerti, manakala ada orang melakukan penyimpangan untuk mendapatkan keuntungan dari jabatannya. Sebelumnya menjabat, mereka berani membayar, oleh karena hitung-hitung akan mendapatkan keuntungan dari jabatannya itu, sekalipun resikonya tinggi, ialah masuk bui. Mereka sudah berniat dan berjiwa pedagang. Persoalannya adalah, apakah negeri yang dipimpin oleh orang-orang yang berjiwa pedagang itu akan menjadi maju, adil, dan sejahtera?

Mengikuti apa yang terjadi selama ini, jawaban yang pasti dari pertanyaan tersebut adalah akan semakin banyak pejabat yang masuk penjara. Uang negara dikorup untuk mengganti ongkos menjadi pejabat. Mungkin ada saja, pejabat yang tidak melakukan penyimpangan seperti itu. Akan tetapi, mengikuti logika bahwa semua orang tidak akan mau merugi, maka wajar manakala terjadi perilaku korupsi di mana-mana. KPK mestinya tidak saja membidik koruptor tetapi juga memperbaiki sistem yang berlaku. Sistem itulah sebenarnya yang mengubah orang baik menjadi buruk, atau setidaknya menjadikan pemimpin berjiwa pedagang. *Wallahu a'lam*.[**Kamis, 24 Januari 2013**].

Pemimpin, Diikuti atau Disuruh?

PEMIMPIN adalah seorang yang memiliki otoritas untuk diikuti perintahnya, diakui kewibawaannya, dan dijadikan pedoman, anutan, dan dipercaya. Oleh karena itu, pemimpin biasanya disegani, dihormati dan juga dituakan. Pemimpin ada yang bersifat formal dan ada lagi yang bersifat informal. Pemimpin formal adalah mereka yang diangkat sebagai pemimpin atas dasar surat keputusan yang dibuat oleh pejabat lebih atas. Sedang pemimpin informal adalah kepemimpinan yang didasarkan atas pengakuan dari mereka yang dipimpin.

Dulu pemimpin itu **memiliki dua kekuatan** sekaligus, yaitu **diangkat secara resmi dan juga diakui sepenuhnya oleh masyarakat yang dipimpin**. Pemimpin seperti ini menjadi benar-benar berwibawa, dan dicintai oleh mereka yang dipimpin, oleh karena yang bersangkutan memiliki kelebihan, dan kelebihannya itu digunakan untuk mengayomi masyarakat.

Orang yang menyandang peran seperti itu dianggap sebagai pejabat dan sekaligus pemimpin. Namun rupanya, akhir-akhir ini, sosok seperti itu sudah semakin langka. Keberadaannya digantikan oleh pejabat politik. Sebutan sebagai pejabat politik ternyata menjadi tidak selalu

dipandang sebagai pemimpin yang sebenarnya. Mereka itu sekedar menjadi pejabat. Apalagi, jabatan itu diperoleh dari hasil transaksi dengan para pemilihnya.

Pejabat politik hanya diikuti sesuai dengan aturan, sifatnya formal dan bahkan kebablasan menjadi formalitas. Semuanya serba semu. Bahkan komunikasi, penghormatan, dan juga loyalitas yang diberikan juga hanya sebatas seolah-olah. Penghormatan dan juga loyalitas para bawahannya juga tidak sepenuh hati, dan/atau sekedar kepura-puraan belaka.

Pejabat seperti itu tidak selalu diikuti, bahkan lebih rendah dari itu, juga ditagih janjinya dan bahkan juga disuruh-suruh. Manakala pelayanan publik tidak beres, misalnya terdapat jalan berlubang-lubang, air dan listrik bermasalah, sekolahan ambruk dan lain-lain, maka pejabat akan ditagih dan disuruh segera turun tangan. Apalagi saat sekarang ini, komunikasi kepada pejabat bisa disampaikan lewat HP. Artinya, pejabat bisa sekedar disuruh-suruh.

Dalam keadaan seperti itu, pejabat memang berbeda dari pemimpin. Seorang pejabat akan benar-benar menjadi pengabdi kepada masyarakat. Atas dasar jenis tugas-tugasnya seperti itu, maka pejabat tidak selalu memiliki kewibawaan, dan apalagi, ketika yang bersangkutan melakukan kesalahan, mereka bisa segera ditegur, dikritik, dan juga didemo beramai-ramai.

Masyarakat manapun sebenarnya tidak saja membutuhkan pejabat tetapi juga pemimpin. Para pemimpin itu berperan sebagai panutan, contoh, tauladan, baik lewat ucapan maupun tindakannya. Banyak orang bisa menjadi pejabat, tetapi bukan pemimpin. Pejabat bertugas melayani rakyat, termasuk pelayanan yang bersifat teknis. Akhir-akhir ini, banyak orang sekedar memilih pejabat dan bukan pemimpin. Akibatnya, masyarakat yang dimaksud tidak memiliki pemimpin, melainkan sekedar pejabat, yang keberadaannya sekedar disuruh-suruh. *Wallahu a'lam.* [**Minggu, 23 September 2012**].

Pemimpin Pejuang *vs* Pemimpin Korupsi

BANGSA Indonesia meraih kemerdekaan dari penjajah adalah oleh karena para pemimpinnya rela berjuang. Para pemimpin tidak sibuk mengumpulkan harta, tetapi justru sebaliknya mengorbankannya. Bagi mereka yang terpenting penjajah harus diusir, apapaun caranya dan berapapun biayanya. Hingga matipun mereka mau menjalani.

Sejarah perjuangan itu sebenarnya selalu diajarkan di sekolah-sekolah. **Anak-anak Indonesia pasti mengerti bahwa para tokoh bangsa terdahulu berjuang hingga mengorbankan apa saja yang dimiliki.** Di antara para pejuang itu banyak yang gugur, atau masih hidup tetapi cacat oleh karena terkena peluru. Mereka itu ikhlas demi untuk membela bangsa dan tanah airnya.

Mengusir penjajah adalah bukan perkara mudah. Belanda dan Jepang, ketika itu, sekalipun jumlahnya tidak sebanyak penduduk Indonesia, memiliki pengetahuan dan peralatan perang yang amat modern. Sementara ketika itu, bangsa Indonesia hanya memiliki bambu runcing, perang bergerilya, dan bahkan dengan cara ala kadarnya. Akan tetapi bermodalkan semangat, integritas, taktik dan strategi, serta tekad yang kuat, ternyata akhirnya berhasil diraih kemenangan. Indonesia menjadi negara merdeka.

"Anak-anak Indonesia pasti mengerti bahwa para tokoh bangsa terdahulu berjuang hingga mengorbankan apa saja yang dimiliki."

Kekayaan berupa semangat dan kecintaan terhadap tanah air itu, pada akhir-akhir ini, terasa semakin hilang. Negara merdeka yang diperoleh dari pengorbanan yang sedemikian besar itu disia-siakan oleh sementara pemimpinnya sendiri. Bangunan pemerintahan yang semestinya dipelihara sebaik-baiknya ternyata dikorup untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya sendiri. Maka, para pemimpin koruptor itu sebenarnya adalah orang yang tidak memiliki jiwa nasionalisme. Mereka mengkhianati hasil pengorbanan para pejuang dan pahlawannya sendiri.

Jiwa pejuang yang sede-mikian mulia berganti dengan jiwa korup yang begitu buruk. Para pejuang selalu bekerja untuk orang lain, sementara para pemimpin korup hanya berorientasi untuk dirinya sendiri atau kelompoknya. Jiwa pejuang selalu menyatukan banyak orang dan demikian pula sebaliknya jiwa korup selalu melahirkan suasana konflik, permusuhan, atau berpecah-belah.

Bangsa ini sedang dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Korupsi sudah berbuah pertikaian dan permusuhan. Di antara mereka saling menuduh, menyalahkan, membidik, balas dendam, membuka aib sesama, dan seterusnya, sudah menjadi hal biasa. Padahal pemimpin harus bersatu agar menjadi contoh kepada mereka yang dipimpinnya. Akibat semua itu, pemimpin menjadi tidak dipercaya dan tidak dihormati. Keadaan seperti itu sebenarnya amat berbahaya. Oleh karena itu, semua harus sadar, dan segera mencari jalan keluar pemecahannya.

Pendapat sementara orang yang mengatakan bahwa kemajuan ekonomi itu penting, kiranya tidak ada yang membantahnya. Akan tetapi jika terpenuhinya kebutuhan ekonomi tidak diikuti oleh ketenteraman batin masyarakat, adanya pemimpin yang

berwibawa dan dipercaya, dan lain-lain, maka kemajuan ekonomi itu tidak memiliki arti yang signifikan bagi kehidupan yang sebenarnya. Orang tidak hanya cukup dengan pangan, sandang, dan papan, tetapi juga memerlukan kedamaian dalam hidup.

Untuk mendapatkan kedamaian itu, maka pemimpin pejuang selalu dibutuhkan pada setiap saat. Namun pada akhir-akhir ini, pemimpin yang muncul bukan lagi pemimpin pejuang, tetapi pemimpin yang berjiwa korup. Jiwa itu muncul oleh karena lingkungan politik yang tidak sehat. Untuk menjadi pemimpin harus mengeluarkan modal besar, sehingga tatkala berhasil tidak lagi berjuang untuk rakyatnya, melainkan juga harus berjuang mengembalikan modalnya itu. Itulah sebabnya, mereka tidak merasa salah tatkala harus korupsi sekalipun hal itu membahayakan kehidupan bangsa dan negara.

Akhirnya dalam soal kepemimpinan, cara terbaik adalah mengikuti ajaran agamanya. Posisi pemimpin jangan diperdagangkan. Pemimpin adalah amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Siapapun boleh-boleh saja berbisnis, berdagang, berjual-beli, akan tetapi bukan berbisnis dalam soal kepemimpinan. Manakala hal itu dilakukan, maka akan berbuah pemimpin korup yang selalu memproduksi keresahan, konflik, tuduh-menuduh, bidik membidik, saling memasukkan ke penjara, dan dendam yang berkepanjangan. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 04 Maret 2013].**

Pemimpin adalah Penggerak Perubahan

MISI utama seorang pemimpin adalah melakukan perubahan. Oleh karena itu wajar jika setelah beberapa waktu seseorang diangkat sebagai pemimpin, segera dipertanyakan tentang perubahan apa yang telah dilakukan. Pertanyaan itu adalah wajar, oleh karena semua orang selalu menghendaki perubahan itu.

Perubahan adalah keniscayaan. Semua rasul yang diutus ke dunia ini adalah untuk melakukan perubahan, tidak terkecuali rasul terakhir yaitu Muhammad saw. Perubahan yang dilakukan Nabi terakhir, bahkan sangat mendasar, menyangkut tentang keyakinan. Masyarakat yang semula menyembah banyak tuhan, dialihkan menjadi penyembah Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masyarakat yang dikenal biadab diubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Maka, seorang pemimpin memang selalu dituntut melakukan perubahan.

Melakukan perubahan tidak mudah dan kadang sangat pelik. Hal itu terjadi karena masyarakat selalu bersifat kontradiktif. **Masyarakat pada umumnya selalu memiliki keinginan yang berlawanan arah. Pada satu sisi mereka menginginkan perubahan, tetapi pada waktu yang bersamaan mereka juga ingin mempertahankan tradisinya. Suatu ketika mereka menginginkan**

perubahan, namun pada saat yang bersamaan, mereka tidak mudah meninggalkan tradisinya. Mereka menganggap bahwa tradisi harus dipertahankan, karena sudah terlanjur dirasakan sebagai yang mengenakkan.

Keanehan-keanehan tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya, tetapi ternyata juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Seorang mahasiswa merasa senang tatkala memperoleh bahan kuliah yang sama dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya. Mereka menyebutnya cocok dan dirasakan menyenangkan. Sebaliknya jika uraian sang dosen berbeda dengan apa yang dipahami sebelumnya, maka dianggap menyimpang, dan jika mungkin harus harus ditentang.

Persoalan di seputar psikologis, sosiologis, budaya dan bahkan politis mengakibatkan seorang pemimpin mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan. Tugas-tugas melakukan perubahan selalu tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, seorang pemimpin dalam melakukan perubahan harus bersikap arif dan cerdas.

Sebagai salah satu cara yang agaknya tepat dilakukan adalah lewat suasana yang menggembirakan. Pada kenyataannya, menggembirakan orang itu tidak selalu mudah. Masing-masing orang memiliki kebutuhan dan keinginan yang beraneka ragam. Itulah sebabnya muncul teori-teori perubahan, misalnya lewat memotivasi, persuasi dan juga kalau perlu menggunakan paksaan atau sering dikenal dengan istilah *by force*.

Melakukan perubahan di lingkungan perguruan tinggi mestinya menggunakan pendekatan yang khas, mengingat orang-orangnya memiliki karakteristik tersendiri, misalnya memiliki kebebasan, terbuka, dan rasional. Atas dasar kenyataan itu pemimpin perguruan tinggi seharusnya menempatkan dirinya sebagai sumber ide, perekat visi dan misi, fasilitator, serta sebagai sahabat yang dinamis terhadap seluruh warganya. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 18 Desember 2011].**

Pemimpin Bangsa Berselera Tinggi

MEMANG pemimpin itu lain dari sekedar pengikut. Pemimpin itu adalah orang yang bisa diikuti, dipercaya, didengarkan, memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang, dan juga yang lebih penting lagi, mereka bisa ditauladani. Peran pemimpin sebenarnya tidak hanya sebatas sebagai kepala kantor atau mampu mengurus kegiatan yang bersifat administratif. Tugas pemimpin yang sebenarnya lebih luas dan mendalam dari sekadar yang disebutkan terakhir itu.

Oleh karena itu seorang pemimpin, dan apalagi pemimpin bangsa yang sebesar ini tidak cukup hanya berbekalkan ijazah atau pendidikan dan apalagi masih minus pengalaman. Pemimpin bangsa tidak saja harus berbekalkan ilmu pengetahuan, kemampuan analisis, dan pengalaman, tetapi lebih dari itu, -------bekal tersebut, harus disempurnakan dengan kearifan. Para pemimpin harus arif, bijak, atau sanggup mengambil keputusan yang penuh dengan hikmah.

Bekal berupa ilmu pengetahuan yang biasa dibuktikan dengan ijazah yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi terkenal bagi seorang pemimpin adalah perlu. Betapapun ilmu pengetahuan harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Begitu pula bekal lainnya berupa pengalaman. Akan

tetapi, memimpin manusia dalam pengertian yang sebenarnya, tidak cukup hanya berbekalkan ilmu dan/atau kekayaan ilmiah. Saya tidak ingin mengemukakan hal yang aneh, misalnya pemimpin harus menguasai hal yang bersifat mistik. Bukan itu maksud saya. Tetapi, **memimpin manusia harus mengikutkan suara hati, untuk melahirkan sesuatu yang saya sebut sebagai hikmah itu.**

Pemimpin yang baru berada pada fase berselera rendah, maka akan membahayakan bagi bangsa ini secara keseluruhan. Sedangkan yang saya maksudkan dengan berselera rendah adalah orang yang masih menginginkan sesuatu atau menilai sesuatu hanya sebatas dengan ukuran-ukuran kebendaan, materi, dan/atau uang. Pemimpin yang masih bangga hanya karena dilihat orang berpakaian dengan kain dan potongan mutakhir, berkendaraan merek terkenal, memiliki rumah ukuran dan berpenampilan keren, dan lain-lain, maka artinya yang bersangkutan masih berselera rendah.

Memang setiap manusia selalu mengalami perkembangan cara berpikir dan berjiwa setahap demi setahap. Ada orang yang masih suka tatkala suaranya didengarkan dan dikagumi, pakaiannya dianggap baik, mobilnya baru, rumahnya di tempat strategis dan sejenisnya. Orang seperti ini sebenarnya belum terlalu matang. Tatkala orang seperti ini menjadi pemimpin, lebih-lebih pemimpin bangsa, maka orientasi pikirannya hanya akan tertuju pada hal-hal yang bersifat materialistik itu. Pemimpin seperti ini rawan akan godaan yang bersifat kebendaan. Kasus-kasus korupsi yang banyak terjadi, dan bahkan juga berbagai jenis penyimpangan lainnya, adalah sebagai akibat bahwa yang bersangkutan memang masih belum matang secara psikologis itu.

Orang awam mengatakan bahwa pemimpin itu mestinya sudah tidak *doyan nasi* lagi. Artinya, seorang pemimpin,dan apalagi pemimpin bangsa, harus sudah lewat dari fase kebendaan itu. Orientasi pemimpin harus pada hal-hal yang lebih tinggi dan mulia, misalnya tentang keadilan, kejujuran, kemanusiaan atau

makna kehidupan, nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi, kepedulian terhadap semua, mencintai kebenaran, keindahan, dan semacamnya. Semua itulah yang selanjutnya saya sebut sebagai kearifan atau hikmah itu. Pemimpin yang orientasinya seperti itu, tatkala menghitung keberhasilan seseorang atau sekelompok orang, bahkan institusi, bukan sebatas dari aspek kebendaan, dan bahkan juga yang bersifat ilmiah, tetapi lebih dari itu adalah, -------sekali lagi, hikmah.

Merenungkan dari terjadinya berbagai persoalan sosial akhir-akhir ini, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, konflik di mana-mana, tawuran antar kampung, antar pemuda atau kelompok saling mengancam, berebut berbagai macam hal, dan lain-lain, maka bisa jadi, itu semua sebagai akibat dari pemimpinnya yang selama ini kurang matang. Para pemimpinnya hanya berbekalkan ilmu, tetapi minus kematangan dan apalagi kearifan. Para pemimpinnya baru bisa mengajak agar segera menjadi kaya yang bersifat material, dan belum mampu mengajak rakyat untuk menghayati nilai-nilai, makna hidup, dan bahkan juga memiliki keluasan dan kekayaan hati.

Atas dasar pandangan itulah maka, sementara orang akhirnya bersikukuh, bahwa pemimpin itu haruslah orang yang sudah meraih kematangan dalam berbagai halnya, baik keilmuannya, pengalamannya, dan bahkan juga kearifannya. Seseorang yang masih, ------dalam bahasa Jawa, *doyan nasi*, maka belum waktunya duduk sebagai pemimpin dan apalagi pemimpin bangsa. Saya melihat berbagai kasus yang melanda bangsa ini, hingga terjadi saling tuduh menuduh, mencurigai, merasa senang tatkala temannya terkena kasus dan bahkan dipenjarakan, adalah sebagai akibat adanya pemimpin yang belum meraih kematangan secara sempurna. Oleh karena itulah, saya berpandangan, bahwa **bangsa ini sebenarnya sedang menunggu atau membutuhkan hadirnya pemimpin yang memiliki selera tinggi yaitu mereka yang menyandang kearifan, bijak, hati yang jernih, dan kemampuan bertaraf tinggi atau hikmah.** *Wallahu a'lam.* [**Rabu, 06 Juni 2012**].

Menjadi Pemimpin yang Dicintai Rakyat

RASANYA tidak mudah pada saat sekarang ini menemukan pemimpin yang benar-benar dicintai rakyat. Kecintaan terhadap pemimpin seperti itu biasanya muncul oleh karena adanya ketulusan, keikhlasan, dan selalu memberi ketauladanan. Pada zaman demokrasi seperti sekarang ini, pemimpin seperti itu agaknya sulit ditemukan. Seorang menjadi pemimpin karena dipilih rakyat. Akan tetapi dalam proses pemilihan itu banyak terdengar adanya transaksi, misalnya siapa membayar berapa, kepada siapa, dan seterusnya.

Proses menjadi pemimpin yang diwarnai oleh transaksi antara yang memilih dan yang dipilih, maka nuansanya tak ubahnya orang di pasar. Hubungan antara rakyat dan pemimpin mirip dengan penjual dan pembeli. Tatkala masih terjadi tawar-menawar, antara keduanya kelihatan saling mendekat. Akan tetapi ketika barang yang diperjualbelikan itu sudah jatuh ke tangan pembeli dan sejumlah harga sudah dibayar, maka hubungan itu menjadi putus dengan sendirinya. Begitu pula hubungan pemimpin dan yang dipimpin, tatkala transaksi sudah terjadi, maka hubungan itu juga menjadi putus.

Sejak zaman proses menjadi pemimpin diwarnai oleh transaksi-transaksi seperti itu ternyata banyak membawa korban. Para pemimpin tidak saja semakin dijauhi oleh rakyatnya tetapi juga beresiko yang amat tinggi. Tidak sedikit pemimpin, misalnya sebagai bupati, walikota, gubernur, dan bahkan kepala desa, ternyata harus berurusan dengan

pengadilan. Mereka itu dituduh menyimpangkan uang negara dan akhirnya diadili kemudian dipenjara. Jumlah mereka yang mengalami nasib seperti itu cukup banyak, dan ada di mana-mana.

Jabatan kepala daerah di berbagai levelnya mirip komoditas yang diperjualbelikan. Mereka yang membeli tidak saja berkeinginan duduk sebagai pejabat, melainkan berharap mendapatkan keuntungan ekonomis. Menduduki jabatan sama artinya dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Pemimpin seperti ini menjadi layak manakala kemudian tidak dicintai rakyat. Rakyat sudah merasa membayar kepada pemimpinnya, maka sebaliknya pemimpin ditunggu untuk menunaikan kewajibannya.

Untuk mengembalikan agar **pemimpin dicintai oleh rakyatnya,** maka tidak ada cara lain kecuali memperbaiki hubungan antara keduanya kembali. Hubungan transaksional **harus** diubah lagi menjadi **hubungan pemimpin** dan **rakyat atas dasar ketulusan, keikhlasan, ketauladanan, kasih sayang, dan serupa itu lainnya.** Pemimpin memang harus memiliki kelebihan yang dibutuhkan oleh rakyatnya. **Kebutuhan itu tentu bukan saja yang bersifat material, melainkan justru yang bersifat immaterial.**

Akhir-akhir ini posisi pemimpin terasa seperti terdegradasi. Selain tidak selalu dihormati, mereka seringkali juga dikritik habis-habisan. Bahkan ada juga pemimpin atau kepala daerah yang dimasghulkan atau diberhentikan di tengah jalan. Namun juga anehnya, dalam suasana seperti itu, di mana-mana masih banyak orang yang berkeinginan menjadi pemimpin. Posisi kepala daerah ternyata masih diperebutkan oleh banyak orang.

Resiko dan biaya yang sedemikian besar tersebut ternyata belum menyurutkan nafsu orang memburu posisi itu. Bisa jadi, hal itu didorong oleh adanya idealisme, atau juga sebaliknya, sekedar memenuhi nafsu mencintai jabatan. Umpama keinginan menjadi pemimpin atau pejabat itu didorong oleh nilai-nilai idealisme yang tinggi, yaitu untuk memajukan dan menyejahterakan rakyat, maka betapapun kiranya, mereka akan dicintai oleh rakyat yang dipimpinnya. *Wallahu a'lam.* **[Kamis, 28 Februari 2013]**

Antara Pemimpin dan Pegawai

PEMIMPIN berbeda dengan pegawai. Pemimpin adalah orang yang bertugas menggerakkan dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang dinamis, inovatif dan kreatif selalu memiliki kelebihan yang bisa digunakan untuk menggerakkan orang lain. Kekuatan penggerak itu bisa berupa kemampuan melihat jauh ke depan, atau biasa disebut visi, misi, kepercayaan, dan keyakinan-keyakinan yang akan dibagikan kepada mereka yang dipimpin.

Pemimpin biasanya memiliki kemampuan untuk melihat keadaan secara tajam melebihi yang lainnya. Keadaan itu terutama terkait dengan hal-hal yang dipimpinnya. **Seorang pimpinan lembaga pendidikan misalnya, seharusnya mengerti apa yang terjadi pada lembaga pendidikannya, baik terkait sejarah, keadaan sekarang, dan berbagai kemungkinan masa depannya.**

Pengetahuannya itu akan melahirkan keprihatinan dan sekaligus optimisme. Atas dasar sikapnya itu, lalu melakukan usaha-usaha untuk mengubah dan mengarahkan pada keadaan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, keprihatinan dan optimisme adalah merupakan kekayaan sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang tidak memiliki kekayaan itu, maka tidak

akan melakukan gerakan apa-apa. Apalagi pemimpin yang tidak mampu melihat peluang-peluang masa depan, maka lembaga yang dipimpinnya akan stagnan.

Institusi yang di dalamnya terjadi penuh konflik, penyimpangan-penyimpangan, atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, maka hal itu menjadi pertanda bahwa pemimpinnya tidak kokoh. Konflik dan penyimpangan itu sebenarnya terjadi oleh karena, kekuatan yang ada tidak disalurkan pada kegiatan untuk pencapaian visi, keyakinan-keyakinan dan kepercayaan-kepercayaan yang telah dibangun. Kekutan itu akhirnya menjadi saling benturan di antara bagian-bagian yang ada pada internal sendiri.

Itulah sebabnya tugas pemimpin, **selain membangun kekuatan untuk menggerakkan organisasi juga mengarahkan ke mana institusi yang dipimpinnya itu harus digerakkan.** Kemampuan membangun kekuatan dan sekaligus mengarahkan adalah modal yang harus dimiliki oleh siapapun yang sedang melakukan peran-peran kepemimpinan.

Berbeda dari pemimpin adalah **pegawai.** Tugas pegawai adalah melaksanakan tugas sebaik-baiknya yang diterima dari atasannya. Agar bisa melaksanakan tugas sebaik-baiknya itu, maka pegawai harus memiliki kemampuan profesional, hingga bisa menunaikan tugas-tugas secara tepat, efektif dan efisien. Visi, keyakinan, dan kepercayaan yang juga harus dimiliki oleh pegawai diperoleh dari pemimpinnya. Yang dibutuhkan oleh pegawai biasanya adalah peraturan, pedoman, arahan, dan petunjuk.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit pemimpin yang masih berjiwa pegawai. Mereka menunggu petunjuk dan peraturan. Banyak pemimpin yang tidak memiliki visi, misi, keyakinan dan kepercayaan yang digunakan untuk membangun kekuatan penggerak institusi yang dipimpinnya. Bahkan mereka takut bergerak karena khawatir menyalahi peraturan.

Sebenarnya, pemimpin tidak perlu terlalu banyak diatur. Semakin banyak peraturan yang harus diikuti oleh pemimpin, maka institusi yang dipimpinnya tidak akan maju. Peraturan bagi pemimpin akan dirasakan sebagai pembelenggu. Jika diperlukan peraturan, maka seharusnya hanya bersifat garis besar.

Namun sementara ini, terasa sekali bahwa antara pemimpin dan pegawai sama-sama digerakkan oleh peraturan. Siapa saja yang kerjanya selalu mengikuti peraturan dianggap sukses sekalipun tidak membawa perubahan dan kemajuan apa-apa. Kerja yang didasarkan pada peraturan biasanya cenderung semu, munafik, dan bahkan korup. Itulah sebabnya, Islam mengajarkan harus adanya keikhlasan dalam menunaikan semua kegiatan.

Manakala sebuah institusi, semuanya hanya digerakkan oleh peraturan, maka sebenarnya di tempat itu tidak ada pemimpinnya. Semuanya adalah pegawai, yang di antara mereka berbeda-beda levelnya. Institusi yang demikian itu tidak akan maju, karena tidak ada kekuatan penggeraknya. Mudah-mudahan di negeri ini masih selalu ada jiwa pemimpin yang selalu menjadi kekuatan penggerak dan sekaligus mengarahkan, sehingga bangsa tetap kreatif dan bergerak maju, menuju cita-cita yang diinginkan. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 04 Oktober 2011].**

Antara Pawang dan Pemimpin Perguruan Tinggi

ORANG yang bertugas menaklukkan binatang buas, tanpa harus mengurangi kebuasan binatang yang dimaksudkan, biasanya disebut pawang. Dikenal selama ini, ada pawang ular, pawang gajah, pawang singa, dan lain-lain. Seorang pawang biasanya mampu berkomunikasi dan bahkan bermain-main dengan binatang buas piaraannya, tanpa menjinakkannya terlebih dahulu. Seekor singa tetap menjadi singa yang galak, ular tetap menjadi ular yang berbisa, gajah tetap sebagaimana memiliki watak aslinya, dan seterusnya.

Begitu pula, pemimpin perguruan tinggi. Di kampus yang hebat terdapat para ahli dalam berbagai bidang keilmuannya. Para penyandang ilmu pengetahuan itu tidak akan mudah diatur dan juga ditaklukkan. Pemimpin perguruan tinggi, sehari-hari berhadapan dengan orang-orang seperti itu. Para ilmuwan yang sebenarnya tentu memiliki pikiran kritis, obyektif, dan rasional. Mereka itu tidak akan mau diatur tanpa mengetahui dengan jelas alasan atau rasionalitas aturan itu. Itulah sebabnya, saya membayangkan pawang dan pimpinan perguruan tinggi memiliki kemiripan.

Orang-orang yang ada di perguruan tinggi, utamanya para dosen dan mahasiswa, adalah

sekelompok orang yang seharusnya memiliki jiwa dan pikiran bebas, terbuka, dan berani. Berbekalkan jiwa dan pikiran seperti itu, mereka akan mampu melakukan peran dan fungsinya sebagai seorang ilmuwan. Tidak akan mungkin ilmu pengetahuan yang dikembangkan memenuhi standar kebenaran yang diharapkan manakala sifat-sifat itu tidak dimiliki oleh orang-orang yang ada di perguruan tinggi.

Tugas para dosen sebagai ilmuwan adalah mencari kebenaran lewat berpikir ilmiah dan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan obyektif, rasional, dan terbuka. Sebagaimana tugasnya seperti itu wajar manakala para ilmuwan itu tidak mudah diatur, dipaksa-paksa, atau juga dibatasi. Orang perguruan tinggi harus dibiarkan tumbuh dan berkembang. Bahkan sangat mungkin, buah pikiran atau temuan yang dihasilkan oleh mereka berbeda dari pandangan atau kemauan masyarakatnya.

Memimpin orang-orang perguruan tinggi yang memiliki otoritas penuh seperti itu menjadi berbeda dari memimpin birokrasi lainnya. Dalam birokrasi perkantoran pada umumnya, --------misalnya, anak buah selalu dituntut mau dan/atau bersedia menunjukkan kepatuhan dan loyalitasnya. Cara kerja mereka diatur lewat peraturan atau pedoman yang jelas. Keberhasilan pemimpin di tempat itu adalah manakala peraturan, tupoksi, juklak, dan juknis berhasil dijalankan.

Berbeda dengan birokrasi perkantoran biasa, maka perguruan tinggi sebagai institusi yang bertugas mengembangkan pemikiran dan juga penelitian ilmiah tidak terlalu membutuhkan juklak dan juknis. Umpama itu diperlukan hanya terkait dengan penataan administrasinya saja. Akan tetapi administrasi tidak boleh sampai mengekang atau membatasi keleluasaan kegiatan pemikiran dan penelitian itu.

Memimpin orang yang memiliki kebebasan, keterbukaan, dan keberanian tidak sama dengan memimpin orang-orang

yang sehari-hari memiliki sikap loyal, patuh, dan selalu taat. Seorang ilmuwan atau profesor berbeda dengan staf birokrasi pada umumnya. Mereka itu tidak akan selalu bisa diatur sesuai dengan kemauan pimpinannya. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa pemimpin perguruan tinggi seharusnya mirip dengan seorang pawang. Sebagai seorang pawang, dia bisa berkomunikasi dan bahkan bermain-main dengan binatang yang diasuh tanpa menjinakkannya terlebih dahulu.

Bagi seorang pawang, katakanlah pawang singa, maka sifat dan perilaku ke-singa-annya tidak perlu diubah menjadi singa yang jinak. Pawang juga tidak perlu takut dengan singa yang ganas itu. Mereka berani menjadi pawang singa oleh karena merasa telah mampu menjadi pawang dan/atau berkawan dengan singa itu. Umpama, pawang ini diterkam oleh singa, maka bukan oleh karena kesalahan singa, melainkan kesalahan si pawang sendiri, mengapa berani melakukan pekerjaan itu, sementara ia tidak memiliki kecakapan yang diperlukan mengemban amanah itu.

Di perguruan tinggi terdapat orang-orang yang dengan pemikiran, kegiatan penelitian, dan kajian-kajiannya, menjadikan keahliannya semakin berkembang. Ilmu yang dikembangkan juga berbeda-beda, sehingga akan melahirkan sifat dan karakter orang yang berbeda-beda pula. Pemimpin perguruan tinggi seharusnya memberikan keleluasaan bagi mereka agar berkembang dengan berbagai macam resikonya itu. Para ilmuwan itu tidak perlu dibatasi dan apalagi diatur-atur agar patuh, taat, dan loyal kepada pemimpinnya.

Mereka yang memiliki kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan itulah sebenarnya merupakan kekayaan perguruan tinggi. Maka, kehebatan perguruan tinggi tidak boleh hanya dilihat dari kemegahan gedung kampusnya, tamannya yang indah, atau frekuensi kegiatan wisuda pada setiap tahunnya, melainkan seharusnya dilihat dari jumlah ilmuwan yang memiliki otoritas keilmuan dan

diakui secara luas. Sedangkan kehebatan para ilmuwan itu akan selalu dilihat dari buah karya-karya ilmiahnya, seperti yang terbit dalam jurnal, hasil penelitian, dan juga buah pikiran lainnya dalam bentuk buku yang berhasil diterbitkan.

Karya-karya ilmiah tersebut itu tidak akan mungkin terbit manakala di dalam kampus itu tidak ada orang yang memiliki kebebasan, keterbukaan, dan keberanian atau orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan. **Pemimpin perguruan tinggi seharusnya mengembangkan potensi orang-orang yang berciri khas seperti itu.** Sudah barang tentu, peran itu tidak akan mungkin dilakukan secara sempurna, manakala pemimpinnya sendiri bukan seorang ilmuwan, tetapi sebaliknya, ialah misalnya hanya sebagai orang yang lebih mengedepankan politik.

Politisi biasanya berbeda dengan ilmuwan. Para ilmuwan selalu mencari teman sejawat, agar bisa bersama-sama mengembangkan keahliannya. Sementara itu, para politisi, ----------agar dirinya aman, mereka selalu berusaha menyingkirkan kompetitornya. Oleh karena itu, **orang yang berjiwa politik kurang tepat menjadi pemimpin perguruan tinggi, karena mereka tidak akan bisa berperilaku seperti pawang. Para pawang tidak akan pernah menganggap binatang asuhannya sebagai kompetitornya. Demikian pula, pimpinan perguruan tinggi seharusnya bisa menempatkan diri seperti pawang itu.** *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 16 Agustus 2013]**

Memimpin dengan Uang, Peraturan, atau Hati

MEMPENGARUHI orang agar mengikuti kemauan kita sebagai seorang pemimpin tidak selalu mudah. **Setiap orang selalu memiliki kemauannya masing-masing yang berbeda-beda.** Padahal tugas sebagai seorang pemimpin adalah mempengaruhi dan mengajak orang yang dipimpinnya agar loyal dan mengikuti kemauannya.

Sulitnya mempengaruhi orang yang dipimpinnya itu, meng-akibatkan- adakalanya seorang pemimpin menggunakan kekuatan uang. Para bawahan diberi uang, baik berupa gaji, insentif atau apa lagi namanya, agar mereka mau menunaikan tugas-tugas yang diberikannya. Memang ada saja orang yang ketika diberi uang, apalagi yang sedang memerlukannya, akan mengikuti pihak-pihak yang mendatangkan uang itu.

Menggerakkan orang dengan uang memang mudah dilakukan oleh siapapun asalkan memiliki uang. Akan tetapi, cara itu akan menjadikan hubungan-hubungan antara atasan dan bawahan diwarnai serba uang. **Artinya seseorang menjalankan tugasnya ketika akan mendapatkan upah.** Padahal sebagaimana sifat manusia pada umumnya, upah itu baru dirasakan menyenangi manakala ada peningkatan jumlah yang diterimanya itu.

Selain dengan uang, **menggerakkan orang juga bisa ditempuh lewat peraturan, tata tertib dan atau undang-undang.** Siapa pun, agar loyal dan/atau mau bekerja dengan baik, maka dibuatkanlah peraturan atau tata tertib. Dengan peraturan atau tata tertib itu, maka semua orang dituntut mengikuti kemauan pemimpinnya. Memang pada saat-saat tertentu, cara itu efektif. Akan tetapi, pada saat lainnya orang hanya menjalankan tugasnya secara formal dalam arti tidak sepenuh hati.

Berbeda dengan dua cara tersebut, adalah memimpin dengan hati. **Ketika memimpin dengan hati, maka orang dibuat gembira, hatinya lapang, dibangun cita-cita atau harapan bahwa ada sesuatu yang lebih mulia yang ingin diraih secara bersama-sama. Cara inilah yang melahirkan keikhlasan. Dengan cara itu orang akan bekerja secara ikhlas, dalam arti tidak hanya dimotivasi oleh uang dan/atau peraturan. Bekerja bersama-sama dengan pemimpin seperti ini tidak akan merasa terpaksa, tetapi justru sebaliknya, yaitu mendapatkan kegembiraan dan kepuasan.**

Pendekatan terakhir inilah yang dimaksudkan sebagai memimpin dengan hati. Seorang disebut sebagai memimpin dengan hati, manakala kepemimpinannya dilakukan dengan tulus, ikhlas, dedikatif dan integritas yang tinggi terhadap organisasi atau lembaganya. Orang-orang yang dipimpinnya bukan dijadikan sebagai alat, tetapi diposisikan sebagai pihak-pihak yang terhormat dan dikembangkan agar bisa berkarya maksimal dan sebaik-baiknya.

Pemimpin ideal sebagaimana digambarkan terakhir ini, dalam menunaikan tugas-tugas kepemimpinannya bukan karena ingin mendapatkan imbalan, baik berupa uang atau lainnya tetapi untuk meraih cita-cita yang mulia. Selain itu, dalam hal mengawali dan menghadapi resiko, pemimpin selalu berada di depan, akan tetapi sebaliknya, tatkala berbagi imbalan atau keuntungan selalu menempatkan diri di belakang. Kepemimpinan seperti inilah yang melahirkan kebersamaan dan saling berbagi kasih sayang antara pemimpin dan mereka yang dipimpinnya. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 12 Desember 2011]**

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah SWT dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah SWT (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(QS. an-Nisa: 59)



Bagian Ketiga:

Dinamika Kepemimpinan, antara Dilema & Tantangan



Beban Berat Para Birokrat

SELAMA ini siapapun tatkala menyebut kata birokrat, maka yang terbayangkan adalah kenikmatan, kebesaran, kemasyhuran namanya, kehormatan, gaji besar dan seterusnya. Oleh karena itu maka banyak orang berharap dan/atau bermimpi menjadi seorang birokrat atau pejabat. Syukur-syukur jabatan yang berhasil dipegang adalah jabatan puncak, menjadi direktur jenderal, atau bahkan menteri misalnya.

Tidak pernah terbayang, atau mungkin hanya sedikit orang yang mau membayangkan, bahwa para pejabat di masa reformasi seperti sekarang ini amat berat beban tanggung jawabnya. **Di satu sisi, seorang pejabat dituntut memiliki banyak kreasi agar bisa melayani aspirasi dan keinginan masyarakat, sementara pada sisi lain, birokrat tidak boleh melakukannya.** Birokrasi harus dijalankan atas program dan sekaligus anggaran yang telah disusun setahun sebelumnya. Sedangkan aspirasi dan keinginan masyarakat selalu datang secara mendadak dan harus segera direspons.

Menghadapi persoalan tersebut, birokrat dihadapkan pada dua pilihan. Memenuhi tuntutan masyarakat tetapi akan dianggap menyalahi rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dan beresiko disalahkan oleh irjen dan bahkan juga KPK. Atau mendiamkan terhadap aspirasi atau tuntutan masyarakat, namun beresiko akan diangap

lembek dan tidak kreatif. Suasana seperti itulah di antaranya, yang harus dihadapi oleh para birokrat sehari-hari.

Beban berat lainnya adalah resiko manakala kebijakannya diangap salah, karena menggunakan uang negara tanpa prosedur yang benar, lalu dimasukkan pada kategori korupsi. Korupsi dimaknai sangat longgar, sehingga sekalipun pejabat yang bersangkutan tidak mengambil uang, tetapi oleh karena keputusan itu menjadikan negara dianggap rugi, dan menguntungkan orang lain, maka ia harus bertanggung jawab, dan bisa jadi, kesalahan itu diperkarakan dan akhirnya dimasukkan ke penjara.

Melihat betapa berat tanggung jawab dan resiko para birokrat, dalam kesempatan ketemu dengan beberapa mantan pejabat, ------setingkat menteri, saya menyoba bertanya, apakah mereka masih kepingin, suatu saat menjadi menteri kembali, maka pertanyaan tersebut secara spontan dijawab: "Saya tidak mau masuk penjara". Jabatan birokrasi pada saat sekarang ini oleh mereka dianggap sangat dekat dengan penjara. Mereka menceritakan bahwa, di kala jabatan tersebut masih aman dan dilindungi oleh atasannya, tugas itu amat berat. Apalagi sekarang ini, kesalahan harus ditanggung sendiri, dan tidak ada yang membelanya.

Beberapa mantan menteri yang saya tanyai, melihat bahwa para pejabat pemerintah sekarang ini amat berat tugas dan tanggung jawabnya, sekaligus juga besar sekali resikonya. Pada setiap saat, mereka harus terbuka mendapatkan penilaian dan kritik dari masyarakat luas. Pejabat di zaman reformasi seperti sekarang ini, bukan lagi mendapat kehormatan dan kewibawaan, melainkan benar-benar menjadi pelayan dan abdi masyarakat. Lebih berat lagi beban itu manakala kebijakannya dianggap salah dan akhirnya diadili dan selanjutnya dimasukkan ke penjara.

Membayangkan penderitaan dan nista yang harus ditanggung seorang mantan pejabat yang dipenjarakan, apalagi setingkat menteri, hati rasanya menjadi teriris-iris. Seseorang yang semula

dianggap mulia, ke mana-mana dikawal dengan ajudan dan mobil mewah, tetapi akhirnya berujung harus mendekam di penjara. Padahal sebelum diangkat sebagai pejabat, mereka dikenal sebagai orang baik, pintar, dan bahkan juga cerdas. Tidak mungkin jika tidak dipandang baik dan pintar, seseorang diangkat sebagai pejabat, atau setingkat menteri. Dengan demikian maka, seorang yang baik dan cerdas sangat mungkin menjadi celaka oleh karena jabatannya itu.

Bekerja di birokrasi, bagaikan berada pada sistem sebuah mesin. Bagi orang yang kreatif dan ingin berbuat yang terbaik, jika tidak mengikuti aturan mesin itu, maka justru dipersalahkan. Saya pernah mengalami hal itu. Pada tahun 1999, untuk menyempurnakan fasilitas kampus, saya berusaha mencari dana dari luar pemerintah untuk membangun perumahan kyai. Tidak kurang dari 8 buah rumah dinas kyai berhasil dibangun. Semula saya membayangkan, pemerintah dalam hal ini inspektorat Jendral dan BPK akan menghargai prestasi itu. Akan tetapi ternyata sebaliknya, justru dipersalahkan oleh karena kyai, -----pengasuh ma'had, yang penghuni rumah dinas tidak dianjurkan membayar uang sewa yang selanjutnya harus disetor ke kas negara. Padahal mereka menempati fasilitas itu terkait dengan tugasnya selama 24 jam, mengasuh para santri atau mahasiswa.

Demikian pula, oleh karena kampus memerlukan masjid yang bisa menampung para dosen dan mahasiswa, sedangkan pemerintah tidak mungkin memberikan fasilitas tempat ibadah yang diperlukan itu, maka selaku pimpinan kampus, saya berusaha mencari dana dari sumber selain APBN. Setelah berhasil dan masjid bisa dibangun atas sumbangan seseorang, maka saya oleh BPK dianggap salah karena tidak membayar pajak pembangunan masjid tersebut. Contoh lain serupa cukup banyak. Dalam birokrasi pemerintah, ternyata ada hal-hal yang kadang sulit diterima oleh akal sehat. **Kreativitas** tidak selalu dihargai dan bahkan disalahkan, sekalipun hal itu sangat menguntungkan pemerintah sendiri.

Atas dasar pengalaman seperti itu, maka tatkala seseorang menjadi pemimpin birokrasi sesungguhnya beban dan tanggung jawab itu tidak mudah dan tidak ringan. Oleh karena itu, jika terdapat berita tentang penyimpangan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah, maka belum tentu kesalahan itu didasarkan oleh niat atau maksud-maksud yang buruk. Bisa jadi oleh karena semangat berbuat yang terbaik, berusaha menyalurkan kreativitas yang positif, atau ingin berprestasi maka ternyata justru dianggap salah dan bahkan bisa jadi, dihukum atau dipenjarakan. Itulah beban, tanggung jawab, dan sekaligus resiko para birokrat. Para birokrat justru aman tatkala tidak kreatif, sekalipun hal itu terasa aneh. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 03 Juni 2011].**

Beban Generasi Penerus

SERINGKALI saya mendengar kalimat yang mengatakan bahwa: "**Meneruskan perjuangan itu lebih sulit daripada memulainya**". Semula saya sendiri sangat sulit memahami kalimat itu. Pikiran saya selalu bertanya, ***mengapa sekadar meneruskan perjuangan saja disebut sulit? Bukankah memulai itu yang justru sebenarnya lebih sulit dari sekedar meneruskan?***

Akan tetapi setelah kemudian memikirkan secara mendalam, saya berkesimpulan sama, bahwa memang benar meneruskan itu lebih sulit daripada memulainya. Merebut kemerdekaan dari tangan penjajah adalah sedemikian sulit. Akan tetapi, generasi setelahnya untuk meneruskan perjuangan itu, yakni mengisi kemerdekaan, adalah ternyata jauh lebih sulit lagi. Sekalipun sudah berjalan (baca: merdeka) sekian lama, perjuangan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia ini belum sepenuhnya berhasil.

Berjuang selalu meliputi dua aspek, yaitu **aspek fisik dan aspek non fisik.** Keduanya harus menyatu. Keberhasilan aspek fisik sebenarnya oleh karena dipengaruhi kekuatan aspek non fisiknya itu. Aspek non fisik yang dimaksud itu adalah meliputi semangat juang, jiwa, ruh, nilai-nilai, kebersamaan, keikhlasan, kesabaran, gambaran masa depan atau visi, dan seterusnya.

Membangun aspek non fisik yang disebut sebagai kekuatan utama itu pada saat-saat tertentu jauh lebih sulit dilakukan daripada membangun fisik. Tatkala banyak orang sudah merasakan kenikmatan hasil perjuangan dan apalagi sudah terjadi kesenjangan atau ketidak-adilan, maka semangat juang itu sulit untuk ditumbuhkan. Hal itu sangat berbeda tatkala orang-orang masih bersama-sama menderita, miskin, terbelakang, tertinggal, dan sebagainya. **Orang-orang yang sama-sama masih menderita biasanya mudah dipersatukan, diajak berjuang dan berkorban. Hal itu tidak demikian bagi orang yang sudah berkecukupan, dan apalagi dirasakan sudah ada gejala ketidak-adilan.**

Para pejuang kemerdekaan dulu tatkala merebut kemerdekaan sedemikian mudah digerakkan, diajak berkorban, menjauh dari berbuat korupsi, dan lain-lain. Akan tetapi, generasi penerusnya, tatkala sudah terjadi kesenjangan dan tumbuh perasaan tidak adil, maka menghidupkan jiwa pejuang, kebersamaan, ikhlas, dan berkorban ternyata tidak mudah. Yang terjadi adalah justru berebut, saling menyingkirkan, dan bahkan juga korupsi, kolusi, nepotisme, manipulasi, dan seterusnya.

Sudah jarang seseorang diangkat sebagai pejabat politik hanya berdasarkan kemampuan intelektual dan moralnya. Maka yang terjadi kemudian adalah, jabatan politik lebih banyak diisi oleh para artis, pelawak, atau pengusaha daripada para ilmuwan atau kalangan profesional.

Jiwa pejuang dan berkorban sedemikian mudah ditumbuhkan dalam suasana tertentu dan sebaliknya, tidak mudah pada

suasananya sudah berbeda. Dalam keadaan menderita semuanya, orang masih mudah diajak berjuang. Mereka merasakan sendiri betapa perlunya perjuangan itu. Tanpa diberi penjelasan panjang lebar tentang pentingnya perjuangan, semua orang tahu terhadap keharusan berjuang agar penderitaannya segera berakhir.

Namun tatkala suasananya sudah berubah menjadi makmur dan apalagi keadaannya tidak merata, maka semangat juang sangat sulit dikobarkan. Dan, lebih-lebih hal itu tatkala tidak semua orang merasa menderita lagi. Misalnya, ada sebagian yang sudah menjabat, sudah mendapatkan honor atau gaji besar, ketika berangkat ke kantor mengendarai mobil bagus, tampak rumahnya sudah lebih besar, sedangkan sementara yang lain belum kebagian. Pada saat seperti itu, yang muncul adalah suasana transaksional, yaitu ada semangat kerja manakala ada upah yang memadai.

Beban berat generasi penerus terutama berkaitan dengan pengembangan aspek non fisik itu, --------betapapun beratnya, seperti menumbuhkan spirit, jiwa, dan ruh itu masih bisa dilakukan. Apalagi, mampu merumuskan persoalan dan tantangan bersama. Dalam keadaan apapun, jiwa berjuang, berkorban, kebersamaan dan keikhlasan bisa ditumbuhkan asalkan seseorang mau terbuka. Betapapun, pintu kemajuan masih terbentang luas, asalkan seseorang masih mau bertanya, memiliki hati yang bersih dan keikhlasan yang tinggi. Tuhan akan selalu menolong terhadap hamba-Nya yang mau bertanya, berhati bersih, dan menyandang keikhlasan itu. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 19 Agustus 2013].**

Beban Pejabat Politik

PARA pejabat politik seperti anggota DPR, DPRD, Bupati, Walikota, Gubernur dan lain-lain termasuk Menteri, memiliki beban yang cukup berat. Para pejabat politik tersebut selalu terkait erat dengan partai politik. Mereka diangkat menjadi pejabat atas dukungan partai politik. Tidak ada gubernur, bupati, walikota, apalagi anggota DPR, DPRD termasuk juga sebagian menteri, diangkat tanpa pertimbangan partai politik atau kelompoknya.

Seringkali para pejabat politik tersebut disorot masyarakat terkait dengan imbalan yang dinilai sedemikian besar. Jika ada kabar kenaikan tunjangan atau fasilitas anggota parlemen selalu diributkan. Belum lagi kalau muncul berita, bahwa DPR berkunjung ke luar negeri, entah maksudnya mendesak atau tidak, maka selalu dikritik habis-habisan. Kepergian mereka disebut *ngelencer*. Sebutan yang tidak terlalu enak didengar. Sebab, kata *ngelencer*, erat kaitannya dengan rekreasi atau bersenang-senang.

Rupanya tidak banyak orang yang mau mencoba menghayati beban, termasuk beban finasial yang harus ditanggung oleh pejabat politik. Mereka diangkat oleh partai, tentu tidak pernah gratis. Para pejabat politik, sebagai imbalannya, harus ikut menanggung beban kehidupan dan usaha-usaha memajukan partai.

Memang tatkala partai politik masih berorientasikan untuk memperjuangkan ideologi tertentu, untuk membela agama tertentu, atau rakyat tertentu, maka mereka yang merasa dibela tidak segan-segan untuk berkorban. Akan tetapi, tatkala partai politik sudah tidak terlalu kentara ideologinya, maka semangat membela yang disertai dengan kesediaan berkorban, semakin berkurang atau bahkan menjadi tidak ada.

Selanjutnya, tatkala partai politik tidak digerakkan oleh ideologi, maka yang tersisa adalah transaksi untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat praktis dan pragmatis. Seseorang diangkat menjadi anggota parlemen, pertimbangannya adalah seberapa banyak yang bersangkutan telah berkorban, atau seberapa besar kekuatan yang bersangkutan dianggap berhasil mengumpulkan suara. Sudah jarang seseorang diangkat sebagai pejabat politik hanya berdasarkan kemampuan intelektual dan moralnya. Maka yang terjadi kemudian adalah, jabatan politik lebih banyak diisi oleh para artis, pelawak, atau pengusaha daripada para ilmuwan atau kalangan profesional.

Kenyataan tersebut tidak sulit dicarikan penjelasannya. Bahwa partai politik, apapun selalu memerlukan biaya hidup dan berkembang. Sedangkan sumber-sumber pendanaan partai, dengan keadaan seperti sekarang ini, -------lagi-lagi ideologi partai semakin tidak jelas, maka dana yang dibutuhkan tidak mudah dihimpun. Pada saat sekarang ini sudah jarang terdapat orang yang mau ikut membiayai kehidupan partai, kecuali mereka yang berkepentingan.

Keadaan seperti itu sangat berbeda dengan zaman dulu, ketika orang masih sangat gandrung dengan ideologi yang dikembangkan oleh partai politik. Orang mencintai partai politik oleh karena ideologi, lambang-lambang, dan bahkan juga para tokoh-tokohnya. Ketika itu, rakyat mau-mau saja diajak mengumpulkan dana untuk kepentingan partainya. Partai politik dihidupi oleh para anggotanya.

Hal itu adalah biasa, sehingga seorang tokoh partai politik, ketika akan menghadiri rapat atau konferensi misalnya, maka bekalnya dikumpulkan dari sumbangan para anggota atau simpatisannya.

Apa yang terjadi pada zaman dahulu sebagaimana dikemukakan itu, jelas tidak akan ditemukan lagi pada saat sekarang ini. Para tokoh partai dan apalagi anggota DPR, DPRD, bupati, walikota dan juga mungkin Gubernur, bukannya disumbang, melainkan secara terus menerus akan dimintai sumbangan. Lebih dari itu, mereka juga akan dibebani untuk menghidupi partainya. Sebab kehidupan partai politik sudah tidak akan mungkin lagi berasal dari sumbangan masyarakat, kecuali mungkin para pengusaha yang berkepentingan

Padahal semua orang tahu, bahwa biaya partai politik tidak kecil. Lembaga ini harus membiayai kehidupan kantor partai, program-program, melakukan pendekatan dengan para konstituennya, dan biaya lain yang tentu tidak sedikit jumlahnya. Selain biaya rutin, jika terjadi bencana, atau kegiatan masyarakat, maka partai politik harus ikut tampil untuk menunjukkan kepeduliannya. Semua itu memerlukan biaya yang tidak sedikit dan tidak mudah dicari.

Kalau gambaran itu betul, dan atau setidak-tidaknya mendekati kebenaran, maka beban pejabat politik memang cukup berat. Mereka harus ikut menghidupi partai politik, menghadapi tuntutan masyarakat, dan bahkan memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri yang juga semakin banyak, sebagai konsekuensi dari jabatannya itu. Tuntutan yang sedemikian berat itu menjadikan mereka yang tidak mampu mengendalikan diri, mengambil jalan pintas, yaitu korupsi. Itulah sebabnya, banyak pejabat politik, akhirnya masuk penjara, oleh karena beban berat itu. *Wallahu a'lam*. **[Minggu, 19 Juni 2011].**

Bentrokan Terkait Pilkada

KASUS bentrokan terbaru terkait Pilkada terjadi di Palopo. Menyaksikan siaran TV terjadinya bentrokan itu terasa sangat mengerikan. Kantor-kantor pemerintah, seperti gedung kantor walikota, kantor kecamatan dan gedung pemerintah lainnya dibakar. Selain itu juga terjadi saling serang. Dalam peristiwa itu, tidak sedikit orang membawa peralatan untuk merusak sarana umum dan bahkan menyerang orang.

Peristiwa yang terjadi di Palopo itu bukan yang pertama. Sebelum itu, peristiwa serupa juga terjadi di mana-mana. Tidak bisa dibayangkan, betapa bahayanya peristiwa itu. Kerugian harta benda dan bahkan juga keselamatan jiwa bagi masyarakat tidak terbayangkan besarnya. Belum lagi dampak terhadap pendidikan. Anak-anak yang sedang tumbuh sebagai harapan masa depan, mendapatkan contoh yang amat tidak selayaknya.

Pilkada diselenggarakan untuk menunaikan misi demokrasi. Sementara ini, seolah-olah demokrasi sebagai tujuan. Padahal tujuan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali Pilkada, adalah untuk **kesejahteraan dan kemakmuran bersama.** Semestinya, manakala alat itu, yakni demokrasi, justru kontraproduktif dari tujuan berbangsa dan bernegara, maka harus berani mengevaluasi dan bahkan meninjau ulang.

Setidaknya, demokrasi yang dianggap ideal itu, implementasinya harus dilakukan secara bertahap,

disesuaikan dengan kesiapan masyarakat yang bersangkutan. Sekalipun sesuatu konsep dinilai ideal, tetapi pasti belum tentu bisa diimplementasikan oleh semua masyarakat yang berbeda-beda karakternya. Masing-masing memerlukan kesiapan yang matang agar tidak membuahkan resiko yang mahal.

Bentrok terkait Pilkada kiranya ada hubungannya dengan partai politik. Partai politik yang ada tidak selalu memiliki ideologi sebagai dasar perjuangannya. Hal itu bisa dibaca dari tatkala mereka memilih calon pejabat politik daerah, wilayah, dan bahkan juga Kepala Negara. Koalisi antar partai di beberapa tingkatan tidak selalu seragam.

Koalisi di tingkat pusat untuk mendukung pemerintahan berbeda dengan di tingkat propinsi dan begitu pula di tingkat kabupaten dan kota. Koalisi bukan atas dasar idiologi yang diperjuangkan, melainkan sekedar berdasar pada peluang untuk mendapatkan kemenangan. Oleh karena itu, partai pemenang adalah berbeda untuk tingkat nasional, propinsi, dan daerah kabupaten dan kota.

Gambaran tersebut menunjukkan secara jelas bahwa partai politik sebenarnya tidak memiliki idiologi yang jelas kecuali ambisi menang. **Siapapun bisa menjadi teman asalkan berpeluang menang. Maka artinya, antar partai politik tidak ada bedanya. Perebutan yang terjadi hanyalah sekedar agar menang untuk mendapatkan sesuatu yang rendah dan bukan untuk memperjuangkan ideologi yang dianggap mulia. Berebut pada tataran seperti ini justru rentan terjadi kekerasan.**

Oleh karena itu, untuk menghindari bentrokan yang sangat mungkin semakin banyak terjadi diperlukan pentaan ulang kehidupan politik bangsa ini secara menyeluruh dan mendasar. Penataan ulang dimaksud terkait dengan partai politik, dan bahkan juga organisasi negara dan pemerintahan secara keseluruhan. Partai politik tidak boleh menjadi kepentingan personal, keluarga, dan bahkan sekedar terkait bisnis orang-orang bermodal besar. Manakala hal itu diabaikan, maka bangsa ini akan kaya bentrokan yang sangat membahayakan semua pihak. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 02 April 2013].**

Berdemo, Apa Perlu?

SERINGKALI saya ditanya tentang pandangan saya terhadap adanya demonstrasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa di kampus-kampus atau juga ditempat lainnya. Pertanyaan itu biasanya sudah diarahkan pada dua pilihan, apakah saya setuju atau tidak. Tetapi penanya biasanya juga sudah memberikan argumentasi, bahwa demo itu penting untuk pembelajaran berdemokrasi. Selain itu, demo juga penting untuk menyampaikan aspirasi kepada pihak-pihak pengambil keputusan agar berlaku adil, atau memberikan hak orang lain secara benar.

Menjawab pertanyaan seperti itu, saya rasakan secara jujur tidak mudah, karena saya sedang menjadi dua peran, yaitu sebagai guru atau pendidik dan sekaligus mendapatkan tugas tambahan sebagai rektor. Tugas sebagai pendidik tentu harus mengajarkan tentang budi pekerti, perilaku, karakter yang baik dan bahkan tidak saja memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga kearifan.

Sedangkan **sebagai rektor**, saya sehari-hari harus mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan banyak orang. Terkait dengan peran kedua ini, saya harus mau diprotes, diawasi, dan bahkan juga didemo. Oleh karena itu misalnya saya menyatakan tidak setuju terhadap demonstrasi, maka akan segera dianggap kepentingan saya terganggu. Tetapi apapun, dua peran

itu, -----sebagai pendidik dan rektor, sesungguhnya tidak bisa dipisahkan. Maka, saya lebih suka menjawab sebagai pendidik. Apalagi rektor sebenarnya adalah pejabat pendidikan.

Memang demontrasi selalu memiliki nilai plus, yaitu berjuang untuk membela keadilan dan juga hak-hak seseorang atau sekelompok orang. Akan tetapi, saya belum pernah melihat demontrasi yang tidak mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang merasa sakit hati. Tuntutan dalam berdemonstrasi selalu menggunakan kata-kata keras, kasar, dan bahkan menyakiti orang lain. Sopan santun dalam berdemonstrasi selalu diabaikan. Demonstrasi dilakukan agar mendapatkan keuntungan atau kemenangan dengan memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya.

Memaksa orang lain, dan apalagi dengan menggunakan kata-kata yang tidak semestinya, adalah sebenarnya sudah tidak demokratis lagi. Menuntut hak dengan cara memaksa maka sama artinya dengan bertindak otoriter. Berdemonstrasi seperti itu sebenarnya tidak wajar, oleh karena ketika menuntut orang lain agar tidak bersikap otoriter tetapi tuntutan itu juga dilakukan dengan cara-cara otoriter pula. Dengan demikian yang terjadi adalah sama-sama melakukan kesalahan yang serupa, yaitu sama-sama otoriternya.

Atas dasar pandangan seperti itu, **maka saya menyetujui adanya semangat berjuang untuk mewujudkan keadilan, menyampaikan aspirasi, dan atau menuntut hak-hak yang semestinya diperoleh. Akan tetapi perjuangan itu semestinya dilakukan dengan cara-cara yang lebih elegan, dewasa, bernuansa intelektual, dan seharusnya mengedepankan akhlakul karimah.** Berdemo dengan merendahkan dan menyakiti orang lain, dan apalagi berlaku kasar dan merusak hubungan-hubungan persaudaraan harus ditinggalkan jauh-jauh.

Melarang terjadinya ketidak-adilan dan berharap orang lain berbuat semestinya, di mana dan kapan saja, harus dilakukan dengan cara yang baik. Sebaliknya jika hal itu dilakukan dengan cara-cara yang kurang baik dan kurang pantas, maka kedua-duanya adalah sama saja. Islam mengajarkan agar dalam kehidupan bersama selalu saling berwasiat dan saling mengingatkan tentang kebenaran dan kesabaran. Mengajak kepada kebenaran dan kesabaran, kiranya bukan lewat demonstrasi yang menyebabkan orang lain sakit hati. Apalagi hal itu, misalnya dilakukan di lembaga pendidikan, tentu tidak perlu terjadi. *Wallahu a'lam*. **[Jumat, 27 Mei 2011].**

Memaknai Pesta Demokrasi

BANYAK orang gelisah terhadap pemilihan jabatan politik pada akhir-akhir ini yang ternyata selalu menggunakan uang. Hampir tidak ada jabatan politik yang gratis. Mulai dari pemilihan calon kepala desa, bupati, walikota, gubernur, DPRD, DPR, selalu menggunakan uang. Tanpa bermodalkan uang, maka hampir dipastikan, calon yang bersangkutan tidak akan terpilih. Sedangkan seseorang agar terpilih, maka harus berkampanye, dan itu pasti membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Kenyataan itu sebenarnya berakibat buruk, baik terhadap pejabat politik yang bersangkutan maupun juga masyarakat pemilihnya. Seolah-olah uang yang dikeluarkan adalah berasal dari para calon pejabat yang bersangkutan. Padahal jika dikaji secara mendalam, dana yang cukup besar itu, --------kecuali bagi yang kalah, secara langsung atau tidak langsung akan ditanggung oleh masyarakat sendiri. Mereka yang menang akan berusaha untuk mendapatkan kembali uang yang telah dibelanjakan sebelumnya. Uang pengembalian itu, tentu akan didapatkan dari masyarakat yang bersangkutan.

Keharusan para kandidat pejabat politik mengeluarkan dana besar dimaksud oleh sementara masyarakat ternyata dianggap wajar. Alasannya sederhana, bahwa pemilihan jabatan politik adalah

disebut pesta demokrasi. Sebagai sebuah pesta, menurut logika mereka, tidak akan mungkin tanpa biaya. Sebagaimana lazimnya sebuah pesta tidak pernah ada yang gratis. Bahkan, ada suara yang membandingkan, bahwa sekedar pesta kematian saja, pemilik hajat harus mengeluarkan uang, apalagi pesta untuk mendapatkan jabatan terhormat, seperti menjadi kepala desa, bupati, walikota, dan seterusnya.

Jabatan politik semestinya harus dimaknai sebagai amanah. Sebagai sebuah amanah seharusnya tidak pantas untuk dibeli. Manakala amanah itu didapat dengan cara merebut dan apalagi membeli, maka tidak akan ditunaikan dengan sempurna. Sebab tatkala amanah sudah dibeli dan/atau merasa menang sehingga sudah menjadi miliknya, maka tidak ada lagi perasaan bertanggung jawab terhadap masyarakat pemberi amanah. Padahal inti dari amanah adalah tanggung jawab. Tatkala sudah dianggap menjadi pejabat atau pemimpin, maka siapapun harus mencurahkan semua yang dimiliki untuk masyarakat.

Kesalahan dalam proses pemilihan pejabat politik, yakni harus bermodalkan uang dengan mudah dibuktikan pada saat sekarang ini. Banyak pejabat yang melakukan korupsi hingga akhirnya dipenjarakan sebenarnya berasal dari proses pemilihan yang harus menggunakan dana besar itu. Mereka itu seenaknya menggunakan uang negara atas kesadaran untuk mendapatkan kembali uang yang telah dibelanjakan sebelumnya pada saat pemilihan menjadi pejabat itu. Logika sederhana akan mengatakan bahwa tidak akan ada orang yang mau merugi. Menjadi pejabat misalnya, tetapi tidak mendapatkan apa-apa, dan bahkan harus membiayai pada saat pemilihan tidak akan ada orang yang mau.

Sekalipun sedemikian buruk akibat proses pemilihan pejabat politik seperti itu, namun pada kenyataan masih diterima oleh sementara masyarakat. Mereka menyebut bahwa sebagai sebuah pesta maka wajar semua yang terlibat mendapatkan sesuatu, tidak

terkecuali pesta demokrasi. Sebagai sebuah pesta, maka pemilik pesta dianggap lumrah mengeluarkan uang. Pemaknaan yang tidak tepat dan bahkan keliru seperti itu telah diketahui berdampak luas terhadap kepemimpinan dan masyarakat yang dipimpinnya.

Namun sayangnya, tidak semua orang menyadari terhadap dampak negatif dari praktik pemilihan pejabat sebagaimana digambarkan itu. Maka, untuk menyelamatkan bangsa ini maka perlu kiranya ada gerakan penyadaran bersama dan bahkan segera dicari langkah strategis, agar pemilihan jabatan-jabatan politik di berbagai level di negeri ini, tidak harus membebani para calon penerima amanah yang sedemikian berat itu. Apalagi Islam, agama yang dipeluk oleh sebagian besar bangsa ini, tidak membolehkan amanah diperebutkan dan apalagi harus dibeli. *Wallahu a'lam*. **[Sabtu, 30 Maret 2013].**

Pencitraan Diri

AKHIR-AKHIR ini dikenal istilah pencitraan, hingga kemudian juga muncul politik pencitraan. Citra juga disebut kesan, pendapat, penilaian yang diberikan terhadap orang, sekelompok orang, organisasi atau bahkan negara. Pasti semua orang menyukai dicitrakan sebagai orang baik, atau berpribadi unggul. Orang yang memiliki citra baik akan teruntungkan dalam banyak hal.

Oleh karena itu **membangun citra diri menjadi penting**. Berapapun besarnya dana yang harus dikeluarkan, asalkan masih terjangkau, akan dibayar. Dengan menggunakan kalkulasi pedagang, maka uang yang dibayarkan, pada suatu saat, akan kembali. Sebab dengan citra baik, maka akan banyak hal yang bisa dijual hingga mendatangkan uang.

Citra baik selain mahal harganya juga tidak mudah diraih. Secara sederhana, agar dicitrakan sebagai pribadi baik, maka harus selalu tampil mantap. Jenis pakaiannya harus terpilih dan demikian pula potongannya. Penampilan harus memberi kesan tersendiri, tampak anggun misalnya. Dengan demikian, orang menjadi tertarik dan memberikan kesan positif.

Selain itu, untuk meraih citra pribadi baik, orang menempuh lewat berbagai cara. Di antaranya misalnya, dengan membubuhkan gelar akademik di depan atau

belakang namanya. Itulah sebabnya, sekalipun sibuk dan sudah menjadi pejabat, tidak sedikit orang ikut kuliah untuk mendapatkan gelar akademik. Gelar akademik dianggap sebagai bagian dari citra diri.

Dengan gelar akademik yang dimiliki, maka citra dirinya diharapkan menjadi naik dan dikenal luas. Selain itu, dengan citra yang baik itu, akan mendapatkan keuntungan dalam berbagai hal, baik dari aspek sosial, poilitik bahkan juga ekonomi. Akhirnya citra diri harus dibangun dan dipelihara secara terus menerus.

Tatkala zaman sudah berubah, maka hal yang dianggap menaikkan citra juga berubah. Dulu seseorang dihargai oleh karena memiliki kelebihan yang bersifat fisik. Misalnya berbadan tegap, gagah, dan perkasa. Seseorang dihargai oleh karena kegagahannya itu. Mereka dianggap sebagai jagoan karena penampilannya. Seorang yang tampak perkasa disegani dan bahkan juga ditakuti.

Namun pada zaman modern seperti sekarang ini, penghargaan itu menjadi bergeser. Bukan keperkasaan, melainkan kecerdasan dan karakter yang dimiliki. Keperkasaan, -----sekalipun tetap penting, tidak memiliki arti apa-apa, manakala tidak diikuti oleh tingkat kecerdasan dan karakter yang tinggi. Bahkan akhir-akhir ini, kecerdasan pun harus disempurnakan oleh karakter itu. Cerdas tanpa karakter atau akhlak yang tinggi tidak akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat.

Kelebihan sebagaimana disebutkan itu, tidak mudah dibangun dan diraih. Membangun citra diri memerlukan waktu yang lama, sabar, dan istiqomah. Sedemikian berat membangun citra diri itu. Padahal citra diri yang sudah baik, segera runtuh, hanya karena kesalahan kecil. Itulah sebabnya, selain membangunnya cukup berat, maka demikian pula menjaganya.

Akhir-akhir ini masyarakat sangat menghargai terhadap kecerdasan dan karakter seseorang. Namun ternyata, tidak semua orang mampu menangkapnya. Kedua kelebihan itu selalu diuji

secara terus menerus oleh masyarakat lingkungannya. Ujian itu, kadang dari hal yang sepele. Seseorang dianggap baik dan pintar, tetapi hanya karena dikenal sebagai orang yang suka demo, maka penghargaan itu runtuh. Contoh sepele, seorang peserta tes pegawai, -----sekalipun cerdas, karena diketahui pernah demo, namanya dicoret, dinyatakan tidak lulus.

Membangun citra diri menjadi penting dan tidak mudah dilakukan. Citra diri tidak bisa dibangun secara cepat dan apalagi mendadak. Citra diri itu datang dari masyarakat berupa catatan tentang perilaku yang tampak sehari-hari. Catatan tentang seseorang di tengah masyarakat tidak mudah dihapus atau dilupakan. Sebab, catatan itu tidak ditulis di atas kertas, melainkan di hati masing-masing orang. Catatan yang tertulis di hati itulah sebenarnya hingga justru menjadi tidak mudah dihapus itu. Akhirnya, membangun citra diri memang benar-benar tidak mudah, dan begitulah keadaannya. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 29 Mei 2011].**

Membangun citra diri menjadi penting dan tidak mudah dilakukan. Citra diri tidak bisa dibangun secara cepat dan apalagi mendadak. Citra diri itu datang dari masyarakat berupa catatan tentang perilaku yang tampak sehari-hari.

Berebut Kekuasaan

PADA akhir-akhir ini semangat memburu kekuasaan mewarnai kehidupan sehari-hari. Seolah-olah kekuasaan menjadi sesuatu yang harus dikejar dan dimiliki oleh seseorang. Pemilihan kepala desa, bupati dan walikota, gubernur, presiden dan wakil presiden, anggota legislatif, mulai dari tingkat kabupaten, kotamadya, propinsi, dan pusat, menjadikan suasana mengejar kekuasaan sangat kelihatan. Seseorang yang merasa memiliki persyaratan dan biaya untuk itu, ikut berkompetisi, akan tertarik untuk memperebutkannya.

Dalam rangka memperebutkan itu, calon penguasa diiklankan, baik melalui media massa, hingga memasang gambar-gambar atau foto yang bersangkutan di tempat-tempat strategis. Pergi ke mana saja hampir bisa dipastikan akan melihat foto-foto calon pemimpin atau penguasa yang dipampang di tempat yang dianggap tepat. Itu semua dimaksudkan untuk memperkenalkan diri atau wajahnya kepada masyarakat calon pemilih.

Suasana yang terjadi adalah berebut popularitas. Bagaikan sebuah komoditas, maka calon pemimpin politik harus diiklankan. Pada zaman dulu, sekalipun jabatan itu diinginkan, **orang merasa malu mengajukan dirinya sendiri agar dipilih sebagai pemimpin. Biasanya orang lain yang mengajukannya. Seseorang diajukan menjadi pemimpin oleh karena kecakapan, jasa baik**

yang telah ditunjukkan, perilaku kepemimpinan, dan kelebihan lainnya. Seseorang calon pemimpin secara alamiah diketahui oleh masyarakat luas bahwa yang bersangkutan adalah layak menduduki posisi itu.

Pada saat sekarang ini rupanya keadaannya sudah jauh berubah. **Seseorang yang tidak pernah memberi sesuatu kepada masyarakat pun berani mencalonkan diri sebagai pemimpin. Itulah sebabnya diperlukan pengenalan diri dan bahkan lewat iklan dengan berbagai cara. Tidak sekedar itu, untuk mempengaruhi masyarakat agar memilihnya juga tidak jarang menggunakan cara-cara yang tidak semestrinya, misalnya dengan menggunakan politik uang.** Suara para pemilih diperebutkan dengan cara dibeli, sekalipun hal itu dilarang. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pejabat atau pemimpin formal harus bermodalkan uang yang tidak sedikit. Bermodalkan kepintaran, pengalaman dan budi baik, ternyata tidak cukup untuk menjadi seorang pemimpin politik. Yang terpenting adalah justru bermodalkan uang itu.

Keadaan seperti itulah sebenarnya yang menjadikan sumber terjadinya korupsi di mana-mana. Tidak sedikit oknum pejabat politik seperti bupati, walikota, gubernur, anggota legislatif menjadi tertuduh melakukan korupsi dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Pada zaman dulu, jarang seorang pemimpin masuk penjara, kecuali terlibat persoalan politik. Sehingga pemimpin yang dipenjarakan oleh lawan politiknya tidak dianggap nista, karena mereka diangap membela keyakinan atau ideologinya. Sementara itu sekarang ini, oknum pejabat politik masuk penjara karena dituduh korupsi. Mereka melakukan korupsi untuk mengembalikan dana yang telah dikeluarkan dalam proses pemilihan jabatan itu.

Jabatan dalam suasana seperti ini tidak ubahnya usaha bisnis. Mereka mengeluarkan modal untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Apa yang dilakukan itu sebenarnya telah diketahui beresiko tinggi. Kekalahan dalam pemilihan itu selain beresiko yang

bersifat psikologis, juga akan mengalami kerugian finansial yang luar biasa besarnya. Sementara yang menang dan terpilih menjadi pejabat politik, juga harus berusaha mengembalikan modal yang telah dikeluarkan dan ditambah keuntungan yang harus diperoleh dari jabatannya itu. Jabatan politik menjadi benar-benar sebagai barang komoditas atau sesuatu yang dibisniskan. Akhirnya jabatan bukan lagi dipandang sebagai wilayah pengabdian atau amanah untuk memakmurkan dan menyejahterakan rakyat, melainkan untuk meraih berbagai jenis keuntungan.

Islam memandang bahwa **jabatan atau kekuasaan adalah amanah** yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Sebagai amanah, maka tidak selayaknya jabatan diperebutkan dan apalagi kemudian dijadikan sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Namun jika amanah itu diberikan kepada seseorang, maka tidak boleh ditolak, dan harus ditunaikan sebaik-baiknya. Selain itu, amanah tidak selayaknya dicampur-adukkan dengan berbisnis atau mencari keuntungan. Jika hal itu yang terjadi, maka semua akan merugi, baik pemegang amanah yang bersangkutan maupun masyarakatnya sendiri. Akhir-akhir ini, terkait dengan politik, banyak orang merasa kecewa, jengkel, dan bahkan menjadi sumber korupsi di mana-mana, maka di antara sebabnya adalah, kekuasaan selalu diburu dan dipandang sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan itu. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 27 April 2012]**.

Islam memandang bahwa jabatan atau kekuasaan adalah amanah yang harus ditunaikan sebaik-baiknya.

Bertikai dan Korupsi: Sama-sama Berbahaya

SEJAK sekian lama, bangsa Indonesia disibukkan oleh upaya memberantas korupsi. Korupsi sudah umum, terjadi di mana-mana. Hampir-hampir, tidak ada instansi pemerintah yang bebas dari korupsi. Korupsi sudah terjadi di lapisan paling bawah hingga level paling atas. Bahkan pertugas yang semestinya memberantas korupsi, seperti kepolisian, kejaksaaan, kehakiman, dan di KPK sekalipun ternyata masih terdengar ada kasus-kasus korupsi.

Dengan demikian betapa sulit dan beratnya memberantas korupsi. Pihak-pihak yang bertugas membersihkan kasus-kasus itu, ternyata ada sementara oknumnya yang melakukan kejahatan itu. Akhirnya ada oknum poilisi, jaksa, dan hakim diadili oleh karena telah menjadi tersangka melakukan kejahatan itu.

Padahal semua pihak telah meyakini bahwa kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan rakyat di antara sebabnya adalah karena kejahatan korupsi itu. Uang pemerintah yang semestinya digunakan untuk membiayai lembaga pendidikan, mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan baru, dikorup. Akibatnya program-program strategis tersebut

tidak berjalan dengan baik, hingga akhirnya melahirkan keadaan sebagaimana digambarkan itu.

Bahaya korupsi sedemikian besar bagi kehidupan rakyat. Rakyat menjadi melarat dan menderita. Oleh karena itu pemimpin yang korupsi, sebenarnya sama artinya dengan telah menyengsarakan rakyat. Maka, pantas kalau kemudian mereka diadili dan dihukum seberat-beratnya. Hukuman itu dijatuhkan agar timbul efek jera. Hukuman itu tidak saja dimaksudkan agar para pelaku kejahatan itu berhenti menjalankan aktifitasnya, tetapi juga agar orang lain tidak melakukan kejahatan serupa.

Akhir-akhir ini hal lain yang membahayakan dan bahkan juga bisa berakibat menyengsarakan rakyat adalah pertikaian dan/atau permusuhan. Di mana-mana terdengar ada gejala itu. Pertikaian akan menjadi lebih berbahaya manakala dilakukan oleh para pemimpin atau elite masyarakat. Permusuhan, perselisihan dan pertikaian sama halnya dengan fitnah, tidak saja berbahaya dari aspek fisik, melainkan juga aspek lainnya.

Apa saja yang dilakukan oleh pemimpin atau elite, biasanya ditiru oleh masyarakat. Manakala gejala itu menjadi terbiasa dan bahkan menjadi sesuatu yang dianggap umum, maka masyarakat akan menganggap bahwa permusuhan, pertikaian dan perselisihan menjadi sesuatu yang wajar. Jika demikian itu yang terjadi, maka siapapun jangan berharap kehidupan akan damai, tenteram, dan penuh persaudaraan. Negeri ini akan menjadi arena perebutan, pertikaian, dan permusuhan. Tentu hal itu tidak ada yang menginginkannya.

Namun akhir-akhir ini kita perhatikan, betapa pertikaian itu hampir tidak pernah putus, dan selalu terjadi di mana-mana. Mulai dari pertikaian antara kejaksaaan, kepolisian, dan KPK, antara lembaga eksekutif dan legislatif terkait dengan bank century, perselisihan antara mahasiswa dengan kepolisan di Makassar, Jakarta, Papua, Medan, perselisihan dengan kelompok ahmadiyah,

perselisihan di Ambon, juga peselisihan terkait pendirian tempat ibadah, perselisihan tentang penyuapan dan korupsi hingga melibatkan elite partai politik besar, hingga terakhir ini perselisihan antara anggota panggar dengan KPK. **Kiranya tidak ada yang tahu, kapan perselisihan demi perselisihan tersebut akan berakhir. Tetapi siapapun tidak akan menyukai keadaan itu terjadi terus menerus.**

Perselisihan atau pertikaian tersebut sebenarnya sangat membahayakan bagi yang bersangkutan, dan juga bagi rakyat semuanya. Dilihat dari aspek apapun, perselisihan itu sama sekali tidak akan ada gunanya. Lebih-lebih dilihat dari aspek pendidikan. Para guru, dosen atau pendidik akan mengami kesulitan dalam menanamkan betapa pentingnya kebersamaan, kerukunan dan tolong-menolong jika sementara para elitenya sehari-hari konflik, bertikai dan berselisih. Rakyat menginginkan agar para tokoh, pemimpin dan elite bangsa ini bersatu membangun kekuatan untuk memperjuangkan kesejahteraan rakyat dan sebaliknya, bukan bertikai. Sebab bertikai antar pemimpin dan atau elite adalah sangat berbahaya, sama bahayanya dengan korupsi yang kita benci itu. *Wallahu a'lam.* **[Sabtu, 01 Oktober 2011].**

Kapan Persoalan Bangsa Berakhir?

SIAPAPUN pemimpinnya, bangsa ini (Indonesia) jika masih menggunakan sistem manajemen seperti sekarang ini tidak akan dapat maju. Persoalan bangsa ini sudah sedemikian banyak, besar, dan rumit. Oleh karena itu jika pemecahannya hanya menggunakan cara-cara konvensional, kaku, dan pendekatannya formal, maka hal itu tidak akan menyelesaikan masalah yang besar, banyak dan rumit itu.

Sebaliknya justru yang terjadi adalah, bahwa persoalan bangsa akan semakin besar. Korupsi akan semakin menjadi-jadi, pengangguran akan semakin bertambah jumlahnya, dan demikian pula kemiskinan, penyimpangan dalam berbagai hal akan semakin meningkat. Akibatnya, kepercayaan masyarakat akan semakin merosot, kekecewaan akan terjadi di mana-mana, dan demikian pula konflik akan selalu muncul.

Kemajuan dan beradaban yang tinggi hanya akan diraih oleh bangsa dan masyarakat yang diliputi oleh suasana keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang tinggi. Orang beriman adalah orang yang saling menghargai, mempercayai, mencintai, dan bertolong menolong. Orang-orang yang mengembangkan kebencian

Orang beriman adalah orang yang saling menghargai, mempercayai, mencintai, dan bertolong menolong. Orang-orang yang mengembangkan kebencian antar sesama, berebut kekuasaan dan juga kekayaan tidak akan mendapatkan derajat mulia.

antar sesama, berebut kekuasaan dan juga kekayaan tidak akan mendapatkan derajat mulia.

Orang-orang yang selalu mengembangkan permusuhan, beker-jasama untuk melakukan kejahatan, ------apapun bentuknya, apalagi hal itu dimaksudkan untuk mendapatkan fasilitas dan kekuasaan, maka yang terjadi adalah kehancuran. Persoalan manusia tidak selalu bisa dihadapi secara ilmiah rasional, melainkan lebih dari itu adalah kearifan. Sikap bijak dan arif justru dibutuhkan dalam setiap memecahkan persoalan yang terkait dengan kemanusiaan.

Persoalan bangsa ini sudah sedemikian besar, berat, dan luas. Korupsi sudah terjadi di mana-mana, yaitu mulai dari tingkat bawah hingga elite tingkat tinggi. Penyimpangan uang negara sudah dilakukan di semua instansi dan atau lembaga, baik di eksekutif, legislatif, yudikatif, lembaga keuangan dan perbankan, dan bahkan di lembaga-lembaga pendidikan sekalipun. Penyimpangan itu merata, hingga hampir-hampir bisa dikatakan bahwa orang-orang yang sementara ini dianggap bersih adalah hanya oleh karena mereka belum diketahui bentuk dan jenis penyimpangannya.

Selain korupsi, bangsa ini juga menghadapi persoalan pengangguran, rendahnya sumber daya manusia sebagai akibat rendahnya kualitas pendidikan, konflik dan atau bentrokan terjadi di mana-mana, kasus-kasus narkoba seolah-olah tidak henti, kenakalan remaja, hubungan bebas, dan lain-lain. Selain itu, hal

yang cukup memprihatinkan lagi, adalah bahwa bangsa ini ternyata telah menjadi pasar bagi negara lain. Hampir semua kebutuhan masyarakat masih mengimpor. Bahkan kebutuhan pokok seperti beras, kedelai, jagung, daging, buah-buahan, sayur, dan bahkan garam pun harus mendatangkan dari luar negeri.

Selain itu, sebagai akibat keterbatasan lapangan pekerjaan di dalam negeri, maka tenaga kerja kurang terampil harus menjadi TKI atau TKW ke luar negeri. Mereka terpaksa pergi ke luar negeri hanya untuk menjadi buruh rendah. Bahkan yang masih ada di dalam negeri pun menjadi pekerja bagi orang lain. Bung Hatta sejak lama telah memperingatkan, yaitu agar jangan sampai bangsa ini menjadi buruh di negeri sendiri. Peringatan Bung Hatta tersebut, kini sebenarnya sudah terjadi dengan jelas.

Persoalan besar, luas, dan rumit seperti itu, tentu memerlukan strategi pemecahan dengan cara-cara yang luar biasa. Pemecahan yang dilakukan dengan cara biasa-biasa saja tidak akan mencukupi. Namun sementara ini yang tampak, pemerintah justru cenderung menggunakan pendekatan formal, yaitu dengan peraturan dan undang-undang. Apa saja yang akan dilakukan, masih harus menunggu payung hukumnya.

Terasa aneh, bahwa persoalan sudah berada di depan mata, ternyata penyelesaiannya masih harus menunggu peraturan dan undang-undang. Kebijakan yang menyalahi peraturan dan atau undang-undang sekalipun benar dan menguntungkan bagi negara, maka pejabat yang bersangkutan diajukan ke pengadilan dan dipenjara. Maka akibatnya orang tidak mau beresiko dan lebih memilih membiarkan persoalan itu. Jika keadaan seperti itu yang terjadi,maka persoalan bangsa tidak akan segera berakhir. *Wallahu a'lam.* **[Selasa, 13 September 2011].**

Memimpin Orang-orang Ekstrim

DI antara tugas pemimpin adalah **menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk meraih tujuan bersama.** Selalu saja orang yang dipimpin memiliki watak, karakter, dan perilaku yang berbeda-beda. Dan, itu adalah sebuah kelaziman, oleh karena manusia selalu memiliki keunikan masing-masing. Tidak akan ada orang yang memiliki karakter atau watak yang sama. Perbedaan di antara mereka itu membuituhkan perhatian yang berbeda-beda pula.

Memimpin orang yang biasa-biasa saja adalah mudah. Sedangkan yang agaknya sulit adalah menghadapi orang-orang ekstrim. Biasanya pemimpin tidak mau menghadapi hal yang terlalu rumit. Menjalankan tugas-tugas pokok saja kadangkala sudah dirasakan berat. Apalagi harus ditambah dengan beban ektra, mengurus orang-orang yang tidak biasa, yaitu mereka yang dianggap justru menganggu kehidupan organisasi yang dipimpinnya secara keseluruhan.

Orang-orang ekstrim itu, setidaknya ada dua kelompok. Yaitu kelompok yang tertinggal oleh karena kemampuan dan kapabilitasnya terbatas. Sedangkan ekstrim lainnya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan atau berperilaku ekstrim, sehingga

merepotkan pemimpin. Kelompok tertinggal dirasa sulit dipimpin oleh karena kemampuannya yang terbatas. Misalnya, mereka memiliki keterbatasan dalam ketrampilan, pengetahuan, wawasan, dan seterusnya.

Kelompok tertinggal itu dianggap ekstrim oleh karena selalu saja menjadi beban. Pekerjaan yang diberikan kepada mereka tidak terselesaikan. Mereka akan bekerja manakala diberi petunjuk secara jelas, diawasi, dan diberikan bimbingan secara detail. Menghadapi orang-orang seperti ini, pemimpin biasanya tidak sabar. Sehingga sikap yang dipilih adalah meninggalkan orang-orang seperti itu. Padahal pemimpin seharusnya mampu menggerakkan semua orang yang berada di bawah kepemimpinannya, termasuk mereka yang tertinggal itu.

Kelompok pada ujung ekstrim lainnya adalah orang-orang yang, ------saya menyebutnya, kelebihan energi. Ada saja problem yang ditimbulkan oleh orang-orang seperti itu. Terkadang mereka tidak saja menunaikan tugas yang diberikan kepadanya, melainkan juga mengganggu orang lain yang berada di kanan kirinya. Komunikasi, baik vertikal maupun horisontal, menjadi terganggu oleh orang ekstrim itu. Organisasi menjadi tidak sehat, sering terjadi konflik yang tidak mudah diselesaikan oleh karena kehadiran orang ekstrim itu.

Pemimpin di mana dan kapan saja selalu menghadapi orang-orang seperti itu. Strategi yang mudah untuk memecahkannya adalah memperkecil jumlah dan mengantisipasi akibat yang ditimbulkan oleh orang-orang ekstrim tersebut. Terhadap orang-orang yang tertinggal oleh karena kapabilitasnya, maka bisa diatasi dengan cara meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya. Akan tetapi usaha itu juga tidak selalu berhasil. Sebab, ada saja orang yang tertinggal namun yang bersangkutan sendiri juga tidak mengetahui bahwa posisinya dalam keadaan tertinggal.

Sedangkan menghadapi orang ekstrim oleh karena kelebihannya, maka cara paling tepat adalah memberikan pekerjaan sesuai dengan kelebihannya itu. Tatkala mereka sudah mampu menghabiskan energi dan/atau bahkan mendapatkan kepuasan dari tugas-tugasnya itu maka peluang-peluang mengganggu organisasi akan berkurang dengan sendirinya. Orang seperti itu tidak perlu dijauhi, bahkan sebaliknya harus didekati untuk memperkukuh organisasi. Pemimpin yang cerdas justru tertantang untuk memobilisasi energi yang dimiliki oleh orang-orang ekstrim seperti ini.

Namun lagi-lagi, biasanya pemimpin tidak mau repot. Mereka yang ekstrim itu ditinggalkan dengan berbagai caranya. Dalam waktu sementara, cara itu terlihat strategis, akan tetapi sebenarnya justru akan menjadi bom waktu. Pada suatu saat, tatkala orang-orang ekstrim menemukan momentum, mereka akan menjatuhkan pemimpin yang bersangkutan. Sejarah telah membuktikan hal itu secara jelas. Banyak orang yang pada suatu saat disisihkan, namun tatkala mereka bangkit akan ganti menjatuhkannya.

Kehebatan seorang pemimpin, di antaranya adalah tatkala yang bersangkutan mampu mengakomodasi berbagai kelemahan maupun potensi dan energi yang tumbuh dan berkembang di organisasi yang dipimpinnya. Ternyata tidak semua pemimpin mampu mengatasi orang ekstrim, baik ekstrim karena kelemahannya dan atau sebaliknya, karena kelebihannya. Oleh karena itu, manakala hal tersebut bisa diselesaikan, maka yang bersangkutan memang pantas disebut sebagai seorang pemimpin yang handal. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 24 Agustus 2012]**.

Pemimpin Birokrasi Pemerintah

PEMIMPIN birokrasi pemerintah ternyata tidak sama dengan pemimpin *entrepreneur*. Pemimpin birokrasi pemerintah diikat oleh aturan-aturan kaku hingga bahkan sampai prosedur pelaksanaannya. Berbeda dengan itu adalah pemimpin *entrepreneur*. Penyimpangan prosedur biasa dilakukan oleh pemimpin *entrepreneur*, asalkan dengan cara itu mereka mendapatkan keuntungan. Seorang *entrepreneur* tidak pernah mau rugi.

Mestinya pemimpin jenis apa saja seharusnya **mengejar prestasi, yaitu mampu menggerakkan organisasinya hingga diperoleh efektivitas dan efisiensi.** Untuk mendapatkan prestasi itu, seorang pemimpin harus mampu bekerja secara cepat, murah, tetapi hasilnya berkualitas. Tiga hal tersebut harus dipadukan, sekalipun sangat sulit dijalankan.

Biasanya di mana dan kapan pun, pekerjaan yang dikerjakan secara cepat hasilnya tidak berkualitas. Demikian pula, pekerjaan yang dijalankan dengan biaya murah, maka hasilnya juga asal-asalan. Waktu yang singkat dan apalagi biaya tidak mencukupi, maka selalu dijadikan alasan rendahnya kualitas yang dihasilkan. Aggapan orang pada umumnya, bahwa kualitas kerja

harus ditopang oleh ketersediaan waktu dan biaya yang cukup.

Namun pemimpin yang hebat harus bisa meraih hasil berkualitas tinggi sekalipun dengan waktu yang pendek dan biaya murah. Memang pekerjaan apa saja akan mudah dilakukan ketika waktu dan biaya yang tersedia mencukupi. Namun pemimpin tidak selalu menemui keadaan yang ideal dan menguntungkan seperti itu.

Kehebatan seorang pemimpin, di antaranya adalah tatkala yang bersangkutan mampu mengakomodasi berbagai kelemahan maupun potensi dan energi yang tumbuh dan berkembang di organisasi yang dipimpinnya.

Rupanya pemimpin birokrasi pemerintah sekarang ini tidak terlalu dituntut seperti itu. **Birokrasi pemerintah berorientasi atau berbasis anggaran. Manakala tersedia anggaran maka pekerjaan bisa diselesaikan dan sebaliknya, tanpa anggaran maka boleh-boleh saja pekerjaan tidak dijalankan. Pejabat pemerintah pada level tertentu tidak perlu sibuk-sibuk berupaya mencari dana tambahan, sekalipun hal itu memungkinkan dilakukan.**

Itulah sebenarnya titik lemah birokrasi pemerintah sekarang ini. Pemimpin birokrasi pemerintah tidak boleh kreatif. **Rasanya memang aneh**. Tetapi itulah pada kenyataannya. Keputusan pemimpin birokrasi yang tidak sesuai dengan prosedur dan anggaran yang tersedia, sekalipun menguntungkan terhadap negara, akan dianggap salah.

Anehnya, sekalipun sebenarnya menyimpang, suatu keputusan justru ditoleransi dan dianggap benar asalkan secara formal

sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Penyimpangan itu misalnya, menambah kemahalan biaya kegiatan. Menurut akal sehat, semua kegiatan harus dilakukan seefisien mungkin. Tetapi usaha itu justru disalahkan kalau tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Sebaliknya, dibolehkan melakukan kegiatan berbiaya mahal asalkan memenuhi prosedur, dan bahkan itulah yang dianggap betul.

Sebagai contoh konkret, bahwa kegiatan rapat dinas akan lebih murah jika dilakukan di kantor masing-masing. Akan tetapi, strategi itu justru disalahkan kalau tidak sesuai dengan aturan. **Sebaliknya, rapat dinas itu boleh dilakukan di hotel mewah di luar kota, asalkan sesuai prosedur, sekalipun berbiaya mahal.**

Pendekatan taat prosedur seperti itulah yang memungkinkan orang melakukan korupsi atau penyimpangan-penyimpangan yang luar biasa. Akibatnya, biaya birokrasi menjadi mahal dan penuh dengan nuansa korup. Jika hal seperti ini tetap dijalankan, maka sehebat apapun KPK, polisi, dan kejaksaan, maka penyimpangan akan tetap berjalan.

Seorang pemimpin mestinya harus cerdas dan kreatif. Namun sayang pada saat sekarang ini, prinsip itu, terutama di birokrasi pemerintah, belum bisa dijalankan. Birokrasi pemerintah masih mengutamakan prosedur, sekalipun berakibat banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para pelakunya. Birokrasi seperti itu akan boros dan tidak akan memuaskan masyarakat. Jika ingin maju, maka mestinya dibangun *entrepreneur* birokrasi. *Wallahu a'lam*.[**Rabu, 23 November 2011**].

Perilaku Boros dalam Birokrasi Pemerintah

SELAIN korupsi, sebenarnya ada lagi kegiatan yang merugikan uang rakyat, yaitu perilaku boros. Perilaku tersebut tidak sedikit dilakukan oleh para pejabat birokrasi dengan berbagai alasan. Mungkin bisa jadi, kerugian itu justru lebih besar dibanding dengan uang yang dikorupsi itu sendiri. Kalau perilaku boros itu tidak dihentikan, maka birokrasi pemerintah menjadi mahal, dan ujung-ujungnya adalah rakyat dan negara yang dirugikan.

Perilaku boros tentu sangat sulit diberantas, sebab tidak ada peraturan atau undang-undang yang dilanggar. Sebuah keputusan seolah-olah betul, akan tetapi kalau dilihat secara seksama, sebenarnya mengakibatkan pembengkakan dan pemborosan biaya kegiatan yang luar biasa. Sebagai contoh sederhana, tugas dinas yang semestinya bisa dikerjakan di kantor, dialihkan ke hotel mewah dan jaraknya cukup jauh.

Selama ini tidak sedikit kegiatan dinas dilakukan di luar kantor. Padahal masing-masing instansi pemerintah telah memiliki kantor, ruang rapat, ruang kerja, dan bahkan juga tempat pertemuan dengan berbagai fasilitasnya. Akan tetapi tidak jarang, pekerjaan dilakukan di ruang-ruang pertemuan yang disediakan oleh hotel.

Tidak tanggung-tanggung, hotel yang disewa kadang sedemikian mahal dan berjarak sangat jauh dari kantor pemerintah yang bersangkutan. Keputusan itu biasanya didasarkan atas alasan yang seolah-olah logis, misalnya agar kerjanya lebih konsentrasi.

Demikian juga, rapat-rapat dinas dilakukan di hotel-hotel mewah yang berada tempat-tempat yang biasa dijadikan tempat rekreasi. Mereka rapat dinas dan sekaligus rekreasi. Kita lihat saja di semua daerah, pada saat-saat tertentu, -------biasanya pada akhir tahun anggaran, hotel-hotel penuh digunakan oleh para pejabat pemerintah untuk rapat, seminar, workshop, dan lain-lain. Kegiatan semacam itu belum disebut menyimpang dan apalagi sebagai tindakan korup, walaupun sebenarnya dengan cara itu biaya birokrasi menjadi boros.

Pemborosan seperti itu tidak bisa dipersalahkan jika cara melihatnya hanya dari kalkulasi akal semata. Aturan atau ketentuan tidak ada yang dilanggar. Kesalahan dari keputusan itu hanya bisa dilihat melalui kacamata hati yang jernih, dan bukan dari undang-undang atau aturan yang ada. Hanya hati yang akan bisa mengkalkulasi secara obyektif dan benar terhadap sebuah kegiatan. Bagi orang yang menghendaki keuntungan pribadi, yaitu bekerja sambil berekreasi, atau juga disebut berekreasi sambil bekerja, maka akan mengambil keputusan sesuai dengan niatnya, ialah yang menguntungkan dirinya.

Islam memberikan tuntunan bahwa sesuatu tindakan seharusnya dilihat secara utuh, yaitu dari aspek niat maupun bentuk fisik tindakannya itu sendiri. Menentukan tempat rapat dinas di hotel mahal dan jauh tempatnya, secara fisik menurut peraturan adalah betul. Akan tetapi secara nurani bisa jadi salah, karena sebenarnya hal itu merupakan bentuk pemborosan uang negara. Oleh karena itu, niat seseorang menjadi sangat penting, dan bahkan justru yang menentukan.

Pemberantasan korupsi tampaknya belum sampai pada tingkat yang lebih dalam itu. Ukuran korupsi baru sampai pada bukti-bukti fisik. Tindakan akal-akalan yang sebenarnya juga merugikan uang negara, belum dipandang sebagai tindakan salah. Suatu tindakan disebut korup hanya berdasar pada bukti-bukti yang bersifat fisik. Perilaku boros yang dilakukan oleh para pejabat birokrasi pemerintah sebagaimana contoh-contoh di muka, selama ini belum dianggap korupsi. Jika hal itu dihitung, maka jumlah koruptor, di negeri ini sebenarnya semakin banyak lagi. *Wallahu a'lam.* [**Senin, 05 Desember 2011**].

Akibat Kekakuan Birokrasi

DALAM suatu kunjungan ke STAIN Bukit Tinggi saya mendapatkan kesan yang sedemikian menyedihkan. Ketua perguruan tinggi itu pada saat ini sedang berstatus sebagai tahanan kota dari kejaksaan setempat. Kesalahannya sebenarnya hanya sederhana, yaitu **membuka program studi baru yang belum mendapatkan izin dan Kementerian Agama, tetapi sudah menerima mahasiswa baru.**

Kesalahan tersebut oleh kejaksaan setempat dianggap layak diajukan ke pengadilan. Sebab dengan menerima mahasiswa baru dan melayaninya hingga beberapa semester, Ketua STAIN Bukit Tinggi dianggap telah menggunakan uang negara secara tidak sah. Logika kejaksaan, bahwa pimpinan perguruan tinggi negeri hanya dibolehkan untuk melayani mahasiswa yang status jurusannya telah mendapatkan izin resmi dari Kementerian Agama. **Pelayanan terhadap mahasiswa selain itu, sekalipun menguntungkan masyarakat, dianggap menyimpangkan uang negara.** Itulah sebabnya, ia harus diajukan ke pengadilan.

Padahal jika tuduhannya adalah seperti itu, maka bisa jadi, mahasiswa yang belajar di kampus tersebut sebenarnya justru telah menambah kas negara. Sebab mereka pada saat masuk menjadi mahasiswa baru, wajib membayar sejumlah dana tertentu, dan juga pada setiap

semester harus membayar uang kuliah atau SPP. Dana yang berasal dari mahasiswa tersebut sebenarnya cukup untuk membiayai perkuliahan dimaksud.

Persoalan di STAIN Bukit Tinggi sesungguhnya tidak rumit, dan tidak akan membawa korban manakala pemerintah, dalam hal ini Dirjen Pendidikan Islam mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat sebaik-baiknya. Sejak beberapa lama, pejabat Kementerian Agama, terutama Dirjen Pendidikan Islam, tidak menunjukkan kemampuannya dalam memahami problem-problem yang terkait dengan tugasnya dan apalagi menyelesaikannya.

Persoalan yang sebenarnya sederhana dan bisa diselesaikan dengan cepat, tetapi dibiarkan menggantung lama, sehingga akibatnya seperti yang dialami oleh STAIN Bukit Tinggi tersebut. Proses pengajuan izin pembukaan program studi baru telah diajukan, dan bahkan telah mendapatkan rekomendasi dari Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Akan tetapi anehnya, tidak segera ditindaklanjuti dengan dikeluarkan surat izinnya.

Perlu diketahui bahwa, proses penyelesaian izin pembukaan jurusan umum bagi lembaga pendidikan tinggi di lingkungan Kementerian Agama cukup panjang. Pimpinan PTAIN mengajukan usul ke Dirjen Pendidikan Islam, kemudian diteruskan ke Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah dipelajari, dan dianggap layak, maka diberikan rekomendasi agar selanjutnya dikeluarkan izin oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama. Proses panjang itu, -------menurut informasi, sudah dijalankan oleh STAIN Bukit Tinggi hingga mendapatkan rekomendasi dari Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun ternyata, masih harus menunggu pertimbangan lagi untuk bisa diterbitkan surat izin dimaksud.

Kekakuan birokrasi seperti itu sebenarnya sudah lama dirasakan oleh pimpinan perguruan tinggi. Bukankah semestinya,

pimpinan perguruan tinggi negeri, sekedar untuk membuka program studi, diberi kewenangan seluas-luasnya, agar mereka bisa memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya belum demikian. Sebatas melakukan hal itu, ternyata harus melalui birokrasi yang panjang, dan bahkan harus melewati kejaksaan segala. **Keadaan itu adalah sangat bertolak belakang dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan mencalonkan diri sebagai pimpinan perguruan tinggi. Calon pimpinan perguruan tinggi dipersyaratkan harus bergelar Doktor dan bahkan profesor.**

Sebagai konsekuensi dari persyaratan itu, maka mestinya pimpinan perguruan tinggi diberi kewenangan seluas-luasnya untuk menggunakan kemampuan kreativitasnya, asalkan hal itu tidak merugikan negara, dan apalagi bahkan menguntungkan dari berbagai aspeknya. Guru besar dan Doktor adalah dikenal sebagai orang yang terbiasa berpikir kreatif, sehingga apabila penggunaan kreativitasnya itu harus dihukum, maka sebenarnya akan sangat menyiksa yang bersangkutan dan tidak logis. **Jika tidak diperlukan kreativitas dan sebaliknya hanya sebatas mengikuti aturan-aturan teknis yang ada, maka sebenarnya yang tepat menjadi pimpinan perguruan tinggi, adalah orang yang bukan berpendidikan Doktor atau profesor.**

Kasus yang dialami oleh STAIN Bukit Tinggi sebenarnya juga terjadi di banyak perguruan tinggi Islam negeri lainnya. Kenyataan itu muncul oleh karena antara aturan yang ada dengan kenyataan di lapangan tidak seiring. Sebagai ilustrasi misalnya, bahwa pimpinan perguruan tinggi tatkala mengajukan usulan untuk membuka program studi baru, harus bisa menunjukkan fasilitas yang dimiliki, ketersediaan dosen, kemungkinan adanya peminat dan lain-lain. Sudah barang tentu, semua itu tidak akan terjawab, bilamana pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan belum membuka program studi dimaksud. Sebab, dosen baru akan dipenuhi oleh pemerintah pusat manakala sudah terselenggara kegiatan itu.

Birokrasi yang berperan sebagai pelayan masyarakat memang harus dijalankan dengan tertib dan disiplin. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu, agar mereka berhasil melayani kepentingan masyarakat sebaik-baiknya, maka harus diberikan toleransi atau fleksibilitas secukupnya. Kekakuan birokrasi hanya akan menyebabkan kemandekan dan bahkan kekecewaan masyarakat. **Birokrasi dibangun untuk melayani masyarakat sebaik-baiknya dan bukan hanya sekedar dijalankan, hingga menjadikan masyarakat terugikan dan bahkan kemajuan tidak bisa diraih.**

Manakala orientasi Ketua STAIN Bukit Tinggi adalah untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat, maka bukannya diajukan ke pengadilan, melainkan seharusnya diberikan penghargaan, karena melalui kreativitasnya masyarakat teruntungkan. Namun inilah keanehan birokrasi di negeri ini, terlalu kaku dan akibatnya tidak mampu melayani masyarakat sebaik-baiknya. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 16 Desember 2011].**

Tipe Kepemimpinan: antara Penjaga, Pemelihara, dan Pengubah

SUATU ketika, saya ditanya tentang bagaimana menjalankan kepemimpinan agar komunitas yang dipimpin menjadi semakin dinamis, berkembang dan maju. Pertanyaan sederhana itu saya jawab dengan tiga pilihan dalam menjalankan kepemimpinan, yaitu antara **menjaga, memelihara, dan mengubah.** Seorang pemimpin lebih memilih gaya menjaga, sementara lainnya lebih menyukai gaya memelihara. Selain itu, ada pula pemimpin yang menyukai untuk melakukan perubahan-perubahan.

Setiap orang ketika menjalankan kepemimpinan memilih gaya sendiri-sendiri yang berbeda dari lainnya. Seseorang karena kehati-hatiannya, maka lebih memilih ***gaya menjaga***. Pemimpin semacam itu selalu taat pada tata tertib dan atau peraturan yang berlaku. Rasanya pemimpin seperti ini sangat cocok untuk birokrasi pemerintah. Tatkala akan mengambil kebijakan, maka yang dicari adalah aturan atau payung hukumnya. Manakala tidak ditemukan aturan atau payung hukum yang dimaksud itu, maka lebih baik diam, karena takut resiko atas keputusannya itu.

Pemimpin yang bertipe penjaga seperti itu selalu berorientasi pada keamanan. Bahwa yang terpenting bagi mereka adalah aman. Cara berpikir dan bekerjanya persis seperti perilaku penjaga pada umumnya. Penjaga gardu keamanan, pintu kereta api, penjaga toko, gudang atau rumah tatkala pemiliknya pergi ke luar kota dan semacamnya, tidak akan melakukan tindakan apapun selama masih aman. Mereka lebih memilih pasif, dan baru bergerak dan melakukan langkah-langkah tertentu manakala apa yang dijaga ada yang mengganggu. Seorang penjaga gudang akan bergerak manakala gudangnya terancam kebakaran, misalnya. Demikian pula sikap sebagai penjaga lain pada umumnya.

Perilaku selanjutnya adalah sebagaimana seorang pemelihara. Seorang yang bertugas sebagai pemelihara, maka ia akan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup apa yang dipeliharanya. Seorang pemelihara kebun, maka ia akan berusaha agar kebunnya menjadi subur dan berbuah banyak. Seorang pemelihara ternak, maka sehari-hari berpikir agar ternaknya menjadi tumbuh dan berkembang. Peran sebagai pemelihara lebih aktif dan agresif dari sekedar penjaga. Pemimpin yang bergaya pemelihara, maka ia akan mencari cara bagaimana institusi atau komunitas yang dipimpin tetap hidup, berkembang, dan bahkan maju.

Selanjutnya, berbeda dari kedua tipe kepemimjpinan di muka adalah ***pemimpin yang selalu melakukan perubahan-perubahan.*** Pemimpin seperti itu selalu ingin mengubah apa saja yang dipimpinnya, agar menjadi lebih sempurna. Pemimpin bertipe pengubah biasanya tidak mau terbelenggu dengan tata tertib atau peraturan yang seharusnya ditaati. Bahkan tata tertib atau peraturan olehnya dianggap sebagai pembelenggu bagi dirinya. Para *entrepreneur* biasanya memilih gaya kepemimpinan seperti ini. Hal yang dipikirkan adalah perubahan untuk mendapatkan keuntungan dan kemajuan maksimal.

Pemimpin yang menyukai perubahan biasanya lebih kreatif dan bersifat pemberani. Mereka tidak takut resiko yang akan diterima sebagai akibat perubahan yang dilakukan. Seseorang pemimpin bertipe pengubah maka perubahan yang dilakukan bisa jadi sangat mendasar, misalnya mengubah visi dan misi institusi yang dipimpinnya, kelembagaannya, sarana dan prasarana dan bahkan wajah komunitas yang menjadi tanggung jawabnya. Semua diubah secara mendasar dan bahkan radikal. Dulu bangsa Indonesia memiliki pemimpin yang bertipe pengubah, di antaranya adalah Presiden RI pertama, ialah Ir.H.Soekarno. Ia memiliki semboyan yaitu jebol dan bangun kembali. Ia adalah tepat dijadikan contoh sebagai pemimpin yang bergaya pengubah.

Berdasar pada tiga tipe kepemimpinan tersebut, maka kita bebas saja, akan memilih tipe yang mana. **Pilihan dianggap tepat tatkala sesuai dengan pribadi dan/atau jiwa masing-masing. Tipe penjaga adalah seorang pemimpin memilih aman, tetapi beresiko bahwa lembaga yang dipimpinnya tidak akan maju. Alternatif kedua, memilih tipe sebagai pemelihara. Pilihan ini adalah cocok bagi orang yang ingin maju, tetapi masih aman. Sedangkan pilihan yang beresiko, tetapi akhirnya berhasil membuat sejarah baru, maka pilih saja tipe kepemimpinan yang ketiga, yaitu sebagai pengubah. Namun semua itu terserah pada kita, memilih yang mana, yaitu apakah yang aman, atau maju tetapi tidak terlalu beresiko, dan/atau sekalian menjadi pengubah sejarah.**

Akhirnya, dari ketiga kategori tipe kepemimpinan tersebut, maka kita bisa melihat jenis tipe kepemimpinan seperti apa yang sedang berjalan di lingkungan kita masing-masing. Bahkan dengan memahami beberapa tipe kepemimpinan di muka, maka akan terlihat, tipe kepemimpinhan apa yang ada di kampus kita, RT atau RW, lurah, camat, bupati, gubernur, hingga beberapa presiden yang pernah memimpin bangsa ini. Beberapa tahun ke depan, kita akan mengikuti pemilu, baik pemilu legislatif dan eksekutif. Di

alam demokrasi seperti sekarang ini semua orang berhak memilih pemimpinnya. Sekedar sebagai saran, tatkala memilih pemimpin jangan sampai salah. Tatkala ingin perubahan mendasar maka akan keliru, memilih pemimpin yang bertipe pemelihara dan apalagi layaknya seorang penjaga. *Wallahu a'lam.* **[Rabu, 21 Maret 2012]**

Rasulullah saw bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. (*HR. Bukhari*)



Bagian Keempat:

Menangkap Pesan Spiritual dalam Kepemimpinan



Menangkap Petunjuk al-Qur'an dalam Melakukan Perubahan

MENGUBAH masyarakat ternyata tidak mudah. Bangsa Indonesia ini sudah sejak lama ingin mengubah diri, menjadi maju. Perubahan itu memang telah terjadi, tetapi tidak merata secara kseluruhan dan juga tidak selalu cepat. Apalagi perubahan yang dimaksudkan itu menyangkut perilaku, watak atau karakternya.

Al-Qur'an ternyata telah memberikan petunjuk, bagaimana melakukan perubahan pada tingkat yang mendasar ini. **Petunjuk itu sedemikian komprehensif dan mendalam**. Hal itu sebenarnya telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sejak diangkat menjadi Rasul, dan akhirnya diteruskan dari generasi ke genarasi. Sedemikian tangguh konsep perubahan itu, hingga api atau semangat yang dihasilkan tidak pernah padam dan bahkan selalu menyala dan membakar jiwa atau semangat hati ummat hingga pada saat ini.

Melalui perenungan yang mendalam dari membuka-buka sejarah turunnya al-Qur'an, saya mendapatkan rumusan tahap-tahap perubahan itu adalah sebagai berikut. ***Pertama***, **perubahan itu harus dimulai dari proses membaca.** Oleh karena itulah maka ayat

pertama yang diturunkan oleh Allah adalah perintah membaca, atau qira'ah. Membaca atau ber*iqra'* terhadap lingkungan yang luas, lengkap dan mendalam akan melahirkan kesadaran.

Kegiatan membaca secara saksama, oleh siapapaun dan, --------- apalagi bagi orang-orang yang cerdas, akan menghasilkan pengertian, pemahaman, wawasan yang luas dan lengkap. Orang yang tahu atau mengerti akan berbeda dengan orang yang tidak tahu atau tidak mengerti. Al-Qur'an juga mengatakan begitu. Betapa pentingnya kegiatan membaca harus dilakukan oleh setiap orang, karena rupanya membaca merupakan pintu dan bahkan kunci utama dari semua keberhasilan hidup ini.

***Kedua*, adalah penyadaran**. Orang yang memiliki kesadaran penuh terhadap diri, alam, dan juga Tuhannya, akan melakukan gerakan perjuangan. Oleh karena itu, al-Qur'an menyeru kepada orang-orang dengan sebutan berselimut. Berselimut menggambarkan orang yang pasif, tidak bergerak dan bahkan juga terbelenggu, yaitu terbelenggu oleh selimutnya itu. Seruan itu membangkitkan orang-orang yang terbelenggu agar bangkit dan bergerak setelah melakukan bacaan yang saksama.

Hal itu bisa ditangkap bahwa sedemikian penting kesadaran itu terbangun pada diri setiap orang. Kesadaran itu akan tumbuh dan berkembang, jika aktivitas membaca dimotivasi untuk memahami ciptaan Allah. Kegiatan membaca tentu beraneka ragam motifnya. Membaca hingga melahirkan gerakan berupa amal shaleh dan perubahan adalah membaca yang didasari oleh semangat ibadah, yaitu pengabdian kepada Allah.

Fase *ketiga*, adalah kebangkitan. Dalam al-Qur'an terdapat perintah *qiyam* atau bangkit dan perintah itu segera disusul dengan perintah selanjutnya, yaitu memberi peringatan. Kebangkitan berhasil melahirkan gerakan peradaban, manakala dilakukan oleh orang-orang yang bersih, yaitu bersih hatinya, pikirannya, jiwanya dan juga semua anggota badannya. Oleh karena itu, fase selanjutnya, atau *keempat,* adalah perintah melakukan penyucian diri. Menjaga kesucian itu penting, sehingga dalam al-Qur'an

perintah itu dinyatakan secara jelas, dengan kalimat *watsiyabaka fathahhir*, atau maka pakaianmu bersihkanlah.

Perubahan hingga berhasil dilakukan jika syarat penting tersebut dipenuhi, yaitu ada kesediaan melakukan kegiatan bersuci, yaitu bersuci secara menyeluruh mulai dari yang tampak hingga yang tidak mungkin diketahui, yaitu pada wilayah *qalb* atau hati. Para pelaku perubahan harus berhati bersih. Orang yang terlibat dalam perubahan peradaban, namun tidak mampu menghilangkan aspek-aspek subyektivitas dan bahkan berpikiran jangka pendek, maka perubahan peradaban itu tidak akan berhasil diraih.

Pada umumnya titik lemah dalam membangun peradaban unggul, hingga mengalami kegagalan, adalah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam bersuci ini. Dalam al-Qur'an disebutkan *warrujza fahjur, wala tamnun tastaktsir*. Ayat al-Qur'an itu jika diterjemahkan secara bebas menjadi hindarilah angkara murka dan jangan bersikap subyektif, berharap untuk mendapatkan sesuatu secara berlebihan. Rupanya, hambatan dalam melakukan perubahan menuju peradaban yang mulia dan unggul, adalah adanya orang-orang yang tidak mampu menahan diri, berbuat aniaya, dan orang-orang yang selalu bersifat subyektif, yaitu mengharap keuntungan diri sendiri yang berlebih.

Mengkaji secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada fase-fase awal, maka akan mendapatkan petunjuk, bagaimana perubahan sosial menuju peradaban mulia dan unggul itu bisa dijalankan. Saya tidak bermaksud menafsirkan rangkaian ayat-ayat al-Qur'an tersebut, tetapi dengan berulang-ulang membacanya, saya mendapatkan pengertian yang sedemikian jelas, komprehensif dan indah.

Bahwa perubahan itu selalu dimulai dari proses membaca. Kegiatan membaca yang cukup akan melahirkan kesadaran. Selanjutnya kesadaran itu akan mendorong untuk bangkit. Kekuatan berbangkit akan melahirkan perjuangan. Hanya saja perjuangan itu akan berhasil manakala diikuti oleh kesediaan untuk mensucikan diri, yaitu suci dari perbuatan angkara murka dan sifat-sifat subyektif yang merusak. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 16 Januari 2011].**

Memahami Kepemimpinan sebagai Amanah

MENDENGARKAN pembicaraan tentang kepemimpinan, selalu saja dikaitkan dengan amanah. Bahwa pemimpin itu adalah amanah. Tugas pemimpin adalah memikul dan mengemban amanah. Sebagai amanah maka harus ditunaikan. Amanah adalah kepercayaan, tugas, dan juga beban. Siapapun tidak mau mendapatkannya, kecuali orang-orang yang benar-benar telah diberi dan yang bersangkutan mampu dan bersedia mengambilnya.

Suara yang terdengar bahwa kepemimpinan itu adalah amanah ternyata agaknya berbeda dengan yang ada pada tataran batin seseorang. Kepemimpinan dalam batin banyak orang dipandang sebagai prestise, gengsi, martabat, kekuasaan, fasilitas, pengaruh, kekayaan, dan lain-lain. **Perbedaan cara pandang itu, menghasilkan berbeda pula cara menyikapinya. Manakala kepemimpinan dipandang sebagai amanah maka siapapun akan menghindar. Akan tetapi manakala posisi pemimpin dimaknai sebagai gengsi, presitise, harta kekayaan, fasilitas, dan seterusnya, maka akan dikejar-kejar, apapun caranya.**

Islam mengajarkan bahwa posisi pemimpin adalah amanah. Selanjutnya amanah itu harus ditunaikan.

Orang yang mengejar amanah, maka diangap bodoh. Dalam suatu kisah yang bisa diperoleh dari kitab suci, **Tuhan telah menawarkan amanah itu kepada berbagai makhluk-Nya, tetapi semuanya menolak, kecuali manusia. Sikapnya menerima amanah itu, maka disebut jahil atau bodoh. Bahkan pada zaman sekarang ini, orang tidak saja begitu mudah menerima amanah, melainkan malah mencari, berebut, dan bahkan membelinya. Manusia memang luar biasa bodohnya.**

Tentu, mereka yang terlibat mengejar posisi pemimpin itu tidak pernah merasa bodoh. Apa yang mereka lakukan adalah wajar, lazim, dan pantas. Pandanganh seperti itu muncul oleh karena jabatan atau kepemimpinan itu bukan dimaknai sebagai amanah, melainkan prestise, gengsi, harta kekayaan, dan seterusnya. Maka, apa salahnya, hal itu dilakukan. Apalagi, banyak orang juga melakukannya. Anehnya, orang yang mengerti agama juga ikut-ikutan berebut, atau paling tidak membenarkan perilaku haus dan mengejar amanah itu.

Mendasarkan pada gambaran tersebut, maka pertanyaannya adalah, apa sebenarnya yang sedang terjadi pada kehidupan berbangsa dan berbegara sekarang ini. Apakah kepemimpinan atau kekuasaan dipandang sebagai amanah atau sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan, prestise, gengsi, fasilitas, dan harta kekayaan dan seterusnya itu. Pertanyaan itu rupanya tidak sulit dicari jawabnya. Apa yang kita lihat bersama sehari-hari lewat berbegai jenis media, dan bahkan juga secara mudah kita saksikan di mana-mana, banyak orang mempromosikan diri sebagai pemimpin, maka jelas bahwa kepemimpinan belum dimaknai sebagai amanah.

Bangsa Indonesia ini berharap bangkit dan menghendaki kemajuan, adil dan makmur, damai dan sejahtera. Tujuan mulia dan agung itu sebenarnya sudah ada jalan yang terang untuk meraihnya. Selain itu sebenarnya juga telah ada contoh yang bisa

diikuti. Nabi Muhammad saw., telah memberikannya, yaitu ketika utusan Allah itu membangun masyarakat ideal, ialah masyarakat Madinah. Kepemimpinan masyarakat oleh Nabi dipandang sebagai amanah, dan bukan sebagai tempat untuk mendapatkan gengsi, presitise, dan apalagi harta kekayaan. Maka, usaha nabi itu kemudian menjadi berhasil dengan gemilang.

Para elite bangsa ini sebenarnya juga sudah tahu tentang sejarah itu. Jalan menuju kemajuan, kemakmuran, kesejahteraan, kedamaian dan seterusnya sudah diketahui. **Bahwa siapapun yang ingin menjadi pemimpin harus mau berjuang untuk rakyat, pemimpin adalah amanah yang harus ditunaikan, posisi pemimpin adalah pengabdi kepada rakyat, dan seterusnya, adalah sudah mengerti. Konsep itu telah menjadi milik masyarakat. Hanya saja apa yang diungkapkan secara dhohir ternyata belum berkesuaian dengan suara batinnya sendiri. Suara batin masih mengatakan bahwa posisi kepemimpinan adalah prestise, gengsi, dan harta kekayaan. Atas dasar suara batin itu, maka mereka berebut, dan bahkan juga membelinya.**

Keadaan seperti itulah sebenarnya yang menjadikan bangsa ini sulit bangkit dan masih selalu tertinggal dari bangsa lain. Bangsa yang mengaku sebagai bersifat religius, maka para pemimpin tidak sepantasnya sibuk berebut posisi dan saling menjatuhkan antar sesama, sekedar memenuhi suara nafsunya. Sumber daya manusia telah dipandang mahal harganya. Pandangan itu adalah benar. Kemajuan selalu dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, oleh karena konflik dan perebutan posisi itu maka tidak ayal, mereka menjadi korbannya.

Sebagai akibat dari keadaan yang digambarkan itu, maka anak-anak muda yang telah lulus dari berbagai perguruan tinggi terkemuka, -----dari dalam negeri atau dari luar negeri, menjadi terabaikan, atau tidak bersedia pulang untuk mengabdikan diri di negerinya sendiri. Mereka tidak diberi amanah yang semstinya.

Posisi-posisi strategis justru diperebutkan oleh orang-orang yang tidak berkompeten. Itulah sebagai akibat amanah tidak dipahami sebagai amanah, melainkan sebagai lahan untuk mengejar prestise, gengsi, kedudukan, dan bahkan juga kekayaan. Bangsa ini tidak maju, hingga rakyatnya masih banyak yang miskin, bodoh, terbelakang disebabkan oleh kesalahan para elitenya dalam memahami kepemimpinan sebagai amanah. *Wallahu a'lam*. **[Minggu, 26 Mei 2013]**

Mengubah dan Menggerakkan Masyarakat

DALAM banyak pengalaman, ternyata mengubah dan meng-gerakkan masyarakat tidaklah mudah. Oleh karena itu, sedikit saja pemimpin yang bertugas mengubah dan menggerakkan masyarakat berhasil. Banyak pemimpin sekalipun memiliki visi dan misi yang jelas, program-program yang baik, ternyata tidak berhasil. Pemimpin itu, disebut biasa-biasa saja prestasinya.

Seringkali saya mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Mungkin saya dilihat orang yang dalam batas-batas tertentu dianggap berhasil dalam memimpin lembaga pendidikan. Bisa jadi penilaian itu subyektif, karena prestasi itu dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang kurang maju. Tetapi, keadaan itu sudah berhasil menjadikan orang bertanya-tanya.

Atas pertanyaan itu saya selalu memberikan jawaban normatif. Bahwa keberhasilan sebuah organisasi tidak saja terletak pada pemimpinnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin dan yang dipimpinnya harus menyatu. Mereka semuanya harus berada pada satu visi dan misi. Pemimpin sama dengan seorang imam dan makmum. Imam dan makmum harus berada dalam satu niat dan perbuatan yang sama. Jika hal

itu bisa dibangun maka, organisasi akan berfjalan dengan baik.

Pertanyaan biasanya tidak hanya berhenti di situ. Buku-buku apa saja yang biasa saya baca sebagai bekal untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan. Saya selalu menjawab, bahwa membaca buku apa saja yang terkait dengan kepemimpinan itu sangat penting. Akan tetapi, satu kitab yang tidak boleh ditinggalkan adalah kitab suci al-Qur'an. Dalam kitab itu dijelaskan dengan sangat menarik, apa yang harus dilakukan oleh orang untuk mengubah dan menggerakkan orang atau masyarakat.

Saya menjelaskan bahwa dalam **surat al-Alaq dan al-Mudatsir**, jika kita baca secara mendalam dan apalagi berulang-ulang akan ditemukan, bagaimana tugas-tugas kepemimpinan itu hendalnya dijalankan. Saya tidak tahu, apakah menangkap isi atau pesan al-Qur'an dengan menggunakan akal atau imajinasi dibenarkan. Bukankah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah merupakan otoritas para mufassir belaka. Terkait dengan ini, saya menggunakan logika sendiri. Bahwa al-Qur'an adalah al-Huda, at-Tibyan, al-Furqan dan seterusnya. Jika demikian maka, jika kita mengalami kesulitan yang memerlukan jawaban, maka al-Qur'an menurut hemat saya, akan menjawabnya.

Pada awal surat yang saya sebutkan di muka, saya mendapatkan gambaran yang sedemikian jelas tentang **bagaimana menggerakkan orang dan/atau memimpin masyarakat itu.** Yaitu diawali dengan kegiatan ***qira'ah***, yaitu perintah membaca orang kemudian menjadi sadar. Kesadaran menjadi penting sekali terkait dengan perubahan. Di sana diseru dengan sebutan mudatsir, orang berselimut. Sebutan itu, terasa menghentak, agar siapapun sadar. Tetapi kesadaran, hanya akan tumbuh jika orang melakukan pembacaan atau *qira'ah* tentang sesuatu hal.

Kesadaran adalah merupakan kekuatan untuk melahirkan kebangkitan, atau **qiyam**. Dalam rangkaian surat itu terdapat

perintah berbunyi: *qum fa'andir*. Kebangkitan inilah bagi seorang pemimpin merupakan sesuatu yang diharapkan. Jika para pengikut sudah bangkit, karena sadar, dan kesadaran itu lahir karena proses pembacaan yang mendalam, maka selanjutnya akan terjadi semangat berjuang untuk meraih tujuan bersama.

Hanya saja, kegiatan perjuangan itu agar berhasil harus didahului dengan upaya untuk mensucikan diri. Dalam rangkaian ayat-ayat al-Mudatstsir, disebutkan kalimat: *watsiyabaka fathahhir* (*maka pakaianmu bersihkanlah*). Saya memaknai, pakaian dalam pengertian yang luas, yakni semua hal yang ada pada diri seseorang yang memperjuangkan hal-hal yang mulia. Oleh karena itulah maka dijelaskan tentang kesucian itu, yakni suci dari angkara murka dan sifat-sifat subyektivitas. Hal itu diperjelas melalui ayat: *warrujza fahjur, wala tamnun tastaktsir*. Menerungkan ayat ini, saya menangkap bahwa bangsa Indonesia ini, telah lama sadar akan pentingnya perjuangan, dan sudah berjuang membangun negeri, tetapi ternyata masih gagal melakukan thaharoh ini, sehingga dimana-mana terjadi KKN.

Dalam al-Qur'an, berjuang juga digambarkan sebagai usaha yang tidak ringan. Karena itulah maka di sana juga diingatkan bahwa berjuang harus diniatkan sebagai ibadah, yakni untuk mengingat dan memuliakan asma Allah. Dalam rangkaian ayat-ayat itu disebutkan ayat yang indah yaitu *warabbaka fakabbir* dan *walirabbika fashbir*. Bahwa berjuang untuk kebaikan, atau hal-hal yang mujlia hendaknya dimaksudkan sebagai upaya untuk membesarkan dan memuliakan asma Allah. Selain itu, karena berjuang merupakan pekerjaan yang tidak mudah, maka harus selalu berbekalkan dengan kesabaran.

Mengikuti ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana disebutkan dimuka, saya merasakan sebagai sesuatu yang amat logis dan sangat tepat, yang bisa dijadikan pegangan bagi siapapun yang akan melalukan perubahan sebagai tugas kepemimpinannya. Petunjuk

al-Qur'an tersebut, terasakan sangat mendasar. Orang mau berubah karena didasarkan oleh kesadarannya sendiri. Memang ada saja cara-cara lain untuk melakukan perubahan perilaku, misalnya dengan dibuat peraturan atau ditempuh dengan pemberian reward berupa uang. Tetapi, dalam banyak pengalaman kedua cara itu peraturan dan uang, tidak jarang melahirkan sikap-sikap manipulatif.

Menggerakkan orang dengan menumbuhkan kesadarannya, jauh lebih dahsyat daripada sebatas dengan motivasi uang dan atau mengikuti peraturan. Hanya saja memang untuk menumbuhkan kesadaran ini memerlukan waktu, ketauladanan, kesabaran, amanah, keikhlasan, dan ketulusan. **Mengubah dan menggerakkan masyarakat memang sulit, akan tetapi al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang amat jelas.** Karena itu, siapapun sesungguhnya, jika mengikuti petunjuk itu akan menuai hasil. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 19 Juli 2009].**

Andaikan Persatuan Menjadi Ideologi bagi Semua

SIAPAPUN akan percaya dan bahkan yakin bahwa bersatu itu adalah baik dan akan menjadikan kokoh. Semua orang akan mengatakan hal yang demikian itu. Sebaliknya, tidak akan ada orang yang berpikiran bahwa bercerai-berai itu lebih utama. Oleh karena itu umpama persatuan menjadi ideologi atau cita-cita adalah merupakan keniscayaan. Tentu **sebagai sebuah cita-cita atau ideologi, maka selalu diperjuangkan oleh semua pihak. Siapapun merasa gagal, sedih, dan malu, manakala persatuan tidak bisa diwujudkan.**

Kiranya semua orang juga paham bahwa, sedemikian berat mewujudkan cita-cita mulia itu. Akibatnya di mana-mana terjadi perpecahan, tidak saja di kalangan organisasi, birokrasi, perusahaan, politik, tetapi bahkan di kalangan masyarakat beragama pun juga tidak sepi dari perpecahan. Di kalangan masyarakat beragama terdapat berbagai madzhab, aliran, kelompok-kelompok yang kadang tidak mudah dipersatukan.

Padahal agama sendiri juga mengajarkan tentang betapa pentingnya persatuan itu. Ajaran itu tidak saja disampaikan lewat kitab suci, misalnya dalam Islam terdapat ayat: "**Berpegang teguhlah semuanya pada tali Allah dan jangan bercerai berai**".

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar bersatu itu sebenarnya amat jelas dan tegas. Akan tetapi, pada kenyataannya perbedaan yang melahirkan perpecahan selalu terjadi di mana-mana tanpa terkecuali. Berpecah belah seolah-olah ditoleransi oleh ajaran agama.

Tatkala berjuang membangun masyarakat Islam di Madinah, Nabi Muhammad sendiri juga memberi contoh konkret tentang betapa pentingnya persatuan. Utusan Allah yang terakhir itu menyatukan dua kelompok yang semula berbeda, yaitu kaum muhajirin dan kaum anshar. Kelompok yang semula berbeda saja oleh Nabi Muhammad saw., dipersatukan. Bahkan, persatuan itu tidak saja dari orang-orang yang sudah memeluk Islam. Orang-orang Nasrani dan Yahudi di Madinah itu pun lewat Piagam Madinah diajak bersatu dan bekerja sama.

Masyarakat yang bersatu pada kenyataannya menjadi kokoh dan akhirnya memperoleh kemenangan dalam berbagai jenis perjuangan. Kekalahan akan selalu dialami oleh kelompok apapun yang sedang bercerai-berai. Namun anehnya, orang lebih memilih bercerai-berai daripada bersatu. Bahkan para tokoh Islam sekalipun ada yang memilih bercerai-berai daripada berjuang sesama tokoh Islam untuk menyatukan umat. Artinya, persatuan belum sepenuhnya dijadikan ideologi atau cita-cita. Manakala mereka menyeru pada persatuan, maka yang dimaksud adalah sebatas persatuan kelompok yang dipimpinnya.

Selain pelajaran dari al-Qur'an dan juga hadits nabi, betapa pentingnya persatuan juga bisa ditangkap dari sejarah kehidupan bangsa ini. **Sekian lama bangsa Indonesia berjuang mengusir penjajah. Perjuangan itu selalu mengalami kegagalan tatkala dijalankan secara kedaerahan, kelompok-kelompok atau bahkan sendiri-sendiri.** Betapa gigihnya Imam Bonjol, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain dalam berjuang mengusir Belanda dari Indonesia. Semua itu gagal disebabkan karena mereka

belum berhasil menyatukan semua kekuatan. Perjuangan itu baru berhasil setelah kekuatan itu disatukan menjadi kekuatan nasional dari berbagai daerah di seluruh negeri ini. Bersatu menjadi kunci kemenangan.

Pelajaran tentang pentingnya bersatu juga bisa diperoleh lewat nasehat atau petuah dari para orang tua. Mereka mengatakan bahwa bersatu akan teguh dan sebaliknya, bercerai berai akan runtuh. **Mereka mengibaratkan bahwa persatuan itu seperti sapu lidi. Manakala lidi yang mudah diputus atau dipatahkan itu disatukan maka akan menjadi sapu yang kokoh dan bisa digunakan untuk menyingkirkan sampah yang sekalipun berjumlah banyak dan kuat.** Begitulah orang tua memberikan nasehat tentang betapa pentingnya persatuan.

Umat Islam di Indonesia adalah mayoritas, jumlahnya lebih dari 85% dari seluruh penduduk yang ada. Akan tetapi selama ini titik lemahnya adalah, mereka belum bisa bersatu. Umat Islam masih berada dalam organisasi, aliran, dan bahkan juga organisasi politik yang berbeda-beda. Antar kelompok bukan saling memperkukuh, tetapi kadangkala justru saling memperlemah. Sebagai akibat dari kegagalannya membangun persatuan itu, maka tanpa diperlemah oleh pihak lain pun, umat Islam sudah lemah dengan sendirinya.

Para tokoh Islam mengaku berjuang untuk Islam, tetapi tanpa menyadari pada saat yang sama, mereka juga menunjukkan perilaku yang masih belum sejalan dengan ajaran Islam, yaitu memperjuangkan persatuan di antara umat Islam sendiri. Islam mengajarkan bahwa antara sesama umat Islam harus saling memperkokoh. Di antara umat Islam seharusnya bagaikan bangunan yang satu, yaitu harus saling memperkukuh, menyayangi, dan tolong menolong. Sementara itu, pada kenyataannya di antara mereka masih selalu menunjukkan perbedaan, yang disadari atau tidak, mengganggu tali silaturrahmi yang seharusnya ditegakkan.

Saya selalu membayangkan, umpama persatuan sudah menjadi ideologi atau cita-cita bersama, maka betapapun beratnya, sekedar bersatu kiranya masih bisa diwujudkan. Para tokoh seharusnya saling bertemu dan bersilaturrahmi, membicarakan tugas, tanggung jawab, dan persoalan umat serta mencari solusi bersama. Dengan cara itu, maka persatuan akan terwujud dengan sendirinya. Umat yang berada di lapisan bawah juga akan bahagia tatkala melihat para tokoh atau elitenya tampak bersatu. Namun itu semua tentu tergantung kepada para pimpinan atau elitenya itu sendiri, apa maunya. *Wallahu a'lam*.**[Sabtu, 10 Agustus 2013].**

Bersatu itu Indah dan Menjadi Kuat

NABI Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Islam di Madinah diawali dengan **mempersatukan dua kaum yang berbeda, yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshor.** Dua kelompok yang memiliki identitas yang berbeda dipersatukan di Madinah. Kaum Muhajirin yang datang dari Makkah diterima dengan suka cita oleh kaum Anshor di Madinah. Kedua kelompok tersebut tanpa ada yang merasa menang dan atau sebaliknya, dikalahkan secara bersama, membangun masyarakat atas dasar nilai-nilai yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril.

Selain itu yang segera dilakukan oleh Rasulullah adalah membangun masjid. **Di tempat ibadah itu, siapapun bisa hadir tanpa ada perbedaan tentang asal muasalnya. Semua saja memiliki hak yang sama.** Bagi mereka yang datang terlebih dahulu berhak menempati tempat yang ada di depan, dan sebaliknya yang datang kemudian menempati tempat di belakang. Di dalam masjid, maka tidak ada seorang pun yang boleh merasa memiliki kedudukan istimewa.

Persatuan di tempat ibadah itu sedemikian indah. Para jama'ah dianjurkan berbaris secara rapat, bershaf-shaf hingga menunjukkan kebersamaan dan persamaan

di antara mereka. Dengan gambaran seperti itu, ummat Islam tidak saja bersatu tetapi juga hidup secara bersama-sama, dan dengan hak dan kewajiban yang sama pula. Namun demikian, hak-hak individu tetap dihargai dan dijunjung tinggi oleh semua.

Hak-hak individu yang dimaksudkan itu ialah bahwa setiap orang boleh memiliki dan/atau menguasai harta benda yang diusahakannya. Selain itu,seorang individu boleh mendapatkan penghargaan atau memiliki derajat yang tinggi, melebihi lainnya, namun dengan ukuran yang bisa diraih oleh semua orang. Ukuran itu adalah berupa keimanan dan ilmu pengetahuan yang disandangnya. Dengan kelebihan itu maka yang bersangkutan berhak menduduki posisi kepemimpinan, di antaranya adalah sebagai imam shalat.

Di masjid yang didirikan oleh Rasulullah di Madinah, digunakan oleh semua orang untuk menjalankan shalat lima waktu secara berjama'ah, melakukan pertemuan untuk membahas hal-hal yang terkait dengan kebutuhan bersama, pendidikan dan pengajaran, dan lain-lain. Manakala terjadi persoalan yang harus diselesaikan bersama, maka baik kaum Muhajirin maupun kaum Ansyar menyelesaikannya di masjid. Dengan demikian masjid, menjadi simbol dan tempat mempersatukan ummat Islam.

Tempat ibadah berupa masjid itu, digunakan sepanjang waktu, dalam arti tidak hanya pada bulan-bulan tertentu, misalnya pada bulan Ramadhan saja. Nabi Muhammad SAW dalam berbagai riwayatnya, tidak pernah menjalankan shalat sendirian, melainkan selalu berjama'ah dan shalat itu selalu dilaksakan di masjid. Apa yang dibiasakan oleh Rasulullah tersebut selalu ditiru oleh ummatnya, dan bahkan oleh orang yang sebenarnya sangat sulit datang ke masjid, karena sahabat tersebut adalah dalam keadaan buta. Diriwayatkan bahwa, oleh karena orang yang tidak bisa melihat tersebut, masih bisa mendengar adzan yang dikumandangkan dari arah masjid, maka oleh Nabi dianjurkan mendatangi panggilan itu.

Perbedaan pandangan di antara para sahabat dan jama'ah ketika itu sudah seringkali terjadi. Namun Rasulullah selalu

menyelesaikannya dengan arif dan bijak. Pada setiap kali terjadi perbedaan, maka dicari penyelesaian secara adil. Semua pihak diberi penghormatan dan penghargaan yang sama. Nilai-nilai kemanusiaan selalu dikedepankan daripada sekedar menyelamatkan harta atau kekayaan. Selain itu, untuk menjaga persatuan dan kesatuan, maka dikembangkan tradisi saling menasehati di antara sesama tentang kebenaran dan kesabaran.

Di antara sesama kaum muslimin dibangun saling percaya mempercayai. Manakala terdapat sesuatu yang meragukan tentang informasi yang dibawa oleh seseorang, maka kebenarannya cukup didasarkan pada sumpah oleh yang bersangkutan. Hingga misalnya terdapat seseorang yang mengaku telah melihat bulan, sebagai pertanda penanggalan sudah masuk pada bulan berikutnya, maka yang bersangkutan cukup disumpah sebagai bukti atas kesaksiannya itu. Dengan demikian, pada saat itu tidak terjadi perbedaan hanya dalam soal penentuan masuknya bulan ramadhan dan atau hari raya. Hari raya dan wukuf di Arofah selalu jatuh pada hari yang sama, tidak sebagaimana terjadi di Indonesia ini.

Persatuan dipelihara secara bersama-sama. Sebab persatuan itu dianggap indah, dan oleh karena itu dibutuhkan dan dibangun secara bersama-sama pula oleh semuanya. Mereka menyadari bahwa dengan bersatu maka ummat Islam akan kokoh dan sebaliknya bercerai berai akan ditertawakan oleh orang lain. Namun sayang, para tokoh Islam di Indonesia ini belum sepenuhnya menyadari tentang hal itu. Bahkan kadangkala, mereka masih mencari dalil untuk memperkukuh pandangannya, bahwa perbedaan itu adalah rakhmat. Padahal secara empirik, perbedaan itu, ---------apalagi yang dialami oleh masyarakat awam di desa-desa, mengakibatkan banyak yang mengalami kebingungan. Orang-orang awam rupanya berbeda dengan para pempinannya, telah merasakan bahwa bersatu itu indah dan menjadikan kokoh. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 28 Agustus 2011].**

Integritas Pejuang Pendidikan Islam

SUATU hari, saya sengaja meluangkan waktu, untuk menjenguk dua orang tokoh yang saya kenal sangat aktif dalam kegiatan pendidikan Islam, namun sudah beberapa waktu terakhir ini, keduanya jatuh sakit. Dalam tulisan ini, saya sengaja tidak menyebut nama kedua tokoh ini, agar tidak sedikitpun terjadi kesalah-pahaman. Namun kedua tokoh ini, namanya sangat dikenal luas di tengah masyarakat.

Seorang di antara keduanya, sakitnya memang cukup serius. Beliau menderita sakit *stroke*, sehingga mengakibatkan tidak bisa bergerak lagi, kecuali sangat terbatas. Kemampuan berbicaranya juga sudah sangat lemah. Sehari-hari, ia hanya duduk di tempat tidur, berlatih bergerak sekalipun dalam keadaan dan kondisi terbatas.

Sesampai di rumah kedua tokoh yang sedang sakit tersebut, saya segera dipersilahkan untuk menemui. Keduanya beralamat di tempat yang berbeda, tetapi semua memang memiliki semangat yang sama-sama kuat dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Selama ini, kedua tokoh ini mengenal saya dengan baik, dan demikian pula sebaliknya. Saya juga sangat mengenal kedua beliau.

Hal yang sangat mengharukan, setelah melihat saya, beliau segera menanyakan tentang **perkembangan pendidikan Islam**. Beliau menanyakan peraturan pemerintah tentang pendidikan Islam yang belum lama dibatalkan, perkembangan pesantren pada umumnya, dan juga pendidikan tinggi Islam. Padahal, beliau tampak sudah sangat lemah, tetapi ternyata masih memiliki ingatan tentang pendidikan Islam.

Sekedar menghibur beliau, segera saya menceritakan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada akhir-akhir ini sangat menggembirakan. Banyak pesantren yang telah mengalami kemajuan luar biasa, banyak madrasah di pedesaan yang siswanya justru meningkat dibanding sekolah umum, dan demikian pula prestasi belajarnya. Saya sampaikan kepada beliau bahwa, masyarakat rupanya semakin lebih memilih lembaga pendidikan Islam dibanding lainnya.

Mendengar informasi yang saya berikan tersebut, rupanya beliau sangat senang. Ketika itu beliau sudah tidak bisa lagi memberi respons berupa komentar atau pandangan sebagaimana dulu ketika masih sehat. Akan tetapi dari raut wajahnya, beliau menunjukkan kegembiraan atas informasi yang saya berikan itu. Informasi yang saya sampaikan kepada beliau tidak ada maksud lain kecuali sebagai bagian dari upaya menghibur beliau yang sedang menderita sakit itu.

Isterinya yang selalu setia menunggui suaminya yang sedang sakit itu juga menceritakan bahwa sehari-hari, beliau menunjukkan ekspresi gembira manakala mendapatkan informasi tentang perkembangan pesantrennya, perkembangan pendidikan, masjid, dan lain-lain. Perhatian terhadap lembaga pendidikan selalu mengalahkan terhadap persoalan dirinya sendiri, keluarga, dan bahkan juga anak-anaknya. Selama ini, kata isterinya, belum pernah menanyakan keadaan anaknya. Perhatian tokoh ini

terhadap pesantrennya jauh melebihi pada dirinya sendiri dan juga anak-anaknya.

Sepulang dari kunjungan itu, di sepanjang perjalanan, **saya membayangkan bahwa sedemikian mendalam tokoh ini mencintai lembaga pendidikan Islam. Seluruh hidupnya hanya digunakan untuk memperjuangkan lembaga pendidikan Islam agar menjadi maju. Bahkan tatkala sedang sakit pun, ia seolah-olah tidak mau dipisahkan dari perjuangannya itu.** Satu, dua, atau tiga kalimat yang diucapkan kepada saya masih terkait dengan pendidikan Islam dan sama sekali bukan lainnya.

Saya membayangkan, **umpama banyak orang memiliki etos, semangat, dan jiwa untuk membesarkan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh yang sedang sakit maksudkan itu, maka sekedar membangun pendidikan Islam di negeri ini tidak terlalu sulit.** Namun sayangnya, membangun integritas terhadap pendidikan Islam itu ternyata tidak selalu mudah. Banyak orang yang bahkan sudah lulus pendidikan tinggi Islam, tetapi ternyata belum tentu segera memilki integritas, dan bahkan aneh, tidak sedikit yang justru ingin mendapatkan keutungan pribadi dari sana. *Wallahu a'lam*. **[Minggu, 02 September 2012].**

Di antara tugas pemimpin adalah mengajak mereka yang dipimpin untuk melakukan sesuatu yang dipandang penting dan mulia. Akan tetapi, pemimpin juga harus dapat memahami kekuatan mereka yang dipimpinnya itu.

Menangkap Pesan Isra Miraj untuk Menjalankan Kepemimpinan

NABI Muhammad SAW diutus oleh Allah ke muka bumi untuk **memimpin umat manusia mengenal Tuhan, beramal shaleh, dan berakhlakul karimah.** Tentu tugas itu tidak mudah. Apalagi, Rasulullah ini harus menghadapi masyarakat Arab Jahiliyah yang tidak mengenal Tuhan yang sebenarnya.

Bangsa Quraisy ketika itu sudah memiliki tradisi yang dikembangkan sejak lama. Lewat tradisi itu para tokohnya sudah teruntungkan, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Muhammad pada saat itu, tidak berada pada posisi bersama para elitenya. Bahkan ajaran yang dibawa olehnya akan meruntuhkan tradisi yang sudah lama dijalani dan menguntungkan itu.

Selain itu, utusan Allah ini ketika itu belum memiliki banyak pengikut. Bahkan sebaliknya, kehadirannya dianggap sebagai ancaman dan bahkan menjadi musuh bagi orang-orang yang berpengaruh kuat di masyarakat itu. Bekal yang dimiliki olehnya tidak banyak, kecuali keimanan dan akhlak yang mulia. Muhammad dikenal sebagai orang jujur oleh siapapun hingga diberi sebutan *al Amien*.

Dalam suasana seperti itu, Nabi Muhammad membuat kabar yang sangat mengejutkan, aneh, dan dahsyat. Yaitu, tentang Isra' dan mi'raj. Dalam sejarah kemanusiaan, berita tentang perjalanan semalam, yang dimulai dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan berlanjut ke *Sidratul Muntaha*, langit lapis tujuh, baru kali itu terjadi. Oleh karena itu, kabar tentang isyra' dan mi'raj adalah dahsyat dan pantas ketika itu segera menjadi berita besar di tengah-tengah masyarakat.

Namun sebenarnya, peristiwa aneh dan menakjubkan seperti itu, bagi seorang Rasul, adalah hal biasa. Beberapa Rasul sebelumnya juga telah menerima mukjizat, hanya bentuknya berlain-lainan. Nabi Ibrahim pernah dibakar hidup-hidup oleh tentara Fir'aun tetapi tidak mempan. Nabi Isa sejak di ayunan sudah bisa bercakap-cakap. Nabi Yunus pernah ditelah ikan dan bisa keluar dengan selamat, Nabi Musa pernah menggunakan tongkatnya untuk membelah laut dan ternyata terbelah, dan seterusnya.

Oleh karena itu sebenarnya, peristiwa aneh dan menakjubkan bagi seorang Rasul adalah hal biasa. Namun tidak biasa bagi orang pada umumnya. Mukjizat itu, manakala kita kaitkan dengan tugas seorang rasul, yaitu di antaranya sebagai pemimpin umat, maka pemimpin itu harus memiliki kelebihan, jauh di atas mereka yang dipimpinnya. Mukjizat adalah suatu kelebihan yang disandang oleh seseorang rasul, agar yang bersangkutan segera dipercaya dan berhasil melakukan peran-peran kepemimpinannya.

Isra' dan mi'raj adalah benar-benar merupakan peristiwa yang dahsyat dan menggemparkan. Hal tersebut bisa ditangkap bahwa, **siapapun sebagai seorang pemimpin, sebagaimana seorang rasul, harus mampu menciptakan atau memproduk isu-isu besar hingga menjadi bahan perbincangan banyak orang.** Lewat isu besar itu, maka akan menarik perhatian dan menumbuhkan kepercayaan banyak orang terhadapnya. Sekalipun juga sebaliknya, bisa jadi orang yang sudah sedikit percaya berbalik menjadi tidak percaya oleh karena peristiwa aneh itu.

Belajar dari peristiwa isra' dan mi'raj itu, maka akan mengingatkan kepada para pemimpin di berbagai jenis dan levelnya, agar mereka memiliki kelebihan dari orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu, sebagai pemimpin juga harus kaya isu-isu besar yang mengejutkan, hingga menjadi bahan perbincangan bagi semua yang dipimpin. Isu-isu besar memiliki kekuatan untuk menarik perhatian dan bahkan untuk menggerakkan banyak orang.

Pemimpin yang tidak memiliki kelebihan dari mereka yang dipimpin, apalagi tidak mampu memproduk isu-isu besar akan melahirkan disorientasi di kalangan masyarakat yang dipimpin. Masyarakat manapun selalu memerlukan ruang berimajinasi dan harapan tentang masa depannya. Peristiwa-peristiwa dan juga pikiran-pikiran yang luar biasa seharusnya muncul dari para pemimpin. Dengan demikian itu, maka kehidupan ini tidak sekedar dijalani secara rutin. Dalam menjalani kehidupan, siapapun selalu membutuhkan isu-isu besar, dan peluang bagi semuanya untuk maju dan berkembang.

Oleh karena itu, setiap kali memperingati isra' dan mi'raj, para pemimpin di berbagai jenis dan level, seharusnya mampu menangkap pesan dari peristiwa besar dan dahsyat itu, dan kemudian mencoba untuk mengembangkannya. Sekali lagi belajar dari peristiwa isra' dan mi'raj, pemimpin harus memiliki kelebihan dan juga isu-isu besar yang menakjubkan. Dari kekuatan itu, sang pemimpin akan diperbincangkan secara terus menerus dan kemudian akan diikuti secara tulus. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 27 Mei 2013].**

***

PELAJARAN penting lainnya dari kisah isra' mi'raj adalah terkait tanggung jawab pemimpin. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab terhadap semua yang dipimpinnya. Di antara tugas pemimpin adalah mengajak mereka yang dipimpin untuk melakukan sesuatu yang dipandang penting dan mulia. Akan tetapi, pemimpin juga harus dapat memahami kekuatan mereka yang dipimpinnya itu.

Dalam kisah isra' mi'raj, Nabi Muhammad mendapat tugas, yaitu menegakkan shalat hingga 50 kali dalam sehari semalam. Tugas itu tentu olehnya segera disanggupi. Apapun yang diperintah, sebagai orang yang telah berserah diri, sebagai buah dari haqqul yakin, akan ditunaikan sepenuhnya sekalipun misalnya, tugas itu amat berat. Menjalankan shalat 50 kali sehari semalam, kiranya bagi siapapun amat berat, tetapi itu pun akan dilaksanakan oleh nabi.

Dikisahkan bahwa, dalam perjalanan kembali dari menghadap Tuhan, Nabi Muhammad ketemu dengan Nabi Musa. Dalam pertemuan itu, utusan Tuhan terakhir itu ditanya oleh Nabi Musa tentang tugas-tugas yang diberikan kepada Muhammad tatkala menghadap-Nya. Dijawab, bahwa tugas itu adalah agar menjalankan shalat 50 kali sehari semalam. Tugas itu tidak saja kepada dirinya sendiri, melainkan juga dibebankan kepada umatnya.

Mendengar penjelasan itu, Nabi Musa memberi pertimbangan bahwa sebagai seorang rasul dan apalagi baru saja menyaksikan sendiri ayat-ayat Allah, maka tidak ada lain kecuali menyerah apa saja yang diperintahkan kepadanya dan akan dilaksanakan. Namun Nabi Musa mengingatkan Muhammad bahwa, umatnya tidak akan mampu menjalankan perintah yang sedemikian berat itu. Nabi Musa menyarankan agar, Muhammad segera kembali menghadap kepada Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, agar tugas itu dikurangi. Tanpa dikurangi, ---------menurut pandangan Nabi Musa, beban itu tidak akan mampu dilaksanakan oleh umat Muhammad dengan baik.

Mendengar kisah itu sebagai manusia, kita membayangkan, betapa berat usul Nabi Musa itu, Muhammad saw., harus kembali menghadap Tuhan untuk mendapatkan keringanan atas perintah yang belum dikerjakan. Namun oleh karena usul itu adalah untuk kepentingan umat yang dicintai, maka betapa pun beratnya usul yang mulia itu ditunaikan olehnya. Ia kembali menghadap Tuhan. Atas kasih sayangnya, dalam kisah isra' mi'raj itu, Tuhan memenuhi permintaan itu, dan menguranginya lima waktu, hingga kewajiban shalat yang harus dilaksanakan menjadi tersisa empat puluh lima kali saja sehari semalam.

Tatkala turun dari menghadap Tuhan, lagi-lagi Nabi Muhammad bertemu Nabi Musa kembali. Ditanya lagi olehnya atas keberhasilan usahanya itu. Dijawab oleh Nabi Muhammad, bahwa tugas itu dikurangi lima kali hingga tinggal tersisa empat puluh lima kali. Pengurangan itu dianggap belum cukup. Nabi Muhammad masih disuruh kembali lagi menghadap Tuhan. Tentu, kiranya ia merasa berat. Akan tetapi, demi untuk umat, maka seberat apapun dilaksanakan. Akhirnya Nabi Muhammad kembali lagi mengahadap Tuhan, memohon pengurangan atas tugas itu, dan berhasil dikurangi lima kali lagi. Sehingga, sehari semalam, Nabi Muhammad dan umatnya hanya diwajibkan menunaikan 40 kali shalat wajib dalam sehari semalam.

Menurut kisahnya, pertemuan Nabi Muhammad dengan Nabi Musa hingga 9 kali, dan sebanyak itulah Nabi Musa menyarankan kepada Nabi Muhammad kembali menghadap Tuhan untuk meminta pengurangan tugas yang dibebankan kepadanya. Setiap kali ketemu, Nabi Muhammad disarankan untuk kembali meminta pengurangan, dan selalu dipenuhinya, hingga akhirnya tugas shalat wajib itu tinggal tersisa lima kali sehari semalam sebagaimana yang dijalankan oleh umat Islam sekarang ini.

Membayangkan pertemuan dan dialog antara Nabi Muhammad dan Nabi Musa, maka dapat ditangkap pelajaran bahwa **sebagai**

pemimpin keduanya selalu memikirkan kemampuan umat dalam menjalankan sesuatu kewajiban. Tugas itu adalah datang dari Tuhan, maka apapun seharusnya dilaksanakan. Selain itu sebagai utusan Tuhan, semestinya ia berpihak kepada-Nya. Namun ternyata, Nabi Musa masih mempertimbangkan kekuatan umat untuk melaksanakan tugas itu. Kedua pemimpin manusia tersebut memikirkan dan sedemikian tinggi kepeduliannya terhadap umat yang dipimpin. Untuk menjalankan sesuatu, kekuatan umat dijadikan pertimbangan dan bukan atas kemauan dirinya sendiri.

Kisah isra' dan mi'raj tidak bisa diverifikasi hingga menjadi temuan ilmiah. Hal itu oleh karena, peristiwa itu terjadi sekali dalam sejarah kehidupan umat manusia, dan hanya dialami oleh Nabi Muhammad saw. Terhadap kisah itu, sikap yang paling tepat adalah meniru apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, seorang shahabat Nabi yang pertama. Ia mengatakan bahwa, apa saja yang datang dari Muhammad, maka selalu dipercayainya hingga ia diberi gelar *ash-shiddiq.*

Sebagai umat Muhammad yang juga mengakui kebenaran apa saja yang disampaikan olehnya, maka kisah isra' dan mi'raj, dan di antara rangkaiannya, berupa dialog dengan Nabi Musa tersebut, dapat ditarik pelajaran bahwa betapa seorang pemimpin harus memperhatikan kekuatan umat dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu. Sebagai pemimpin, maka siapapun, --------sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., maka apa saja seharusnya dilakukan demi kecintaan, keselamatan, amanah, dan kebaikan bagi semua yang dipimpinnya. *Wallahu a'lam.* **[Minggu, 02 Juni 2013].**

Pelajaran Kepemimpinan dari Kisah Perjalanan Hijrah Nabi SAW

SETIAP kali memperingati tahun baru hijriyah, hal yang tidak pernah saya lupakan adalah tentang kisah bagaimana kesulitan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya di perjalanan dari Makkah ke Madinah. Ketika itu belum ada kendaraan modern seperti sekarang. Padahal jarak antara Makkah dan Madinah cukup jauh. Jama'ah haji sekarang ini dengan berkendaraan bus antara Makkah dan Madinah harus menempuh antara 6 sampai 7 jam. Dari gambaran itu maka bisa dibayangkan, berapa lama perjalanan itu andaikan ditempuh dengan berjalan kaki, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah waktu hijrah itu.

Kita semua telah mengetahui, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang sukses. **Beliau telah mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang hidup secara damai, aman, dan sejahtera. Tentu, kapan dan di mana pun, bukan pekerjaan mudah untuk melakukan perubahan masyarakat dalam waktu yang singkat namun sedemikian mendasar itu.**

Perjuangan Nabi SAW dibagi menjadi dua fase, yaitu fase di Makkah dan kemudian dilanjutkan di Madinah.

Setelah kurang lebih 13 tahun di Makkah dan dihitung hasilnya kurang maksimal, maka Nabi SAW mengambil kebijakan strategis, yaitu hijrah ke Madinah. Perpindahan itu bukan pekerjaan mudah. Apalagi antara Makkah dan Madinah cukup jauh jaraknya. Sekarang saja, dengan kendaraan bus atau taksi harus ditempuh selama antara 5 hingga 6 jam. Tentu kepindahan itu sangat berat sekali, tatkala belum ada kendaraan seperti sekarang ini.

Akan tetapi, **pemimpin harus berani mengambil keputusan, apapun beratnya.** Dalam perjuangan, tatkala di suatu tempat sudah tidak mendapatkan hasil maksimal, dihitung-hitung tantangan menjadi semakin berat, maka beliau mempelopori untuk berpindah, meninggalkan tanah kelahirannya, yaitu di Makkah. Nabi SAW melawan naluri kemanusiaan, sekalipun tempat kelahirannya, dan begitu pula Ka'bah, Mina, dan Arafah sebagai pusat kegiatan ritual berada di sekitar Makkah, beliau hijrah ke Madinah.

Memperhatikan peristiwa hijrah dan dikaitkan dengan persoalan terkini di Ibu Kota, yaitu tatkala penduduk Jakarta sudah sedemikian padat, sehari-hari macet, dan apalagi banjir, belum lagi polusi, dan lain-lain, mestinya para pemimpin negara ini juga berani mengambil keputusan, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah tersebut yaitu berpindah. Ibu kota negara yang selama ini di Jakarta dipindah ke kota lain misalnya, di kalimantan, Sulawesi, atau lainnya yang sekiranya memungkinkan dan dianggap lebih aman.

Memindah ibu kota memang sulit dan beresiko. Tetapi resiko dan kesulitan berpindah itu juga telah dialami oleh sang pemimpin 14 abad yang lalu. Mestinya ketika sehari-hari telah merasa sedemikian beratnya hidup di Jakarta, para pemimpin bangsa ini segera mengambil keputusan, yaitu kapan dan tahap-tahapnya dalam melakukan kepindahan itu. Semakin cepat semakin baik. Kelambatan dalam mengambil keputusan akan berakibat biaya dan

resiko semakin mahal dan berat. Banyak orang akan berspekulasi, masing-masing akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Perjalanan Nabi SAW dalam berhijrah tersebut menjadi lebih sulit dan menderita lagi, karena rombongan tersebut juga dikejar-kejar oleh orang-orang yang ketika itu memusuhi. Orang-orang kafir Quraisy tidak saja menghendaki Nabi SAW meninggalkan Makkah, tetapi lebih dari itu, adalah mengejar dan kalau berhasil membunuhnya. Perjalanan jauh itu tidak berbekalkan kebutuhan hidup yang cukup. Mereka hanya membawa sebatas apa adanya. Bahwa yang penting, mereka bisa pergi dari Makkah.

Atas dasar keadaan seperti itu, Nabi SAW dan para sahabat yang menyertainya, di perjalanan mengalami kekurangan bekal. Di tengah padang pasir, mereka merasakan kehausan yang amat sangat. Dalam keadaan seperti itu, Nabi dan para sahabat mendapati sebuah rumah yang sangat sederhana, dan ternyata dihuni oleh seorang nenek tua. Menurut riwayat, maka dimintailah nenek itu air sekedar untuk membasahi leher para sahabat.

Singkat cerita, bahwa jangankan air untuk orang lain, sekedar keperluan diri sendiri saja, nenek itu sudah tidak mempunyai. Nenek tua itu sendiri juga merasakan kehausan, karena sudah tidak ada air untuk diminumnya. Akan tetapi ternyata di sebelah rumah sederhana itu, terdapat seekor kambing kecil dan kurus. Segera Nabi SAW meminta izin, apakah diperkenankan mengambil susunya. Atas permintaan tamunya itu, nenek tua tersebut menunjukkan keheranannya. Dalam pikiran nenek, bagaimana kambing kecil dan kurus seperti itu bisa mengeluarkan susu. Tetapi, tuan rumah tersebut segera mempersilahkan, jika memang diinginkan.

Nenek tua, ------dalam kisah tersebut, merasa lebih heran lagi, ketika Nabi meminjam tempat untuk menampung susu yang akan diperas itu. Nenek tidak membayangkan bahwa usaha itu akan berhasil. Kambing kecil dan kurus, menurut logika nenek tua, tidak

> *Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang sukses*

akan mungkin mengeluarkan susu, apalagi sebanyak hingga satu gelas misalnya. Tetapi, nenek tua juga memberikan tempat itu. Dan ternyata, hal yang sangat mengherankan, dari kambing tua dan kurus itu keluarlah susu yang tidak henti-hentinya. Susu tersebut dibagi-bagikan kepada para sahabat hingga semua kebagian.

Sesuatu yang menarik dari kisah tersebut adalah terkait dengan kepemimpinan Nabi SAW yang sedemikian mulianya. Sekalipun Nabi sendiri yang memeras susu itu, ia tidak segera meminumnya. Susu itu secara bergiliran, diserahkan kepada masing-masing sahabat hingga kebagian semuanya, termasuk kepada nenek tua. Baru setelah semuanya kebagian, maka yang terakhir kali, Nabi SAW sendiri yang meminumnya.

Dalam perjanalan hijrah itu, Nabi SAW sebagai seorang pemimpin, berusaha untuk memenuhi kebutuhan para sahabatnya. **Nabi SAW tidak menempatkan posisi dirinya sebagai orang yang dilayani, tetapi justru yang melayani. Di tengah-tengah suasana memberikan pelayanan itu, hal yang sangat menarik, Nabi SAW selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.** Dalam kasus pembagian susu tersebut, sekalipun dirinya sendiri juga tampak haus dan membutuhkannya, ia baru meminum setelah semuanya kebagian. Orang lain selalu diutamakan daripada dirinya sendiri. Bahkan, Nabi SAW sebagai pemimpin, bukan dijaga atau diamankan tetapi justru sebaliknya, menjaga dan mengamankan orang lain.

Kisah yang amat indah tersebut, saya peroleh dari cerita guru mengaji ketika masih kecil dulu di kampung. Cerita itu tidak pernah saya lupakan. Namun ternyata sangat berat sekali untuk dijalankan,

apalagi di alam modern seperti sekarang ini. Maka pantaslah, Nabi SAW berhasil dalam memimpin masyarakat Arab jahiliyah, menjadi satu tatanan kehidupan yang damai, adil, dan sejahtera.

Keberhasilan kepemimpinan Nabi SAW tersebut tetap dikenang hingga sekarang, termasuk kisah di perjalanan sewaktu hijrah tersebut. Atas kepemimpinan Nabi SAW, masyarakat Madinah menjadi dikenal sebagai kehidupan yang ideal. Dalam memimpin, Nabi selalu mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Kepemimpinan yang terpuji dan ideal itu, pada saat sekarang ini sangat sulit ditemui dan bahkan rasa-rasanya tidak akan pernah ada. Namun untungnya, bahwa cita-cita meniru Nabi itu, ternyata di sana-sini masih terdengar ada. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 29 November 2011]**

Ka’bah dan Kepemimpinan

BISA jadi judul tulisan ini tidak akan menarik pembaca. Sebab, kedua kata tersebut, yakni Ka’bah dan Kepemimpinan dalam judul tulisan ini seperti tidak ada kaitannya. Ka’bah adalah kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia, berada di Makkah Mukarromah. Bangunan yang dibuat kembali oleh Nabi Ibrahim bersama anaknya, Isma’il, berupa bangunan segi empat yang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram, adalah benda mati. Bentuknya bagaikan bangunan rumah. Ka’bah itu disebut *Baitullah*, atau rumah milik Allah.

Sedangkan kepemimpinan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang agar melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan pengertian ini memang terasa tidak menyambung antara keduanya. Tetapi, justru di sinilah letak menariknya, yakni sesuatu yang sebenarnya tidak terkait menjadi memiliki kaitan yang erat.

Ka’bah yang berupa bangunan yang dijadikan arah kiblat bagi umat Islam seluruh dunia ini ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa. Umat Islam yang berada di berbagai penjuru dunia di manapun mereka berada menghadapkan wajahnya ke arah ini untuk menjalankan ibadah shalat setiap hari. Ka’bah sebagai kiblat, oleh seluruh kaum muslimin, baik bagi yang sudah

pernah melihatnya atau pun bagi mereka yang belum pernah melihatnya, diingat sepanjang hari. Pada setiap shalat, semua kaum muslimin ingat nama ka'bah ini.

Lebih dari itu, ka'bah memiliki daya tarik yang luar biasa. Seolah-olah bangunan tua memiliki kekuatan yang mampu memanggil dan bahkan menyedot kaum muslimin yang beriman dan berkuasa hadir, datang mendekatnya. Sesampai di tempat itu --Masjidil Haram, mereka dengan patuh, haru, kagum dan bahkan hingga menangis, berjalan sebanyak tujuh kali putaran mengelilinginya. Mereka yang berthawaf ini merasakan seolah-olah sedemikian dekat dengan Yang Maha Pencipta.

Di antara mereka yang sanggup didorong oleh keyakinan dan rasa cintanya kepada benda mulia ini berusaha mendekat, berdoa sambil merapat ke arah bangunan, dan bahkan berebut untuk mencium bagian dari Ka'bah itu, ialah Hajar Aswad. Benda berupa batu hitam yang terletak di salah satu sudut bangunan ini diperebutkan oleh semua yang hadir, berziarah ke Masjidil Haram ini. Mereka yang tidak mencoba mencium, bukan karena tidak menyukai, melainkan merasa tidak kuasa mendekat dan berebut sehubungan dengan banyaknya orang.

Memperhatikan kekuatan Ka'bah ini saya kemudian berpikir tentang pemimpin dan kepemimpinan. Andaikan para pemimpin memiliki kekuatan seperti itu, yakni memiliki kekuatan untuk menarik emosi siapapun yang dipimpinnya datang padanya, mendekat dan mencintainya maka masyarakat yang dipimpinnya akan bersatu dan menjadi kokoh. Seorang pemimpin berdiri di tengah-tengah manusia, secara tegak dan kokoh. Semua yang dipimpinnya berharap mendapatkan sesuatu darinya. Antara yang dipimpin dan yang memimpin memiliki ikatan emosional yang tinggi. Karenanya apa yang menjadi garis kebijakannya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Apa yang dilakukan, sekalipun berat, harus berjalan tujuh kali putaran dilakukan dengan cara dan hitungan yang benar. Sekalipun

berthawaf tidak memerlukan pengawas oleh siapapun, karena dilakukan dengan keyakinan –keimanan, keikhlasan dan semata-mata untuk mengabdi kepada Allah, maka tugas itu ditunaikan dengan penuh kesungguhan tanpa manipulasi sedikitpun. Tidak akan ada orang thawaf mengurangi jumlah putaran sebagaimana yang disyari'ahkan. Mereka akan melakukan tujuh kali putaran dengan cara apapun melakukannya.

Membayangkan **Ka'bah**, pikiran saya tertuju pada **ihwal kepemimpinan**, yakni sebuah tugas yang amat sulit dilakukan. Akan tetapi, andaikan para pemimpin memiliki kekuatan seperti itu, maka sesungguhnya tidak perlu ada kontrol dari manapun datangnya. Pemimpin seperti itu ,juga tidak diperlukan lagi pihak-pihak yang berperan sebagai oposisi. Semua berada pada posisi sama, yaitu menjalankan tugas thawaf itu. Bahkan tatkala thawaf, terjadi kerja sama. Bagi mereka yang memiliki kelebihan berupa pengalaman atau fasikh dan banyak hafalannya, membimbing terhadap mereka yang lemah.

Akhirnya, Ka'bah dan kepemimpinan sekalipun agaknya memiliki interelasi yang jauh, sesungguhnya bisa ditarik sebuah makna, hingga keduanya bisa dihubungkan. Toh, kehidupan Nabi Ibrahim dengan anaknya, juga memiliki nilai sejarah tentang pendekatan kepemimpinan yang luar biasa. Yaitu tatkala utusan Allah ini mendapatkan wahyu lewat mimpi agar menyembelih anaknya, Isma'il, tidak segera dijalankan. Nabi Ibrahim menyampaikan terlebih dahulu kepada anaknya, bagaimana hal itu disikapi bersama. Penyikapan Ibrahim ini, menurut hemat saya adalah pelajaran yang amat mulia, jika dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. **Seorang ayah atau pemimpin dalam menjalankan sesuatu, selalu mengajak bermusyawarah terlebih dahulu, agar semua keputusan yang diambil bisa diterima dengan ikhlas.** Lazimnya, seorang pemimpin memiliki daya tarik atau magnet dan pusat pusaran umat, seperti yang dimiliki Ka'bah. *Wallahu a'lam*. **[Sabtu, 04 Juli 2009].**

Sebagaimana Ka'bah, Pemimpin Harus Dicintai dan Dikagumi

SEBAGAIMANA tulisan sebelumnya tentang Ka'bah dan kepemim-pinan, maka tulisan kali ini saya masih ingin mengajak pembaca untuk memperhatikan bagaimana Ka'bah benar-benar dicintai oleh kaum muslimin. Mereka yang bertempat tinggal di berbagai negara yang jauh letaknya dari ka'bah, datang untuk melakukan ibadah baik umrah maupun haji. Soal berapa ongkos yang harus dikeluarkan, bagi mereka tidak dipersoalkan lagi, asalkan tersedia. Ini semua dilakukan karena kecintaan atau panggilan dari Allah yang dipercaya akan memberi sesuatu padanya.

Padahal sesuatu yang akan diterima dari hasil kunjungan untuk memenuhi panggilan itu juga baru bersifat abstrak. Janji berupa pahala atau berkah dari Allah atas kunjungan ke Baitullah itu akan diterima dalam bentuk yang tidak diketahui, baik di dunia maupun di akherat nanti. Akan tetapi, manusia sedemikian tinggi kecintaannya terhadap bangunan itu.

Bagi kaum muslimin yang datang baru pertama kali melihat ka'bah, karena perasaan harunya, hingga menangis atau meneteskan air mata. Apa yang dibelanjakan hingga

mereka datang ke Baitullah ini, mereka tidak akan menghitung-hitungnya lagi. Semua dikeluarkan secara ikhlas demi kecintaan dan kekaguman pada baitullah itu.

Jika para pemimpin berhasil menumbuhkan kecintaan dan kekaguman para pengikut terhadapnya sedemikian kuat, maka kepemimpinan itu sesungguhnya sudah berhasil. Para pengikut akan melakukan apa saja yang disenangi oleh pemimpinnya. Hubungan pengikut dan pemimpin bukan lagi bersifat transaksional, melainkan terbangun atas dasar kecintaannya yang penuh. Pemimpin mencintai rakyat yang dipimpin, dan sebaliknya rakyat akan mencintai pemimpinnya sedemikian rupa.

Suasana saling mencintai itu akan melahirkan pengorbanan dari pihak-pihak yang terkait. Pemimpin akan sanggup memberikan apa saja yang ada padanya demi kepentingan rakyat. Demikian pula rakyatnya akan melakukan apa saja untuk memenuhi komando dan anjuran para pemimpinnya. Kiranya kepemimpinan nabi berjalan demikian. Para sahabat nabi dan umatnya bersedia melakukan apa saja untuk memenuhi perintah nabi, demi kebaikan dan kemuliaan yang bersangkutan.

Seorang pemimpin agar dicintai dan dikagumi oleh rakyat atau mereka yang dipimpinnya, harus memiliki kelebihan. **Bentuk kelebihan itu bisa beraneka ragam, yaitu dari kejujurannya, kesanggupannya berbuat adil, kepintarannya, usaha-usahanya memakmurkan dan memajukan rakyat, integritasnya dan sebagainya.** Pemimpin harus benar-benar bisa menempatkan apa yang dipunyai untuk kepentingan rakyat. Bukan sebaliknya, justru rakyat untuk kepentingan pemimpin. Jika kelebihan itu telah dimiliki dan berhasil dirasakan oleh rakyat atau pengikut, maka pemimpin akan dicintai bersama-sama.

Kepemimpinan modern seperti sekarang ini, dipenuhi oleh suasana transaksional dalam rangka memenuhi kebutuhan

bersama. Seorang pemimpin menunaikan tugas-tugasnya lantaran akan mendapatkan imbalan dari rakyat melalui peraturan, undang-undang, surat keputusan yang dibuat. Demikian pula, rakyat melalui aturan yang ada membayar pajak sebagai kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Maka, yang terjadi adalah suasana transaksional itu.

Hubungan transaksional biasanya tidak didasari oleh suasana keikhlasan yang mendalam. Semua dijadikan pegangan atas dasar memenuhi ketentuan, peraturan, undang-undang dan sejenisnya. Jika hal itu dilanggar, maka risikonya adalah mendapatkan hukuman sebagaimana diatur dalam peraturan atau undang-undang pula. Maka, hubungan itu sesungguhnya lebih bersifat *esoterik* –ikatan-ikatan luar, yang bisa dengan mudah dimanipulasi. Maka benar, dalam dunia birokrasi, apalagi bagi masyarakat berkembang penyimpangan birokrasi sudah sedemikian tampak dengan jelas. Upaya menghilangkannya sudah dirasakan sangat sulit, oleh karena penyakit itu sudah sedemikian meluas, yakni dijalankan oleh hampir semua pelaku birokrasi yang bersangkutan.

Persoalannya adalah bagaimana seorang pemimpin mampu membangun suasana, hingga dirinya dicintai oleh pengikut atau rakyatnya. Maka, kuncinya adalah pemimpin tersebut harus berhasil menunjukkan kejujuran, **adil, dan memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga yang dipimpinnya**. Pemimpin yang dipandang adil dan jujur serta memiliki integritas tinggi akan mendapatkan simpatik dan akhirnya akan dicintai oleh pengikut atau rakyatnya.

Selanjutnya, **jika pemimpin sudah benar-benar dicintai, maka keinginan dan petunjuknya akan diikuti. Mereka bukan bekerja atas pengawasan, peraturan dan undang-undang, melainkan didasari oleh perasaan cinta itu.** Lebih dari itu, perasaan cinta akan mampu melahirkan pengorbanan yang tidak terkira besarnya. Bahkan dalam sejarah kemanusiaan, tidak sedikit terjadi anak buah

ikhlas mengorbankan apa saja yang dimiliki demi membela atau mengabdi pada pemimpinnya. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit, anak buah yang melakukan tugas setengah hati, dan penuh manipulasi, oleh karena disebabkan telah terjadi loyalitas semu secara meluas.

Pemimpin sebagaimana ka'bah harus dicintai sepenuhnya oleh mereka yang dipimpinnya. Jika hal demikian berhasil dibangun maka tugas-tugas yang terkait dengan bidang yang dipimpinnya, akan bisa dijalankan dengan mudah. Tugas-tugas itu tidak akan selalu dikaitkan dengan anggaran. Sebab jumlah anggaran berapapun tidak akan mempengaruhi kualitas kinerjanya. Oleh sebab itu, perlu kiranya dikembangkan birokrasi berbasis cinta, dan bukannya sebatas birokrasi berbasis anggaran. Sebagai risikonya kemudian adalah muncul kejadian-kejadian yang bersifat manipulatif dan koruptif hingga dampaknya penjara sebagaimana yang terjadi sekarang ini, semakin sesak dan yang menarik berisi para pejabat pemerintah yang melakukan birokrasi berbasis kinerja itu. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 07 Juli 2009].**

Pernahkah Nabi SAW Membangun Penjara?

SAYA tidak tahu persis, apa yang mendorong seseorang mengajukan pertanyaan aneh, yaitu apakah Nabi SAW dulu tatkala membangun masyarakat, termasuk masyarakat Madinah, selain membangun masjid, juga membangun penjara? Sedemikian penting masjid, karena itu dibangun pertama kali oleh Nabi SAW, yaitu masjid Quba'. Tetapi, tidak pernah diceritakan, dan bahkan siapapun yang datang ke Madinah, tidak pernah diberitahu, di mana bekas bangunan penjara peninggalan Nabi SAW dulu.

Setahu saya orang yang bertanya tersebut tidak pernah dipenjara, dan saya juga tahu, bahwa keluarganya tidak ada satu pun yang sedang dipenjara. Bahkan dia sendiri juga bukan pejabat pemerintah, sehingga tidak akan dituduh menyalahgunakan APBN. Karena itu, saya menduga bahwa apa yang disampaikan oleh orang tersebut adalah murni, keluar dari hatinya yang bersih. Orang tersebut kiranya setelah melihat banyak pejabat diadili dan dipenjara, hatinya terusik. Selain itu, mungkin ia ragu, apakah dengan memenjarakan orang, ke depan benar-benar akan berhasil memperbaiki masyarakat.

Kegelisahan itu wajar, sebab sejak beberapa tahun terakhir, pemberantasan korupsi dengan menangkap dan

mengadili pelakunya, ternyata perbuatan tercela itu tidak surut. Dengan cara itu, peluang korupsi justru semakin bertambah. Kasus-kasus korupsi oleh pihak-pihak tertentu dijadikan lahan untuk memperkaya diri. Maka muncul istilah, misalnya makelar kasus. Kerugian lainnya, wajah institusi yang terkait pemberantasan korupsi, menjadi buruk. Tidak sedikit di antara oknumnya terlibat kegiatan tercela itu. Polisi, kejaksaan, kehakiman dikesankan oleh masyarakat menjadi kurang dipercaya. Hal itu terjadi, karena banyak oknum institusi itu terlibat.

Pemberantasan korupsi pada saat ini sedang berjalan. Hasil akhirnya, siapapun belum ada yang tahu. Sementara orang yakin, korupsi akan hilang, namun ada juga orang yang skeptis. Mereka mengatakan bahwa korupsi tidak akan hilang hanya dengan cara menangkap, mengadili, dan memenjara. Pandangan terakhir itu beralasan, bahwa memberantas korupsi hanya bisa dilakukan oleh orang bersih. Sementara ini mencari orang bersih juga sangat sulit, jika tidak dikatakan, tidak ada sama sekali. Orang yang menangkap koruptor, ternyata juga seorang koruptor dan akhirnya juga ditangkap.

Menyaksikan kenyataan itu, maka muncul pertanyaan, apakah bisa menyelesaikan persoalan korupsi tanpa penjara. Selanjutnya, belajar dari apa yang dilakukan oleh Nabi SAW ketika membangun masyarakat Madinah, apakah keberhasilannya itu juga dilengkapi dengan menggunakan institusi penjara. Kalau ternyata tidak, maka artinya bahwa membangun masyarakat tidak harus dengan menggunakan hukuman seperti yang sekarang ini dilaksanakan.

Hukuman di mana-mana dimaksudkan agar pihak terhukum di antaranya menjadi jera. Namun ternyata yang terjadi tidak selalu begitu. Justru yang terbangun adalah sikap sakit hati, kecewa, dan bahkan dendam. Padahal manakala orang-orang yang sakit hati itu jumlahnya banyak, apalagi mereka memiliki kekuatan, misalnya berupa uang, pengaruh, dan lain-lain, maka kemungkinan akan

melahirkan kerawanan baru di kemudian hari sangat besar sekali.

Atas pertanyaan itu, saya sengaja mencari jawaban dari teman-teman yang saya anggap memiliki otoritas atau kompentensi menjawabnya. Ternyata, saya mendapatkan jawaban bahwa Nabi SAW tidak pernah memberikan hukuman yang berdampak merendahkan harkat dan martabat seseorang. Selama itu, Nabi SAW belum pernah memotong tangan, dan memberikan jenis hukuman yang menyakitkan, dan apalagi mematikan.

Menghadapi orang yang salah dan bahkan nakal, Nabi SAW justru memberikan BIMBINGAN, NASIHAT, dan KETAULADANAN pada jalan yang benar. Hal itu dilakukan kepada siapapun. SIFAT KASIH SAYANG selalu dikedepankan. Nabi SAW mampu membagi-bagi kasih sayangnya kepada siapapun. Dengan sifat itu, maka orang tidak lagi melakukan kesalahan atau kejahatan. Nabi SAW dalam membangun masyarakat Madinah dengan akhlak mulia yang disandangnya. Keadilan, kejujuran, dan bahkan kearifan selalu mewarnai perilaku Rasulullah ini dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Sebagai contoh sederhana, tatkala ada seseorang datang kepada Nabi, melaporkan bahwasanya, ia pernah batal puasa di bulan Ramadhan. Ia meminta petunjuk Nabi SAW, apa yang harus dilakukan sebagai penggantinya. Nabi SAW menyuruhnya, agar ia berpuasa dua bulan berturut-turut. Orang tersebut tidak sanggup, dan meminta jenis hukuman yang lebih ringan. Nabi SAW kemudian menyuruhnya agar memberi makan kepada fakir miskin sebanyak 60 orang. Cara itu pun akhirnya juga tidak disanggupi.

Menghadapi orang seperti itu, Nabi SAW tetap sabar. Bahkan, menurut kisah ini, Nabi SAW kemudian memberikan sekeranjang kurma yang dimiliki kepadanya, agar selanjutnya diberikan

kepada fakir miskin sebagai kewajiban membayar sedekah karena melakukan kesalahannya itu. Tawaran Nabi SAW yang sedemikian bagus pun tidak disanggupi. Ia mengaku karena di sekitar rumahnya tidak ada orang yang lebih miskin dari dia. Nabi SAW kemudian, menyuruh membawanya pulang kurma itu agar dimakan dengan keluarganya sendiri, dan kesalahannya oleh Nabi SAW juga telah dianggap selesai.

Akhlak yang mulia seperti itu yang digunakan oleh Nabi SAW untuk membangun masyarakat. Dan ternyata, cara itu sangat efektif. Hanya dalam beberapa belas tahun saja, masyarakat Madinah berhasil dibangun menjadi masyarakat utama, dan hingga saat ini, sekalipun itu 14 abad lamanya, keindahan masyarakat Madinah itu masih bisa dirasakan sampai sekarang. Nabi SAW tidak pernah mendirikan penjara, dan tatkala menghukum pun dengan cara bijak dan mulia. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 28 Mei 2010].**

Nabi Khidir dan Pemecahan Persoalan Bangsa

SUDAH genap 15 tahun reformasi (sejak 1998) untuk mengubah nasib bangsa agar menjadi lebih jujur, adil, dan sejahtera berlangsung. Tetapi hasilnya belum dapat dirasakan secara merata. Bahkan, ada sementara pihak sudah berani menyuarakan bahwa reformasi gagal, dalam pengertian belum berhasil mengantarkan masyarakat mendapatkan rasa keadilan, kejujuran dan kesejahteraan.

Akhir-akhir ini mulai muncul, suasana batin yang merindukan keadaan seperti semula, sebelum terjadi reformasi. Sebab, dirasakan oleh mereka di masa Orde Baru harga sembako, obat-obatan, minyak dan lain-lain tidak sesulit sekarang. Akibatnya sementara pihak mengatakan bahwa reformasi, justru menjadikan kehidupan ini lebih susah. Presiden Republik Indonesia telah berganti beberapa kali, baik dari teknokrat, kyai, politikus dan juga tentara, tetapi hasil yang diperoleh, belum dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Sejak reformasi, kehidupan masyarakat disusahkan oleh berbagai cobaan, dan siapa pun pemimpinnya tidak akan mampu menghindari. Cobaan itu beraneka ragam, berupa bencana alam, wabah penyakit, konflik dan seterusnya. Terjadi bencana tsunami yang

meluluhlantakkan Aceh dan menelan korban meninggal ratusan ribu warga masyarakat, kemudian disusul dengan gempa Nias yang juga memporak-porandakan wilayah itu, disambung dengan gempa bumi Yogyakarta yang menelan tidak sedikit korban. Gempa bumi tidak saja terjadi di tiga tempat, melainkan juga terjadi secara beruntun, mulai di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Irian Jaya. Rasanya musibah gempa ini telah komplit melanda seluruh wilayah Indonesia.

Selain itu musibah juga berupa gunung meletus, pesawat jatuh, kapal tenggelam, kereta api keluar dari rel, sampai juga kendaraan roda empat seperti bus dan lain-lain kecelakaan menjadi berita biasa. Musibah lainnya, tanah longsor, puting beliung terjadi di mana-mana, tanpa memilih tempat. Penyakit pun merajalela, terjadi di mana-mana, flu burung, cingungunya, DBD, folio dan penyakit lain yang menakutkan terjadi di mana-mana.

Akhir-akhir ini prestasi bangsa, jika hal itu disebut sebagai 'keberhasilan', adalah berupa semakin penuhnya gedung-gedung penjara di mana-mana. Penghuninya tidak tanggung-tanggung, bukan sebagaimana lazimnya penghuni penjara terdahulu , yaitu para pencuri, pencopet, perampok dan pelanggar aturan kasus kecil-kecilan. Sejak reformasi, penghuni penjara berubah dan berkembang. Para terhukum menjadi lebih bervariatif, ada mantan pejabat sipil, militer, pengusaha, mantan anggota parlemen, baik tingkat daerah maupun pusat, dan bahkan juga mantan menteri. Para mantan pejabat penghuni rumah pesakitan itu, bukan satu dua jumlahnya, tetapi sampai ribuan. Sebagai akibatnya, gedung penjara menjadi sempit, dana yang dibelanjakan harus membengkak dan tidak mencukupi. Oleh karena itu dipandang perlu mengambil langkah kebijakan strategis untuk mengatasinya.

Satu hal yang dirasa aneh, jika mau jujur, sebagian pribadi-pribadi penguasa masa reformasi adalah juga penguasa Orde Baru. Jika penguasa Orde Baru dipandang benar-benar menyengsarakan

rakyat, semestinya siapa pun yang terlibat di dalamnya juga seharusnya dikategorikan telah ikut berdosa. Karena kesalahan Orde Baru bukan kesalahan seorang,---- Pak Harto misalnya, tetapi tidak terkecuali para kroninya, maka mestinya semua harus masuk penjara. Karena itu, jika beberapa pejabat ditangkap lalu diadili, dan dimasukkan ke penjara, maka itu tidak adil. Sebab, kesalahan Orde Baru, lagi-lagi adalah kesalahan sistem, sehingga tepat jika disebut kesalahan kolektif.

Kalau demikian halnya, maka yang selayaknya dihukum adalah semua yang terlibat dalam barisan kekuasaan itu. Jika logika di muka yang digunakan, maka rasanya tidak adil menghukum sebagian dan membiarkan lainnya. Sementara ini antara yang dihukum dan yang belum dihukum hanya berbeda tipis, yaitu yang dihukum sudah ketangkap sedang yang tidak dihukum, hanya karena belum ketangkap. Kedua-duanya telah memproduk kesalahan yang sama, atau disebut kesalahan jama'ah. Bahkan bisa jadi yang menghukum dan yang dihukum telah melakukan kesalahan yang sama dalam konteks dan volume yang berbeda.

Di sinilah orang awam kemudian meraba-raba, bahwa musibah yang terjadi bertubi-tubi itu sesungguhnya bersumber dari ketidakadilan yang luar biasa, yang dirasakan oleh orang-orang terhukum, yaitu anak dan isteri terhukum, keluarga besar terhukum dan kolega serta kenalan yang lebih luas yang bersimpatik, sedangkan mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini, bahwa tidak sedikit hakim dan jaksa kedapatan melakukan kejahatan hingga akhirnya masuk penjara, adalah sebagian dari bukti bahwa sesungguhnya tidak terlalu mudah mencari orang bersih di negeri ini. Yang ada adalah orang yang sudah ketahuan dan belum ketahuan, yang semuanya sebenarnya sama-sama telah melakukan kesalahan.

Yang ketahuan sudah dihukum, sedang yang belum masih bisa menghirup udara segar dan bahkan teriak anti KKN. Kasus yang menimpa jaksa yang bertugas menyelesaikan kasus BLBI

dan ternyata ----sekalipun belum diputus oleh pengadilan, adalah merupakan petunjuk atas kebenaran sinyalisasi di atas. Kesalahan itu adalah telah dilakukan oleh semua. Sebagai contoh yang mudah dilihat, mulai oleh anak Sekolah Dasar hingga para pensiunan, saat ini untuk menjadi kepala daerah mulai Kepala Desa, Bupati/Wali Kota sampai jabatan Gubernur, selalu menggunakan uang dalam jumlah besar.

Fenomena itu menjadikan tidak salah jika kemudian masyarakat menduga dan bertanya, dari mana uang itu diperoleh. Selanjutnya, bagaimana mencari kembalian uang yang telah dibelanjakan untuk mendapatkan jabatan itu. Jika uang pengembalian itu akan didapat dari kekuasaannya, bukankah hal itu adalah awal terjadinya penyimpangan uang rakyat. Mendapatkan kekuasaan dengan uang dipandang lazim, sehingga tidak terlihat sebagai sesuatu dosa. Jika cara itu ternyata kemudian hari dianggap salah maka bisa jadi, pada gilirannya penguasa tersebut akan dituntut dan diminta pertanggungjawaban dan akhirnya juga dimasukkan penjara.

Perlu dibedakan: Antara Nakal, Salah, dan Terkena Musibah

Dua istilah berbeda, yakni *nakal* dan *salah* tampaknya belum dirasakan sebagai sesuatu yang berlainan. Keduanya dianggap sama, terutama jika dilihat dari konsekuensi terhadap masing-masing pelakunya. Jika seorang dianggap nakal, jahat, dhalim dengan bukti cukup, setelah melewati sebuah proses yang dianggap legal, maka yang bersangkutan lantas dihukum. Pandangan ini adalah benar. Sebab, tidak boleh dalam kehidupan bermasyarakat ada orang yang terganggu apalagi celaka yang disebabkan oleh kenakalan, kejahatan atau kedhaliman. Mestinya hal itu dibedakan dari mereka yang melakukan kesalahan atau kekeliruan, apakah kesalahan karena kelalaian atau karena yang bersangkutan memang tidak tahu bahwa perbuatannya adalah salah. Mereka

yang melakukan kesalahan semestinya tidak dihukum. Hukuman mestinya hanya diberikan kepada siapa saja yang nakal, sedangkan mereka yang melakukan kesalahan, seharusnya mereka lebih tepat segera dibenarkan.

Kedua konsep itu sesungguhnya berbeda, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari, antara orang nakal dan orang salah, dianggap sama. Mereka yang nakal dan yang berbuat salah, sama-sama dihukum, sehingga tampak tidak ada bedanya antara keduanya. Memang kadang kala tipis sekali beda keduanya. Masing-masing, sama-sama merugikan dan bahkan menyengsarakan dirinya dan juga orang lain. Orang nakal selalu membuat kesalahan, akan tetapi orang yang melakukan kesalahan, belum tentu dilakukan oleh orang yang nakal. Kehidupan ini tidak pernah bisa dilihat dalam perspektif tunggal. Kehidupan selalu berwajah kompleks dan beraneka ragam. Hal itu tidak saja tampak dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Kompleksitas dan multi perspektif itulah menjadikan seseorang disebut melakukan kekeliruan pada satu sisi, tetapi bisa jadi justru dipandang benar tatkala dilihat dari sisi lainnya.

Kita ingat, kisah Nabi Khidir dalam al-Qur'an. **Nabi Khidir selalu melakukan hal yang salah menurut perspektif Musa. Seorang anak, tanpa dilihat berbuat salah, dibunuh. Membunuh dalam perspektif Musa adalah salah, tetapi dalam perspektif Nabi Khidir, justru itulah yang harus dilakukan. Musa menjadi paham, setelah mendapat penjelasan oleh Nabi Khidir. Jika atas perbuatan itu Nabi Khidir dihukum, maka justru akan terjadi malapetaka di kemudian hari. Musa pun kemudian paham dan justru membenarkan apa yang dilakukan Nabi Khidir.**

Kisah kedua Nabi ini, yakni Nabi Khidir dan Nabi Musa adalah sangat penting dijadikan pelajaran terkait untuk penyelesaian kasus-kasus yang tidak kita sukai bersama di tanah air ini, ialah korupsi, nepotisme dan kolusi (KKN). Seringkali kita terganggu oleh

rasa keadilan, tatkala seseorang yang sehari-hari dipandang baik, dan bukan seorang yang tepat dimasukkan dalam kategori nakal, jahat atau dhalim, ternyata setelah melalui proses hukum, mereka dinyatakan salah dan dimasukkan ke penjara. Anehnya, sampai keluar dari penjara pun, mereka tidak merasa menjadi orang durhaka, jahat dan dhalim kepada negara dan bangsa. Mereka hanya merasa salah dalam mengambil keputusan, baik karena tidak tahu atau dianggap telah menjadi tradisi yang dilakukan seperti itu dari periode ke periode berikutnya. Apalagi, sesungguhnya, konsep salah pun tidak tepat kalau ditakar dalam ukuran waktu yang berbeda.

Kasus-kasus dalam cerita Nabi Khidir dan Nabi Musa yang dikisahkan dalam al-Qur'an, yang karena itu dijamin kebenarannya, memberikan petunjuk bahwa dalam melihat sesuatu yang dianggap salah dan merugikan orang, seharusnya tidak saja dilihat dalam satu perspektif pendek dan sederhana, melainkan harus dilihat dalam konteks luas dan masa yang panjang. Nabi Khidir saja yang membunuh orang, setelah dikonfirmasi dipandang benar, apalagi sebatas mengeluarkan dana taktis dan DAU. Pandangan serupa tentunya juga ketika melihat kasus-kasus pejabat tinggi lainnya yang dianggap salah dan dimasukkan ke penjara.

Para pejabat yang dituntut dan dimasukkan ke penjara itu dinyatakan salah, memang benar. Tapi pertanyaannya adalah apakah seseorang yang salah, apalagi kesalahan itu terkait dengan sistem yang dijalankan ketika itu harus menjalani hukuman. Bukankah, antar periode, masa dan bahkan rezim terjadi suasana dan ukuran yang berbeda. Bagaimana suasana, ukuran dan standar nilai berbeda digunakan untuk mengadili seseorang secara sama. Tentu di sini, rasa keadilan masyarakat menjadi terganggu.

Hukuman mestinya diberikan dalam konteks untuk melindungi masyarakat secara keseluruhan. Jika yang dimaksud

masyarakat keseluruhan itu adalah termasuk orang yang nakal, jahat atau dzalim, maka hukuman yang dijatuhkan itu dimaksudkan untuk memperbaiki orang yang dihukum itu. Tegasnya, tujuan akhir hukuman adalah agar individu dan masyarakat secara keseluruhan menjadi baik, bukan dimaksudkan agar terhukum menjadi sengsara. Hukum dijalankan adalah agar terjadi proses perbaikan semua orang. Melalui proses hukuman itu masyarakat diharapkan menjadi baik, aman dan sejahtera secara keseluruhan. Jika dengan hukuman itu hanya sebatas mengantarkan pihak-pihak yang dihukum menjadi menderita, dan masyarakat puas dengan penderitaan itu, maka artinya masyarakat belum dewasa. Disebut sebagai masyarakat yang sehat, manakala para anggotanya berpikiran dan berhati nurani sehat. Pertanda orang sehat, manakala melihat orang lain sengsara ikut susah dan begitu pula sebaliknya.

Perlu Melihat Jauh ke Depan

Beban bangsa ini semakin hari terasa semakin berat. Kemiskinan bertambah, pengangguran terjadi di mana-mana, mencari lapangan pekerjaan sedemikian sulit. Alternatif yang ditempuh, mencari di mana saja, asalkan pekerjaan itu bisa mempertahankan hidup. Maka, setiap hari anak-anak negeri yang tanahnya luas dan subur ini terpaksa hijrah menjadi apa saja, tukang bersih, pembantu rumah tangga, sopir dan sejenisnya di negeri orang. Mereka dikenal sebagai TKI atau TKW. Nasibnya tentu, tidak membahagiakan apalagi membanggakan. Akan tetapi, apalagi jika pilihan lainnya yang lebih bermartabat sudah tidak tersedia.

Persoalan lain, pendidikan juga selalu diteriakkan di mana-mana sepanjang waktu. Baik persoalan itu menyangkut dana terbatas, guru yang kurang sejahtera, gedung sekolah ambruk, bahkan produk pendidikan yang kurang sesuai

dengan kebutuhan lapangan kerja di masyarakat. Yang terjadi kemudian adalah lulusan sekolah keterampilan yang menganggur, apalagi dari sekolah umum seperti SMA. Tidak itu saja, kesulitan mencari kerja juga dialami oleh kelompok lulusan perguruan tinggi atau sarjana. Muncul istilah sarjana pengangguran di mana-mana, sementara perguruan tinggi juga masih mengedepankan jumlah atau kuantitas mahasiswanya, sekalipun lulusannya masih banyak yang sulit cari kerja. Kampus ditutup juga tidak mungkin, sebab juga akan melahirkan persoalan baru. Mestinya alternatif yang dilakukan adalah bagaimana mencari upaya-upaya peningkatan kualitas sekaligus relevansi dengan kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Persoalan lainnya, pemerintah juga masih dihadapkan oleh *budget* yang terbatas, sedangkan di pihak lain infrastruktur seperti sarana jalan, jembatan, alat transportasi sampai peralatan militer, semua menuntut dilakukan pembenahan dan pembaharuan kembali. Belum lagi, kasus-kasus lain seperti kenakalan, narkoba, perdagangan orang, penyelundupan dan kejahatan lainnya masih perlu energi lebih untuk mengatasinya.

Oleh karena itu, **jika strategi menyelesaikan persoalan bangsa ini kurang tepat, terlalu banyak melihat ke belakang, maka suatu saat akan terjadi kontraproduktif.** Jika kebijakan mengusut para pejabat masa Orde Baru, yang dianggap biang keladi terjadinya krisis, sebetulnya tidak adil jika hanya ditujukan kepada pejabat dan mantan petinggi yang sudah lama meletakkan jabatannya. Jika hal itu diniatkan untuk menggali tambahan anggaran yang diperoleh dari pengembalian harta yang diselewengkan, maka sudah waktunya dikalkulasi, berapa sesungguhnya keuntungan negara yang diperoleh dari hasil pengusutan orang-orang yang telah melakukan kesalahan. Jika motifnya bukan itu, melainkan agar terjadi suasana jera dari para pejabat sekarang, mengapa hal itu ditempuh dengan menyengsarakan sebagian orang yang sama-

sama telah melakukan kesalahan serupa. Tentunya tidak adil, jika kebijakan pemberantasan korupsi ini sekedar dimaksudkan agar kita disebut telah memberantas KKN secara serius.

Pertanyaan lainnya adalah untuk apa kebijakan itu jika justru melahirkan rasa ketidakadilan yang lebih mendalam lagi. Lebih-lebih dengan kebijakan yang tidak efektif itu ternyata juga membawa korban berikutnya, yaitu berapa banyak isteri, anak, cucu, keluarga kecil dan keluarga besar mereka menjadi menderita, malu dan frustasi. Bukankah hal ini semua justru berlawanan dengan upaya menjadikan rakyat keseluruhan menjadi tentram dan damai. Tidakkah sebaiknya kita gunakan seluruh energi untuk menatap persoalan bangsa yang lebih mendesak, strategis dan lebih menguntungkan kita semua di masa depan.

Persoalan yang harus segera diselesaikan itu misalnya penanggulangan kekurangan makanan, pendidkian, tenaga kerja dan lain-lain, dari berpikir bagaimana agar penjara semakin penuh. Akibatnya tidak saja orang jahat, nakal dan dholim yang dimasukkan ke sana, melainkan orang-orang yang salah karena tidak disengaja atau sistem yang berlaku ketika itu. Secara pribadi saya sangat membenci KKN, para pelakunya, saya juga menyebutnya juga sebagai orang jahat. Tapi saya berpikir, bukankah itu semua telah dilakukan oleh hampir semua orang, sedangkan yang membedakannya hanyalah sebatas kadar kejahatannya saja. Atas dasar pandangan itulah, maka saya mengajak untuk lebih arif dalam menyembuhkan bangsa ini ke depan. Bukankah dalam melihat sesuatu, apa yang diajarkan oleh Nabi Khidir seharusnya perlu kita renungkan dalam-dalam. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 15 Desember 2008].**

Menggerakkan Institusi dengan Cita-cita Tinggi dan Besar

BERCITA-CITA tinggi dan besar ternyata diajarkan oleh Islam. Dalam Islam, melalui kitab suci dan juga hadits nabi, digambarkan tentang kehidupan kelak yang membahagiakan, yaitu kehidupan di surga. Digambarkan bahwa di surga itu ada rumah yang indah, di bawahnya terdapat sungai yang mengalir yang tidak pernah putus-putusnya, sejumlah bidadari, dan seterusnya. Sedemikian indah gambaran kehidupan di akherat itu yang akan diperuntukkan bagi orang-orang menjadi kekasih Tuhan.

Demikian pula, kebahagiaan juga bisa diraih di dunia ini. Digambarkan bahwa kehidupan yang membahagiakan di dunia manakala para penghuninya berhasil membangun keimanan dan ketaqwaan. Manakala sebuah negeri dihuni oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa, maka akan dibukakan pintu berkah baik yang dari langit maupun dari bumi. Digambarkan bahwa di dunia bisa dibangun negeri yang baik, atau negeri yang baik dan penuh dengan ampunan.

Tentu, **cita-cita berbeda dengan angan-angan. Orang yang memiliki cita-cita tinggi dan besar selalu**

berusaha untuk meraihnya. Cita-cita merupakan kekuatan penggerak bagi penyandangnya. Tanpa cita-cita orang tidak akan melakukan apa-apa. Cita-cita mirip dengan tujuan, atau cita-cita itu sendiri adalah tujuan yang telah dirumuskan. Cita-cita tidak sama dengan angan-angan. Angan-angan tidak melahirkan apa-apa, dan bahkan dengan angan-angan yang terlalu tinggi justru membuat seseorang menjadi jengkel atau hatinya sakit. Oleh karena itu, angan-angan itu harus dihilangkan.

Bermodalkan kekuatan cita-cita yang selalu saya kobarkan itu ternyata membuahkan hasil. Semangat berjuang dan sekaligus berkorban, --------saya rasakan, selalu mewarnai kehidupan warga kampus sehar-hari.

Selama memimpin kampus, saya selalu mengajak kepada semua pihak, baik anggota pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa agar memiliki cita-cita besar dan tinggi. Saya selalu mengatakan bahwa Islam mengajarkan itu semua. Islam memberi petunjuk dan bahkan menuntun kita agar meraih sesuatu yang terbaik, terbesar, terindah, gagah, sempurna dan atau kebaikan yang maksimal. Umat Islam harus selalu berada di depan, menjadi tauladan, dan terbaik.

Saya selalu mengajak, agar Islam harus ditampakkan dalam wujud nyata. Identitas Islam harus terlihat dari hati para pemeluknya, yaitu benar, bersih, jujur, ikhlas, sabar dan istiqomah. Keindahan itu juga harus disempurnakan dari penampilan fisiknya, yaitu gagah, maju, hebat terutama dari aspek kualitasnya. Islam membedakan antara dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan mengingat Allah atau berdzikir dan bekerja selain itu. Dalam hal berdzikir, diingatkan agar dilakukan sebanyak-

banyaknya. Sebaliknya, tatkala bekerja harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dalam Islam diajarkan konsep ihsan, yaitu pilihan terbaik. Alternatif yang terbaik itulah yang seharusnya dipilih.

Bermodalkan kekuatan cita-cita yang selalu saya kobarkan itu ternyata membuahkan hasil. Semangat berjuang dan sekaligus berkorban, --------saya rasakan, selalu mewarnai kehidupan warga kampus sehar-hari. Saya melihat bahwa dengan menyandang cita-cita itu, maka rupanya mereka memiliki pandangan ke depan secara jelas. Kegiatan mereka sehari-hari terfokus pada pencapaian cita-citanya itu. Selain kerja keras, mereka kemudian juga merasakan betapa pentingnya teman, sahabat, sesama dosen, karyawan, mahasiswa, dan bahkan juga orang lain.

Sikap atau cara pandang positif tersebut di atas tumbuh dan berkembang oleh karena menyadari, bahwa cita-citanya itu hanya akan bisa diraih, manakala dilakukan secara bersama-sama. Membangun kampus yang sebenarnya pada awalnya hanya bermodalkan cita-cita itu, berhasil melahirkan semangat dan suasana batin seperti selalu dalam keadaan berkompetisi, bertanding, dan bahkan berperang untuk meraih kemenangan. Dari sana muncul kebersamaan, kerja keras, pengorbanan, keikhlasan, mengedepankan tujuan-tujuan jangka panjang, menghindari jebakan jangka pendek dan sempit, pribadi, dan sederhana.

Islam mengajarkan agar setiap orang memiliki cita-cita dan upaya meraihnya. Dan, memang ternyata benar, bahwa cita-cita menjadi kekuatan yang luar biasa. Umat dan bangsa ini selalu memerlukan rumusan cita-cita secara jelas dan selalu dikobarkan secara terus menerus. Maka, kiranya tugas pemimpin yang cukup penting dan oleh karena itu harus dilakukan adalah membangun cita-cita bersama yang tinggi dan besar itu. *Wallahu a'lam.* **[Kamis, 30 Agustus 2012].**

Pelajaran Berdemokrasi dari Berpuasa

PADA hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2012 kemarin, saya melakukan perjalanan pulang dari Tual, Maluku. Perjalanan itu cukup jauh. Dari kota Tual, naik pesawat ke Ambon sekitar satu setengah jam. Kemudian dari Ambon naik pesawat lagi jam 07.00 ke Makasar, dan berlanjut hingga nyampai di Surabaya jam 10.00 pagi. Perjalanan masih diteruskan lagi ke Malang dengan mobil, hingga sampai di rumah jam 12.30 siang.

Perjalanan yang cukup panjang itu memang sangat melelahkan. Sesampai di rumah, shalat dhuhur, kemudian langsung istirahat. Akan tetapi ternyata, hingga sore kelelahan itu tidak bisa segera hilang. Rasa lelah itu sudah menumpuk. Sore datang di Tual, malamnya berceramah di balai kota hingga malam. Di kota itu, istirahat tidak bisa lama, setelah berceramah, istirahat sebentar harus bangun lagi, untuk sahur. Selanjutnya menunggu beberapa saat, shalat subuh dan kemudian berangkat ke airport untuk pulang.

Dalam suasana yang capek seperti itu, ketika datang waktu berbuka puasa, saya melihat ada minuman langsung saya minum. Saya tidak berpikir bahwa dalam suasana seperti itu, siapapun semestinya tidak boleh meminum minuman yang tercampur es. Saya tidak

mengikuti ketentuan tersebut, minuman yang ada di gelas langsung saya minum. Rasanya memang segar dan terasa kekuatan yang ada pada tubuh menjadi pulih kembali.

Akan tetapi beberapa jam kemudian, terasa perut menjadi sakit. Setelah beberapa saat, saya baru sadar, bahwa sumber penyakit itu kiranya adalah minuman dingin yang saya minum pertama kali untuk berbuka itu. Sudah barang tentu, semua sudah terjadi. Hal yang saya lakukan hanya berkalkulasi, penyebab rasa sakit yang saya alami. Saya kemudian mencari hikmah di balik kejadian itu. Dalam keadaan sakit seperti itu, saya teringat konsep demokrasi.

Dalam masyarakat demokratis, aspirasi rakyat harus disalurkan atau diakomodasi. Tidak boleh penguasa memaksakan kehendaknya. Jika hal itu dilakukan, maka masyarakatnya menjadi sakit. Paling tidak, pemaksaan itu akan mengakibatkan terdapat sekelompok orang yang merasa dipaksa dan bahkan juga ditindas. Hal serupa itu juga ternyata terjadi pada anggota tubuh. Meminum minuman segar bercampur es pada saat lelah, apalagi sedang berbuka puasa, adalah sangat nikmat. Akan tetapi ternyata perut tidak mau menerimanya. Maka akibatnya terasa sakit itu.

Kaitan antara kesehatan dengan jenis makanan yang dikonsumsi sebenarnya sudah diketahui oleh banyak orang. Orang yang sudah berumur, misalnya berusia lebih dari 60 tahun, maka harus membatasi makanan yang berkolestrol, seperti jeroan, dunian, emping blinjo, kacang-kacangan, dan lain-lain. Jika larangan itu dilanggar dan apalagi kurang berolah raga, maka asam uratnya akan kambuh. Begitu pula penyakit-penyakit lainnya.

Ternyata dalam merawat tubuh, agar tetap sehat harus demokratis pula. Tidak boleh seseorang hanya mengikuti aspirasi satu bagian dan melupakan pada bagian tubuh lainnya. Makanan berupa blinjo, durian, kacang-kacangan, jeroan dan lain-lain selalu menjadi favorit bagi banyak orang. Akan tetapi organ-organ tubuh

lainnya sudah tidak mampu menerima. Agar badan tetap menjadi sehat, maka tidak ada cara lain kecuali semua aspirasi, keinginan, dan kebutuhan bagian dari tubuh secara kseluruhan harus mendapatkan perhatian semuanya.

Kiranya kehidupan bermasyarakat juga berlaku yang demikian, yaitu mirip-mirip anggota tubuh. Masyarakat yang selalu terdiri atas berbagai kelompok yang beraneka ragam, tentu masing-masing memiliki aspirasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pemimpin sebagai pelayan masyarakat seharusnya mau dan mampu memperhatikan semua aspirasi yang dipimpinnya. Mengabaikan aspirasi, untuk sementara bisa dilakukan, akan tetapi lama kelamaan akan lelah dan akhirnya akan gagal.

Cara terbaik dalam mengelola apapun yang bersifat majemuk, adalah menyalurkannya. Persis seperti mengelola kesehatan tubuh itu. Boleh-boleh saja meminum es, makan durian, jeroan, emping blinjo dan lain-lain, akan tetapi harus dicari waktu dan ukuran yang tepat, dan syukur kalau dicari obat atau makanan lain sebagai penangkalnya. Dengan demikian, tubuh ini akan tetap menjadi sehat. Puasa ternyata juga memberikan pelajaran tentang perilaku demokratis. Perut bisa sakit, begitu pula rematik, dan asam urat atau penyakit lainnya akan kambuh manakala seseorang dengan bebas hanya mengikuti selera makannya. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 10 Agustus 2012].**

Koruptor dan Semut Nabi Sulaiman

AKHIR-AKHIR ini bukti bahwa orang yang berpendidikan tinggi pun tidak luput dari perbuatan korupsi semakin nyata. Tidak sulit kita temukan orang yang berpendidikan tinggi tetapi ternyata juga melakukan korupsi. Para pejabat yang menyelewengkan uang negara, mereka itu bukan tidak berpendidikan, bahkan juga berpendidikan tinggi.

Rasanya sudah sulit dikatakan bahwa, ------karena bukti yang sudah sekian banyak, pendidikan bisa mencegah tindak korupsi. Seolah-olah antara korupsi dan pendidikan tidak terkait. Mereka yang bergelar sarjana, bidang apapun, ternyata ada saja yang melakukan penyimpangan uang negara. Ini membuktikan bahwa pendidikan belum bisa mencegah tindak korupsi itu.

Namun tidak berarti bahwa semua orang yang berpendidikan pasti korup. Tidak begitu. Tidak sedikit orang di negeri ini yang masih baik. Mereka itu berpendidikan tinggi atau juga yang tidak berpendidikan cukup, tetapi tidak melakukan perbuatan yang dibenci oleh masyarakat saat sekarang ini. Mereka masih berhasil menjaga kridibilatas, atau kepercayaan yang disandangnya.

Hanya saja memang, untuk mencari orang yang amanah ternyata semakin lama semakin sulit. Beberapa

orang pengusaha merasa kerepotan mencari tenaga kerja yang bisa dipercaya. Orang pintar banyak, tetapi mencari yang bisa dipercaya sulitnya bukan main.

Apakah tidak amanah itu memang menjadi sifat dasar atau milik manusia pada umumnya? Rasanya hal itu perlu dikaji lebih mendalam. Terasa sekali memang, sangat sedikit orang yang benar-benar dapat dipercaya. Bahkan semut pun dalam suatu kisah, tidak begitu saja bisa mempercayai manusia. Sikap semut yang demikian itu bisa diperoleh melalui kisah Nabi Sulaiman sebagai berikut.

Pada suatu ketika, Nabi Sulaiman yang dikenal mampu berbicara dengan binatang, pernah menginterogasi seekor semut. Binatang kecil ini pada suatu saat ditanya oleh Sulaiman tentang berapa butir gandum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupannya selama setahun. Sengaja Nabi Sulaiman menanyakan hal itu, karena sehari-hari binatang kecil ini tidak henti-hentinya selalu sibuk mencari nafkah.

Semut itu dengan rasa takut menjawab, bahwa sesungguhnya dalam setahun ia hanya memerlukan sebutir gandum, dan tidak lebih dari itu. Mendengar jawaban semut itu, segera Nabi Sulaiman menangkap dan memasukkannya ke dalam sebuah botol, lalu botol tersebut ditutupnya rapat-rapat. Botol yang kosong itu selain dimasuki seekor semut, juga diisi sebutir gandum agar dimakan selama setahun.

Setelah genap setahun, botol yang berisi seekor semut dan sebutir gandum tersebut dibuka sendiri oleh Nabi Sulaiman. Ternyata semut tersebut masih bisa bertahan hidup. Hanya saja, Nabi Sulaiman agak kaget, karena sekalipun semut tersebut sudah genap setahun di dalam botol, ternyata masih menyisakan separo dari sebutir gandumnya.

Atas kenyataan itu, Nabi Sulaiman menegur semut, dan menganggapnya binatang berukuran kecil itu telah berbohong padanya. Dengan tangkas semut mengelak. Ia sengaja tidak

menghabiskan persediaan makanan yang dimiliki, dan berusaha menghematnya. Memang, -----pengakuan ulang semut, biasanya ia menghabiskan sebutir gandum dalam setahun. Tetapi karena ia berada di dalam botol, maka harus menghematnya dan hanya menghabiskan separonya. Strategi itu diambil, karena ia khawatir kalau-kalau Nabi Sulaiman lupa, tidak membuka botol itu dan menjadikannya kehabisan persediaan makanan.

Semut berargumen, jika ia berada **di luar botol**, maka ia **tidak khawatir** kehabisan **makanan**. Sekalipun makanan habis, jika ia berada di luar botol, maka **semut yakin Tuhan akan segera mencukupi**. Tetapi kalau ia berada di dalam botol, maka tidak akan bisa terlalu menggantungkan pada Nabi Sulaiman. Sebab ia tahu bahwa manusia pada umumnya selalu bersifat pelupa dan salah. Karena itu tatkala sedang menghadapi manusia selalu harus hati-hati, tidak terkecuali kepada Nabi Sulaiman sekalipun.

Melalui kisah sederhana ini setidak-tidaknya dapat kita ambil dua pelajaran penting. *Pertama*, ketika menghadapi dua kelompok yang sedang bertikai tidak semestinya terlalu cepat berpihak. Keduanya harus diteliti terlebih dahulu secara saksama. Sebab ternyata, semut saja terhadap Nabi Sulaiman juga curiga, apalagi terhadap seseorang yang bukan nabi. Keduanya harus diteliti dulu lewat saluran yang berkompeten, sehingga ditemukan kesimpulan yang tepat.

Kedua, bahwa manusia di mana saja, jika dipaksa oleh keadaan dan memiliki kesempatan atau peluang, maka berkemungkinan melakukan kesalahan, termasuk berkorupsi. Karena itu, tidak selayaknya, seseorang yang belum apa-apa sudah merasa paling bersih dan paling benar. Orang dikatakan benar-benar mampu menahan tidak korupsi, manakala berpeluang atau memiliki kesempatan, tetapi tetap lulus tidak melakukan kesalahan itu, apalagi sebenarnya ia dalam keadaan membutuhkannya. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 10 November 2009].**

Rasulullah saw bersabda: “Wahai Abdurrahman janganlah engkau mengharapkan suatu jabatan. Sesungguhnya jika jabatan itu diberi karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya. Namun bila engkau ditugaskan tanpa ambisimu, maka kamu akan ditolong oleh Allah SWT untuk mengatasinya (*HR. Imam Bukhari*).



Bagian Kelima:

Mengemban Amanah, Berburu Hikmah



Mengubah Mental Takut Berubah

SEMUA orang ingin maju, tetapi sayangnya juga takut berubah. Perubahan dikhawatirkan akan membawa resiko dan bahkan menyengsarakan. Padahal hanya dengan berubah itulah maka cita-cita, kehendak, atau tujuan akan bisa diraih. Pertanyaan sederhana yang semestinya dijawab adalah, mengapa ingin maju sementara itu yang bersangkutan tidak mau berubah. Kemajuan dan perubahan adalah selalu berjalan beriringan.

Memang semua perubahan selalu membawa resiko. Tidak ada gerak dalam kehidupan ini bebas dari resiko. Tidur saja terlalu lama juga beresiko, yaitu badannya menjadi terasa tidak enek. Duduk terlalu lama juga melahirkan penyakit *ambiyen*. Terlalu banyak makan daging akan beresiko kelebihan kolestrol. Semua gerak kehidupan ini membawa resiko. Maka, bagi orang yang tidak mau menaggung resiko seharusnya berdian, sekalipun berdian itu sendiri juga akan terkena resiko.

Manakala diamati secara saksama, bahwa **orang-orang maju dan sukses adalah mereka yang mau mengambil prakarsa dan juga sekaligus berani menanggung resiko apapun yang akan menimpa kepadanya.** Orang-orang penakut dan

tidak mau berubah sebenarnya juga akan menanggung resiko, yaitu tertinggal dari yang lain, dan tidak akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu pilihan tepat sebenarnya adalah berani berubah dan melakukan sesuatu yang baru yang dimungkinkan lebih menguntungkan.

Kebetulan saja, selama ini saya pernah ikut dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Kesempatan itu, saya gunakan untuk mengajak teman melakukan perubahan. Pada awalnya, ajakan itu selain ada pihak-pihak yang setuju, juga sebaliknya, ada yang justru menolak, atau menakut-nakuti akan besarnya resiko, agar perubahan itu tidak dilakukan. Mereka yang menolak, saya amati adalah orang yang tidak memiliki jiwa perubahan. Saya pernah memiliki posisi strategis dalam melakukan perubahan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) hingga menjadi besar seperti sekarang ini.

Saya masih ingat, kampus milik persyarikatan Muhammadiyah itu, pada awalnya sangat kecil, kalah dibanding dengan perguruan tinggi swasta lainnya, seperti Universitas Merdeka Malang, STIE Malangkucecwara, Universitas Widyagama, Institut Teknologi Nasional (ITN), IKIP PGRI yang sekarang menjadi Universitas Kanjuruan. Akan tetapi dengan berniat berubah, untuk menjadikan Universitas Muhammadiyah Malang menjadi besar, maka semua yang terlibat di dalamnya diajak berani melakukan langkah-langkah perubahan, sekalipun beresiko. Usaha itu ternyata berhasil, kampus Islam itu menjadi maju dan besar.

Perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam selanjutnya, saya lakukan terhadap STAIN Malang. Di lembaga ini posisi saya lebih strategis, yaitu sebagai pimpinan tertinggi. Di UMM, ketika itu, peran saya hanya sebagai Wakil Rektor bidang akademik, sekalipun peran lain juga saya lakukan. Dengan demikian, tatkala melakukan perubahan di STAIN Malang hingga menjadi UIN Malang, saya bisa melakukan hal-hal yang lebih cepat dan strategis.

Melakukan perubahan yang melibatkan banyak orang ternyata harus menghadapi banyak hal, di antaranya yang tidak mudah adalah menghadapi orang-orang yang bermental takut berubah. Orang-orang seperti itu rupanya memiliki pandangan, bahwa dunia itu sudah terbentuk seperti yang dijalaninya sehari-hari. Kehidupan itu sudah ditentukan, oleh karena itu maka sikap yang paling tepat adalah menjalninya saja. Mereka tidak sadar, bahwa dunia ini bisa dirubah termasuk perguruan tinggi di mana mereka bekerja.

Selain itu sebenarnya ada pihak-pihak yang menghendaki perubahan, tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya, kekutana apa yang harus disiapkan, dan dari mana perubahan memulainya. Mengajak orang yang sudah menyadari betapa pentingnya perubahan tetapi sekedar tidak mengerti melakukannya adalah tidak terlalu sulit, sekalipun mereka juga memiliki perasaan khawatir dan takut akan resiko yang harus dihadapi dan ditanggung atas perubahan yang akan dilakukan itu.

Ketika mengawali perubahan di STAIN Malang, saya sekedar mau membuat ma'had di kampus, pada awalnya banyak orang tidak menyetujui dengan berbagai alasan. Ma'had dikatakan tidak cocok diletakkan di tengah perguruan tinggi. Sebab, antara pesantren atau ma'had dengan perguruan tinggi memiliki visi, tradisi, dan orientasi yang berbeda. Mereka yang tidak menyetujui rencana itu beralasan, bahwa sesuatu yang berbeda tidak akan mungkin dihimpun dalam satu wadah. Belum lagi alasan tidak tersedianya dana. Tanpa mau mencoba terlebih dahulu, mereka sudah berkesimpulan tidak mungkin.

Pengalaman lain yang saya rasakan lebih sulit lagi adalah tatkala melakukan perubahan institusi, yaitu mengubah bentuk sekolah tinggi menjadi universitas. Semua tahu bahwa perguruan tinggi berbentuk universitas lebih besar dari sekedar sekolah tinggi. Sebagai orang yang menyukai sesuatu yang lebih besar, lebih maju,

dan lebih membanggakan, semestinya akan segera mendukung inisiatif perubahan itu, tetapi ternyata justru sebaliknya, mereka merasa khawatir, takut, dan sehari-hari hanya menginventarisasi resiko dari usaha melakukan perubahan itu. Orang yang berjiwa takut perubahan tentu akan selalu mengganggu.

Contoh perubahan tersebut sebenarnya hanya ukuran kecil, yaitu sekedar menambah kelengkapan perguruan tinggi dengan ma'had, dan perubahan kelembagaan dari sekolah tinggi menjadi universitas, tetapi ternyata tidak mudah dan memerlukan waktu lama. Bisa dibayangkan, betapa beratnya melakukan perubahan berskala besar, seperti mengubah bangsa ini menjadi maju, dan lebih besar lagi.

Dari keterlibatan melakukan beberapa perubahan itu, maka kesimpulan yang saya peroleh di antaranya adalah, bahwa perubahan itu harus diawali dari mental. Mental penakut berubah harus diubah menjadi berani berubah. Akan tetapi merubah mental itu sendiri tidak cukup dilakukan dengan ceramah, nasehat, menyuruh membaca buku-buku atau berdiskusi membahas tentang perubahan, melainkan harus diubah bersamaan dengan melakukan perubahan itu sendiri. Manusia harus diubah lewat proses perubahan, dan hanya dengan cara itu, maka mental takut berubah, insya Allah, akan hilang dengan sendirinya. *Wallahu a'lam.* **[Kamis, 29 Agustus 2013].**

Memimpin Perguruan Tinggi Islam di Masa Transisi

SELAMA memimpin STAIN Malang hingga berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, institusi ini mengalami perubahan yang sangat mendasar. Perubahan mendasar itu, tentu saja mengandung konsekuensi, yaitu bahwa dalam berbagai halnya tidak berjalan normal. Sebuah proses perubahan apapun dan di manapun kiranya tidak bisa sepenuhnya berjalan mengikuti peraturan, karena peraturan untuk menjalankan perubahan juga tidak tersedia.

Dalam proses perubahan itu, semua kegiatan dijalankan secara darurat, baik pada pengelolaan dosen, karyawan dan bahkan juga keuangan. Apalagi, di awal saya memimpin kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pemerintahan juga dalam keadaan tidak stabil. Sejak awal tahun 1998, saya memulai mempin kampus ini, terjadi reformasi di berbagai bidang, baik sosial, politik, dan lain-lain, yang dampaknya sangat terasakan hingga beberapa tahun lamanya. Ketika itu berbagai institusi pemerintah, --------tidak terkecuali institusi pendidikan, yang dipentingkan adalah mampu berjalan, memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pada masa seperti itu, saya mengajak semua pihak justru melakukan perubahan. STAIN Malang atas

persetujuan pimpinan, dosen, dan karyawan saya usulkan untuk diubah menjadi universitas. Pada ketika itu, sebenarnya kelengkapan pendukung, seperti jumlah dosen, sarana dan prasarana lainnya, untuk berubah menjadi universitas belum mencukupi. Akan tetapi, kalau harus menunggu hingga sempurna, maka perubahan itu, menurut hitungan saya, tidak akan terjadi. Semua hal dijalankan secara darurat. Oleh karena itu, kalau pengelolaan lembaga ini ketika itu diukur dengan ukuran-ukuran normal, maka akan menjadi salah semua.

Berbagai hal untuk mempersiapkan usulan perubahan, seperti kegiatan menyusun proposal, *feasibility study*, kegiatan diskusi dan seminar, konsultasi ke berbagai pihak, dananya tidak tersedia dari pemerintah. Keadaannya sangat sulit, apalagi lembaga ini ketika itu masih berstatus sebagai sekolah tinggi. Besarnya anggaran yang diberikan oleh Kementerian Agama kepada lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah tinggi berbeda dengan yang diberikan kepada yang telah berbentuk institut, yaitu IAIN. Besarnya anggaran yang diterima oleh STAIN pada umumnya selalu sekitar 20% dari jumlah yang diberikan kepada IAIN.

Kebijakan yang bersifat diskriminatif tersebut terasakan memberatkan bagi perguruan tinggi yang kecil dan bahkan ingin berkembang. Apalagi hal itu, dialami oleh STAIN Malang yang ketika itu ingin berubah cepat. Untuk mengurus usulan perubahan kelembagaan, maka pada setiap minggu, kadang kala harus utusan datang ke Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Menpan, Mensekneg dan lain-lain. Konsultasi ke masing-masing kementerian tersebut tidak cukup belasan kali, bahkan hingga puluhan kali, secara berulang-ulang. Semua kegiatan itu, tentu memerlukan dana yang tidak sedikit.

Selain melakukan perubahan status kelembagaan, STAIN Malang ketika itu juga membuat program-program baru sebagai terobosan, yang semuanya tidak mendapatkan dana dari

pemerintah. Program baru tersebut misalnya membangun gedung Ma'had al Aly, menyelenggarakan kuliah intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, melengkapi berbagai fasilitas pendidikan yang mendesak untuk diadakan. Semua kegiatan itu sekalipun tidak tersedia dana dari pemerintah tetap dijalankan.

Untuk mengatasi kekurangan dana tersebut, sebagai Ketua STAIN Malang, saya berusaha mencari ke sumber-sumber atau tempat-tempat yang sekiranya memungkinkan. Manakala dalam keadaan terpepet atau terpaksa, saya mengajak para dosen dan karyawan untuk mengumpulkan dana secara bersama-sama. Selain itu, masih dalam upaya mengatasi kekurangan dana, saya tempuh dengan cara membangun kerjasama yang sekiranya bisa mendapatkan uang, misalnya menyelenggarakan pelatihan, kursus dan sejenisnya. Dalam kegiatan seperti itu, mestinya para panitia dan instruktur mendapatkan honorarium, tetapi tidak saya berikan kecuali sekedarnya. Dana yang diperoleh, segera saya serahkan kepada pihak pengelola keuangan agar bisa digunakan untuk membiayai kegiatan yang lebih penting, termasuk untuk biaya mengurus perubahan kelembagaan dimaksud.

Ketika itu, sekalipun harus bekerja keras dan bahkan harus mengorbankan apa saja yang ada, saya merasa gembira. **Para pimpinan, dosen dan karyawan tidak ada yang menolak ajakan bekerja keras dan berkorban itu.** Mereka memiliki cita-cita yang sama, yaitu melakukan perubahan, agar STAIN Malang menjadi perguruan tinggi besar, sebagaimana perguruan tinggi yang telah maju terlebih dahulu lainnya. Kadang oleh sementara orang, kebijakan yang saya lakukan, dianggap tidak masuk akal. Ketika mengawali pembangunan gedung ma'had, oleh karena tidak ada dana, maka mobil satu-satunya yang saya miliki, saya jual, hasilnya agar digunakan untuk mengawali pembangunan ma'had. Dengan cara itu ternyata berhasil mengundang simpatik dari berbagai kalangan, ikut membantu menyumbang dan akhirnya gedung dimaksud satu demi satu terselesaikan.

Beban itu semakin bertambah berat ketika STAIN Malang dipercaya melaksanakan MoU antara Menteri Agama RI dengan Menteri Pendidikan Tinggi Sudan, yaitu dengan mengubah lembaga ini menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan. Terasa berat oleh karena anggaran STAIN Malang yang jumlahnya kecil tersebut, harus digunakan untuk membiayai lembaga yang berbentuk universitas. Beban itu semakin berat lagi, oleh karena status baru, yang telah diresmikan oleh dua Wakil Presiden, yaitu Wakil Presiden RI dan Wakil Presiden Sudan, ternyata akhirnya tidak diakui oleh pemerintah. Saya sebagai rektor atau tepatnya mungkin sebagai rektor-rektoran, --------karena tidak mendapatkan SK dari Presiden, harus menanggung beban, yaitu memimpin lembaga pendidikan yang tidak jelas statusnya itu.

Masa-masa sulit seperti itu berlangsung lama, hingga STAIN Malang atau juga dinamai Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) Malang secara resmi berubah menjadi UIN Malang, setelah status itu ditanda-tangani oleh Presiden RI, yaitu pada bulan Juni tahun 2004. Tentu, sekalipun secara resmi lembaga itu telah berubah, tetapi terkait dengan tata kelola dan penganggarannya harus menunggu dalam waktu lama. Proses itu hingga betul-betul terasa menjadi agak normal, sekitar pada tahun 2006. Masa transisi sebagai upaya membesarkan kampus itu jika dirasakan sebenarnya cukup lama, yaitu sejak awal tahun 1998 hingga tahun 2006 dan bahkan hingga sekarang ini.

Tatkala mengingat perjuangan berat **itu, lalu kemudian akhir-akhir ini membaca berita di beberapa media massa, tentang adanya korupsi di UIN Malang, saya merasakan sangat sedih. Saya memastikan dan menjamin bahwa korupsi itu sebenarnya tidak ada. Yang ada adalah justru sebaliknya, ialah selalu memberikan pengorbanan oleh warga kampus untuk kemajuan perguruan tinggi ini.** Adanya berita-berita negatif di berbagai media massa itu, kesedihan saya, bukan hanya karena dituduh melakukan

kecurangan, ------- melakukan tindakan yang amat keji itu, lebih dari itu merasa khawatir, mahasiswa yang tidak tahu, karena tidak ikut menghayati betapa beratnya perjuangan dan pengorbanan itu, menjadi kecewa bahwa selama ini, telah berguru kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan jahat yang dibenci oleh banyak orang. Padahal, tidak begitu keadaan yang sebenarnya.

Warga kampus, baik dosen, karyawan dan mahasiswa yang sejak awal ikut menghayati proses perubahan dari STAIN menjadi universitas, saya yakin, tidak akan ada yang percaya terhadap berita tentang adanya korupsi dimaksud. Para mahasiswa pun, di tengah-tengah gencarnya perjuangan melakukan perubahan itu, setelah melihat pimpinan, dosen dan karyawan bersama-sama mengumpulkan dana dari sebagian gajinya, mereka juga melakukan hal yang serupa, yaitu mengumpulkan kembali beasiswa yang diterimanya, -------dulu mahasiswa menerima beasiswa JPS (Jaringan Pengaman Sosial), untuk selanjutnya digunakan membuat fasilitas, di antaranya membangun radio kampus. Fasilitas radio kampus yang dibangun dari dana yang dikumpulkan oleh mahasiswa sendiri itu hingga kini masih ada, dan masih digunakan untuh berlatih para mahasiswa yang berminat di bidang itu.

Perjuangan yang dilakukan oleh semua pihak itu, baik pimpinan, dosen, karyawan dan bahkan para mahasiswanya, ternyata membuahkan hasil. Perubahan demi perubahan itu menghasilkan lembaga yang dibanggakan, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tampak seperti sekarang ini. Perubahan itu masih akan berlangsung terus hingga berhasil mencapai bentuk perguruan tinggi Islam ideal yang dicita-citakan bersama. Dalam proses perubahan itu, banyak mengalami penyimpangan, tetapi hal itu tidak merusak atau merugikan siapapun, termasuk pemerintah dan negara, tetapi bahkan justru sebaliknya. Atas perubahan itu, semua diuntungkan, terbukti bahwa UIN Maliki Malang, oleh banyak pihak dinilai telah berkembang dan bahkan maju.

Atas kemajuan itu, bahkan Inspektorat Jendral Kementerian Agama mempercayai UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi institusi di lingkungan Kementerian Agama, sebagai wilayah bebas dari Korupsi. Status yang mulia itu telah dideklarasikan bersamaan dengan upacara hari Amal Bhakti Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 2012, bertempat di kampus, disaksikan oleh peserta upacara, yang diikuti oleh segenap karyawan Kementerian Agama se kota Malang dan disaksikan pula oleh Walikota Malang. Berbekalkan kerja keras, amanah, ikhlas, sabar, istiqamah, insya Allah kampus ini akan semakin maju, berhasil memenuhi harapan ummat yang telah lama menunggu. *Wallahu a'lam*. **[Jumat, 13 Januari 2012].**

Menggerakkan Orang Kampus dengan Nasi Bungkus

BANYAK orang mengatakan bahwa, kegiatan organisasi dan apalagi organisasi birokrasi pemerintah akan berjalan manakala tersedia dana yang cukup. Tanpa uang maka birokrasi tidak mungkin dijalankan. Selain itu, sem ua kegiatan harus dilakukan pengawasan secara ketat. Tidak adanya pengawasan, maka dana yang seharusnya digunakan membiayai kegiatan itu akan dikorup.

Ketersediaan dana dan pengawasan yang cukup memang penting, akan tetapi ada bukti-bukti lain yang tidak selalu demikian itu. Di awal pengembangan UIN Malang, yaitu pada saat masih berstatus sekolah tinggi, tidak tersedia dana untuk pengembangan kampus. Akibat keterbatasan itu, orientasi kegiatannya bukan pengembangan, tetapi sekedar agar bisa bertahan hidup. Kondisi seperti itu dialami, oleh karena lembaga ini baru saja lepas dari induknya, ialah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Keterbatasan dana itu juga sebagai akibat kondisi pemerintah sedang menghadapi krisis moneter dan berlanjut dengan krisis politik yang cukup panjang. Terkait dengan krisis itu, kemudian muncul gerakan reformasi, sehingga energi yang dimiliki oleh pemerintah

lebih banyak digunakan untuk menyelesaikan problem-problem besar yang terjadi silih berganti. Akibatnya, pemerintah tidak mungkin menyediakan dana untuk mengembangkan kampus ini sebagai mana yang diharapkan.

Menghadapi suasana seperti itu, STAIN Malang dengan kekuatannya sendiri berusaha bergerak maju. Semboyan yang digunakan adalah bergerak dan bergerak menatap hari esok yang lebih baik. Sehari-hari ketika itu, banyak orang berdemonstrasi dan bahkan juga terjadi konflik atau pegolakan di berbagai daerah, seperti di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, Poso dan lain-lain. STAIN Malang ketika itu melakukan hal yang produktif, yaitu menyusun perencanaan dan segera memulai pengembangannya.

Dalam suasana seperti itu, STAIN Malang membangun semangat dan berusaha bergerak. Ditumbuh-kembangkan semangat maju lewat berbagai cara. Sebagai contoh, hingga jurnal yang dirintis ketika itu, dinamai *el-Harakah,* yang artinya adalah gerakan. Jurnal dimaksud hingga hari ini masih terbit dan telah mendapat status terakreditasi dari Dikti. Demikian pula lembaga pengembangan Bahasa Arab menerbitkan majalah dengan nama *el-Hujum*, yang artinya adalah serangan mendadak tatkala orang lain lagi tidur atau istirahat. Gerakan tidak saja bisa ditumbuhkan dengan uang, tetapi juga lewat semangat, cita-cita dan atau gambaran tentang kemajuan di masa depan.

Gerakan pengembangan itu tidak selalu tampak teratur, dalam arti harus berdasar proposal, perencanaan, dan/atau dana yang jelas dan cukup. Kegiatan seperti rapat, workshop, penulisan proposal, dan lain-lain, sekalipun tanpa dana sedikitpun harus berhasil dijalankan. Semangat berjuang dan berkorban selalu ditumbuh-kembangkan dan bahkan dikobarkan. Manakala kegiatan itu harus membutuhkan dana, maka kalau perlu diperoleh dengan cara urunan atau patungan. Hanya sekali-sekali, sebagai hiburan para

dosen dan karyawan yang bekerja lembur, mereka dibelikan nasi bungkus agar dinikmati bersama-sama.

Bahkan kalau ada honor sekedar uang lelah,-------sebagaimana biasanya diterima oleh PNS, uang itu secara bersama-sama dikumpulkan lagi, agar kemudian bisa digunakan untuk membiayai kegiatan yang lebih penting selanjutnya. Suasana perjuangan seperti itu berjalan lama dan terjadi di semua jenis kegiatan, termasuk pelaksanaan program pengembangan Bahasa Arab yang hingga kini menjadi salah satu prioritas dan kebanggaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kegiatan yang bernuansa modern, misalnya rapat-rapat di hotel mewah, penyediaan transport, honor, dan sejenisnya, tidak pernah dilakukan. Bekerja tidak harus dilakukan di tempat yang mewah dan dengan biaya mahal. Kegiatan produktif bisa saja tumbuh justru oleh karena adanya niat dan kesadaran untuk maju. Semua pihak bersedia berjuang dan sekaligus berkorban. Hasil dari semua itu adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang seperti yang bisa disaksikan sekarang ini.

Bekerja dengan nuansa berjuang dan berkorban seperti itu, maka secara otomatis menjauhkan semua orang dari perbuatan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Semua orang di lembaga ini bekerja bersama-sama atas dasar niat ikhlas untuk meraih kemajuan di masa depan. Mereka itu tidak memikirkan honor atau imbalan. Yang mereka **pikirkan adalah sukses dan atau kemajuan**. Mereka berusaha melahirkan kampus Islam yang bisa dibanggakan.

Sejarah awal pengembangan STAIN Malang yang kemudian menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebetulnya memiliki arti penting terkait pengembangan konsep manajemen dan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. Jika sementara ini, orang selalu berpandangan bahwa birokrasi, -----apalagi birokrasi

pemerintah, agar berjalan harus ditopang oleh dana yang cukup, maka sebenarnya pada kenyataannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan kenyataan itu maka birokrasi, tidak terkecuali birokrasi pemerintah, sebenarnya bisa digerakkan oleh adanya orang-orang yang tulus, dedikatif, dan memiliki integritas yang tinggi. Birokrasi yang hanya digerakkan lewat kekuatan uang tanpa dibarengi semangat berjuang dan berkorban, maka yang terjadi adalah justru penyimpangan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme seperti sekarang ini. Bahkan korupsi yang terjadi sedemikian dahsyat di negeri ini sebenarnya adalah disebabkan di antaranya, oleh karena gagalnya para pemimpin bangsa menumbuhkan cita-cita, semangat, dan motivasi ini.

Bahwa sebenarnya, menggerakkan orang lewat cita-cita, semangat dan gambaran ideal di masa depan, -----dan bukan saja dengan uang, adalah sekaligus menjauhkan dari perbuatan menyimpang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pernah melakukannya dan ternyata berhasil, yakni berjuang dan sekaligus berkorban. Itulah sebabnya, sementara orang menyebut bahwa gerakan itu hanya bermodalkan nasi bungkus. *Wallahu a'lam.* **[Sabtu, 10 Desember 2011].**

Barang Bekas dan Intrepeneurship Birokrasi

UIN **MALANG** saat ini sudah tampak lumayan rapi. Dulu keadaan kampus beridentitas Islam ini sangat sederhana. Sementara orang menyebutnya sekedar sebagai tempat mengaji. Memang pada awal saya memimpin kampus ini, fasilitas yang tersedia sangat terbatas dan serba sederhana keadaannya. Dana untuk mencukupi kebutuhan itu, tidak tersedia. Oleh karena itu, sebagai pimpinan saya berusaha mencari cara apa saja yang memungkinkan saya lakukan.

Salah satu alternatif yang saya tempuh ketika itu, membeli barang bekas. Orang mungkin tidak percaya jika diberitahu bahwa, sarana pendidikan di kampus ini, dulu tidak selalu didapat dengan cara membeli barang baru. Karena tidak tersedia dana yang cukup, maka barang bekas pun dibeli. Saya tidak peduli, apa saja yang masih bisa dimanfaatkan saya beli, asalkan masih layak pakai. **Alasan saya praktis, yaitu agar dapat diperoleh barang yang murah, dana mencukupi, dan kebutuhan terpenuhi. Dana untuk membeli itu pun tidak sedikit yang saya peroleh dari urunan teman-teman dan sumbangan dari orang yang menaruh simpatik.** Saya memulai memimpin kampus ini awal 1998, ketika Reformasi mulai bergulir, pemerintah tidak memiliki uang.

Di tengah menghadapi kebutuhan sarana pendidikan yang mendesak, saya mendapat informasi, ada bank yang bangkrut. Meja, kursi, lemari dan lain-lain yang dimiliki dijual. Maka, saya sebagai ketua STAIN Malang, ---- kini telah menjadi UIN Malang, tidak malu-malu, lihat barang-barang bekas itu, barangkali harganya murah dan cocok untuk memenuhi kebutuhan kampus. Ternyata benar, ada beberapa kursi, meja, almari dan barang peralatan kantor lainnya yang cocok, baik untuk keperluan kantor maupun meja untuk ruang kelas. Begitu juga terdapat beberapa almari, meja untuk tamu dan lain-lain. Barang milik bank swasta yang bangkrut yang masih kelihatan layak pakai, saya beli untuk memenuhi kebutuhan kampus.

Pemanfaatan barang bekas juga untuk memenuhi kebutuhan lainnya. **Ketika itu saya melihat dan menghitung sendiri bahwa kursi-kursi yang tersedia di masing-masing kelas tidak mencukupi kebutuhan. Maka, saya coba lihat-lihat di gudang. Ternyata, di sana masih menumpuk kursi-kursi bekas, yang katanya, sudah dihanguskan beberapa tahun lalu, karena keadaannya sudah rusak. Kursi yang sudah dianggap tidak layak itu, menurut hemat saya, sesungguhnya masih bisa diperbaiki.** Maka, saya panggil ahli mebel untuk memperbaiki. Ternyata, tidak kurang dari 500-an buah yang bisa diperbaiki dan dipelitur kembali. Kekurangan meja, kursi kuliah tersebut akhirnya dapat dipenuhi dari cara pemanfaatan barang bekas seperti itu. Padahal sebelumnya sebagaimana dikemukakan di muka, kursi-kursi tersebut sudah dinyatakan dihanguskan.

Persoalan lain, bahwa sekalipun kampus ini sudah cukup tua, ---berdiri sejak awal tahun 1960-an, ternyata belum memiliki meja sidang yang pantas. Saya kemudian lihat-lihat di beberapa ruang. Ternyata saya menemukan beberapa papan bekas di aula tua. Kayu-kayu itu sesungguhnya, sekalipun sudah tua, masih kuat. Semuanya kayu jati. Sekali lagi, saya panggilkan tukang mebel, agar

Instansi pemerintah pun harus menghindar dari hal yang bersifat mubadzir.

kayu-kayu tua tersebut dijadikan sebagai bahan untuk membuat meja sidang. Ternyata, hasilnya sangat bagus dan mencukupi untuk membuat meja sidang yang setiap waktu diperlukan. Sampai saat ini tidak banyak orang tahu dan mengira, bahwa meja itu dibuat dari kayu bekas.

Penggunaan barang bekas di lingkungan kantor pemerintah tidak lazim dilakukan. Sebab, birokrasi pemerintah biasanya tidak menempuh cara seperti itu. Kantor pemerintah biasanya, semua kebutuhannya dipenuhi dari dana pemerintah melalui proyek. Saya berpandangan bahwa semestinya kantor pemerintah pun justru harus mempelopori agar selalu lebih hemat dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak seharusnya instansi pemerintah selalu menempuh pendekatan formal, menunggu ada proyek, apalagi berakibat mahal dan sering diwarnai oleh suasana penyimpangan. Instansi pemerintah pun harus menghindar dari hal yang bersifat mubadzir.

Terus terang, saya kurang begitu paham, mengapa suasana serba formal seperti itu ada di mana-mana. Akibatnya, tidak sedikit kantor, gedung sekolah dan bahkan juga perguruan tinggi, tampak kurang terawat, karena proyeknya datang terlambat. Dengan cara kerja seperti itu, apa yang berbau milik pemerintah menjadi tampak kurang bersinar dan kurang terawat. Cara berpikir birokratis seperti itu menjadikan pejabat dan pegawai pemerintah kurang kreatif, semua serba menunggu. Kerja berstandar memang pada satu sisi

baik, tetapi bukankah sesungguhnya kehidupan ini tidak selalu bisa distandarkan. Saya pribadi, karena tidak begitu menyukai hal yang berbau terlalu formal, maka apapun saya lakukan, asal hal itu halal, artinya tidak merugikan dan bahkan menguntungkan negara, termasuk dalam hal memenuhi kebutuhan kampus yang berstatus milik pemerintah ini, sebagaimana contoh di muka.

Selama ini saya tidak begitu bisa bekerja lambat, harus menunggu lama-lama, sementara persoalannya sudah harus diselesaikan. Sesuatu yang seharusnya diperbaiki, menurut hemat saya, segera saja diperbaiki. Tidak perlu menunggu DIPA. Jika tidak ada dana, segera mencari, tidak lantas menunggu. Pandangan seperti inilah yang melahirkan pemikiran, bahwa seharusnya pikiran birokratis ini diubah menjadi pemikiran *entrerpeneurship*, sehingga muncul Konsep "*Intrepeneurship Birokrasi*". Pemikiran ini sengaja saya kemukakan, atas pertimbangan bahwa dengan peraturan yang terlalu ketat pun ternyata penyimpangan justru malah menjadi-jadi. Siapa tahu, bahwa dengan pemberian kewenangan, kepercayaan dan tanggung jawab yang lebih luas, penyimpangan di birokrasi yang merugikan pemerintah, yang selama ini banyak terjadi, akan semakin berkurang. Bukankah setiap orang sesungguhnya berkeinginan untuk diberi kepercayaan penuh dan peluang-peluang berprestasi. Selama saya ikut memimpin perguruan tinggi yang tidak kurang dari 25 tahun, melihat fenomena bahwa seseorang akan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, jika kepercayaan itu diberikan sepenuhnya.

Akhir-akhir ini saya justru mengkhawatirkan, apa yang akan terjadi jika birokrasi terlalu ketat seperti diberlakukan akhir-akhir. Rasa memiliki terhadap institusi tidak akan bisa tumbuh secara maksimal. Para birokrat seperti selalu merasa akan salah dan terancam keselamatannya jika berani berkreasi, sekalipun menguntungkan pemerintah.

Selain itu juga akan terjadi jarak yang bersifat psikologis antara birokrat di satu sisi dengan institusi di pihak yang lain. Lagi-lagi kemudian rasa memiliki, tanggung jawab dan kebanggaan terhadap institusi tidak tumbuh, karena tidak adanya kepercayaan dan keleluasaan dalam mengambil keputusan. Kiranya semua itu perlu dipikirkan oleh para ahli, bagaimana agar pelayanan birokrasi terhadap masyarakat bisa dimaksimalkan, kreativitas berkembang dan penyimpangan birokrasi semakin dapat diperkecil. Beberapa aspek itu perlu diperhatikan secara utuh dan padu. Keberhasilan satu aspek tetapi merugikan aspek lainnya, juga tidak akan membawa kesempurnaan, sebagaimana yang diinginkan bersama, membawa bangsa ini maju, adil dan makmur. *Wallahu a'lam.* **[28 Agustus 2008].**

Menggerakkan dengan Contoh Pengorbanan

MENGGERAKKAN orang sebatas dengan cara memberi perintah, ajakan atau aturan, saat sekarang ini rasanya sudah sulit sekali berhasil dilakukan. Jika berbagai motor harus digerakkan dengan bahan bakar, maka orang ternyata harus digerakkan dengan uang. Inilah fenomena saat sekarang ini. Tanpa uang sulit berhasil menggerakkan orang. Dahulu, terutama di pedesaan, dikenal apa yang disebut dengan istilah gugur gunung, kerja bakti dan gotong royong. Istilah-istilah itu digunakan untuk menggambarkan kegiatan dalam menanggulangi persoalan yang dihadapi bersama. Biasanya gugur gunung, kerja bakti dan gotong royong para pesertanya tidak perlu dibayar. Kegiatan semacam itu, sudah tidak lagi banyak dilakukan orang.

Berbeda dengan dahulu, saat ini semua kegiatan harus digerakkan lewat ongkos. Sampai-sampai peserta demo saja harus diongkosi. Jika tidak ada bayaran, maka demo juga tidak akan jalan. Bahkan kabarnya, akhir-akhir ini bayaran itu sudah ditentukan. Para peserta demo tidak mau hanya dibayar seikhlasnya. Tidak berbeda dengan itu adalah kegiatan kampanye pemilu, juga harus menggunakan uang. Dahulu, kegiatan arak-arakan seperti itu, semua pesertanya membiayai sendiri. Mulai dari biaya

transportasi dan bahkan jika harus menyewa mobil, maka semua itu dibayar dengan cara patungan dari para pesertanya, sekalipun mereka tidak menjadi caleg.

Sekarang ini, apalagi kampanye pemilu, tidak ada yang gratis. Para peserta pawai, kabarnya tidak mau ikut jika tidak disediakan uang saku, uang makan plus pengganti biaya beli bensin. Sebatas diberi kaos bergambar partai atau foto caleg, dianggap tidak cukup. Kaos memang masih tetap perlu, tetapi uang lebih penting lagi. Selain itu, jumlah uang saku juga harus ditentukan. Menurut informasi, setiap peserta kampanye di berbagai tempat, tarifnya tidak akan kurang dari Rp. 50.000,- sehari. Oleh karena itu, jika kampanye partai politik ingin menerjunkan 1000 peserta, maka tinggal menghitung berapa besarnya dana yang diperlukan.

Agak berbeda dengan itu, ketika memulai membangun STAIN Malang, awal tahun 1998 ternyata bergotong royong sebagaimana tradisi di pedesaan itu masih berhasil saya lakukan. Tatkala memulai membangun Ma'had Sunan Ampel al Aly STAIN Malang yang sekarang sudah berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya memulai dengan menggunakan dana hasil urunan dari para dosen, karyawan dan wali mahasiswa. Dana itu dengan mudah berhasil dikumpulkan, karena mereka mendengar, bahwa pimpinannya memberi contoh dan atau mengawali gerakan pengumpulan dana itu. Setelah pembangunan berlangsung, dan kemudian Departemen Agama tahu, maka akhirnya Lembaga Pemerintah ini juga ikut memberikan bantuan.

Demikian pula, ketika pembangunan gedung Ma'had sudah selesai, ------kira-kira mampu menampung 1500 mahasiswa, maka dibangun pula rumah dinas para kyai. Selanjutnya lagi-lagi, saya sebagai pimpinan STAIN Malang memulainya memberikan apa yang saya punyai untuk membangun rumah dinas itu. Selanjutnya, beberapa teman ------sekalipun bukan warga kampus, menyumbang dengan jumlah yang tidak sedikit dan bahkan beberapa di

antaranya tidak mau membayar patungan, melainkan membayar sendiri untuk harga satu rumah. Ada delapan rumah kyai berhasil dibangun dengan cara seperti itu. Seperti pembangunan gedung sebelumnya, para dosen, karyawan dan bahkan beberapa wali mahasiswa ikut berpartisipasi menyumbang seikhlasnya.

Masih terkait penyelesaian persoalan kampus, yakni ketika itu ------di awal tahun 1998, ada program untuk menertibkan perumahan dinas. Beberapa rumah dinas yang sesungguhnya jumlahnya tidak seberapa, para penghuninya sekalipun sudah pensiun dan bahkan sudah wafat, keluarganya masih menempatinya. Mereka belum bersedia pindah dengan berbagai alasan. Fenomena seperti itu ternyata juga terjadi di berbagai instansi pemerintah dan juga perguruan tinggi negeri pada umumnya. Bahkan problem penertiban perumahan dinas tersebut, di berbagai instansi tidak kunjung selesai hingga sekarang.

Akhir-akhir ini dengan isu gerakan KPK memberantas korupsi, banyak Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri merasa kesulitan menertibkan perumahan dinas dosen dan karyawan. Dosen dan karyawan yang sudah sekian lama menempati perumahan dinas, sedangkan mereka sudah pensiun atau bahkan PNS yang bersangkutan sudah meninggal, keluarganya masih menempati rumah dinasnya. Sekalipun penghuni rumah dinas sudah punya rumah sendiri, tetapi tidak mau pindah, atau bahkan rumah tersebut disewakan kepada pihak lain. Gejala seperti ini ada di mana-mana, sehingga membuat repot para Reltor PTN di mana-mana.

Menertibkan para penghuni rumah dinas seperti itu tidak cukup hanya melalui teguran, surat edaran pimpinan, tetapi rupanya memerlukan campur tangan pihak KPK segala. Bahkan anehnya, di beberapa tempat Pimpinan PTN, agar mereka pindah, harus memberikan kompensasi, yakni harus mengeluarkan dana pengganti sekaligus ongkos kepindahannya. Tentu saja, cara ini harus didahului oleh proses tawar-menawar. Biaya kompensasi kepindahan tersebut menurut informasi juga tidak kecil.

Di beberapa tempat, kabarnya, memindahkan dosen seperti itu juga tidak mudah. Sebab, tatkala para penghuni rumah dinas mau pindah setelah mendapatkan dana kompensasi, maka Rektor juga dituntut oleh para dosen lain yang selama itu tidak mendapatkan perumahan. Tuntutan itu didasarkan atas logika keadilan. Jika para penghuni rumah dinas yang sudah sekian lama, tatkala meninggalkannya masih akan mendapatkan sejumlah uang, maka para dosen yang selama itu tidak mendapatkan fasilitas apa-apa, seharusnya juga mendapatkan uang sebagai pengganti rumah dinas. Rektor perguruan tinggi negeri tidak akan mudah mengatasi persoalan tersebut, apalagi dalam keadaan dana yang tersedia jumlahnya terbatas.

Pengalaman di STAIN Malang dalam menertibkan rumah dinas, yang dilakukan sekitar tahun 1999–2000 tidak sesulit itu. Kebetulan di antara penghuni rumah dinas tersebut terdapat seorang karyawan yang sudah pensiun, tetapi memang belum memiliki rumah sendiri. Sehingga, jika ia harus pindah, maka tidak akan ada yang dituju. Melihat kenyataan itu, secara pribadi pimpinan membelikan rumah sederhana tetapi sangat layak dan cukup untuk ditempati bersama keluarganya. Rumah tersebut diberikan kepadanya dan menjadi hak miliknya. Pensiunan yang sudah sekian lama menempati rumah dinas tersebut, menerima tawaran itu dan segera meninggalkan rumah dinasnya. Sekalipun tidak dikomunikasikan kepada siapapun, berita tentang cara yang ditempuh pimpinan kampus ini segera tersebar. Ternyata, strategi itu mampu menyadarkan semua penghuni rumah dinas lainnya. Mereka segera meninggalkan rumah dinasnya, tatkala merasa sudah tidak berhak menempati, tanpa menunggu pesangon yang diterimanya.

Dari beberapa pengalaman tersebut di muka, sesungguhnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa **tidak selalu menggerakkan orang** harus ditempuh **melalui uang**. Sentuhan-sentuhan perasaan yang diberikan secara tepat, justr\u menjadi kekuatan untuk menggerakkan orang. Ternyata orang tidak saja bisa digerakkan melalui logika atau melalui kalkulasi untung rugi dengan mendasarkan akal sehatnya, tetapi ternyata juga bisa digerakkan melalui sentuhan-sentuhan hati, apalagi dengan contoh, ketauladanan dan keikhlasan atau ketulusan hati.

Pelajaran lainnya yang dapat diperoleh dari beberapa contoh tersebut, ialah bahwa pemimpin akan berhasil menjalankan tugasnya manakala ada kesediaan untuk berkorban. Siapapun yang mau berhasil dalam berjuang, harus ada kesediaan untuk berkorban. Berjuang dan berkorban harus menyatu dalam kata dan tindakan. Siapapun, sebagai anak buah atau pihak yang dipimpin akan mengikuti pemimpinnya, jika pemimpin itu juga bersedia melakukan apa saja sebagaimana yang dikehendaki terhadap anak buahnya. Pendekatan kalkulatif, imbalan material, upah, kompensasi dan seterusnya memang mudah dilakukan, tetapi selalu saja hal itu harus melalui proses panjang dan selalu berbiaya mahal.

Berbeda dengan pendekatan itu, ialah contoh-contoh kesediaan berkorban yang diberikan oleh pimpinan, ternyata mampu menggerakkan banyak orang. Cara ini hasilnya lebih efektif dan murah. Selain itu dengan cara-cara seperti itu, juga sekaligus

menghilangkan kecurigaan antar sesama, menghindarkan rasa diperlakukan tidak adil, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dan yang tidak kalah pentingnya dari itu semua, -----sebagaimana yang digalakkan selama ini, adalah sekaligus mencegah penyelewenangan atau tindak korupsi.

Orang tidak akan mau mengambil, apalagi secara diam-diam, manakala sehari-hari diajak memberi. Gerakan memberi sesungguhnya sekaligus memiliki kekuatan untuk mencegah dari perbuatan mengambil. Islam mendorong umatnya untuk melakukan gerakan memberi dan bukan menerima. Tangan di atas, kata Nabi, dipandang lebih mulia daripada tangan di bawah. Sebagai umatnya yang merasa taat, kita semestinya berbahagia tatkala tangan kita sedang berposisi di atas, dan bukannya gembira tatkala menerima dan selalu ada di bawah. Namun, ternyata gerakan memberi pun memerlukan contoh dari para pimpinannya. *Wallahu a'lam*. **[Sabtu, 04 April 2009]**

Menumbuhkan Semangat Kerja dengan Kebersamaan

MENUMBUHKAN semangat kerja, di mana-mana, ter-nyata tidak mudah. Memang benar bahwa pekerjaan pada saat sekarang ini tidak mudah dicari. Akan tetapi setelah pekerjaan itu diperoleh, ternyata belum tentu semangat itu bisa dipelihara dengan baik. Beberapa lama setelah bekerja di tempat yang awalnya disenangi, ternyata kemudian semangatnya menurun, merasa bosan, dan kemudian kerjanya asal-asalan.

Tugas pimpinan adalah membangkitkan semangat kerja itu, dan ternyata juga tidak selalu mudah dilakukan, apalagi pada zaman sekarang ini. Untuk meningkatkan semangat kerja itu sebenarnya banyak pilihan yang bisa ditempuh, misalnya dibuat peraturan yang jelas dan diimplementasikannya secara disiplin, ditingkatkan kesejahteraannya, diawasi secara ketat, dan seterusnya. Akan tetapi, cara-cara semacam itu belum tentu bisa bertahan lama. Sebentar saja peraturan itu dijalankan, sudah banyak yang melupakan.

Bagi orang yang **bermental cepat menyerah**, maka mungkin akan mengatakan bahwa, jangankan semangat kerja sedangkan keimanan saja sekali saat bertambah dan pada saat lain berkurang. Sebaliknya, bagi pemimpin

yang memiliki semangat tinggi dan tidak segera menyerah, pasti akan mencari berbagai cara untuk **menumbuhkan semangat** itu. Seorang pemimpin tahu, bahwa ciri khas manusia, siapapun orangnya, adalah segera terkena penyakit bosan. Oleh karena itu cara menumbuhkan semangat kerja harus selalu dicari, dan **tidak boleh berhenti**.

Pada saat memulai memimpin STAIN Malang pada awal tahun 1998, yang kemudian kampus itu berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam upaya membangun semangat kerja, saya pernah menempuh dengan pendekatan kebersamaan. **Pada saat itu, saya amati bahwa, semangat kerja yang rendah itu, lebih banyak disebabkan oleh karena adanya perbedaan kesejahteraan yang diterima oleh masing-masing orang dalam berbagai hal terlalu mencolok. Tidak ada semangat kebersamaan.**

Memang, seluruh pegawai di kampus dengan status, tugas, dan golongan yang berbeda-beda tidak akan mungkin bisa menerima imbalan yang sama. Akan tetapi di tengah perbedaan yang mencolok itu, saya membuat kebijakan yang menjadikan di antara warga kampus ada sesuatu yang dirasakan sama. Kesamaan itulah hingga menjadikan mereka bersemangat untuk menjalankan tugasnya sehari-hari.

Kesamaan dan kebersamaan yang saya pilih pada waktu itu adalah berupa pemberian baju seragam dan juga THR pada saat menjelang hari raya. Biasanya sekedar baju seragam di antara pejabat atau antara dosen dan karyawan selalu dibedakan. Pada waktu itu, saya mengambil kebijakan menyamakannya. Baik pimpinan, dosen, karyawan, dan bahkan bagian *security* dan *cleaning* servies, semuanya saya berikan baju jas yang sama. Jas rektor, wakil rektor, dosen, hingga satpam, dan tukang sapu pun dibelikan jas yang sama. Jas rektor sama dengan jas tukang sapu. Inilah yang saya maksud sebagai kesamaan dan kebersamaan.

Seingat saya, hingga dua kali saya sebagai pimpinan membelikan, jas seragam untuk seluruh warga kampus secara sama

(seragam). Demikian pula tatkala menjelang hari raya memberikan THR secara sama untuk semuanya. Manakala rektor mendapatkan Rp. 100.000,- maka satpam dan tukang sapu pun juga mendapatkan Rp. 100.000. Kebijakan itu saya ambil agar ada perasaan sama. Strategi ini ternyata berhasil menumbuhkan semangat kerja di kalangan pegawai tingkat bawah, oleh karena mereka diperlakukan secara sama, dan berbeda dibanding dengan masa sebelumnya.

Akan tetapi juga aneh, ada juga pihak-pihak yang tidak menyetujui kebijakan itu dengan alasan merasa diperlakukan secara tidak tepat, dan bahkan kemudian memprotesnya. Kesamaan dan kebersamaan seperti itu dianggap malah tidak adil, yaitu menyamakan sesuatu yang seharusnya tidak boleh disamakan. Menyamakan seragam dan bahkan jas dosen senior dengan jas satpam, diartikan merendahkan dosen dan bahkan pimpinan. Mereka mempertanyakan, untuk apa seorang *security* atau *cleaning servies* dibelikan seragam berupa jas segala. Kebijakan yang tidak bisa dimengerti itulah yang menjadikan beberapa orang protes, dan bahkan mengakibatkan semangat kerja mereka menurun.

Terhadap beberapa senior yang tidak menyetujui kebijakan itu, saya menjelaskan bahwa pada setiap bulan, gaji yang kita terima dari pemerintah selalu berbeda. Para pegawai yang pada setiap bulan menerima gaji rendah itu, tatkala melihat orang bergaji terlalu tinggi tidak pernah protes. Mereka selalu menerima apa adanya. Maka, saya katakan, alangkah indahnya manakala setahun sekali saja, kita semua mengungkapkan kebersamaan dengan menggunakan jas yang sama dan jumlah THR yang tidak berbeda. Atas penjelasan itu di antara mereka masih berkomentar lagi, bahwa terhadap kesamaan THR bisa dipahami, tetapi apa relevannya para *cleaning servies* dan *security* dibelikan seragam berupa jas segala.

Pertanyaan tersebut saya jawab, yaitu agar para *cleaning servies* dan *security* selama hidup di dunia ini juga pernah memiliki

jas baru. Sekalipun pakaian itu tidak dipakai dalam menjalankan tugas sehari-hari ke kampus, siapa tahu, mereka akan memakainya tatkala ada kenduri mantenan, khitanan, atau tatkala mereka sendiri yang masih berstatus jejaka kemudian menikah. Tapi entahlah kegunaan seragam berupa jas itu untuk apa, namun bagi saya, ---------yang terpenting, dengan kesamaan dan kebersamaan itu, agar semangat kerja mereka menjadi meningkat. *Wallahu a'lam.* **[Kamis, 15 Agustus 2013].**

Langkah Strategis Memajukan dan Membesarkan Kampus

MUNGKIN karena UIN Malang dianggap berhasil mengem-bangkan kampusnya, seringkali saya sebagai Rektor ditanya apa strategi keberhasilan itu. Kampus yang semula hanya berupa sekolah tinggi, penampilan gedungnya tidak beda dengan SD Inpres, jumlah dosennya terbatas, mahasiswanya juga tidak seberapa jumlahnya, tetapi hanya dalam waktu sekitar sepuluh tahun saja, kampus itu berubah total, baik penampilan fisiknya, jumlah dosen, sarana penunjang -----perpustakaan dan laboratorium, dan juga jumlah mahasiswanya. Semua orang menginginkan kemajuan. Mereka menghendaki agar kemajuan itu tidak saja diraih oleh UIN Malang, tetapi juga oleh perguruan tinggi lain, baik negeri maupun swasta.

Bahkan pertanyaan sejenis itu juga datang dari pengelola lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah, maupun dari pondok pesantren. Mereka mengira bahwa keberhasilan seperti itu segera bisa ditiru atau diterapkan di tempat lain. Anggapan itu sesungguhnya juga tidak terlalu salah, namun yang perlu diingat bahwa di tempat yang berbeda selalu memiliki lingkungan dan karakter yang berbeda pula. Mengembangkan lembaga

pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan pada umumnya tidak akan berhasil tanpa ditangani secara bersama-sama. Sedangkan untuk menyamakan visi, misi dan komitmen di antara masyarakat yang berbeda, memerlukan seni dan strategi yang berbeda pula. Akan tetapi memang kiranya, betapapun variasinya lingkungan dan karakter masyarakat, masih ada aspek yang sama, setidaknya memiliki kemiripan. Inilah barangkali, betapapun perbedaan itu ada, diyakini masih serupaan sehingga pengalaman itu masih dianggap penting digali dan dimiliki bersama.

Kalau yang dimaksud dengan kemajuan pendidikan itu hanya diukur dari perubahan sarana fisik, kelengkapan pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga dan seni atau sejenisnya, maka tidak terlalu sulit ditiru. Walaupun belum tentu, semua orang bisa meraihnya. Jika yang ingin dikembangkan hanya sebatas aspek-aspek terkait dengan sarana fisik, maka asalkan tersedia dana yang cukup, keinginan itu segera tercapai. Kesulitan ada hanya terletak pada bagaimana mencari dana. Maka, jalan keluar yang mudah ditempuh, adalah dekati saja pihak-pihak yang memiliki dana dan keikhlasan untuk diinveskan atau diwaqafkan guna membangun lembaga pendidikan. Tetapi sesungguhnya membangun lembaga pendidikan atau kampus bukan sebatas membangun gedung, lengkap dengan fasilitas penunjang itu. Membangun kampus tidak sama dengan membangun makam atau kuburan. Membangun makam cukup disediakan dana, pekerja dan pengawas, dan setelah selesai bangunan itu ditinggal pergi dan tidak perlu ditunggui lagi. Bangunan makam selalu sepi, tidak mengapa. Sebab memang, tidak banyak orang yang tertarik berlama-lama berada di makam, secukupnya saja untuk berziarah.

Lain halnya dengan kampus, fasilitas pendidikan itu tidak boleh sepi. Kampus harus dibikin bagaimana agar tempat itu tidak sepi seperti makam, tetapi justru sebaliknya, harus tetap ramai dikunjungi banyak orang. Orang-orang yang berkunjung ke

kampus juga bukan sebatas datang, sebagaimana orang ke pasar, ke rumah makan, atau di tanah lapang untuk olahraga dan sejenisnya, melainkan melakukan kegiatan yang terkait dengan pencaharian informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka yang berkunjung ke kampus, seharusnya adalah orang-orang yang lagi haus dan lapar terhadap informasi serta ilmu pengetahuan. Siapapun yang melangkahkan kaki menuju ke kampus, yang ingin mereka temui dan butuhkan adalah para dosen, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat studi, lembaga penelitian dan sejenisnya.

Mereka datang ke kampus karena di sana ada aktivitas dan fasilitas pengembangan ilmu. Oleh karena itu, setidaknya ada dua hal yang seharusnya diperkukuh. *Pertama*, adalah tersedianya orang-orang yang mencintai ilmu pengehuan dalam berbagai bidangnya. Orang-orang yang dimaksudkan itu adalah para dosen dan peneliti. Atau keduanya sekaligus, yaitu sebagai dosen dan juga sebagai peneliti. *Kedua*, adalah fasilitas berupa perpustakaan dan laboratorium. Untuk mengembangkan ilmu, selain Guru Besar, juga memerlukan berbagai literatur dan sarana penelitian. Literatur tentu tersedia di perpustakaan, sedangkan sarana penting penelitian adalah laboratorium.

Jika dosen dipandang sebagai daya tarik kampus, maka dosen yang ada harus berkualitas dan dipercaya bobot ilmu dan keahliannya. Untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap para dosen dan Guru Besar ini bukan pekerjaan gampang. Para ilmuwan ini harus berpendidikan maksimal (S3) dan juga bergelar akademik puncak, yaitu sebagai Guru Besar. Bahkan syarat itu tidak cukup, mereka harus nyata-nyata telah berprestasi di bidang akademik. Pemikirannya selalu cemerlang, berbobot tinggi yang tidak bisa diproduk oleh sembarang orang. Buku-buku dan hasil penelitiannya selalu dijadikan acuan dan rujukan dan bahkan senantiasa dijadikan bahan perbincangan di kalangan para ahli di bidangnya secara luas. Kampus jika berhasil memiliki orang-orang

berkualitas seperti ini, akan menjadi tenar, kesohor dan berwibawa. Para Guru Besar dan orang-orang penyandang nama besar sebagai ilmuwan inilah sesungguhnya yang benar-benar sebagai sumber kekuatan dan kewibawaan perguruan tinggi. Manusia-manusia langka seperti ini sulit dicari dan juga tidak bisa diadakan dalam waktu singkat. Mereka harus ditumbuh-kembangkan oleh kampus sendiri. Oleh karena itu bibit-bibit orang berkualitas seperti ini harus diberi ruang agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Bertolak dari pandangan tersebut maka inti dari pada pengembangan perguruan tinggi, atau sesuatu yang harus dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi secara terus menerus tanpa henti, jika kampusnya ingin dianggap maju, adalah bagaimana menumbuh-kembangkan dan membesarkan para orang-orangnya, yaitu para dosen dan penelitinya. Siapapun yang terlibat dalam pengembangan pendidikan tinggi, tidak boleh menganggap sederhana terhadap pengembangan para dosennya. Justru itu yang seharusnya dipandang inti. Jika perguruan tinggi sudah memiliki orang-orang berkualitas, maka aspek-aspek yang lain akan menyusul, terpenuhi dengan mudah. Karena itu, saya sebagai rektor saat ini, jika ditanya apakah harta kampus yang harus saya jaga dan kembangkan secara maksimal, saya akan segera menjawab, bahwa hal yang paling tinggi nilainya adalah para dosen dan seluruh orang-orang yang menjadi bagian dari kampus ini. Sebatas kampus, misalnya kehilangan uang, mobil, komputer ----walaupun juga tidak boleh terjadi, bagi saya, tidak merupakan musibah yang perlu disesali. Sebaliknya, saya akan merasa susah dan berduka jika kampus ini kehilangan orang-orang yang berkualitas. Oleh karena itu mereka harus dirawat, difasilitasi, digembirakan dan dimuliakan semaksimal mungkin agar selalu tumbuh dan berkembang tanpa henti. Al-Qur'an juga mengingatkan "Sungguh telah kami muliakan bani Adam". Yang seharusnya, tidak boleh tidak, saya posisikan di atas segala-galanya adalah orang-orangnya dan bukan selain itu.

Cara pandang bahwa kunci dan sekaligus simbol kewibawaan kampus terletak pada orang-orangnya yang berkualitas, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Lembaga pendidikan dalam bentuk dan yang hidup pada sejarah manapun, kebesarannya selalu dilihat dari kualitas orang-orangnya. Dulu, terdapat lembaga pendidikan yang disebut padepokan. Sebuah padepokan disebut kesohor, manakala ia memiliki resi yang hebat. Para resi atau guru padepokan inilah yang memiliki magnit yang kuat hingga mampu menjadi kekuatan daya tarik terhadap orang-orang dari manapun asalnya datang ke tempat itu untuk mempertajam ilmunya di padepokan ini. Demikian juga lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren. Beberapa pesantren disebut hebat dan namanya dikenal di mana-mana, bukan karena memiliki lahan yang luas, bangunan gedung pesantren yang besar dan indah, melainkan pesantren itu, kesohor karena memiliki kyai yang menyandang nama besar.

Oleh karena itu jika kampus atau perguruan tinggi ingin disebut berkembang dan memiliki nama besar dan kesohor, maka kuncinya adalah kampus itu harus sanggup, secara terus menerus mengembangkan orang-orangnya dengan berbagai cara agar meraih nama besar itu. Dan karena itu, inti dari pada yang paling inti mengembangkan kampus agar menjadi maju adalah adanya usaha membesarkan orang-orangnya. Sebab kekuatan kewibawaan kampus sesungguhnya justru ada di sana. Dan, UIN Malang sesungguhnya jika diukur dari aspek ini, secara jujur, rasanya belum bisa disebut telah maju. Saat ini posisinya baru pada fase secara bersama-sama berusaha keras untuk meraih kemajuan itu. *Wallahu a'lam*. [**Senin, 15 Desember 2008].**

Mengawali Amanah Memimpin Stain/UIN Malang

DI saat mengakhiri masa bakti sebagai Rektor UIN Malang periode 2004-2008, saya teringat kembali apa yang saya alami tatkala saya memulai menerima amanah memimpin kampus ini. Pada tanggal 7 Januari 1998 saya dilantik menjadi Ketua STAIN Malang oleh Menteri Agama, dr. Tarmidzi Taher, di kantor Departemen Agama di Jakarta, bersama beberapa ketua STAIN lain se-Indonesia. Sekalipun saya sudah lama menjadi dosen tetap perguruan tinggi ini, tetapi karena lebih banyak aktif di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), menjadikan perasaan saya ketika itu seolah-olah sebagai orang baru di tempat itu. Saya lebih akrab dengan orang-orang di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional daripada di Departemen Agama.

Sebagaimana pada umumnya peraturan yang berlaku ketika itu, pengangkatan saya sebagai Ketua STAIN Malang didasarkan atas hasil pemilihan ketua yang dilakukan oleh senat. Dalam pemilihan itu memang agak mengejutkan. Dari tiga belas anggota senat, di antara dua calon ketua, saya mendapatkan 10 suara, tiga di antaranya memilih calon lain. Saat itu sesungguhnya,

saya masih tergolong dosen yang belum begitu dipandang senior, dibanding beberapa dosen lainnya yang telah berumur 50-an tahun ke atas. Ketika itu saya berumur 46 tahun. Kebanyakan anggota senat menjatuhkan pilihan ke saya, mungkin atas keinginan warga kampus agar perguruan tinggi Islam ini, melakukan perubahan yang selama itu dianggap tidak terlalu cepat kemajuannya. Kampus STAIN Malang saat itu jika dibandingkan dengan kampus-kampus lain, --------tidak saja yang berstatus negeri, seperti universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, bahkan dengan perguruan tinggi swasta, seperti Universitas Islam Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang,---- masih kalah maju dan bahkan tertinggal.

Sebelum dipilih sebagai ketua, sesungguhnya ketika itu saya sudah menjabat sebagai Pembantu Ketua I STAIN Malang selama kurang lebih enam bulan, menggantikan pejabat sebelumnya yang wafat secara mendadak. Bahkan pengangkatan saya sebagai Pembantu Ketua I ketika itu juga agak aneh, yaitu tanpa melalui proses pemilihan, melainkan melalui penetapan oleh senat, karena ketika itu saya tidak bisa hadir dalam pemilihan. Lazimnya dan juga sesuai dengan statuta yang berlaku, bahwa tatkala diselenggarakan pemilihan pejabat oleh senat, calon yang dipilih harus hadir dan menyatakan kesediaan dipilih di hadapan senat. Atas dasar alasan saya tidak hadir itulah maka, proses pemilihan sebagai Pembantu Ketua I dibatalkan, sedangkan senat, ketika itu hanya memilih calon Pembantu Ketua III yang juga kosong sehingga harus dilakukan pemilihan calon pejabat yang mendudukinya.

Beberapa waktu sebelumnya, sejak saya berhenti sebagai pembantu Rektor I di Universitas Muhammadiyah Malang, dalam beberapa kesempatan rapat dosen, saya selalu bicara tentang perlunya STAIN Malang bangkit untuk memanfaatkan momentum perubahan status dari IAIN Fakultas Tarbiyah Malang menjadi STAIN Malang, yang secara resmi dikukuhkan oleh Menteri Agama awal

Sudah barang tentu, dalam menghadapi persoalan ini saya berpegang pada ajaran yang saya yakini kebenarannya, yaitu bahwa dalam soal jabatan atau amanah, sebagai seorang muslim tidak boleh mencari-cari, tetapi jika itu diberikan, maka juga tidak boleh ditolak. Saya ketika itu sedikitpun tidak mencari, melainkan diberikan amanah itu kepada saya, maka harus saya tunaikan sebaik-baiknya.

tahun 1997. Namun sesungguhnya, kepercayaan yang diberikan pada saya sebagai Pembantu Ketua I, saya rasakan ada sesuatu yang agak aneh, sebab sebelumnya tatkala dilakukan pemilihan calon anggota senat, saya hampir tidak mendapat suara. Kejadian itu saya anggap wajar, karena suasana primordialisme di kampus ini sangat kental. Yakni isu-isu tentang NU dan Muhammadiyah, di kampus ini sangat mewarnai kehidupan sehari-hari. Sehingga, saya yang dikenal sebagai orang Muhammadiyah sangat wajar jika tidak mendapatkan banyak dukungan dari para dosen yang ketika itu memang mayoritas bukan Muhammadiyah.

Beberapa pandangan yang saya kemukakan, terkait dengan keharusan segera melakukan perubahan yang saya sampaikan dalam beberapa kesempatan rapat dosen itulah, kiranya yang menumbuhkan semangat para dosen memberikan dukungan pada saya agar duduk sebagai anggota pimpinan, yakni sebagai Pembantu Ketua I. Beberapa pikiran yang saya lontarkan ketika itu adalah terkait dengan keharusan untuk melakukan reformulasi kurikulum yang selama itu dianggap tidak relevan lagi. Selain itu, saya usulkan agar ada upaya-upaya peningkatan kemampuan

Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Ide seperti ini sesungguhnya pernah saya kembangkan di Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya di Fakultas Agama Islam, dan ternyata di sana berjalan dan berhasil, hingga akhirnya berhasil meningkatkan jumlah peminat yang masuk di fakultas itu.

Saya masih ingat, dalam suatu rapat yang diikuti oleh para dosen, Pak Rachmat Iman Santoso dan Pak Djazuli secara terang-terangan menyampaikan penilaiannya yang amat positif terhadap beberapa pikiran yang saya ajukan. Bahkan beliau berdua mengusulkan agar suatu saat saya bersedia ditunjuk memimpin kampus ini. Mereka berdua beragumen bahwa pemilik ide yang disetujui bersama, harus bersedia memimpin pelaksanaan ide tersebut. Merespons keinginan beberapa dosen yang mengharapkan agar saya bersedia memimpin kampus ini saya tanggapi tidak terlalu serius, setidaknya karena oleh dua alasan. *Pertama*, Pak Djumberansjah yang menjabat Ketua STAIN Malang saat itu saya anggap masih memungkinkan memimpin kampus ini. Beliau masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Malang satu periode, dan saya anggap wajar setelah perubahan status kelembagaan, beliau memimpinnya lagi. *Kedua*, saya merasa jenuh memimpin kampus setelah tidak kurang dari 13 tahun menjabat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, pada waktu itu saya masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang, mendampingi Prof. Dawam Rahardjo yang karena domisilinya di Jakarta, tidak mungkin aktif di kantor setiap hari.

Aktivitas saya memberikan ide-ide pengembangan di STAIN Malang dalam setiap kesempatan, bukan bermaksud agar saya mendapatkan kepercayaan memimpin kampus ini, melainkan memang semata-mata agar perguruan tinggi Islam ini segera memanfaatkan momentum perubahan kelembagaannya. Perubahan kelembagaan itu, menurut penilaian saya sangat tepat

dijadikan kekuatan untuk mengambil langkah-langkah strategis yang seharusnya segera dilakukan untuk memajukan lembaga pendidikan ini. Rendahnya minat saya untuk memimpin kampus ini juga saya sampaikan secara terbuka kepada pimpinan kampus ini ketika itu, yakni Pak Djumberansjah, M.Ed.

Agar saya tidak terpilih sebagai Pembantu Ketua I STAIN Malang, saya sengaja tidak hadir waktu pemilihan. Akan tetapi rupanya para dosen yang diwakili oleh anggota senat, justru memberikan dorongan kuat agar saya tampil sebagai salah seorang pemimpin kampus ini dengan cara menetapkan saya sebagai Pembantu Ketua I. Sudah barang tentu, dalam menghadapi persoalan ini saya berpegang pada ajaran yang saya yakini kebenarannya, yaitu bahwa dalam soal jabatan atau amanah, sebagai seorang muslim tidak boleh mencari-cari, tetapi jika itu diberikan, maka juga tidak boleh ditolak. Saya ketika itu sedikitpun tidak mencari, melainkan diberikan amanah itu kepada saya, maka harus saya tunaikan sebaik-baiknya.

Sejak awal saya menjabat sebagai Pembantu Ketua I STAIN Malang, program unggulan yang saya jalankan adalah pengembangan Bahasa Arab. Program ini bagi saya tidak sulit merumuskan, sebab sebagaimana saya kemukakan di muka, program semacam itu telah saya jalankan ketika saya menjabat sebagai Pembantu Rektor I di Universitas Muhammadiyah Malang. Lagi pula sebatas pengembangan Bahasa Arab, untuk di STAIN Malang saya anggap tidak akan sesulit di Universitas Muhammadiyah Malang. Sebab, di STAIN Malang memiliki potensi lebih dibanding di perguruan tinggi Islam Swasta itu.

Di STAIN Malang tersedia lebih banyak dosen-dosen, terutama dosen yang berstatus tidak tetap yang mampu atau menguasai bahasa arab dengan baik. Mereka itu adalah para lulusan jurusan Bahasa Arab dan juga sekaligus alumni pondok pesantren. Yang masih harus saya perkokoh adalah manajerialnya. Dan benar,

program ini harus berhasil dan sama sekali tidak boleh gagal. Maka, sekalipun telah saya tunjuk pengurus yang menangani program ini, setiap hari saya harus menunggui jalannya perkuliahan. Sebagai Pembantu Ketua I, yang juga bertanggung jawan seluruh aspek yang terkait dengan perguruan tinggi ini, hampir-hampir saya tidak pernah pulang ke rumah setiap siang harinya ------persis seperti yang saya lakukan di Universitas Muhammadiyah Malang, mengawasi pelaksanaan program tersebut. Sekalipun masih baru, program Pengembangan Bahasa Arab ini berjalan dengan baik dan mendapatkan respon positif, baik dari internal kampus maupun dari masyarakat termasuk Departemen Agama pusat. Seluruh yang terlibat pengembangan program ini memiliki semangat yang tinggi.

Sekitar enam bulan kemudian, dalam pemilihan Ketua STAIN Malang, anggota senat memilih saya menggantikan ketua sebelumnya, Pak Drs.H.Djumberansyah Endar, M.Ed. Sejak itu, beberapa langkah strategis pengembangan saya dilakukan. Bahkan sejak itu, program pengembangan Bahasa Arab saya jadikan sebagai modal untuk pengembangan lebih lanjut. Inilah sesungguhnya awal pengembangan baru, dan akhirnya pengembangan itu diikuti oleh program pengembangan lainya hinggá saat ini, dan bahkan juga perubahan kelembagaannya, dari STAIN Malang menjadi UIN Malang. Maksud tulisan ini sesungguhnya sederhana saja, yakni mengingatkan para keluarga UIN Malang Malang bahwa dengan kekuatan cita-cita, semangat, tekad dan kerja keras, ternyata berhasil meraih prestasi. Karena itu kekuatan yang telah kita miliki itu dalam suasana dan keadaan apapun tidak boleh melemah apalagi berhenti, jika kita masih tetap ingin meraih kemajuan selanjutnya. *Wallahu a'lam*. **[Selasa, 13 Januari 2009].**

Berdiplomasi dalam Mengembangkan Kampus

UNTUK meraih keberhasilan, penampilan yang bersifat lugu dan apa adanya seringkali justru tidak berhasil. Diplomasi kadang memang harus dilakukan. Saya sadar betul bahwa yang berkepentingan membangun kampus STAIN Malang adalah warganya sendiri. Namun jika itu saja yang diandalkan tidak akan cepat berhasil. Oleh karena itu, saya harus menggunakan semua kekuatan yang sekiranya mungkin saya lakukan.

Saya tahu bahwa untuk pengembangan kampus, terutama yang terkait dengan sarana fisik, ada peluang dari *Islamic Development Bank* (IDB). Akan tetapi rasanya tidak mungkin peluang itu diberikan kepada STAIN Malang. Sebab lembaga ini belum mendapatkan perhatian yang cukup sebagaimana PTAIN lainnya yang lebih besar, misalnya IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, IAIN Surabaya, IAIN Bandung, IAIN Semarang dan lain-lain. STAIN Malang ketika itu masih diangap kecil sehingga belum mungkin diprioritaskan.

Titik lemah seperti itu tidak saya pandang sebagai hambatan. Saya sebagai pimpinan, berpendapat bahwa perhatian orang lain terhadap kampus itu bisa dibentuk. Saya harus membentuknya. Yang saya lakukan ketika itu adalah, bahwa setiap bertemu dengan pejabat kementerian

agama, dan bahkan dengan siapapun, selalu menginformasikan kemajuan, potensi, dan rencana-rencana yang telah dibuat. Saya berusaha menarik perhatian mereka. Saya tidak mau membiarkan mereka membicarakan sesuatu, kecuali tentang STAIN Malang.

Strategi seperti itu ternyata berhasil. Banyak pejabat Kementerian Agama setelah saya beri informasi menjadi ikut-ikutan membicarakan tentang kampus Islam di Malang itu. STAIN Malang akhirnya dengan cepat menjadi perhatian banyak orang. Saya selalu menyampaikan hal-hal baru yang tidak dikembangkan oleh PTAIN Lainnya. Program baru yang saya maksudkan sengaja saya buat. Di antaranya adalah program perkuliahan bahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu juga rencana pembangunan ma'had, sebagai pendukung perkuliahan Bahasa asing dimaksud.

Akhirnya sekalipun keadaannya belum sehebat sebagaimana yang digambarkan, orang percaya bahwa di STAIN Malang ada hal-hal baru yang menarik. Orang ikut-ikutan mulai berbicara tentang kemajuan itu. Saya ketika itu merasa berhasil, sudah mulai ada orang yang ikut menginformasikan dan bahkan ikut mempopulerkan kampus itu.

Suatu saat saya mendengar bahwa ada peluang *Islamic Development Bank* (IDB) untuk bisa membantu pembangunan dan pengembangan kampus PTAIN. Pada saat itu sudah ada dua perguruan tinggi yang mengajukan, bahkan sejak lama, yaitu IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Rencana pemberian bantuan untuk IAIN Jakarta sudah mendapatkan persetujuan, sedangkan IAIN Yogyakarta masih sedang menunggu. Dua perguruan tinggi Islam tersebut memang selalu menjadi perhatian, oleh karena keduanya memiliki keistimewaan. IAIN Jakarta berada di ibu kota negeri ini, sedangkan IAIN Yogyakarta adalah perguruan tinggi tertua di Indonesia.

Mendengar peluang itu, saya tidak mau mensia-siakan. Segera saya susun proposal untuk mendapatkan bantuan itu bersama teman-teman di kampus. Tidak perlu menunggu proposal itu dibuat secara sempurna, yang terpenting ada dan segera dikirim ke Kementerian Agama. **Dalam setiap usaha, saya selalu berpandangan bahwa yang terpenting mengajukan, apakah akhirnya disetujui atau tidak, bagi saya bukan hal penting. Manakala usulan diajukan, maka pasti memiliki dua kemungkinan yaitu diterima atau ditolak. Hal itu berbeda andaikan tidak mengajukan, maka peluangnya hanya satu, yaitu tidak akan mendapatkan apa-apa.**

Belum terlalu lama proposal itu saya ajukan, saya dipanggil oleh Menteri Agama agar menghadap di kantornya. Saya mengira panggilan itu terkait dengan proposal dimaksud, ternyata bukan. Dalam pertemuan itu, saya diberi penjelasan bahwa di kantor Kementerian Agama memerlukan orang yang memiliki visi ke depan tentang pengembangan pendidikan Islam. Menteri juga mengatakan bahwa, saya memiliki kemampuan yang diperlukan itu. Namun, menteri ragu, apakah proyek yang sedang saya kembangkan di STAIN Malang masih akan berjalan, andaikan saya tinggal ke Jakarta. Proyek yang dimaksudkan oleh Menteri Agama ketika itu adalah program pengembangan Bahasa Arab dan Ma'had.

Atas penjelasan menteri agama itu, saya justru segera mengatakan bahwa, kalau Pak Menteri Agama menghendaki saya membantu untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, maka pilihan yang lebih tepat adalah saya tidak perlu pindah ke Jakarta. Saya menjelaskan alasan tersebut kepada beliau, bahwa tugas di Jakarta adalah mengajak orang berpikir, sementara orang Indonesia itu, ------saya katakan demikian, sangat sulit diajak berpikir. Oleh karena itu siapapun akan gagal tatkala melakukannya. Kemudian saya katakan bahwa, orang Indonesia yang sulit diajak berpikir, menurut pengamatan

saya justru mudah untuk meniru. Kemudian saya memberi contoh beberapa kasus untuk meyakinkan Menteri Agama.

Saya jelaskan bahwa untuk pengembangan pendidikan Islam, -------atas dasar pandangan tersebut, tidak perlu melalui pendekatan instruksi, melainkan melalui contoh-contoh agar bisa ditiru. Saya katakan bahwa, di Indonesia ini yang dipelukan adalah contoh konkret. Maka saya katakan bahwa andaikan Pak Menteri Agama setuju, saya akan membuat contoh-contoh yang sekiranya kemudian bisa ditiru oleh PTAIN lainnya. Manakala Pak Menteri Agama menyetujui, saya lebih memilih tetap saja berada di Malang, untuk membuat contoh yang dimaksudkan itu. Dan dalam kesempatan itu pula, saya mengajukan usul agar STAIN Malang diprioritaskan mendapatkan bantuan IDB agar berhasil menjadi contoh. Rupanya usulan saya tersebut disetujui. Saya juga menyampaikan bahwa proposal bantuan dari Bank yang berpusat di Jeddah sudah saya ajukan melalui Biro Perencanaan.

Beberapa minggu kemudian, saya mendapatkan kabar bahwa Tim dari IDB akan datang. Saya tidak mau kehilangan momentum itu. Saya berkomunikasi kepada Biro Perencanaan, agar IDB dalam kunjungannya ke IAIN Jakarta dan juga Ke IAIN Yogyakarta agar diampirkan ke STAIN Malang. Kepala biro Perencanaan menyetujui usulan saya itu, namun menurut informasi selanjutnya Tim IDB tersebut tidak bersedia, dengan alasan sementara akan memberikan prioritas pada pengembangan IAIN dan bukan STAIN. Tim IDB tidak mau diajak berkunjung ke Malang.

Mendapatkan berita itu, segera saya menelepon kepada Kepala Biro Perencanaan untuk memberitahukan bahwa yang terpenting agar TIM IDB ke Malang. Saya memberi saran, agar mereka diberitahu bahwa tidak akan diajak ke STAIN Malang, melainkan ke tempat-tempat rekreasi yang menarik di Indonesia. Pembicaraan lewat telepon itu, saya meminta agar dijelaskan bahwa di Indonesia ada dua tempat yang indah, yaitu Bali bagi mereka yang non muslim,

sedangkan yang muslim biasanya ke Malang. Di Malang terdapat tempat-tempat yang indah, seperti di Selekta, Songgoriti, Tretes, Gunung Bromo dan lain-lain. Akhirnya mereka ternyata setuju ke Malang dan sebelum ke Bromo diampirkan ke STAIN Malang.

Sesampainya di STAIN Malang, ------kebetulan masuk waktu Shalat Dhuhur, mereka saya ajak untuk ke masjid dan salah satu di antara mereka, saya minta memberi ceramah. Saya persilahkan, berceramah dengan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Permintaan tersebut dipenuhi. Dr. Nijad, pimpinan rombongan dari Jeddah bersedia memberi ceramah dengan menggunakan Bahasa Arab. Pada waktu itu, sudah beberapa lama, STAIN Malang mentradisikan shalat berjama'ah pada setiap Dhuhur di masjid. Oleh karena itu, jama'ah yang mendengarkan ceramah dimaksud cukup banyak hingga menarik perhatian Dr. Nijad.

Selesai sholat, saya segera mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berceramah dan lebih dari itu, saya mengungkapkan kegembiraan saya yang mendalam atas kehadiran dan kesediaan Dr. Nijad berceramah di masjid kampus. Saya sampaikan bahwa dengan ceramah itu, saya mendapatkan keuntungan besar, yang tidak akan mungkin saya peroleh dari siapapun orangnya. Sebab Dr. Nijad, bagi saya adalah prototipe sarjana muslim ideal, yaitu memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu ahli di bidang teknik sipil dan mampu memahami sumber ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan hadits.

Saya mengatakan ketika itu bahwa, sudah lama STAIN Malang membuka jurusan Bahasa Inggris, Biologi, dan matematika. Namun usaha itu selalu mendapat kritik dari masyarakat, bahwa beberapa jurusan itu akan mendangkalkan pengetahuan agama Islam bagi para mahasiswa. Saya sampaikan kepada Dr. Nijad bahwa memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang hal baru tersebut tidak mudah. Sehingga dengan kehadiran Dr. Nijad akan saya jadikan contoh ideal sarjana STAIN Malang ke depan.

Mendengar penjelasan saya itu, secara spontan Dr. Nijad menyatakan bukankah perguruan tinggi Islam yang justru ideal, adalah sebagaimana yang saya jelaskan itu. Dr. Nijad menjadi penasaran, bahwa selama berkunjung ke beberapa PTAIN di Indonesia, baru di STAIN Malang menemukan visi pengembangan keilmuan yang jelas. Atas dasar itu, maka **Dr. Nijad berjanji akan berusaha agar STAIN Malang dijadikan pilot proyek pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan akan dimasukkannya menjadi salah satu PTAIN yang akan dibantu pengembangannya dari dana IDB.** Inilah salah satu diplomasi yang saya maksudkan dalam judul tulisan ini. *Wallahu a'lam.* **[Jumat, 27 Juli 2012].**

Kekuatan Doa dalam Melakukan Perubahan

PENGALAMAN yang saya rasakan berat dalam memimpin perguruan tinggi adalah tatkala mengusulkan perubahan dari bentuk STAIN Malang menjadi UIN Malang. Pada saat itu, belum ada satu pun perguruan tinggi Islam yang berbentuk UIN. Semua PTAIN masih dalam berwacana untuk melakukan perubahan. Usulan perubahan itu, saya ajukan pada akhir tahun 1998, lalu segera disusul oleh IAIN Jakarta. Namun pada tahun 2002, usulan IAIN Jakarta diterima, sedangkan usulan STAIN Malang, oleh karena dianggap belum layak, baru sampai tahap Kementerian Agama saja sudah ditolak.

Penolakan oleh Kementerian Agama sama sekali tidak saya anggap sebagai telah menemui jalan buntu dan gagal. Penolakan tersebut saya anggap sebagai sesuatu yang biasa, oleh karena para pejabat pemerintah saya pahami hanya menggunakan dua acuan, yaitu peraturan dan kebiasaan. Menurut penglihatan saya, hampir tidak ada birokrasi yang mampu berpikir kreatif, dalam arti berani keluar dari kebiasaan dan aturan yang ada. Sementara itu, di Indonesia juga belum ada bentuk perguruan tinggi Islam negeri yang berupa universitas dan apalagi aturan untuk membuatnya.

Selain itu dikabulkannya usulan IAIN Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002, saya justru merasa ikut bergembira, dengan perhitungan bahwa, sejak saat itu sudah ada bentuk baru perguruan tinggi Islam. Keberhasilan IAIN jakarta berubah menjadi UIN menghidupkan kembali semangat saya untuk melanjutkan negosisasi ulang agar usulan yang sudah saya ajukan terdahulu bisa dipertimbangkan kembali.

Perjuangan melakukan perubahan status tersebut memang terasa berat oleh karena beberapa hal. *Pertama*, STAIN Malang ketika itu dianggap sebagai perguruan tinggi kecil, dan apalagi sebelumnya, kampus ini hanya berstatus sebagai cabang dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya. Selain itu, perubahan menjadi STAIN baru ditanda-tangani oleh Presiden pada pertengahan tahun 1997, sehingga wajar manakala usulan perubahan menjadi universitas yang saya ajukan pada akhir tahun 1998, dianggap terlalu cepat.

Kedua, belum semua warga kampus STAIN Malang sendiri menyetujui atas rencana perubahan itu. Mereka kurang percaya akan keberhasilan usaha itu, dan juga belum memahami esensi dari rencana perubahan itu sendiri. Beban saya semakin bertambah berat oleh karena, ada sementara orang dalam sendiri bukan saja tidak menyetuju perubahan itu, melainkan juga menganggu, agar usaha itu gagal. Mungkin orang tidak ada yang percaya, akan tetapi peristiwa itu adalah benar-benar terjadi. Tatkala usulan menjadi universiutas beserta berkas-bekasnya saya kirim ke Departemen Agama, ternyata sudah disusuli oleh surat gelap yang ditujukan ke Menteri Agama, yang isinya memohon agar usulan perubahan itu tidak direspons dengan alasan, bahwa sebenarnya semua persyaratan yang dikirimkan masih belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, atau artinya perubahan itu belum semestinya.

Ketiga, pada saat itu baru STAIN Malang yang berani mengusulkan perubahan menjadi universitas. Sekalipun jumlah STAIN se-Indonesia sudah mencapai 33 kampus, tetapi tidak satupun

yang berani berwacana melakukan perubahan menjadi bentuk universitas. Bahkan, sekalipun STAIN Malang sejak tahun 2004 telah berhasil menjadi UIN, hingga sekarang belum ada sekolah tinggi agama Islam negeri yang berani melakukan hal yang sama sebagaimana telah dimulai oleh STAIN Malang. Berbagai macam alasan ketakutan melakukan perubahan itu, misalnya minimnya jumlah tenaga pengajar, pendanaan, dan sebagainya.

Sudah barang tentu masih banyak kendala lainnya di dalam melakukan perubahan itu. Bahkan, kendala itu juga datang dari Kementerian Pendidikan Nasional. Perlu ditambahkan informasi bahwa, perubahan kelembagaan perguruan tinggi agama Islam negeri harus mendapat pesetujuan dari Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Menpan, dan Sekneg, dan terakhir dari Presiden. Untuk mendapatkan persetujuan dari satu tahap ke tahap berikutnya, atau dari satu menteri ke menteri berikutnya memerlukan waktu yang cukup lama. Konsultasi dan bernegosiasi harus berkali-kali dilakukan, dan celakanya, ketika seorang menteri hampir menyetujui, sebelum membubuhkan tanda-tangannya, ternyata keburu berhenti oleh karena ada pergantian anggota kabinet. Dalam keadaan seperti itu, maka tidak ada jalan lain kecuali harus memulainya lagi dari awal.

Di tengah kesulitan menghadapi persoalan yang tidak mudah itu, saya bertekad akan bekerja keras, ulet, dan tidak akan menyerah sebelum usaha ini berhasil. Saya selalu berpandangan bahwa, resiko yang saya perbuat untuk melakukan perubahan ini, dibanding dengan yang dialami para rasul dan nabi dari kisah-kisahnya yang saya baca, adalah sangat kecil. Perjuangan nabi Ibrahim yang harus dibakar hidup-hidup, perjuangan Nabi Musa membawa umatnya pergi atas kejaran tentara Fir'aun yang ganas, dan juga perjuangan Rasulullah dalam menyebarkan Islam baik ketika di Makkah hingga hijrah di Madinah, saya pahami sedemikian berat. Tatkala berjuang untuk kemanusiaan, mereka

hanya dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara hidup dan/atau mati. Perjuangan para rasul itu, juga menginspirasi saya, bahwa dalam memperjuangkan sesuatu, selain harus mengedepankan kekuatan fisik, pikiran, perasaan, tetapi juga doa.

Semua kekuatan atau cara itu saya tempuh atau lakukan, termasuk berdoa. Misalnya, tatkala mendapatkan informasi, bahwa usulan untuk mendapatkan izin pendirian program studi, sebagai persyaratan menjadi universitas akan ditolak oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, sekalipun melalui telepon, saya menjelaskan langsung kepada Dirjen. Selain itu, saya berdoa, memohon pertolongan pada Allah swt. Dalam berdoa, saya mengadu, bahwa apa yang saya lakukan hanyalah semata-mata atas dasar kecintaan saya terhadap Allah, Muhammad saw., al-Qur'an dan kaum muslimin secara keseluruhan. Saya merasa bahwa ketika itu tidak ada kekuatan lain, selain kekuatan Allah swt. Oleh karena itu, agar perjuangan itu berhasil, maka tidak ada jalan lain kecuali memohon kepada-Nya. Beberapa hari setelah itu, setelah berdo'a, seperti ada keajaiban, yaitu bahwa usulan yang saya ajukan, sekalipun sebelumnya ada kabar akan ditolak, ternyata dikabulkan dan bahkan termasuk beberapa program studi yang sebenarnya belum diusulkan, sudah diberikan izin terlebih dahulu oleh Dirjen Pendidikan Tinggi.

Masih dalam rangkaian memperjuangkan perubahan menjadi universitas, saya pernah mendapatkan teguran keras yang sebenarnya saya anggap tidak pantas. Semangat dan usaha-usaha yang saya lakukan dianggap oleh pejabat di Jakarta sudah melampaui batas, dan mengganggu tata krama birokrasi. Atas dasar itu, saya tidak saja dihukum lewat penurunan angka penilaian prestasi kerja, tetapi juga akan dihukum lebih berat lagi. Menghadapi ancaman itu, saya mengadu, berdoa, memohon kepada Allah swt., agar mendapatkan pertolongan. Beberapa hari saya berdoa, yaitu pada setiap saat tanpa henti, ternyata melalui telepon seluler, saya

dipanggil oleh Menteri yang berwenang sebagai pemutus akhir perubahan kelembagaan itu. Panggilan itu, segera saya penuhi, dan ternyata, usulan perubahan itu olehnya disetujui.

Lewat kisah sederhana tersebut, saya sebenarnya hanya ingin berbagi pengalaman sekaligus hikmah, bahwa dalam memperjuangkan sesuatu yang penting untuk kemanusiaan, tidak terkecuali untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, selain harus berbekal semangat dan kemauan bekerja keras, ulet, total, tidak boleh menyerah, juga masih harus ditambah, yaitu berdo'a memohon kepada Allah agar dikarunia kemudiahan, pertolongan, dan pintu-pintu yang luas agar berhasil. Do'a memiliki kekuatan yang luar biasa, oleh karena itu seharusnya tidak boleh diabaikan. *Wallahu a'lam*. **[Kamis, 29 Agustus 2013].**

Leadership dan Manajerial sebagai Kunci Keberhasilan Institusi Pendidikan

DALAM menyampaikan sambutan pada acara penganugerahan gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) kepada Ir. KH. Salahuddin Wahid di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya selaku Rektor menyampaikan bahwa kunci keberhasilan dalam mengelola lembaga pendidikan terletak pada dua hal, yaitu *leadership* dan *managerial*. Kepemimpinan dan kemampuan menata institusi itulah sebenarnya yang menjadi kunci terjadinya kemajuan.

Seringkali orang mengira bahwa kunci kemajuan itu adalah tersedianya dana. Memang, kecukupan dana adalah penting. Tanpa ketersediaan dana yang cukup, maka lembaga pendidikan tidak bisa berbuat banyak. Tanpa uang yang cukup maka lembaga pendidikan tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya, penyediaan guru yang berkualitas, perpustakaan, laboratorium, lingkungan pendidikan yang baik, dan lain-lain.

Namun demikian, ternyata bahwa, banyak lembaga pendidikan yang sebenarnya telah didukung oleh dana yang cukup, fasilitas dan juga tenaga yang berpengalaman,

tetapi secara mendadak justru merosot dan bahkan gulung tikar. Institusi yang mengalami keadaan seperti itu tidak sulit didapatkan, baik yang berupa lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah, dan bahkan juga perguruan tinggi. Akhir-akhir ini, di berbagai daerah dikabarkan, banyak perguruan tinggi yang mengalami kesulitan mendapatkan calon mahasiswa, dan akhirnya institusi itu tutup.

Dalam kesempatan itu, saya sampaikan bahwa Dr. (Hc) Ir. KH Salahuddin Wahid ketika menerima amanah memimpin lembaga pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang tampak tidak memiliki kelebihan dana. Beliau tidak membawa sejumlah dana besar dari Jakarta, tempat domisilinya semula. Lembaga pendidikan yang dipimpinnya juga tidak mendapatkan DIPA sebagaimana institusi pemerintah. Beliau menerima amanah memimpin lembaga pendidikan pesantren tersebut hanya bermodalkan kepercayaan, kemampuan memimpin, dan manajerial. Atas dasar bekal dan kemampuannya itu, ternyata dalam waktu yang belum terlalu lama, pesantren Tebuireng, Jombang tumbuh dan berkembang pesat.

Demikian pula, saya juga memberikan contoh lagi, yaitu dari pengalaman terlibat dalam mengembangkan STAIN Malang hingga menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada awalnya kampus ini dikenal sebagai perguruan tinggi kecil dan tidak terlalu maju. Kampus Islam yang semula hanya memiliki 43 orang dosen tetap dan belasan karyawan, jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak, serta fasilitas yang serba sederhana, ternyata kemudian menjadi besar seperti sekarang ini. Jumlah anggaran yang diterima dari pemerintah ketika itu juga tidak besar. Saya masih ingat, bahwa anggaran pembangunan yang berasal dari pemerintah dalam setahun, pada awal saya memimpin kampus ini, hanya berjumlah 175 juta. Sementara kampus-kampus lainnya, termasuk IAIN di berbagai daerah sudah milyaran rupiah.

Namun sejak awal, saya berkeyakinan bahwa, manakala kampus ini dipimpin dan dikelola secara benar, maka akan tumbuh dan berkembang. Pada waktu itu, apa yang selalu saya sampaikan, tidak semua orang mempercayainya. Dikatakan oleh sementara orang bahwa perguruan tinggi Islam sejak dulu hingga saat itu tidak ada yang maju. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan dana yang tersedia. Oleh karena itu, banyak di antara mereka merasa sulit menerima dan mempercayai bahwa lembaga ini akan maju tanpa ketersediaan dana yang cukup.

Ketika itu, saya tidak pernah peduli tatkala mendapatkan sanggahan dari berbagai pihak. Saya hanya meminta agar semua warga kampus membangun kebersamaan, cita-cita, bahkan mengkhayal untuk maju. Saya selalu mengajak kepada semuanya agar cara berpikir dan bekerja sebagaimana yang dialami selama itu, seperti selalu menunggu, menerima apa adanya, tidak memperhatikan kualitas dan seterusnya, segera diubah menjadi berpikir dan bekerja terbaik, dibangun kebersamaan, membuka diri untuk maju, menjalin kerjasama, mensosialisasikan ide-ide kemajuan ke berbagai pihak, dan seterusnya.

Atas usaha keras yang dilakukan bersama-sama, dalam waktu yang tidak terlalu lama, ternyata kampus ini berubah. Kelembagaannya yang semula hanya berupa sekolah tinggi, berhasil diubah menjadi bentuk universitas. Kepercayaan pihak luar segera tumbuh hingga dengan cepat berhasil meningkatkan jumlah tenaga dosen, pendanaan yang diperlukan, dan bahkan juga kesediaan IDB memberikan bantuan dana sebagai biaya untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan. Demikian pula aspek lainnya selalu dikembangkan, sehingga jumlah calon mahasiswa baru yang masuk ke kampus ini, semakin tahun selalu bertambah.

Lewat contoh sederhana tersebut, saya ingin menyatakan bahwa ketersediaan dana adalah penting untuk mengembangkan institusi pendidikan. Akan tetapi dana itu akan datang dengan

sendirinya, tatkala di dalam lembaga itu terdapat kekuatan *leadership* dan *manajerial* yang kokoh. **Banyak lembaga pendidikan yang maju oleh karena adanya kememimpinan dan manajerial yang kokoh. Demikian pula sebaliknya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang memiliki dana cukup dan SDM yang banyak, tetapi ternyata masih sulit berkembang oleh karena belum menemukan pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh orang yang ada di institusi pendidikan dimaksud.** Oleh karena itu, saya berani mengatakan bahwa kunci kemajuan lembaga pendidikan adalah terletak pada *leadership* dan *manajerial*. Dan bahkan, problem ummat selama ini sebenarnya adalah terletak pada dua hal tersebut. *Wallahu a'lam*. **[Minggu, 11 Desember 2011].**

Membangun Kehidupan Spiritual di Kampus

TERNYATA tidak banyak lembaga pendidikan Islam, apalagi lembaga pendidikan tinggi Islam mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual bersama, misalnya membaca al-Qur'an bersama-sama, membaca shalawat nabi, puasa sunnah Senin dan Kamis, shalat berjama'ah di masjid, dan lain-lain. Kegiatan semacam itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya, tetapi tidak banyak dilakukan di kampus-kampus Islam. Padahal kegiatan semacam ini, selain memperkukuh keimanan juga akan sangat penting untuk membangun kultur Islam.

Kegiatan semacam itu, bahkan sering masih diperdebatkan, apakah perlu atau tidak. Apalagi jika hal itu dikaitkan dengan fungsi dan peran kampus. Sementara pihak berpendapat bahwa kampus hanya memiliki otoritas pengembangan ilmu dan bukan lainnya. Tugas kampus yang sebenarnya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset. Kegiatan kultural spiritual seperti itu semestinya tidak dilakukan oleh kampus. Perguruan tinggi menurut pandangan sebagian orang tersebut adalah mencetak orang cerdas, kritis, dan pintar.

Sebaliknya, ada juga pihak lain yang berpendapat bahwa kegiatan spiritual sangat penting untuk menyempurnakan kehidupan manusia agar lebih utuh. Manusia tidak saja dibekali dengan akal atau rasio, tetapi juga dengan hati. Masing-masing wilayah harus dikembangkan secara bersamaan dan seimbang. Seringkali muncul pertanyaan, apa artinya sebuah kecerdasan atau kepintaran jika pemilik kepintaran itu tidak memiliki sifat-sifat terpuji, sehingga hidupnya selalu menjadikan orang lain sengsara. Sifat-sifat terpuji belum tentu bisa ditumbuh-kembangkan melalui ilmu pengetahuan, melainkan harus ditempuh melalui kegiatan spiritual. Atas dasar pikiran ini maka kegiatan spiritual dianggap besar sekali artinya dikembangkan, termasuk di kampus-kampus.

Tulisan singkat ini tidak ingin terlalu jauh, memperbincangkan pandangan masing-masing kelompok yang berbeda itu, lebih-lebih melihatnya dari perspektif fiqh yang biasa menghasilkan kesimpulan berbeda. Tulisan ini hanya ingin menunjukkan kegiatan itu dari perspektif sosialnya. Secara sosiologis dan kultural kegiatan ritual spiritual itu memang besar artinya untuk membangun kohesivitas bersama yang kukuh di antara warga kampus.

Kegiatan spiritual seperti shalat berjama'ah bersama di masjid kampus, membaca al-Qur'an bersama dan semacamnya itu ternyata berhasil mempererat hubungan sesama warga kampus. Hubungan-hubungan yang dibangun atas dasar kekuatan logika -----sebagai tradisi orang kampus, kadangkala justru melahirkan suasana kontraproduktif, yakni bersifat transaksional, untung rugi, dan bahkan juga bersifat manipulatif. Untuk memperkokoh hubungan antar sesama warga kampus diperlukan media, dan ternyata kegiatan ritual spiritual tersebut sangat efektif dan besar sekali hasilnya.

Seringkali tidak disadari oleh banyak orang bahwa hubungan yang hanya didasari oleh kekuatan akal, hanya akan melahirkan jarak sosial sebagaimana dikemukakan di muka. Sebaliknya, sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, sabar yang sangat diperlukan dalam kehidupan bersama hanya bisa dibangun melalui kegiatan ritual, spiritual dan kultural seperti itu. Manusia dalam hidup bersama tidak saja membutuhkan pandangan mata yang tajam, tetapi kekuatan itu seharusnya disempurnakan dengan ketajaman hati. Akhir-akhir ini banyak orang mengatakan bahwa berbagai kedewasaan, -----dewasa intelektual, sosial dan spiritual harus dibangun secara bersama.

Di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kegiatan kultural semacam itu telah lama dikembangkan. Hasilnya yang dapat dilihat ialah di antaranya komunikasi antar warga kampus menjadi lebih lancar, saling mengenal dan memahami, mengerti persoalan yang dihadapi dan akhirnya terjadi saling menghargai dan membantu dan atau paling tidak, terjadi saling menyapa di antara mereka. Dunia yang semakin menyeret manusia ke alam kehidupan yang bersifat individualistik, egois dan bahkan angkuh terhadap yang lain, utamanya terhadap mereka yang dianggap lebih rendah, maka dengan kegiatan spiritual bersama itu akan menjadi jembatan atau sarana untuk saling bertemu dan mengenal. Kegiatan kampus yang bernuansa spiritual dan kultural itu, mampu membangun kebersamaan di antara warga kampus, sehingga selayaknyalah dikembangkan dan didukung oleh semua. *Wallahu a'lam.* **[Senin, 16 Maret 2009].**

Klarifikasi terhadap Tuduhan Penyimpangan Pembangunan Masjid Kampus

BEBERAPA hari terakhir ini, media massa di Malang memberitakan terjadi penyimpangan, bahkan disebutnya sebagai adanya **korupsi dana pembangunan masjid kampus**. Bahkan berita itu dilengkapi dengan gambar masjid yang diduga dananya dikurupsi itu. Sehingga seolah-olah korupsi itu memang terjadi. Atas pemberitaan itu, akibatnya banyak orang bertanya-tanya, apa betul dana pembangunan masjid tersebut hingga dikorupsi.

Berkali-kali saya dihubungi oleh wartawan, dan saya jelaskan sejelas-jelasnya. Sebagian menulisnya dengan tepat, tetapi ada juga yang menulisnya tidak sebagaimana penjelasan yang saya sampaikan. Wartawan yang menulis kurang tepat dimaksud rupanya tidak memahami betul tentang sistem penganggaran di lingkungan pemerintah. Misalnya, disebutkan bahwa masjid itu dibangun dari sisa anggaran tahun 2004 dan 2005. Mana mungkin itu terjadi, sementara kantor pemerintah tidak akan memiliki sisa anggaran hingga bertahun-tahun. Sebab, pada saat akhir

tahun, anggaran yang tidak bisa diserap akan hangus, dana itu akan kembali ke kas negara.

Saya sesungguhnya sudah tidak minat lagi bicara dan menulis tentang persoalan dana masjid itu. Akan tetapi, oleh karena banyaknya orang bertanya-tanya, yang rupanya bernada heran, dan mungkin juga sedih membaca berita yang tidak mengenakkan tersebut, maka saya tulis lagi secukupnya. Dengan tulisan ini, saya berharap tidak terjadi lagi salah paham terhadap persoalan yang sebenarnya sangat sederhana ini.

Sebagaimana yang saya jelaskan terdahulu berulangkali, bahwa pemerintah tidak menyediakan dana untuk pembangunan masjid. Sementara saya berpendapat bahwa apa jadinya, perguruan tinggi Islam tidak memiliki tempat ibadah. Apalagi di kampus itu ada ma'had atau pesantrennya. Saya berpendapat, tidak mungkin dan bahkan tidak elok, sebuah kampus perguruan tinggi Islam tidak memiliki masjid yang bisa digunakan untuk shalat lima waktu dan kegiatan lain bagi warganya.

Oleh karena pemerintah tidak menyediakan dana untuk pembangunan masjid itu, maka saya berusaha mencari jalan keluar, yaitu menghubungi teman dekat yang sekiranya mau membiayai pembangunan tempat ibadah tersebut. Saya bersyukur sampai saat ini, sudah berhasil dibangun dua masjid di kampus, sumbangan dari teman-teman dekat. Bahkan sebenarnya, selain di kampus itu, juga sudah ada belasan masjid lainnya di beberapa tempat yang berhasil dibangun dari sumbangan teman-teman saya yang kebetulan peduli pada pembangunan tempat ibadah.

Masjid yang sehari-hari telah digunakan untuk shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan kegiatan menghafal al-Qur'an, namun digegerkan itu sebenarnya sudah agak lama selesai pembangunannya, dan bahkan fasilitas itu telah digunakan sejak dua tahun yang lalu. Warga kampus tidak ada yang resah, curiga, atau perasaan negatif lainnya, oleh karena masjid itu memang

sepenuhnya sumbangan dari seseorang. Dalam pembangunan itu, penyumbang menyerahkan dananya langsung kepada pelaksana pembangunan. Dana yang diberikan oleh penyumbang tidak diserahkan ke bendahara kampus. Dalam pembangunan masjid kampus itu juga tidak dibentuk kepanitiaannya, karena tidak diperlukan. Donatur dimaksud menyumbang sebuah masjid dan bukan berupa uang.

Selanjutnya, BPK, Irjen, dan BPKP ketika datang ke kampus juga tidak memeriksa dana pembangunan masjid. Mereka tahu bahwa masjid itu dibangun bukan berasal dari dana pemerintah. Lembaga pengawas keuangan resmi tersebut hanya memeriksa penggunaan dana yang bersumber dari pemerintah saja. Selain itu, tidak diperiksa, memang dianggap tidak perlu.

Persoalan muncul ketika BPK menemukan bahwa ada dana kampus yang dipinjamkan untuk penyelesaian pembangunan masjid. Menurut pemahaman BPK, bahwa dana kampus tidak boleh dipinjamkan, sekalipun untuk pembangunan masjid yang akan digunakan untuk sarana pendidikan. Sebaliknya, saya menganggapnya boleh. Sebab sebagai kampus yang berstatus BLU, pimpinan diberikan fleksibilitas dalam penggunaan anggaran. Apalagi dana itu untuk kepentingan yang mendesak, yaitu masjid yang digunakan oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di ma'had. BPK menyarankan agar pinjaman itu dikembalikan, dan tentu saja, saya mengikutinya. Saya segera mencari dana di luar pemerintah untuk mengembalikan pinjaman itu. Atas kemurahan Tuhan, dana itu saya dapatkan sehingga pinjaman itu berhasil saya kembalikan.

Perlu saya jelaskan kembali bahwa, di tengah-tengah proses menyelesaikan pembangunan masjid tersebut, pihak donatur oleh karena kesulitan ekonomi, tidak mampu memenuhi kesanggupannya hingga tuntas. Sebagai jalan keluar, daripada pembangunan masjid terbengkalai, ------tidak segera selesai, maka atas kewenangan sebagai penanggung jawab BLU, saya meminjam

dana dari kampus. Pertimbangan saya, toh masjid itu juga akan dimiliki dan digunakan oleh warga kampus sendiri. Rasanya kebijakan itu tidak ada yang salah.

Terlepas dari itu semua, selama memimpin kampus, saya merasakan, bahwa banyak orang mengerti betapa sulitnya memenuhi kebutuhan kampus yang ingin maju dan berkembang, sementara anggaran dari pemerintah selalu terbatas. Akan tetapi juga ada saja, satu dua orang yang sulit diberi penjelasan, lalu bahkan menyampaikan tuduhan yang tidak berdasar. Lewat penjelasan ini, kiranya bisa dipahami, bahwa sebenarnya korupsi pembangunan masjid kampus tidak ada. Negara malah diuntungkan, bahwa sekarang ini, UIN Maliki Malang memiliki kekayaan dua masjid, sekalipun tanpa diberi anggaran sedikitpun dari pemerintah. Dari penjelasan tersebut, lalu mana yang dikorupsi? *Wallahu a'lam*. **[Jumat, 03 Februari 2012].**

Cara Sederhana Mencegah Korupsi

PADA setiap tanggal 9 Desember, sebagaimana pada hari ini, diperingati sebagai hari anti korupsi sedunia. Tadi malam Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berpidato menyambut hari anti korupsi itu. Dia menyerukan kepada semua warga negara agar melanjutkan perjuangan melawan kejahatan itu. Presiden di antaranya juga menyatakan ingin selalu berada di garda depan dalam segala gerakan melawan korupsi. Bahkan, karena begitu semangatnya, ia menyatakan bahwa melawan korupsi sebagai jihad. Dengan tegas, -------saya saksikan sendiri, ia mengatakan: "saya akan jihad melawan korupsi".

Sedemikian serius genderang perang melawan korupsi. Tetapi sesungguhnya, yang perlu dipertanyakan adalah, siapa sebenarnya yang harus dimusuhi itu. Istilah korupsi lekat dengan dunia birokrasi. Korupsi ada di kantor-kantor, baik kantor pemerintah ataupun juga swasta. Selama ini, korupsi di kantor pemerintah lebih popular daripada di tempat lainnya.

Seandainya ada penyimpangan keuangan atau bentuk harta kekayaan lainnya, jika itu terjadi di luar kantor pemerintah, biasanya tidak disebut sebagai korupsi. Kegiatan ekonomi di pasar, di kebun, di laut

yang dilakukan oleh para nelayan penangkap ikan, umumnya tidak pernah dikenal ada tindak korupsi. Penyimpangan selalu ada di mana-mana, termasuk penyimpangan keuangan. Sekalipun bentuk penyimpangan sama, jika hal itu dilakukan di luar kantor pemerintah, maka menggunakan sebutan lain, seperti misalnya ghasab, ngemplang, mencuri, merampok, merompak, menyolet dan lain-lain.

Dengan demikian, korupsi memang hanya terjadi di kantor-kantor birokrasi. Oleh karena itu jika selama ini dikumandangkan gerakan anti korupsi, maka sasarannya adalah jelas, Perang itu adalah melawan orang-orang yang menggelapkan keuangan di kantor-kantor pemerintah untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka itu ada di kantor-kantor berbagai departemen. Selain itu juga ada di pemerintahan mulai dari di kantor RT, RW, (kalau ada uangnya) kepala desa, camat, bupati atau walikota, gubernur, hingga di kantor presiden.

Berangkat dari pemahaman seperti itu, maka sasaran perang melawan korupsi, adalah jelas atau tidak terlalu abstrak. Keberadaan musuh itu jelas dan atau tidak terlalu rumit untuk dicari. Melawan korupsi tidak perlu ke tengah pasar, kecuali menemui juru bayar restribusi, tidak perlu ke tengah sawah atau kebun kecuali menemui para penyuluh pertanian, tidak perlu ke hutan kecuali menemui mandor hutan, untuk menyelidiki apakah mereka telah menunaikan tugas sebaik-baiknya.

Sasaran perang melawan korupsi, adalah para pejabat atau pegawai kantoran. Musuh itu sesungguhnya sangat jelas. Namun demikian karena begitu mudah dan jelasnya, ternyata menjadikan gerakan itu sulit berhasil dilakukan. Mungkin karena antara petugas pemberantas korupsi dan pelaku korupsi berada dalam satu tempat atau setidak-tidaknya berada pada tempat yang tidak berjauhan jaraknya, perlawanan itu justru tidak mudah dilakukan. Bagi pejabat pemerintah, ----------bisa jadi, melawan korupsi sama artinya dengan melawan dirinya sendiri.

Ada dua hal terkait dengan korupsi yang saya anggap penting untuk saya kemukakan dalam tulisan ini. *Pertama* adalah tentang munculnya mental korup dan yang *kedua*, saya ingin menunjukkan kembali --------karena sudah beberapa kali saya tulis, tentang cara sederhana mencegah korupsi. Kedua hal tersebut saya rasa penting diungkapkan di saat kita sedang memperingatai hari anti korupsi sedunia ini.

Terkait dengan persoalan pertama, yaitu munculnya mental korup. Kiranya kita sepakat bahwa mental korup itu belum tentu dibawa oleh yang bersangkutan sejak mereka mendapatkan pekerjaan di kantor itu. Pada umumnya para pegawai baru menyandang idealisme yang tinggi. Di awal menerima status sebagai pegawai, mereka berniat akan bekerja sejujur dan sebaik mungkin. Akan tetapi ternyata, karena ada peluang, suasana yang memungkinkan, dan bahkan juga kultur yang mendukung, maka penyakit itu bersemi dan tumbuh. Akhirnya mental korup itu berkembang, apalagi tatkala mereka menempati tempat yang memungkinkan untuk melakukan kejahatan itu.

Jika pandangan tersebut di muka benar, maka membasmi penyakit korupsi tidak cukup ------sekalipun itu perlu, hanya sebatas menambah institusi dan atau menambah personal pemberantas korupsi. Seketat apapun pengawasan itu dilakukan, dan seberat apapun resiko itu diberikan, jika para pejabat atau pegawai yang bersangkutan sudah bermental korup, maka ada saja jalan atau peluang untuk melakukannya. Bahkan semakin ketat dan semakin banyaknya peraturan, maka para penyandang mental korup akan semakin pandai mencari strategi untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat luas itu.

Oleh karena itu, yang seharusnya masih diperlukan adalah bagaimana membangun sistem secara menyeluruh, agar dengan sistem itu mental korup itu tidak muncul, apalagi tumbuh dan berkembang. Jika sementara ini, selalu saja bermunculan tindak korupsi, maka artinya sistem yang dibangun selama ini, memang berpotensi melahirkan mental korup. Sistemlah yang menganak-pinakkan atau yang memproduksi mental korup itu. Dengan sistem itu, ternyata siapapun yang menempati posisi itu, mentalnya selalu berubah menjadi bermental korup. Jika pandangan ini benar, maka sesunguhnya kita justru patut menaruh belas kasihan terhadap orang-orang yang selama ini korup, karena ternyata mental mereka terbentuk oleh sistem atau manajemen itu.

Selanjutnya adalah terkait dengan apa yang saya sebut sebagai cara mudah untuk mencegah tindakan korupsi. **Saya berpandangan bahwa jika di suatu lembaga atau instansi selalu saja digerakkan semangat untuk memberi, dan bukan semangat untuk mengambil, atau semangat berkorban atau mengurangi dan bukan sebaliknya semangat untuk menambah, maka suasana itu dengan sendirinya akan membunuh mental menyimpang atau disebut dengan mental korup itu.** Namun sebaliknya, jika yang selalu ditumbuh-kembangkan di lembaga atau instansi itu adalah semangat mendapatkan tambahan, dengan cara menambah honor ini dan honor itu secara terus menerus, maka akan melahirkan iklim yang dapat menumbuh-suburkan mental korup itu.

Semangat memberi dan atau berkorban itu sudah lama saya terapkan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terus terang dengan saya pelopori sendiri, yakni selalu menyisihkan

20% dari pendapatan/gaji setiap bulan untuk diinfaqkan dan bahkan pada tahun-tahun terakhir ini, saya mencoba untuk tidak menerima serupiah pun tunjangan sebagai pimpinan universitas, ternyata cara itu memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menjauhkan warga kampus melakukan penyimpangan. Dana itu saya serahkan kepada ZIS (lembaga Zakat Infaq dan Shadaqoh) kampus dan kemudian sebagiannya, digunakan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan.

Saya merasakan bahwa strategi itu memiliki kekuatan yang luar biasa, karena selain berhasil mendorong para pejabat, dosen, dan karyawan untuk berinfaq, sekaligus juga mencegah munculnya mental korup itu. Bahkan, kadang saya terharu, dampaknya tidak saja terhadap para PNS di kampus, melainkan juga diikuti oleh para mahasiswa. Saya pernah mendengar, bahwa dengan caranya sendiri, para mahasiswa setiap saat menyisihkan sebagian bekalnya dan kemudian mengumpulkan bersama untuk kemudian pada waktu tertentu digunakan untuk membiayai kegiatan pengabdian masyarakat, misalnya untuk menyantuni anak jalanan. Kegiatan itu saya nilai sangat mulia dan terpuji. Saya sangat bangga mendengar informasi itu.

Maka, sesungguhnya pemberantasan korupsi bisa saja dilakukan dengan cara murah, mudah, dan tanpa harus ada resiko kemanusiaan yang sesungguhnya sangat menyedihkan. Saya mengatakan sangat menyedihkan, karena selalu membayangkan, alangkah besarnya beban penderitaan seorang pejabat tinggi, yang sebelumnya dihormati, dihargai, dan bahkan dimuliakan, ternyata akhirnya dipenjarakan. Saya yakin, tidak saja yang bersangkutan yang menanggung derita itu, tetapi juga seluruh keluarga besarnya akan ikut merasakan. Selebihnya, kerugian itu bukan saja berupa penderitaan bagi pelaku dan keluarganya, melainkan sebenarnya juga bangsa ini secara keseluruhan juga merugi. Tatkala para pejabat dan para ahli harus diparkir,----karena melakukan korupsi, maka artinya putra-putri bangsa ini yang semula dipandang terbaik

akan berubah menjadi sosok yang terjelek. Selain itu, dengan banyaknya pejabat yang masuk penjara karena korupsi, maka bangsa ini juga akan kehilangan kekayaan yang amat berharga, yaitu ketauladanan.

Atas dasar pandangan tersebut di muka, maka semestinya, --------apalagi di saat memperingati hari anti korupsi sedunia seperti sekarang ini, maka perlu dicari cara-cara pencegahan munculnya mental korup yang lebih efektif. Memerangi tindak korupsi adalah penting, tetapi upaya membangun sistem yang dimungkinkan agar mental korup tidak tumbuh, adalah sangat mendesak dan lebih penting lagi. Selain itu, saya ingin mengatakan bahwa, sesungguhnya mencegah korupsi juga bisa dilakukan dengan cara murah, mudah, dan sederhana, yaitu cukup dilakukan dengan memberi contoh atau ketauladanan. Tauladan itu misalnya, sehari-hari pimpinan harus mau selalu memberi dan atau mengurangi apa yang diterimanya. Sebaliknya, suasana mencari tambahan hendaknya dihindari sejauh-jauhnya. Jika para pemimpin mau melaskukan hal itu, insya Allah, apa yang kita benci yakni tumbuhnya mental korup akan bisa dihindari. *Wallahu a'lam.* **[Rabu, 09 Desember 2009].**

Mengurangi Konflik antar Kelompok di Kampus

TULISAN berikut ini merupakan sebuah cerita tentang pengalaman mengurangi konflik tatkala memulai memimpin STAIN Malang yang kemudian lembaga itu berhasil berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah beberapa bulan tidak lagi memimpin kampus itu, ada saja pertanyaan, di antaranya bagaimana mengurangi konflik intenal, sebab ternyata di banyak perguruan tinggi Islam hal itu tidak mudah diselesaikan. Akibatnya, banyak kampus beridentitas Islam sulit maju.

Konflik itu di mana-mana memang selalu ada, tidak terkecuali di perguruan tinggi Islam. Akan tetapi yang terlihat, -------mungkin penglihatan dari jauh, di STAIN Malang relatif lebih bisa dikelola sehingga tidak terlalu mengganggu pengembangannya. Kenyataan tersebut memunculkan pertanyaan, mengapa di STAIN atau UIN Malang agaknya berbeda dari yang lain. Barangkalali ada strategi yang khas yang diambil hingga menunjukkan prestasi berbeda dari umumnya. Hal khusus yang dimaksudkan itu misalnya terkait dengan manajemen, kepemimpinan, pendekatan yang dibangun, atau juga lainnya.

Memang harapan banyak orang, sebagai perguruan tinggi Islam atau institusi yang menyandang label Islam tidak terjadi konflik disfungsional dibanding lainnya. Dipahami bahwa konflik selalu menjadikan lembaga yang bersangkutan sulit maju dan/atau berkembang. Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak selalu mudah diwujudkan. Benar bahwa ajaran agama kaya dengan nilai-nilai mulia seperti di antaranya menghargai sesama, kasih sayang, kerja keras, berhemat, semangat berjuang dan berkorban, menjaga persatuan, dan lain-lain. Akan tetapi pada kenyataannya nilai-nilai mulia itu seringkali terlupakan sehingga label agama tidak selalu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam yang sangat tinggi itu ternyata tidak selalu mudah diwujudkan dalam kehidupan. Untuk membangun institusi agar maju maka harus dikembangkan persatuan, kerja keras, semangat berjuang dan berkorban, dan seterusnya. Akan tetapi pada kenyataannya, sekedar mempersatukan orang-orang yang ada di institusi itu tidak mudah. Di institusi yang berlabel Islam sekalipun, konflik disfungsional juga tidak serta merta bisa dihilangkan. Saling berebut dan bahkan benturan antar kelompok juga tidak mudah dihilangkan, artinya selalu saja terjadi.

Islam juga mengajarkan agar supaya antar sesama saling mencintai, menghargai, dan tolong menolong, namun demikian nilai-nilai mulia itu juga belum tentu dijadikan pegangan untuk membesarkan institusi yang berlabel Islam. Berbagai kenyataan seperti itu akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa nilai-nilai mulia dalam organisasi memang penting, akan tetapi untuk mengimplementasikannya diperlukan pendekatan, kepemimpinan dan manajemen yang tepat. Bersatu merupakan ajaran agama yang sedemikian jelas, tetapi para penganutnya belum tentu selalu memeganginya secara disiplin dan istiqomah.

Koflik sebagaimana terjadi di banyak perguruan tinggi Islam, pada awal saya memimpin, sebenarnya juga sama keadaannya di

STAIN Malang. Menyadari hal itu, pertama kali yang saya pikirkan adalah bagaimana menyatukan semua yang ada di kampus itu. Konflik boleh terjadi, tetapi hanya konflik yang bersifat fungsional saja. Saya melihat bahwa konflik itu muncul oleh karena adanya perbedaan organisasi atau faham keagaan di kampus, yaitu NU, Muhammadiyah, dan demikian pula di kalangan mahasiswa, sebagian mengikuti organisasi PMII, HMI dan juga GMNI. Perbedaan itu manakala dicari kegunaannya memang ada, yaitu akan terjadi kompetisi yang bisa jadi akan melahirkan dinamika. Akan tetapi pada kenyataannya, perbedaan itu melahirkan resiko yang juga tidak sederhana.

Di antara resiko itu misalnya, adalah menjadi sangat sulit dibangun tradisi keilmuan. Sebagai layaknya institusi keilmuan seharusnya berkembang sikap obyektif, rasional, terbuka, selalu mengedepankan kebenaran. Namun oleh karena keberadaan organisasi itu, maka yang terjadi justru terbalik, yaitu suasana serba subyektif, irrasional, tertutup, dan bukan memburu kebenaran melainkan berkompetisi untuk menang atau kalah. Suasana seperti ini menjadikan iklim keilmuan di kampus tidak mudah dikembangkan. Konflik disfungsional, baik secara terbuka atau sembunyi-sembunyi mewarnai kehidupan kampus sehari-hari. Suasana keilmuan menjadi sangat sulit dikembangkan.

Menghadapi persoalan seperti itu, maka yang pertama kali saya pikirkan adalah bagaimana mengurangi konflik atau bahkan mempersatukan kelompok yang berbeda-beda itu. Untuk mendapatkan strategi yang tepat, saya berusaha belajar dari pengalaman orang lain dalam mengatasi persoalan serupa di beberapa tempat. Dari berburu pengalaman itu, saya mendengar banyak pimpinan PTAIN mengambil kebijakan berupa tidak membolehkan terhadap siapapun membawa identitas organisasi sosial keagamaan ke dalam kampus, tidak terkecuali organisasi mahasiswa intra kampus. Strategi itu saya lihat tidak ada yang

berhasil. Larangan itu justru menyuburkan suasana ideologis yang dimaksudkan itu.

Atas dasar kenyataan itu, saya mengambil strategi yang benar-benar berbeda dan bahkan berlawanan dengan apa yang biasa diterapkan di bayak perguruan tinggi Islam. **Saya justru meminta agar para dosen yang aktif di organisasi sosial keagamaan, dan begitu pula organisasi mahasiswa ekstra dikembangkan di kampus. Identitas yang dimiliki oleh masing-masing organisasi, baik oleh dosen maupun mahasiswa, saya minta agar dibawa dan ditampakkan secara jelas di kampus. Mereka yang NU dan PMII agar supaya menunjukkan organisasi yang dicintainya itu. Demikian pula yang Muhammadiyah dan HMI supaya menunjukkan ke-Muhammadiyah-annya dan juga ke-HMI-annya.**

Ketika itu, saya menyatakan bahwa semua organisasi, yaitu NU, Muhammadiyah, PMII, HMI, GMNI adalah baik dan seharusnya dikembangkan. Saya pertegas bahwa para alumni kampus ini juga akan memasuki organisasi-organisasi itu di tengah masyarakat. Maka, akan lebih tepat manakala kampus ini juga sekaligus dijadikan latihan atau pendewasaan berorganisasi oleh semua pihak. Kebijakan yang dianggap aneh dan bahkan tidak sejalan dengan peraturan pemerintah itu menjadikan tidak sedikit orang mengingatkan pada saya. Bahwa organisasi ekstra seharusnya tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas kampus. Merespons peringatan itu, saya kemukakan bahwa kampus ini adalah milik pemerintah untuk melayani umat Islam. Sementara itu di Indonesia yang disebut umat Islam itu adalah orang-orang NU, Muhammadiyah, PMII, HMI, dan juga GMNI yang beragama Islam. Oleh karena itu, apa salahnya kegiatan mereka itu difasilitasi di kampus ini.

Ternyata seperti yang saya duga sebelumnya, justru dengan kebijakan membolehkan dan bahkan memfasilitasi organisasi

dimaksud membuahkan hasil positif. Suasana saling berebut dan berbenturan semakin berkurang. Perilaku organisasi sosial keagamaan dan juga organisasi mahasiswa ektra kampus justru berubah. Mungkin, di antara mereka sudah merasa, bahwa tujuan yang diinginkan oleh organisasi sudah diambil alih oleh kampus, maka tidak merasa perlu lagi berjuang sendiri-sendiri, dan apalagi berebut. Dari pengalaman ini akhirnya saya berkesimpulan, bahwa hal-hal yang bersifat ideologis seharusnya tidak perlu dibuntu, dibatasi, atau bahkan dihalang-halangi. Idiologi harus disalurkan dan diberi jalan keluar untuk meraihnya. Dengan pendekatan seperti itu, tugas mempersatukan warga kampus sebagiannya terselesaikan. Konflik yang tidak perlu menjadi berkurang, sekalipun juga tidak bisa hilang sama sekali. *Wallahu a'lam*. **[Minggu, 11 Agustus 2013].**

Mendekatkan NU dan Muhammadiyah di Kampus

DIAKUI atau tidak, bahwa sebenarnya di kampus-kampus perguruan tinggi Islam negeri (dan kampus-kampus perguruan tinggi umum) terdapat kelompok-kelompok organisasi keagamaan yang amat sulit dipersatukan. Masing-masing kelompok itu tatkala terjadi suksesi atau pemilihan pejabat baru saling bersaing. Akibatnya, sangat sulit untuk mendapatkan seorang pejabat yang benar-benar terbaik kualitasnya, sebagaimana yang diharapkan. Mereka yang terpilih adalah yang mendapatkan dukungan dari organisasinya itu.

Ketika awal memimpin STAIN Malang, yang saya pikirkan adalah menyatukan kelompok itu. Keberadaan NU dan Muhammadiyah di kampus, tetap saya anggap penting oleh karena realitasnya memang seperti itu. Afiliasi organisasi keagamaan yang berbeda seperti itu tidak saja terjadi di kalangan dosen, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Menurut hemat saya, yang terpenting adalah agar masing-masing dari mereka mengerti tentang NU dan Muhammadiyah, dan bahkan mencintainya. Sebab tatkala mahasiswa dari kampus ini lulus dan terjun ke masyarakat, mereka akan bergabung dengan berbagai organisasi itu.

Menurut hemat saya, bahwa yang terpenting adalah mereka memahami organisasi keagamaan itu secara baik. Berafiliasi pada organisasi sosial keagamaan bukan untuk saling memperlemah dan apalagi menjatuhkan, melainkan justru saling memperkukuh. **NU memperkukuh Muhammadiyah, dan Muhammadiyah memperkukuh NU.** Saya seringkali mengilustrasikan keinginan saya yang sebenarnya. Ilustrasi yang saya maksudkan itu, bahwa saya ingin di suatu tempat organisasi NU sedemikian maju. Namun tatkala saya bertanya sebab-sebab kemajuan itu, ternyata di antaranya, oleh karena di tempat itu pula ada Muhammadiyah yang selalu mendukungnya.

Sebaliknya, saya ingin melihat di suatu desa, kecamatan, bahkan kabupaten, Muhammadiyah sedemikian maju, ternyata setelah diteliti, kemajuan itu oleh karena didorong dan didukung sepenuhnya oleh NU. Di antara dua organisasi keagamaan itu saling memperkukuh sebagaimana ajaran Rasulullah, bahwa sesama muslim dianjurkan selalu saling bertolong menolong dan memperkuat. Di antara muslim yang satu dengan muslim lainnya digambarkan bagaikan sebuah bangunan yang kokoh, antara bagian-bagiannya saling memperkuat. Manakala itu yang terjadi, menurut impian saya, itulah gambaran yang amat ideal. Dan, tidak sebaliknya, masing-masing organisasi itu saling memperlemah di antara sesama.

Gambaran seperti itu, saya kembangkan selama memimpin kampus. Cara yang saya tempuh di antaranya adalah memberikan keleluasaan kepada semua dosen, karyawan, dan juga mahasiswa mengembangkan organisasi keagamaan yang diikuti di kampus secara maksimal. **Ketika itu, saya menyatakan bahwa, silahkan para dosen, karyawan, dan mahasiswa yang selama ini berafiliasi pada NU, mengembangkan NU di kampus semaksimal mungkin. Demikian pula, mereka yang Muhammadiyah juga mengembangkan organisasinya tanpa ragu-ragu. Tradisi NU dan**

Muhammadiyah saya minta dikembangkan oleh pendukungnya masing-masing. Manakala mereka itu memiliki bendera, maka saya persilahkan bendera itu dibawa ke kampus.

Hal yang saya larang ketika itu adalah mengembangkan organisasinya dengan cara sembunyi-sembunyi. Organisasi yang berniat untuk mengembangkan ajaran Islam, menurut hemat saya, tidak boleh dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Semuanya harus dilakukan secara jelas. Gerakan di bawah tanah atau organisasi yang tidak jelas selalu tidak saya bolehkan. Dalam berbagai kesempatan, saya katakan bahwa, silahkan di kampus ini mengembangkan PMII, HMI, IMM, GMNI dan lain-lain. Kampus ini adalah milik pemerintah, untuk melayani dan mengembangkan umat Islam. Sementara itu, umat Islam di Indonesia terdiri atas kelompok NU, Muhammadiyah, dan juga tidak NU dan juga tidak Muhammadiyah. Maka semuanya harus diberi keleluasaan untuk berkembang dan maju.

Keleluasaan yang saya berikan kepada semua, tanpa membeda-bedakan itu, ternyata justru mendekatkan di antara kelompok yang berbeda-beda itu. Apa saja kegiatan kampus, termasuk kegiatan ritual, seperti khatmul Qur'an, dzikir bersama, riyadhah, kultum bakda shalat, dan lain-lain, semuanya saya ajak untuk mengikuti. Kehadiran mereka saya perlukan agar semuanya menunjukkan kebersamaan sebagai warga kampus. Ternyata ajakan saya itu selalu diikuti oleh semuanya. Para dosen dan karyawan serta mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang organisasi sosial keagamaan yang berbeda-beda itu bersama-sama mengikuti kegiatan kampus.

Kebersamaan seperti itu ternyata bisa dan berhasil dikembangkan. NU, Muhammadiyah, dan lain-lain akhirnya tidak terlalu dijadikan pertimbangan dalam berteman dan berkelompok. Saya lihat beberapa orang berhasil membangun pertemanan yang sedemikian erat, padahal saya tahu, bahwa di antara mereka

memiliki latar belakang organisasi sosial keagamaan yang berbeda-beda. Berangkat dari pengalaman itu, saya menyimpulkan bahwa, organisasi apapun tidak perlu dilarang, bahkan kalau perlu, justru seharusnya difasilitasi agar semuanya berkembang. Melarang kegiatan mereka justru akan melahirkan saling curiga dan bahkan konflik yang sulit diselesaikan.

Kebijakan lain yang tidak dibolehkan adalah memperlakukan mereka secara tidak adil. Ketidak-adilan itulah sebenarnya yang melahirkan sikap-sikap organisasi sosial keagamaan itu semakin mengeras, bersaing, dan bahkan berpotensi konflik. Oleh karena itu, cara tepat adalah memberikan keleluasaan organisasi itu bergerak dan memperlakukan mereka seadil-adilnya. Tentu hal itu tidak mudah dilakukan, oleh karena keadilan itu sendiri selalu bersifat interpretatif. Tatklala mengambil keputusan, saya anggap sudah tepat, ternyata beberapa pihak mengatakan belum adil. Betapa sulitnya, niat baik dan usaha-usaha konkret untuk menyatukan berbagai kelompok yang ada seharusnya selalu dilakukan secara terus menerus. Usaha itu, sekalipun berat, saya rasakan ada hasilnya. Kedua organisasi, yakni NU dan Muhammadiyah di kampus, semakin mendekat. *Wallahu a'lam*. **[Kamis, 01 Agustus 2013].**

Pengalaman Memimpin Madrasah Ibtidaiyah

SAYA merasa beruntung, sekalipun tidak terlalu lama, pernah mendapatkan tugas sebagai kepala madrasah. Lembaga pendidikan Islam swasta yang saya pimpin itu bernama MINU, yaitu singkatan dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, yang didirikan oleh orang tua saya sendiri, di desa. Hanya kemudian, nama MINU itu diubah menjadi MI GUPPI, menyesuaikan dengan tuntutan suasana politik pada awal masa orde baru.

Madrasah yang saya pimpin tersebut sampai saat ini masih ada, sekalipun jumlah muridnya tidak terlalu banyak. Jumlah lembaga pendidikan tingkat dasar, ------semisal MI, sebenarnya di desa tersebut sudah melebihi kebutuhan. Namun karena tidak mudah membatasi, apalagi membubarkan yang sudah lama ada, maka sekalipun jumlah muridnya sudah sangat sedikit, semuanya tetap dipelihara. Umpama beberapa madrasah itu disarankan agar *merger*, tidak akan mau. Para pengurus, sekalipun madrasahnya juga tidak terlalu diurus, dibiarkan tetap hidup.

Memimpin madrasah di pedesaan sebenarnya juga tidak mudah. Banyak problem yang harus dihadapi, mulai dari keterbatasan dana, sarana dan prasarana

yang seadanya, dan demikian pula guru yang mau mengajar. Namun begitu, masyarakat yang sudah terlanjur fanatik terhadap madrasah, mereka tidak mau berpindahkan ke sekolah lain, sekalipun lebih maju. Sekali mereka memilih madrasah, maka apapun keadaannya, tetap ke madrasah.

Pengalaman lama tersebut ternyata penting untuk menjawab berbagai pertanyaan dari banyak kepala madrasah yang seringkali datang dan menanyakan tentang bagaimana mengembangkan madrasah. Mereka mengira, saya bisa membantu untuk memecahkan problem madrasah. Nyatanya tidak begitu, karena problem tersebut tidak mudah diselesaikan. Pada suatu kesempatan rapat kerja nasional di Kementerian Agama, saya pernah usul, agar madrasah swasta dinegerikan, sehingga dengan statusnya itu semua pendanaan dan lain-lain bisa ditanggung pemerintah. Akan tetapi ternyata, banyak orang yang tidak menyetujui.

Persoalan pengembangan madrasah sejak dulu hingga sekarang, rasanya masih sama, yaitu kesulitan mencari dana yang memadai. Pada umumnya madrasah, berawal dari keterbatasan dana yang tersedia, maka kebutuhan sarana dan prasarana, tidak bisa dicukupi, demikian pula guru yang mengajar juga tidak bisa diberi imbalan yang pantas, sehingga semua berjalan apa adanya. Tidak sedikit kepala madrasah datang ingin menanyakan, bagaimana keluar dari problem pelik itu.

Sebagai bahan menjawab pertanyaan itu, saya selalu menceritakan pengalaman saya, sewaktu masih menjadi kepala madrasah ibtidaiyah, kira-kira empat puluhan tahun yang lalu. Rupanya problem pengembangan madrasah masih dirasakan sama antara sekarang dengan dulu, terutama dalam hal mencari dana. Saya menganggapnya, persoalan itu sebenarnya sudah jauh berkurang. Pada saat sekarang, pemerintah melalui Kementerian Agama telah banyak memberikan tawaran-tawaran bantuan

kepada madrasah, seperti bantuan berupa sarana fisik, dan bahkan juga BOS. Dulu bantuan dari pemerintah seperti itu tidak pernah ada.

Ketika dulu menjadi kepala madrasah, upaya yang saya lakukan untuk mendapatkan dana yang selalu dibutuhkan pada setiap saat, saya menempuh cara dengan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat. Memang usaha itu tidak mudah, tetapi saya selalu mencobanya. Satu alternatif tidak berhasil, maka saya mencoba alternatif lainnya yang sekiranya memungkinkan saya lakukan.

Pada awalnya, saya beranggapan bahwa, masyarakat pedesaan pada umumnya, tidak memiliki banyak uang atau setidaknya tidak mudah dimintai sumbangan berupa uang. Masyarakat petani di pedesaan, lebih mudah dimintai barang. Mereka umumnya memiliki tanaman pohon kelapa. Oleh karena itu, saya berinisiatif, para wali murid tidak ditarik biaya berupa uang, melainkan dimintai sumbangan, setiap murid, sebatang pohon kelapa. Ide tersebut disetujui, karena dianggap ringan oleh para wali murid.

Perhitungan saya, kalau setiap wali murid menyetor sebatang kelapa kepada madrasah, -----dengan jumlah murid lebih dari tiga ratus anak, maka akan terkumpul sebanyak lebih dari tiga ratus batang kelapa. Umpama setiap batang, pada setiap bulan, menghasilkan rata-rata lima butir kelapa, maka madrasah akan panen kelapa sebanyak kurang lebih 1.500 butir. Di atas kertas, hitung-hitung jumlah itu, jika diuangkan, sudah cukup untuk membiayai kehidupan madrasah.

Pada awalnya hitungan itu tepat, madrasah mendapatkan sejumlah besar buah kelapa. Akan tetapi, panen kelapa seperti itu tidak berlangsung lama. Kebanyakan sebelum dipanen, kelapa yang sudah diserahkan kepada madrasah, ternyata sudah banyak yang dipetik terlebih dahulu oleh pemiliknya semula. Entah sebab apa, disengaja ataukah tidak, tetapi begitulah keadaannya. Atas kejadian

seperti itu, saya merasa harus mencari alternatif lain yang lebih aman. Saya menilai bahwa strategi itu tidak *feasible*, dan bahkan dalam hal-hal tertentu kurang menguntungkan, yakni melahirkan kebiasaan tidak jujur.

Kemudian, dari hasil perenungan, pengamatan, dan analisis situasi yang ada, saya menemukan alternatif sumber dana lain, yaitu dengan cara menggerakkan para murid menanam pohon pepaya. Perhitungan saya, jika setiap siswa ditugasi menanam pohon pepaya di kebunnya masing-masing, -------di pedesaan setiap siswa selalu memiliki kebun, minimal sepuluh batang, maka dalam waktu yang tidak lama, madrasah akan memanen buah pepaya dalam jumlah besar. Agar tanaman itu aman, maka setiap siswa saya tugasi menanam minimal sepuluh batang, lima di antara untuk madrasah, sedangkan lima lainnya agar dipanen sendiri.

Sama dengan usaha mengkoleksi pohon kelapa, pada awalnya bisa panen besar, akan tetapi pada masa petik selanjutnya, hasilnya sudah semakin berkurang. Menghadapi kenyataan itu, lagi-lagi saya harus segera mencari alternatif lain. Sebab jika usaha ini diteruskan maka tidak akan mendidik. Para murid madrasah secara tidak langsung, akan belajar dusta, yaitu mengambil sesuatu yang seharusnya diserahkan kepada madrasah. Akhirnya, saya menyimpulkan bahwa bertanam pepaya tersebut ternyata juga tidak *feasible*, yakni ada sesuatu yang penting tetapi terabaikan, yaitu pendidikan kejujuran tidak berhasil dijalankan.

Menghadapi kegagalan kedua seperti dalam cerita itu, saya tidak putus asa. Dalam pikiran saya, masih ada alternatif lain yang lebih tepat, yang sekiranya tidak ada peluang bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan tidak jujur. Maka akhirnya, dari hasil pengamatan dan lagi-lagi analisis situasi, saya menemukan alternatif baru yang lebih aman, yaitu pada setiap pagi, ketika murid-murid datang ke madrasah, saya tugasi membawa sebatang kayu atau pelepah kelapa, minimal satu batang. Alternatif ketiga

ini berjalan lama. Kayu-kayu yang dikumpulkan oleh setiap murid, pada setiap pagi, saya jual ke perusahaan pembakaran gamping (kapur). Hasilnya cukup untuk membiayai kebutuhan madrasah, tanpa memungut biaya pendidikan dari wali murid.

Kisah sederhana seperti itu selalu saya sampaikan kepada siapa saja yang sedang mengembangkan madrasah, terutama madrasah swasta di pedesaan. Hanya saja memang pada saat sekarang, situasinya sudah berubah, maka usaha-usaha itu harus disesuaikan dengan keadaan zamannya. Namun, sebenarnya alternatif usaha pengembangan dana itu, sekarang ini justru lebih banyak, baik di bidang pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Sebagai contoh sederhana, para murid madrasah bisa diajari budidaya ternak lele, sekaligus mengolah hasilnya. Hasil ternak lele bukan hanya diambil dagingnya, tetapi yang justru lebih mahal harganya adalah diambil minyaknya. Sedangkan dagingnya dijadikan bahan abon yang juga laku dijual.

Contoh lain, misalnya para siswa diajari menanam jamur di kebun sekolah, kemudian mengolah hasilnya, dan juga menjualnya. Tentu masih banyak contoh lain, disesuaikan dengan alam pedesaan. Kepala madrasah bersama para guru, memang dituntut kaya imajinasi dan kemudian mengembangkannya bersama-sama dengan para murid-muridnya. Jika cara ini bisa dikembangkan, maka madrasah tidak saja berhasil mengembangkan sumber-sumber pendanaan, lebih dari itu sekaligus juga memberikan bekal keterampilan, dan bahkan juga jiwa *entrepreneurship* kepada murid-murid madrasah. *Wallahu a'lam*. **[Rabu, 30 Maret 2011]**

Pengalaman Ikut Berjuang di Muhammadiyah

DALAM suasana peringatan Milad Akbar Muhammadiyah, saya teringat apa yang pernah saya ikut lakukan untuk mengembangkan Muhammadiyah. Tidak kurang dari 20 tahun, saya merasa ikut berjuang di organisasi Islam ini, baik sebagai pengurus maupun sebagai pejabat di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam kepengurusan organisasi, saya tidak kurang dari 10 tahun menjadi ketua majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan daerah, dan juga sebagai anggota majelis pendidikan tinggi PP Muhammadiyah. Di antara hal yang mengesankan, bahwa aktif di kegiatan Muhammadiyah tidak terasa sebagai bekerja, tetapi lebih sebagai pejuang. Antara bekerja dan berjuang dapat dibedakan dengan mudah.

Istilah bekerja dapat diartikan sebagai melakukan kegiatan untuk mendapatkan uang, upah, imbalan atau gaji. Hubungan antara pekerja dan lembaga tempat melakukan pekerjaan itu seperti buruh dan majikan. Para pekerja diharapkan bekerja secara maksimal agar mendapatkan produk yang tinggi sehingga lembaganya mendapatkan keuntungan. Berbeda dengan itu adalah berjuang. Berjuang adalah melakukan sesuatu tanpa

didorong untuk mendapatkan apa-apa, kecuali agar bisa memberi sesuatu yang terbaik.

Dalam tulisan yang hanya sekitar dua halaman, saya tidak akan mungkin mengungkapkan banyak hal tentang apa saja yang pernah saya lakukan selama 20 tahun tersebut. Pada tulisan berikut ini, saya hanya akan mengungkapkan beberapa hal saja yang saya anggap terasa penting dalam berjuang di organisasi Muhammadiyah dan kemudian, -------mungkin berguna, saya bandingkan dengan suasana bekerja di instansi pemerintah.

Sebelum lulus IAIN, sekitar tahun 1975, saya diajak oleh Prof. Masyfu' Zuhdi, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang untuk menjadi tata usaha di kampus yang sedang ia pimpin. Ketika itu, keadaan perguruan tinggi tersebut masih sangat kecil, berada di Jalan Bandung 1, yang sekarang digunakan untuk gedung pascasarjana. Bangunanya pun juga masih sederhana sekali, berlantai satu, dan digunakan secara bersama-sama dengan sekolah tingkat menengah Muhammadiyah.

Setelah beberapa lama kemudian, yaitu pada tahun 1983 terjadi perubahan kepemimpinan, saya ditunjuk sebagai Wakil Rektor I yang sebelumnya menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Penunjukkan saya pada jabatan itu sama sekali bukan didasarkan oleh karena keistimewaan, misalnya karena saya memiliki keunggulan atau kewibawaan akademik, ------- saya masih sangat yunior, melainkan hanya oleh karena saya memiliki semangat dan kesanggupan bekerja tekun dan keras. Bekerja di kampus ini dilakukan sepanjang waktu dari pagi, sore, hingga malam hari. Sekalipun begitu tidak ada istilah lembur, sebab semangatnya adalah berjuang dan bukan sekedar sebagai pekerja.

Suasana batin, bekerja di Muhammadiyah memang berbeda dengan di instansi pemerintah sebagai PNS, sekalipun kedua-duanya misalnya adalah lembaga yang bernafaskan Islam. Berjuang di Muhammadiyah, semangatnya adalah memberi dan

melakukan sesuatu yang terbaik. Ukuran keberhasilannya adalah kemajuan yang bisa dilihat dari waktu ke waktu. Sedangkan di birokrasi pemerintah, ukuran keberhasilan itu agaknya lebih sederhana, yaitu keharusan adanya tertib sekalipun dengan itu tidak menguntungkan dan bahkan rugi.

Berjuang di lingkungan Muhammadiyah terasa ada jiwa *entrepreneur* yang harus dikembangkan dan hal itu sangat berbeda yang terjadi di instansi pemerintah. Bekerja di Muhammadiyah, selain dituntut ikhlas adalah juga harus produktif. Istilah menghabiskan anggaran sebagaimana selalu terdengar di instansi pemerintah, di Muhammadiyah tidak dikenal. Sebab, anggaran itu harus dicari sendiri dan juga dibelanjakan sendiri untuk pengembangan amal usaha Muhammadiyah. Sekalipun tidak ada anggaran, maka kegiatan dan kemajuan harus diperoleh dari tahun ke tahun.

Orientasi tersebut adalah sangat berbeda dari yang berlaku di instansi pemerintah. Pada setiap awal tahun, anggaran di pemerintah sudah ditetapkan jumlahnya. Besarnya selain didasarkan pada penyerapan tahun sebelumnya juga atas pertimbangan usulan yang telah diajukan sebelumnya. Hal demikian itu secara psikologis tidak akan menumbuhkan suasana berjuang, melainkan keharusana bekerja agar penyerapan anggaran bisa dilakukan secara tepat. Keharusan menyerap anggaran dianggap lebih penting daripada sekedar menghasilkan produk yang banyak, murah, dan berkualitas. Di instansi pemerintah suasananya sangat birokrastis dan sebaliknya di Muhammadiyah sangat *entrepreneurship.*

Berikut adalah contoh sederhana dalam penggunaaan anggaran yang saya lakukan di Muhammadiyah. Sebagai Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang ketika memiliki anggaran sebesar 100 juta untuk pembelian buku perpustakaan, maka dengan uang sebesar itu akan saya dapatkan buku seharga Rp. 150 Juta. Penambahan nilai 50 juta itu adalah dari diskon pembelian

itu. Pembelian buku dalam jumlah besar pasti bisa didiskon hingga 35%. Diskon itu saya minta dirupakan dalam bentuk buku. Padahal diskon 35% dari harga buku itu juga akan mendapatkan diskon lagi, dan seterusnya. Akhirnya dana 100 juta akan mendapatkan buku seharga 150 juta tersebut.

Hal seperti itu sangat berbeda dengan pengadaan di instansi pemerintah. Dana 100 juta di insnatsi pemerintah hanya akan bisa dirupakan buku sekitar 75% saja. Selebihnya adalah untuk membayar pajak, panitia pengadaan, panitia lelang, dan belum lagi yang lain-lain yang kadang lebih besar lagi. Pemborosan seperti itu masih dibenarkan oleh pihak pengawas keuangan asalkan dilakukan dengan tertib. Dalam soal penggunaan anggaran bagi instansi pemerintah yang dipentingkan adalah tertib dan bukan pada nilai keuntungan. Sekalipun mahal asalkan tertib maka disebut baik, dan sebaliknya sekalipun lebih beruntung tetapi kurang tertib sedikit saja, maka akan dianggap salah.

Muhammadiyah bisa mewujudkan berbagai kegiatan usaha, seperti mendirikan dan mengembangkan berbagai jenjang lembaga pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, pelayanan kesehatan, dan lain-lain, adalah oleh karena, di sana dikembangkan jiwa *entrepreneur* dan jiwa perjuangan itu. Sementara di instansi pemerintah lebih dikembangkan jiwa birokratis hingga terasa kaku. Padahal birokrasi itu di mana saja, tatkala hanya mengedepankan tertib administrasi, akan terjerumus pada budaya formalisme dan justru sangat dimungkinkan terjadi banyak kebocoran dan manipulasi. Atas dasar kenyataan dan pandangan itu, saya berkali-kali mengusulkan agar di lingkungan pemerintah dikembangkan *entrepreneurbirokrasi*. Tapi sayangnya, usul itu tidak pernah mendapatkan respon.

Apa yang selama ini saya lakukan dalam memimpin kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga dianggap ada dinamika dan perkembangan dari waktu ke waktu, baik dari aspek fisik, kelembagaan, ketenagaan, dan lain-lain adalah karena sedikit banyak saya kembangkan pendekatan *entrepreneurbirokrasi*. **Namun lagi-lagi, seringkali saya sebagai pimpinan mendapatkan teguran dan/atau dianggap salah, oleh karena ditemukan ada hal-hal yang dinilai kurang disiplin dan tertib, --------sekalipun diakui, bahwa sebenarnya dengan pendekatan itu menjadi lebih maju dan berkembang.** *Wallahu a'lam*. [Selasa, 20 November 2012].

Menjawab Pertanyaan tentang Pemimpin UIN Maliki Malang ke Depan

MENJELANG berakhirnya masa jabatan saya sebagai Rektor UIN Maliliki Malang, ternyata banyak orang bertanya tentang calon penggantinya. Pertanyaan itu tidak saja datang dari internal kampus, tetapi juga dari berbagai kalangan. Anehnya, mereka mengkhawatirkan akan terjadi stagnasi manakala kampus ini tidak memperoleh pemimpin yang bisa meneruskan pengembangan yang selama telah dianggap relatif sesuai dengan harapan masyarakat.

Kampus yang sebelumnya hanya berstatus sebagai cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dan hanya berupa satu fakultas, yaitu fakultas tarbiyah, kini berkembang menjadi universitas yang ternyata tidak kalah maju dibanding dengan UIN lainnya yang ada di Indonesia. Belum lagi, UIN Maliki Malang dengan adanya ma'had di dalam kampus, dikembangkannya pengajaran Bahasa Arab dan Inggris secara intensif, program tahfidz, dan konsep integrasi antara ilmu umum dan agama secara padu, dan lain-lain, sehingga perguruan tinggi Islam ini menjadi terasa unik.

Keunikan itu kemudian menjadi daya tarik tersendiri, selain oleh karena, beberapa kelebihan lainnya. Banyak

orang merasa khawatir manakala perkembangan yang sudah diraih itu tidak berlanjut hanya karena pimpinannya berganti. Rupanya mereka tidak memahami, bahwa selama ini sebenarnya kekuatan itu bukan terletak pada rektornya, melainkan merupakan hasil kerja tim yang kokoh. Kebersamaan itulah sebenarnya yang menjadikan UIN Maliki Malang berkembang sebagaimana adanya sekarang ini.

Oleh karena itu tatkala menjawab pertanyaan tentang bagaimana mempersiapkan pengganti rektor ke depan, saya selalu menjawab bahwa, saya sengaja tidak pernah secara khusus menyiapkan calon pemimpin itu. Saya selalu mengatakan bahwa, siapapun boleh mencalonkan diri sebagai Rektor UIN Maliki Malang sebagai pengganti saya. Saya hanya memberikan kriteria, bahwa Rektor ke depan setidaknya harus memiliki tiga kekuatan, yaitu memiliki integritas keilmuan, kemampuan *manajerial* dan *leadership*, serta sanggup menjalin komunikasi yang luas.

Siapapun warga kampus ini kiranya mampu memenuhi syarat itu. Oleh karena itu, kiranya calon rektor tidak perlu dipersiapkan secara khusus. Apalagi untuk menjadi rektor di perguruan tinggi Islam negeri telah terdapat mekanisme yang diatur oleh pemerintah, dalam hal ini adalah oleh Kementerian Agama. Saya sebagai rektor, sekalipun sudah menjabat sedemikian lama, tidak memiliki otoritas secara khusus menyiapkan calon rektor. Kewenangan itu bukan berada di tangan saya. Calon rektor akan dipilih secara demokratis oleh mereka yang berwenang, dan selanjutnya akan ditentukan oleh Menteri Agama.

Namun demikian, agar perkembangan kampus yang telah lama saya pimpin ini ke depan justru semakin maju, maka saya lebih memilih untuk mempersiapkan calon mereka yang dipimpin daripada calon pemimpinnya itu sendiri. **Selama ini, saya beranggapan bahwa, calon pemimpin tidak perlu dipersiapkan. Pada saatnya nanti, lewat mekanisme yang ada, akan muncul sendiri. Menurut hemat saya, pekerjaan yang seharusnya dilakukan dan itu sebenarnya sudah saya kerjakan adalah mempersiapkan mereka yang akan dipimpin untuk**

mengembangkan kampus ini secara bersama-sama. Manakala pada dosen dan juga semua saja, ------- sebagai calon yang dipimpin, telah memiliki kualifikasi yang diperlukan oleh perguruan tinggi yang maju, maka siapapun yang memimpin kampus ini akan tetap maju.

Selama ini yang saya lakukan, sebagai bagian dari upaya menyiapkan para calon yang dipimpin adalah meningkatkan pendidikannya, membangun iklim akademik, menumbuhkan suasana spiritual sebagai kekuatan untuk membangun cita-cita dan kerja besar, mengedepankan profesionalisme, kebersamaan, ketulusan, semangat berkorban, dan lain-lain. Untuk membangun iklim akademik misalnya, mereka saya ajak untuk melakukan studi lanjut, gemar menulis, dan menyenangi kegiatan penelitian ilmiah. Program studi lanjut selama ini, dalam batas-batas tertentu, terasa sudah berhasil. Sampai saat ini, dari 320 dosen tetap UIN Maliki Malang, hampir 30% sudah bergelar Doktor (S3), dan insya Allah, pada akhir tahun depan, jumlah itu akan naik hingga mencapai lebih dari 60%.

Saya berpandangan bahwa, sekuat apapun pemimpin UIN Maliki Malang di masa depan, manakala mereka yang dipimpin tidak kuat, maka akan mengalami kesulitan dalam memimpin dan menggerakkan kampus ini. Akan tetapi sebaliknya, manakala mereka yang dipimpin sudah cukup kokoh, maka siapapun yang memimpin, kampus ini akan tetap maju. Oleh karena itu, selama ini saya lebih memilih menyiapkan calon yang dipimpin daripada mempersiapkan calon pemimpinnya. Saya gembira, para calon yang dipimpin itu, sekarang sebagaimana saya gambarkan di muka, telah bergelar Doktor atau berpendidikan S3, apalagi sebagian besar mereka telah menunaikan rukun Islam yang kelima (haji), sehingga upaya-upaya pengembangan intelektual, proefesionalitas, dan bahkan spiritualitasnya sudah dijalani. Atas dasar pandangan itulah maka, kiranya tidak ada sesuatu yang dikhawatirkan terhadap pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ke depan. Itulah jawaban yang selalu saya berikan tatkala ada pertanyaan tentang calon pemimpin kampus ini ke depan. *Wallahu a'lam*. **[Kamis, 02 Agustus 2012].**

Mengakhiri Tugas Mengemban Amanah sebagai Rektor

PADA hari Selasa, tanggal 30 April 2013, saya mengakhiri tugas, mengemban amanah sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Amanah itu sudah saya jalani sejak tanggal 7 Januari 1998 yang lalu. Bahkan sebelum itu, -------selama enam bulan, saya ditugasi menduduki jabatan sebagai wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Untuk ukuran jabatan di lingkungan pemerintah, menjabat selama 16 tahun ini tergolong lama.

Mengakhiri amanah ini, tentu saya merasa senang. Beberapa teman mengirim sms, mengucapkan selamat dengan ditambahi kata-kata **"khusnul khatimah"**. Bagaikan orang mati saja, didoakan dengan kata-kata semacam itu. Saya yakin maksudnya itu baik, yaitu bahwa sekalipun jabatan itu saya tunaikan dalam waktu cukup lama, tetapi berakhir dengan baik. Mungkin sudah dipandang terbiasa, bahwa jabatan apa saja jika dipegang terlalu lama, -----kalau tidak hati-hati, berakhir dengan tidak menyenangkan.

Contoh-contoh tentang orang yang memegang jabatan terlalu lama dan kemudian mengakhirinya dengan tidak menyenangkan cukup banyak, baik pada level besar

maupun kecil. Pada jabatan level besar, tidak sedikit pemimpin negara yang terlalu lama menjabat, ternyata berakhir dengan kesedihan. Contoh seperti itu banyak sekali terjadi, sehingga tidak sulit dicari, termasuk di Indonesia sendiri.

Atas dasar pertimbangan yang menakutkan tersebut, menjelang saya menerima jabatan Rektor yang terakhir, --------empat tahun yang lalu, banyak kawan-kawan dekat mengingatkan agar saya tidak bersedia menjabat lagi. Namun oleh karena juga masih banyak lagi lainnya yang mendorong, dan bahkan setengah memaksa, maka saya memberanikan diri menerimanya. Saat ini, saya bersyukur, setelah masa jabatan itu berakhir, beberapa teman menyambut dengan ucapan "khusnul khatimah" itu.

Saya merasakan bahwa memang telah cukup lama saya terlibat memimpin lembaga pendidikan Islam. Jabatan itu, saya mulai dari menjadi Kepala Madrasah di desa tempat kelahiran saya, sebagai Kepala MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama'), selama tidak kurang dari lima tahun. Setelah itu, saya diajak oleh Prof. Masyfu' Zuhdi (alm), bekerja di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Di kampus itu, saya menjabat, mulai dari sebagai Kepala Perpustakaan, Wakil Dekan, Dekan FISIP, Wakil Rektor I selama 13 tahun, dan sebagai Wakil Direktur Pascasarjana, yang semua itu jika dijumlah secara keseluruhan, tidak kurang dari 20 tahun.

Setelah selesai mengabdi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada pertengahan tahun 1997, saya mendapat tugas sebagai wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang dan berlanjut menjadi Ketua STAIN Malang. Jabatan itu tidak berhenti, kemudian diteruskan menjadi Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan baru berakhir pada hari Selasa, tanggal 30 April 2013. Hal yang selalu saya rasakan bahwa, di setiap lembaga yang saya ikut memimpinnya, keadaannya dalam fase awal dan sedang tumbuh. Ketika memimpin madrasah, lembaga

dimaksud masih dalam taraf perintisan. Demikian pula, ketika ikut memimpin Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan bahkan juga di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang yang kemudian berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Memimpin lembaga pendidikan yang sedang dalam fase perintisan dan pertumbuhan memang lebih tertantang. Semua serba terbatas dan bahkan berkekurangan. Akan tetapi dengan keterbatasan itu, justru berlatih untuk berusaha, mencari peluang-peluang dan alternatif-alternatif untuk memajukan lembaga, dan selalu menuntut bekjerja keras. Selama ini yang saya rasakan bahwa ternyata kenikmatan itu justru berada di wilayah itu. Siapapun tatkala melihat masalah, kemudian muncul ide, dan selanjutnya bersemangat untuk menyelesaikannya lalu berhasil, maka akan merasakan kebahagiaan.

Lewat pengalaman tersebut, akhirnya saya mendapatkan kesimpulan bahwa, kenikmatan yang sebenarnya itu bukan terletak pada ketika seseorang sedang berada pada fase yang sudah mapan, melainkan tatkala masih harus melakukan pergumulan, perjuangan, dan bekerja keras itu. Orang menyebutnya adalah fase "*babat alas*". Tatkala sedang membabat alas itulah kesenangan dan bahkan kebahagiaan dari waktu ke waktu justru terasakan. Mungkin ada saja orang menyangka, bahwa kenikmatan itu diperoleh pada saat perjuangan selesai. Padahal, kiranya banyak orang merasakan, bahwa kenikmatan yang sebenarnya adalah justru berada di tengah-tengah perjuangan itu.

Oleh karena itu, saya menjadi mengerti bahwa, Islam mengajarkan agar umatnya selalu berjuang atau berjihad untuk meraih kebaikan. Sebaliknya, yaitu bukan menyuruh agar berdiam sambil menikmati hasil perjuangan. Nikmat tanpa perjuangan itu tidak pernah ada. Contoh paling gampang adalah tatkala bernapas. Bernapas itu adalah nikmat. Akan tetapi, oleh karena bernapas tidak harus lewat perjuangan,------kecuali bagi mereka yang sedang

sakit, maka tidak terasa nikmat. Kenikmatan hanya diperoleh pada saat berjuang, dan bahkan tatkala sedang dalam keadaan kesulitan. Bahwa di dalam setiap kesulitan selalu terdapat kemudahan, dan/atau kenikmatan.

Kiranya rumusan tersebut itu juga bisa digunakan untuk membaca keadaan bangsa ini. Kemerdekaan bangsa Indonesia ini adalah buah perjuangan dari generasi para pendahulu. Generasi terdahulu merebut kembali tanah airnya dari penjajah dengan perjuangan yang luar biasa beratnya. Kiranya para pejuang terdahulu, sekalipun mengalami keadaan yang berat, namun mereka telah mendapatkan kebahagiaan dan bahkan kebanggaan. Mereka merasa telah meninggalkan generasi yang merdeka. Oleh karena itu, generasi bangsa Indonesia pada saat ini mestinya seharusnya mampu merumuskan tema perjuangannya. Namun rupanya tema perjuangan itu belum berhasil dipahami dan dihayati. Akhirnya yang terjadi adalah seperti sekarang ini, yaitu saling berebut, korupsi, dan bahkan konflik antar sesama pemimpinnya sendiri.

Sudah barang tentu saya berharap, sekalipun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jika dilihat dari penampilan fisik, manajemen, ketenagaan, dan lain-lain, sudah lumayan tertata, namun diharapkan jiwa dan ruh perjuangannya masih tetap tumbuh, dan bahkan menyala-nyala. Saya selalu berdoa, memohon kepada Allah, semoga semua warga kampus ini tidak ada yang merasa sudah selesai berjuang dan kemudian sekedar akan menikmati hasil perjuangan. Manakala hal itu terjadi, maka sebenarnya yang bersangkutan juga tidak akan merasakan kenikmatan itu. Bahkan, kampus yang sedang menjadi harapan dan sekaligus kebanggaan ummat ini tidak akan mengalami kemajuan pesat lagi.

Sebagai orang yang telah lama memimpin kampus ini, tentu berharap agar tidak terjadi keadaan sebagaimana digambarkan itu. Saya berkeinginan, semua warga kampus masih tetap bersedia menempatkan diri sebagai pejuang untuk memajukan lembaga pendidikan tinggi Islam ini.

Secara pribadi dan keluarga, tatkala berhasil mengakhiri tugas dalam mengemban amanah sebagai Rektor ini, merasa sangat senang dan bahagia, oleh karena dahulu, -----16 tahun yang lalu, telah memulai dengan *basmallah* dan sekarang ini berhasil mengakhiri dengan mengucap *hamdalah.* Apalagi kemudian teman-teman memberi ucapan "selamat selesai", dan bahkan menambahinya dengan kalimat doa, semoga "khusnul khatimah".
Wallahu a'lam. **[Jumat, 03 Mei 2013].**


UNIVERSITAS
HASYIM ASY'ARI

Pemimpin, sebagaimana ka'bah harus DICINTAI SEPENUH HATI oleh mereka yang dipimpinnya. Jika hal demikian berhasil dibangun, maka tugas-tugas yang terkait dengan bidang yang dipimpinnya, akan bisa dijalankan dengan mudah. Para pengikut akan melakukan apa saja yang disenangi oleh pemimpinnya. Hubungan pengikut dan pemimpin bukan lagi bersifat transaksional, melainkan terbangun atas dasar kecintaannya yang penuh. Pemimpin mencintai rakyat yang dipimpin, dan sebaliknya rakyat akan mencintai pemimpinnya sedemikian rupa. Antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki ikatan emosional yang tinggi. Karenanya, apa yang menjadi garis kebijakannya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Ketika MEMIMPIN DENGAN HATI, maka orang dibuat gembira, hatinya lapang, dibangun cita-cita atau harapan bahwa ada sesuatu yang lebih mulia yang ingin diraih secara bersama-sama. Cara inilah yang melahirkan keikhlasan. Dengan cara itu, orang akan bekerja secara ikhlas, dalam arti tidak hanya dimotivasi oleh uang dan/atau peraturan. Bekerja bersama-sama dengan pemimpin seperti ini tidak akan merasa terpaksa, tetapi justru sebaliknya, yaitu mendapatkan kegembiraan dan kepuasan.

Secara pribadi dan keluarga, tatkala berhasil mengakhiri tugas dalam mengemban amanah sebagai Rektor, merasa sangat senang dan bahagia, oleh karena dahulu, —16 tahun yang lalu, telah memulai dengan *basmalah* dan sekarang ini berhasil mengakhiri dengan mengucap *hamdalah*. Apalagi kemudian teman-teman memberi ucapan "selamat selesai", dan bahkan menambahinya dengan kalimat doa, semoga "*khusnul khatimah*". (*Imam Suprayogo*)

Merakit Kata, Mengikat Makna
GENIUS media
www.geniusmedia.co.id

MOTIVASI - KEPEMIMPINAN
ISBN 978-602-14421-2-8
9 786021 442128